

**ABHIDHAMMA-PIṬAKA**

**Vibhaṅga**

**(Kitab Analisis)**

**Volume I**

Penerjemah : dr. Anthony Lawrence

Editor : Chaidir Thamrin

**Diterbitkan oleh:**

**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**

**MEDAN**

**2018**

---

Cetakan I Edisi I Vibhaṅga, Volume I, Abhidhamma-Piṭaka-2 : 2018

Penerjemah : dr. Anthony Lawrence

Editor : Chaidir Thamrin

Desain dan *Layout* : Putri Tiofanny

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman, No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061 - 4534993

E-mail : [yavi.itc@gmail.com](mailto:yavi.itc@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Apa kabar, para Pembaca yang budiman? Semoga sehat-sehat selalu, baik-baik saja, tenang, damai, bahagia, dan tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan yang mulia dalam lindungan, bimbingan, dan pemberkatan dari Sang Ti-ratana: Buddha, Dhamma, dan Sanggha.

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, pada kesempatan ini, dengan penuh sukacita dalam Buddha, Dhamma, dan Sanggha; kami, Indonesia Tipitaka Center (ITC), yang bernaung di bawah Yayasan Vicayo Indonesia, menerbitkan Kitab Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, kitab kedua Abhidhamma-Piṭaka, di tahun 2018 ini, di bulan Waisak. Karena Kitab Vibhaṅga ini, sesudah selesai diterjemahkan, sangat tebal, maka dibagi dalam dua volume. Kitab Vibhaṅga Volume I ini terdiri atas 6 bab.

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, inti sari dari ajaran Sang Buddha adalah Empat Kebenaran Mulia (*cattāri ariyasaccāni*) dan Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya atṭhaṅgika magga*). Berikut ini adalah kutipan beberapa alinea dari kitab ini:

- No. 189 : Empat Kebenaran Mulia (*cattāri ariyasaccāni*) yaitu: Kebenaran Mulia tentang penderitaan (*dukkha ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasacca*).

- No. 190 : Dalam hal ini, apakah Kebenaran Mulia tentang penderitaan (*dukkha ariyasacca*) itu? Kelahiran adalah penderitaan (*jātipi dukkhā*); usia tua adalah penderitaan (*jarāpi dukkhā*);

kematian adalah penderitaan (*marañampi dukkham*); kesedihan, ratap tangis, penderitaan [ jasmani ], penderitaan batiniah, keputusan adalah penderitaan (*sokaparidevadukkhadomanas-supāyāsāpi dukkhā*); berkumpul dengan yang tidak disukai adalah penderitaan (*appiyehi sampayogo dukkho*); berpisah dengan yang disukai adalah penderitaan (*piyehi vippayogo dukkho*); tidak mendapatkan apa yang diinginkan, juga adalah penderitaan (*yaṃ picchaṃ na labhati tampi dukkham*); singkatnya, lima kelompok kemelekatan adalah penderitaan (*saṃkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā*).

- No. 202 : Dalam hal ini, apakah [yang disebut] singkatnya, lima kelompok kemelekatan adalah penderitaan (*saṃkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā*) itu? Yaitu: keberadaan fisik sebagai kelompok kemelekatan (*rūpupādānakkhandha*), perasaan sebagai kelompok kemelekatan (*vedanupādānakkhandha*), persepsi sebagai kelompok kemelekatan (*saññupādānakkhandha*), bentuk-bentuk mental sebagai kelompok kemelekatan (*saṅkhārupādānakkhandha*), kesadaran sebagai kelompok kemelekatan (*viññāṇupādānakkhandha*). Inilah yang disebut singkatnya, lima kelompok kemelekatan adalah penderitaan. Inilah yang disebut Kebenaran Mulia tentang penderitaan.

- No. 203 : Dalam hal ini, apakah Kebenaran Mulia tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya ariyasacca*) itu? Haus-damba (*taṇhā*) adalah sebab dari kelahiran kembali (*ponobhavikā*), yang disertai hawa nafsu yang sangat kuat (*nandirāgasahagatā*), yang mendambakan ini dan itu, yaitu: haus-damba kesenangan indriawi (*kāmatāṇhā*), haus-damba keberadaan (*bhava-taṇhā*), haus-damba ketidakberadaan (*vibhava-taṇhā*).

- Ketika haus-damba (*taṇhā*) ini muncul, di manakah munculnya; ketika mereda, di manakah meredanya? Apa pun di dunia ini yang merupakan sesuatu yang disukai dan disenangi (*piyarūpaṃ*

*sātarūpam*); maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; dan ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

- No. 204 : Dalam hal ini, apakah Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha ariyasacca*) itu? Lenyap dan tiadanya seluruh hawa nafsu (*asesavirāganirodha*), pelepasan (*cāga*), pembuangan (*paṭinissagga*), terbebas dari (*mutti*), tidak melekat (*anālaya*) pada haus-damba (*taṇhā*).

- No. 205 : Dalam hal ini, apakah Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasacca*) itu? Hanya inilah Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya aṭṭhaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berucapan benar (*sammāvācā*), berperbuatan benar (*sammākammanta*), berpenghidupan benar (*sammājīva*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

- Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*), pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye ñāṇa*), pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe ñāṇa*), pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*.

- Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Pikiran tentang pelepasan keduniawian (*nekkhammasaṅkappa*), pikiran yang tiada niat jahat (*abyāpādasāṅkappa*), pikiran yang tiada kekejaman (*avihimsāsaṅkappa*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*.

- Dalam hal ini, apakah berucapan benar (*sammāvācā*) itu? Menghindari ucapan yang tidak benar (*musāvādā veramaṇī*),

menghindari berlidah bercabang (*pisuṇāya vācāya veramaṇī*), menghindari ucapan kasar (*pharusāya vācāya veramaṇī*), menghindari pembicaraan yang tidak berguna (*samphappalāpā veramaṇī*). Inilah yang disebut *berucapan benar*.

- Dalam hal ini, apakah berperbuatan benar (*sammākammanta*) itu? Menghindari pembunuhan makhluk hidup (*pāṇātipātā veramaṇī*), menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan (*adinnādānā veramaṇī*), menghindari perbuatan asusila (*kāmesu-micchācārā veramaṇī*). Inilah yang disebut *berperbuatan benar*.

- Dalam hal ini, apakah berpenghidupan benar (*sammāājīva*) itu? Di sini, seorang siswa mulia (*ariyasāvaka*), setelah meninggalkan penghidupan salah (*micchāājīva*), menjalani kehidupan dengan berpenghidupan benar. Inilah yang disebut *berpenghidupan benar*.

- Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Di sini, seorang bhikkhu memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittam paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*thitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhīyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*),

menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul. Inilah yang disebut *berupaya benar*.

- Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Di sini, seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: tubuh], ia berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh (*kāye kāyānupassī viharati*)... ia berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan (*vedanāsu vedanānupassī viharati*)... ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran (*citte cittānupassī viharati*)... dengan tekun berupaya, penuh pemahaman, dan sadar, setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia [yaitu: objek batin], ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin (*dhammesu dhammānupassī viharati*). Inilah yang disebut *berkesadaran benar*.

- Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*) itu? Di sini, seorang bhikkhu, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ( *jhāna*, konsentrasi penyerapan) pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian. Dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhī* (konsentrasi). Dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya

dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'. Dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni. Inilah yang disebut *berkonsentrasi benar*. Inilah yang disebut *Keberanan Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan*.

Semoga dengan memahami Empat Keberanan Mulia (*cattāri ariyasaccāni*) dan mempraktikkan Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya aṭṭhaṅgika magga*) sebagai pedoman untuk mengikis, menghapus, mencabut, dan memusnahkan kotoran batin (*kilesa*) setahap demi setahap dalam kehidupan sehari-hari; akan menuntun kita dalam menjalani kehidupan yang mulia, yang bermakna, dan bahagia hingga tercapainya Nibbana (kepadaman). Dalam hal ini, apakah Nibbana (kepadaman) itu? Yakni padamnya kotoran batin (*kilesa*) yang terdiri dari: *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (kegelapan batin) bagaikan api pelita yang sudah padam karena minyak dan sumbunya sudah habis terbakar tanpa sisa; atau tercabutnya kotoran batin (*kilesa*) sampai ke akar-akarnya seperti akar-akar pohon lontar yang tercerabut dari tanah, dibuat tak dapat berkembang lagi, takkan lagi muncul di masa mendatang.

Semoga dengan pemahaman dan praktik yang benar dari Dhamma dan Winaya yang telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagawan, akan memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia dan juga makhluk-makhluk hidup di seluruh alam semesta.

Seluruh Kitab Suci Tipitaka dan buku Dhamma yang diterbitkan ITC tidak untuk diperjualbelikan, tetapi untuk disebarakan secara

gratis (*free distribution*) kepada siapa pun yang membutuhkannya dari Sabang sampai Merauke, dan tentunya kami memprioritaskan para anggota Sanggha, pandita-pandita, guru-guru/dosen-dosen agama Buddha, wihara-wihara, sekolah-sekolah tinggi agama Buddha, dan seluruh umat Buddha yang membutuhkannya. Semoga buku-buku Dhamma yang telah diterbitkan oleh ITC bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan batin para Pembaca yang budiman dan berbahagia.

Kami ucapkan terima kasih dan anumodana kepada penerjemah dan editor yang telah berjuang agar buku ini selesai tepat waktu; sehingga bisa segera dicetak dan diterbitkan. Juga kepada segenap donatur kami yang setia dan berbahagia, para pengurus ITC (Indonesia Tipitaka Center) dan Yayasan Vicayo Indonesia yang telah bekerja keras dan sungguh-sungguh, yang terus mendukung Visi dan Misi luhur ITC dalam menerjemahkan dan menerbitkan Kitab Suci Tipitaka agar dapat segera diwujudkan, demi pelestarian dan pengembangan Dhamma dan Winaya yang telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagawan. Kamma baik Saudara-saudari akan berbuah sebagaimana mestinya. Semoga Visi dan Misi kami, ITC (Indonesia Tipitaka Center) dan Yayasan Vicayo Indonesia, dapat diemban hingga selesai.

*Sādhu, sādhu, sādhu.*

Medan, 09 Maret 2018,  
*Mettācittena,*

Penerbit  
ITC  
(Indonesia Tipitaka Center)

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	viii
1. Analisis Kelompok [Kehidupan] ( <i>Khandhavibhaṅga</i> ).....	1
1.1 Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	1
1.1.1 Kelompok Keberadaan Fisik ( <i>Rūpakkhandha</i> ).....	1
1.1.2 Kelompok Perasaan ( <i>Vedanākkhandha</i> ).....	5
1.1.3 Kelompok Persepsi ( <i>Saññākkhandha</i> ).....	11
1.1.4 Kelompok Bentuk-Bentuk Mental ( <i>Saṅkhārakkhandha</i> ).....	18
1.1.5 Kelompok Kesadaran ( <i>Viññāṇakkhandha</i> ).....	26
1.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	32
1.2.1 Kelompok Keberadaan Fisik ( <i>Rūpakkhandha</i> ).....	33
1.2.2 Kelompok Perasaan ( <i>Vedanākkhandha</i> ).....	73
1.2.3 Kelompok Persepsi ( <i>Saññākkhandha</i> ).....	117
1.2.4 Kelompok Bentuk-Bentuk Mental ( <i>Saṅkhārakkhandha</i> ).....	159
1.2.5 Kelompok Kesadaran ( <i>Viññāṇakkhandha</i> ).....	206
1.3 Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	247
1.3.1 Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	248
1.3.2 Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	253
2. Analisis Landasan Indra/Objek ( <i>Āyatanavibhaṅga</i> ).....	276
2.1 Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	276
2.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	278
2.3 Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	290
2.3.1 Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	290
2.3.2 Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	296
3. Analisis Unsur ( <i>Dhātuvibhaṅga</i> ).....	319
3.1 Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	319
3.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	330
3.3 Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	338
3.3.1 Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	339

3.3.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	345
4.	Analisis Kebenaran ( <i>Saccavibhaṅga</i> ).....	367
4.1	Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	367
4.1.1	Kebenaran Tentang Penderitaan ( <i>Dukkhasacca</i> ).....	368
4.1.2	Kebenaran Tentang Asal-Muasal ( <i>Samudayasacca</i> ).....	373
4.1.3	Kebenaran Tentang Lenyapnya ( <i>Nirodhasacca</i> ).....	377
4.1.4	Kebenaran Tentang Jalan ( <i>Maggasacca</i> ).....	381
4.2	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	384
4.3	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	400
4.3.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	400
4.3.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	407
5.	Analisis Kecakapan yang Mengatur ( <i>Indriyavibhaṅga</i> ).....	430
5.1	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	430
5.2	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	440
5.2.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	441
5.2.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	449
6.	Analisis Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan ( <i>Paṭiccasamuppādavibhaṅga</i> ).....	475
6.1	Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	475
6.2	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	483
6.2.1	Empat Pokok Sebab ( <i>Paccayacatukka</i> ).....	483
6.2.2	Empat Pokok Akar ( <i>Hetucatukka</i> ).....	485
6.2.3	Empat Pokok yang Bersekutu ( <i>Sampayuttacatukka</i> ).....	487
6.2.4	Empat Pokok yang Timbal Balik ( <i>Aññamaññacatukka</i> ).....	490
6.2.5	Rangkuman ( <i>Mātikā</i> ).....	493
6.2.6	Empat Pokok Sebab ( <i>Paccayacatukka</i> ) II.....	538
6.2.7	Empat Pokok Akar ( <i>Hetucatukka</i> ) II.....	548
6.2.8	Empat Pokok yang Bersekutu	

	<i>(Sampayuttacatukka)</i> II.....	560
6.2.9	Empat Pokok yang Timbal Balik <i>(Aññamaññacatukka)</i> II.....	572
6.2.10	Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Tidak Bajik ( <i>Akusalaniddesa</i> ).....	591
6.2.11	Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Bajik ( <i>Kusalaniddesa</i> ).....	602
6.2.12	Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Bukan yang Bajik pun Bukan yang Tidak Bajik <i>(Abyākataniddesa)</i> .....	621
6.2.13	Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Bajik, yang Berakar pada Ketidaktahuan <i>(Avijjāmūlakakusalaniddesa)</i> .....	656
6.2.14	Uraian Tentang Hasil-Hasil yang Memiliki Akar-Akar Kebajikan <i>(Kusalamūlakavipākaniddesa)</i> .....	664
6.2.15	Uraian Tentang Hasil-Hasil yang Memiliki Akar-Akar Kejahatan <i>(Akusalamūlakavipākaniddesa)</i> .....	674

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.***

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

***Abhidhamma-Piṭaka***

***Vibhaṅga (Kitab Analisis) I***

**1. Analisis Kelompok [Kehidupan] (*Khandhavibhaṅga*)**

**1.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)**

1. Lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*)<sup>1</sup> yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*),<sup>2</sup> kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*).

**1.1.1 Kelompok Keberadaan Fisik (*Rūpakkhandha*)**

2. Dalam hal ini, apakah kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*) apa pun yang lampau (*atīta*), yang akan datang (*anāgata*), ataupun yang sekarang (*paccuppanna*); yang bersifat internal (*ajjhata*) ataupun yang bersifat eksternal (*bahiddhā*); yang kasar (*olārika*) ataupun yang halus (*sukhuma*); yang bersifat rendah (*hīna*) ataupun yang bersifat tinggi (*pañīta*); yang jauh (*dūre*) ataupun yang dekat (*santike*); secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *kelompok keberadaan fisik*.

3. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang lampau (*rūpa atīta*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*) yang lampau (*atīta*), yang telah ber-

---

<sup>1</sup> [Bisa juga disebut sebagai '5 kelompok kemelekatan (*upādānakkhandha*)', atau '5 agregat', atau '5 kategori objek-objek kemelekatan'. Lihat penjelasannya di *Buddhist Dictionary* yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera.]

<sup>2</sup> [Kata '*rūpa*' bisa diartikan sebagai 'keberadaan fisik', atau 'wujud', atau '[objek] wujud', atau 'materi', atau 'materi halus' sesuai konteksnya.]

henti (*niruddha*), yang telah lenyap (*vigata*), yang telah berubah (*vipariṇata*), yang telah berakhir (*atthaṅgata*), yang telah musnah (*abbhatthaṅgata*), yang telah lenyap sesudah muncul (*uppajjivā vigata*), yang lampau dan dikelompokkan di antara hal-hal yang lampau (*atīta atītaṃsena saṅgahita*), yaitu: empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*) dan keberadaan fisik (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang lampau*.

Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang akan datang (*rūpa anāgata*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*) yang belum lahir (*ajāta*), belum jadi (*abhūta*), belum dilahirkan (*asañjāta*), belum ada (*anibbatta*), belum ada sepenuhnya (*anabhinibbatta*), belum jelas (*apātubhūta*), belum muncul (*anuppanna*), belum muncul secara keseluruhan (*asamuppanna*), belum aktif (*anutṭhita*), belum aktif secara keseluruhan (*asamutṭhita*), yang akan datang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang akan datang (*anāgata anāgataṃsena saṅgahita*), yaitu: empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*) dan keberadaan fisik (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang akan datang*.

Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang sekarang (*rūpa paccuppanna*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*) yang telah lahir (*jāta*), telah jadi (*bhūta*), telah dilahirkan (*sañjāta*), telah ada (*nibbatta*), telah ada sepenuhnya (*abhinibbatta*), telah jelas (*pātubhūta*), telah muncul (*uppanna*), telah muncul secara keseluruhan (*samuppanna*), telah aktif (*utṭhita*), telah aktif secara keseluruhan (*samutṭhita*), yang sekarang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang sekarang (*paccuppanna paccuppannaṃsena saṅgahita*), [2] yaitu: empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*) dan keberadaan fisik (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang sekarang*.

4. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik internal (*rūpa ajjhatta*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*) yang bagi berbagai makhluk hidup itu bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyaka*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalika*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), yaitu: empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*) dan keberadaan fisik (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah yang disebut *keberadaan fisik internal*.

Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik eksternal (*rūpa bahiddhā*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*) yang bagi berbagai makhluk hidup yang lain, bagi orang-orang lain bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyaka*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalika*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), yaitu: empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*) dan keberadaan fisik (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah yang disebut *keberadaan fisik eksternal*.

5. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang kasar (*rūpa oḷārika*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>3</sup> landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang kasar*.

Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang halus (*rūpa sukkhuma*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*),<sup>4</sup> [kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup ( *jīvitindriya* ), isyarat tubuh (*kāya-viññatti*), isyarat ucapan (*vacīviññatti*), unsur ruang (*ākāśadhātu*), sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpassa lahutā*), kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpassa mudutā*), kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpassa kammaññatā*), pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpassa upacaya*), kontinuitas keberadaan fisik

<sup>3</sup> Lanjutannya di alinea No. 154.

<sup>4</sup> Bagian berikutnya, yang ada di dalam kurung siku ini dikutip dari Kitab *Dhammasaṅgaṇī*, alinea No. 595.

(*rūpassa santati*), pelapukan keberadaan fisik (*rūpassa jaratā*), ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpassa aniccatā*),] nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang halus*.

6. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang bersifat rendah (*rūpa hīna*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*) yang bagi berbagai makhluk hidup itu bersifat hina (*uññāta*), dipandang rendah (*avaññāta*), tidak dihargai (*hīlita*), diabaikan (*paribhūta*), tidak dihormati (*acittikata*), bersifat rendah (*hīna*), dinilai bersifat rendah (*hīnamata*), dianggap bersifat rendah (*hīnasammata*), tidak diinginkan (*aniṭṭha*), tidak disukai (*akanta*), tidak disenangi (*amanāpa*), yaitu: [objek-objek] wujud (*rūpā*), [objek-objek] suara (*saddā*), [objek-objek] bau (*gandhā*), [objek-objek] cita rasa (*rasā*), [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbā*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang bersifat rendah*.

Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang bersifat tinggi (*rūpa paṇīta*) itu? Keberadaan fisik (*rūpa*) yang bagi berbagai makhluk hidup itu tidak bersifat hina (*anuññāta*), tidak dipandang rendah (*anavaññāta*), bukan tidak dihargai (*ahīlita*), tidak diabaikan (*apari-bhūta*), dihormati (*cittikata*), bersifat tinggi (*paṇīta*), dinilai bersifat tinggi (*paṇītamata*), dianggap bersifat tinggi (*paṇītasammata*), diinginkan (*iṭṭha*), disukai (*kanta*), disenangi (*manāpa*), yaitu: [objek-objek] wujud (*rūpā*), [objek-objek] suara (*saddā*), [objek-objek] bau (*gandhā*), [objek-objek] cita rasa (*rasā*), [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbā*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang bersifat tinggi*. Keberadaan fisik yang bersifat rendah dan yang bersifat tinggi seyogianya dipahami dengan membandingkan keberadaan fisik yang ini dengan yang itu.

7. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang jauh (*rūpa dūre*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>5</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang tidak berdekatan (*anāsanna*), tidak rapat (*anupakaṭṭha*), yang jauh (*dūre*), tidak dekat (*asantike*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang jauh*. [3]

Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang dekat (*rūpa santike*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)...<sup>6</sup> landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); atau keberadaan fisik (*rūpa*) apa pun lainnya yang berdekatan (*āsanna*), yang rapat (*upakaṭṭha*), tidak jauh (*avidūre*), yang dekat (*santike*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang dekat*. Keberadaan fisik yang jauh dan yang dekat seyogianya dipahami dengan membandingkan keberadaan fisik yang ini dengan yang itu.

### 1.1.2 Kelompok Perasaan (*Vedanākkhandha*)

8. Dalam hal ini, apakah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu? Perasaan (*vedanā*) apa pun yang lampau (*atītā*), yang akan datang (*anāgatā*), ataupun yang sekarang (*paccuppannā*); yang bersifat internal (*ajjhata*) ataupun yang bersifat eksternal (*bahiddhā*); yang kasar (*olārikā*) ataupun yang halus (*sukhumā*); yang bersifat rendah (*hīnā*) ataupun yang bersifat tinggi (*paṇītā*); yang jauh (*dūre*) ataupun yang dekat (*santike*); secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *kelompok perasaan*.

9. Dalam hal ini, apakah perasaan yang lampau (*vedanā atītā*) itu? Perasaan yang lampau (*atītā*), yang telah berhenti (*niruddhā*), yang telah lenyap (*vigatā*), yang telah berubah (*vipariṇatā*), yang telah berakhir (*atthaṅgatā*), yang telah musnah (*abbhatthaṅgatā*), yang telah lenyap sesudah muncul (*uppajjivā vigatā*), yang lampau dan

<sup>5</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 5, tentang "Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang halus (*rūpa sukuma*) itu?"]

<sup>6</sup> Lanjutannya di alinea No. 154.

dikelompokkan di antara hal-hal yang lampau (*atītā atītaṃsena saṅgahitā*), yaitu: perasaan bahagia (*sukhā vedanā*), perasaan menderita (*dukkhā vedanā*), perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *perasaan yang lampau*.

Dalam hal ini, apakah perasaan yang akan datang (*vedanā anāgatā*) itu? Perasaan yang belum lahir (*ajātā*), belum jadi (*abhūtā*), belum dilahirkan (*asañjātā*), belum ada (*anibbattā*), belum ada sepenuhnya (*anabhinibbattā*), belum jelas (*apātubhūtā*), belum muncul (*anuppannā*), belum muncul secara keseluruhan (*asamuppannā*), belum aktif (*anuṭṭhitā*), belum aktif secara keseluruhan (*asamuṭṭhitā*), yang akan datang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang akan datang (*anāgatā anāgataṃsena saṅgahitā*), yaitu: perasaan bahagia (*sukhā vedanā*), perasaan menderita (*dukkhā vedanā*), perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *perasaan yang akan datang*.

Dalam hal ini, apakah perasaan yang sekarang (*vedanā paccuppannā*) itu? Perasaan yang telah lahir (*jātā*), telah jadi (*bhūtā*), telah dilahirkan (*sañjātā*), telah ada (*nibbattā*), telah ada sepenuhnya (*abhinibbattā*), telah jelas (*pātubhūtā*), telah muncul (*uppannā*), telah muncul secara keseluruhan (*samuppannā*), telah aktif (*uṭṭhitā*), telah aktif secara keseluruhan (*samuṭṭhitā*), yang sekarang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang sekarang (*paccuppannā paccuppannaṃsena saṅgahitā*), yaitu: perasaan bahagia (*sukhā vedanā*), perasaan menderita (*dukkhā vedanā*), perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *perasaan yang sekarang*.

10. Dalam hal ini, apakah perasaan internal (*vedanā ajjhattā*) itu? Perasaan yang bagi berbagai makhluk hidup itu bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri

(*niyakā*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalikā*) dan dilekati [karma] (*upādiṇṇā*), yaitu: perasaan bahagia (*sukhā vedanā*), perasaan menderita (*dukkhā vedanā*), perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *perasaan internal*.

Dalam hal ini, apakah perasaan eksternal (*vedanā bahiddhā*) itu? Perasaan yang bagi berbagai makhluk hidup lain, bagi orang-orang lain bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyakā*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalikā*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇā*), yaitu: perasaan bahagia (*sukhā vedanā*), perasaan menderita (*dukkhā vedanā*), perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *perasaan eksternal*.

11. Dalam hal ini, apakah perasaan yang kasar dan yang halus (*vedanā oḷārikā sukhumā*) itu? Perasaan yang tidak bajik (*akusalā vedanā*) adalah kasar (*oḷārikā*); perasaan yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā vedanā*) adalah halus (*sukhumā*). Perasaan yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā vedanā*) adalah kasar; perasaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā vedanā*) adalah halus. [4] Perasaan menderita (*dukkhā vedanā*) adalah kasar; perasaan bahagia, dan bukan yang menderita pun bukan yang bahagia (*sukhā ca adukkhamasukhā ca vedanā*) adalah halus. Perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhā vedanā*) adalah kasar; perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*) adalah halus. Perasaan seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa vedanā*) adalah kasar; perasaan seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa vedanā*) adalah halus. Perasaan yang merupakan objek

dari leleran batin<sup>7</sup> (*sāsavā vedanā*) adalah kasar; perasaan yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā vedanā*) adalah halus. Perasaan yang kasar dan yang halus seyogianya dipahami dengan membandingkan perasaan yang ini dengan yang itu.

12. Dalam hal ini, apakah perasaan yang bersifat rendah dan yang bersifat tinggi (*vedanā hīnā paṇītā*) itu? Perasaan yang tidak bajik (*akusalā vedanā*) adalah yang bersifat rendah (*hīnā*); perasaan yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā vedanā*) adalah yang bersifat tinggi (*paṇītā*). Perasaan yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā vedanā*) adalah yang bersifat rendah; perasaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā vedanā*) adalah yang bersifat tinggi. Perasaan menderita (*dukkhā vedanā*) adalah yang bersifat rendah; perasaan bahagia, dan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhā ca adukkhamasukhā ca vedanā*) adalah yang bersifat tinggi. Perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukha-dukkhā vedanā*) adalah yang bersifat rendah; perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*) adalah yang bersifat tinggi. Perasaan seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa vedanā*) adalah yang bersifat rendah; perasaan seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa vedanā*) adalah yang bersifat tinggi. Perasaan yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā vedanā*) adalah yang bersifat rendah; perasaan yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā vedanā*) adalah yang bersifat tinggi. Perasaan yang ber-

---

<sup>7</sup> [Leleran batin (*āsava*) adalah sinonim dari kotoran batin (*kilesa*). Lihat Vinaya-Piṭaka, Volume I, hlm. 12, catatan kaki No. 14, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), leler artinya leleh; meleler artinya meleleh (terutama tentang barang yang lekat-lekat seperti ingus, air liur, lava cair); berleleran artinya berlelehan (tentang peluh, ingus). Jadi, leleran batin berarti sesuatu yang kotor dan sangat berbahaya yang meleler dari batin, yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*).]

sifat rendah dan yang bersifat tinggi seyogianya dipahami dengan membandingkan perasaan yang ini dengan yang itu.

13. Dalam hal ini, apakah perasaan yang jauh (*vedanā dūre*) itu? Perasaan yang tidak bajik (*akusalā vedanā*) jauh dari perasaan yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākātāhi vedanāhi*); perasaan yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā vedanā*) jauh dari perasaan yang tidak bajik (*akusalāya vedanāya*); perasaan yang bajik (*kusalā vedanā*) jauh dari perasaan yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*akusalābyākātāhi vedanāhi*); perasaan yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*akusalābyākatā vedanā*) jauh dari perasaan yang bajik (*kusalāya vedanāya*); perasaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā vedanā*) jauh dari perasaan yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalāhi vedanāhi*); perasaan yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā vedanā*) jauh dari perasaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatāya vedanāya*). Perasaan menderita (*dukkhā vedanā*) jauh dari perasaan yang bahagia, dan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi*); perasaan bahagia, dan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhā ca adukkhamasukhā ca vedanā*) jauh dari perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya*); perasaan bahagia (*sukhā vedanā*) jauh dari perasaan menderita, dan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dukkhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi*); perasaan menderita, dan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dukkhā ca adukkhamasukhā ca vedanā*) jauh dari perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*) jauh dari perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhāhi vedanāhi*); perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhā vedanā*)

jauh dari perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya*). Perasaan seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa vedanā*) jauh dari perasaan seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa vedanāya*); perasaan seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa vedanā*) jauh dari perasaan seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa vedanāya*). Perasaan yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā vedanā*) jauh dari perasaan yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavāya vedanāya*); perasaan yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā vedanā*) jauh dari perasaan yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavāya vedanāya*). Inilah yang disebut *perasaan yang jauh*.

Dalam hal ini, apakah perasaan yang dekat (*vedanā santike*) itu? Perasaan yang tidak bajik (*akusalā vedanā*) dekat dengan perasaan yang tidak bajik (*akusalāya vedanāya*); perasaan yang bajik (*kusalā vedanā*) dekat dengan perasaan yang bajik (*kusalāya vedanāya*); perasaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā vedanā*) dekat dengan perasaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatāya vedanāya*). Perasaan menderita (*dukkhā vedanā*) dekat dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya*); perasaan bahagia (*sukhā vedanā*) dekat dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhā vedanā*) dekat dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya*). [5] Perasaan seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa vedanā*) dekat dengan perasaan seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa vedanāya*); perasaan seseorang yang telah

mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa vedanā*) dekat dengan perasaan seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa vedanāya*). Perasaan yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā vedanā*) dekat dengan perasaan yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavāya vedanāya*); perasaan yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā vedanā*) dekat dengan perasaan yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavāya vedanāya*). Inilah yang disebut *perasaan yang dekat*. Perasaan yang jauh dan yang dekat seyogianya dipahami dengan membandingkan perasaan yang ini dengan yang itu.

### 1.1.3 Kelompok Persepsi (*Saññākkhandha*)

14. Dalam hal ini, apakah kelompok persepsi (*saññākkhandha*) itu? Persepsi (*saññā*) apa pun yang lampau (*atītā*), yang akan datang (*anāgatā*), ataupun yang sekarang (*paccuppannā*); yang bersifat internal (*ajjhattā*) ataupun yang bersifat eksternal (*bahiddhā*); yang kasar (*oḷārikā*) ataupun yang halus (*sukhumā*); yang bersifat rendah (*hīnā*) ataupun yang bersifat tinggi (*paṇītā*); yang jauh (*dūre*) ataupun yang dekat (*santike*); secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *kelompok persepsi*.

15. Dalam hal ini, apakah persepsi yang lampau (*saññā atītā*) itu? Persepsi yang lampau (*atītā*), yang telah berhenti (*niruddhā*), yang telah lenyap (*vigatā*), yang telah berubah (*vipariṇatā*), yang telah berakhir (*atthaṅgatā*), yang telah musnah (*abbhatthaṅgatā*), yang telah lenyap sesudah muncul (*uppajjitvā vigatā*), yang lampau dan dikelompokkan di antara hal-hal yang lampau (*atītā atītaṃsena saṅgahitā*), yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāya-*

*samphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*mano-samphassajā saññā*). Inilah yang disebut *persepsi yang lampau*.

Dalam hal ini, apakah persepsi yang akan datang (*saññā anāgatā*) itu? Persepsi yang belum lahir (*ajātā*), belum jadi (*abhūtā*), belum dilahirkan (*asañjātā*), belum ada (*anibbattā*), belum ada sepenuhnya (*anabhinibbattā*), belum jelas (*apātubhūtā*), belum muncul (*anuppannā*), belum muncul secara keseluruhan (*asamuppannā*), belum aktif (*anuṭṭhitā*), belum aktif secara keseluruhan (*asamuṭṭhitā*), yang akan datang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang akan datang (*anāgatā anāgataṃsena saṅgahitā*), yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Inilah yang disebut *persepsi yang akan datang*.

Dalam hal ini, apakah persepsi yang sekarang (*saññā paccuppannā*) itu? Persepsi yang telah lahir (*jātā*), telah jadi (*bhūtā*), telah dilahirkan (*sañjātā*), telah ada (*nibbattā*), telah ada sepenuhnya (*abhinibbattā*), telah jelas (*pātubhūtā*), telah muncul (*uppannā*), telah muncul secara keseluruhan (*samuppannā*), telah aktif (*uṭṭhitā*), telah aktif secara keseluruhan (*samuṭṭhitā*), yang sekarang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang sekarang (*paccuppannā paccuppannaṃsena saṅgahitā*), yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari

kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Inilah yang disebut *persepsi yang sekarang*.

16. Dalam hal ini, apakah persepsi internal (*saññā ajjhata*) itu? Persepsi yang bagi berbagai makhluk hidup itu bersifat internal (*ajjhata*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyakā*), bersifat pribadi (*pātipuggalikā*) dan dilekati [karma] (*upādiṇṇā*), yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Inilah yang disebut *persepsi yang bersifat internal*.

Dalam hal ini, apakah persepsi eksternal (*saññā bahiddhā*) itu? Persepsi yang bagi berbagai makhluk hidup lain itu, bagi orang-orang lain bersifat internal (*ajjhata*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyakā*), bersifat pribadi (*pātipuggalikā*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇā*), yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Inilah yang disebut *persepsi eksternal*. [6]

17. Dalam hal ini, apakah persepsi yang kasar dan yang halus (*saññā oḷārikā sukhumā*) itu? Persepsi yang lahir dari kontak yang berlawanan (*paṭiḡhasamphassajā saññā*) adalah kasar (*oḷārikā*); persepsi yang lahir dari kontak yang bersesuaian (*adhivacana-*

*samphassajā saññā*)<sup>8</sup> adalah halus (*sukhumā*). Persepsi yang tidak bajik (*akusalā saññā*) adalah kasar; persepsi yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā saññā*) adalah halus. Persepsi yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalā-kusalā saññā*) adalah kasar; persepsi yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā saññā*) adalah halus. Persepsi yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā saññā*) adalah kasar; persepsi yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā saññā*) adalah halus. Persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhāhi vedanāhi sampayuttā saññā*) adalah kasar; persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā saññā*) adalah halus. Persepsi seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saññā*) adalah kasar; persepsi seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saññā*) adalah halus. Persepsi yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā saññā*) adalah kasar; persepsi yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā saññā*) adalah halus. Persepsi yang kasar dan yang halus seyogianya dipahami dengan membandingkan persepsi yang ini dengan yang itu.

18. Dalam hal ini, apakah persepsi yang bersifat rendah dan yang bersifat tinggi (*saññā hīnā paṇītā*) itu? Persepsi yang tidak bajik (*akusalā saññā*) adalah yang bersifat rendah (*hīnā*); persepsi yang bajik, dan yang bukan bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā saññā*) adalah yang bersifat tinggi (*paṇītā*). Persepsi yang

---

<sup>8</sup> Kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasika*) tidak berlawanan, tetapi dijelaskan melalui analogi/persamaan/persesuaian (*adhivacana*) dari keadaan-keadaan fisik.

bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā saññā*) adalah yang bersifat rendah; persepsi yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā saññā*) adalah yang bersifat tinggi. Persepsi yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā saññā*) adalah yang bersifat rendah; persepsi yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā saññā*) adalah yang bersifat tinggi. Persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhaḥi vedanāhi sampayuttā saññā*) adalah yang bersifat rendah; persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā saññā*) adalah yang bersifat tinggi. Persepsi seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saññā*) adalah yang bersifat rendah; persepsi seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saññā*) adalah yang bersifat tinggi. Persepsi yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā saññā*) adalah yang bersifat rendah; persepsi yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā saññā*) adalah yang bersifat tinggi. Persepsi yang bersifat rendah dan yang bersifat tinggi seyogianya dipahami dengan membandingkan persepsi yang ini dengan yang itu.

19. Dalam hal ini, apakah persepsi yang jauh (*saññā dūre*) itu? Persepsi yang tidak bajik (*akusalā saññā*) jauh dari persepsi yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatāhi saññāhi*); persepsi yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā saññā*) jauh dari persepsi yang tidak bajik (*akusalāya saññāya*); persepsi yang bajik (*kusalā saññā*) jauh dari persepsi yang tidak bajik, dan yang bukan bajik pun bukan yang tidak bajik (*akusalābyākatāhi saññāhi*); persepsi

yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*akusalābyākatā saññā*) jauh dari persepsi yang bajik (*kusalāya saññāya*). Persepsi yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā saññā*) jauh dari persepsi yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalāhi saññāhi*); persepsi yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā saññā*) jauh dari persepsi yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatāya saññāya*). Persepsi yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā saññā*) jauh dari persepsi yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttāhi saññāhi*); persepsi yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā saññā*) jauh dari persepsi yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttāya saññāya*); persepsi yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā saññā*) jauh dari persepsi yang bersekutu dengan perasaan menderita, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dukkhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttāhi saññāhi*); persepsi yang bersekutu dengan perasaan menderita, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dukkhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā saññā*) jauh dari persepsi yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttāya saññāya*); persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā saññā*) jauh dari persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkāhi vedanāhi sampayuttāhi saññāhi*); persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkāhi vedanāhi sampayuttā saññā*) jauh dari persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bukan

menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhāmasukhāya vedanāya sampayuttāya saññāya*). Persepsi seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saññā*) jauh dari persepsi seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saññāya*); [7] persepsi seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saññā*) jauh dari persepsi seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saññāya*). Persepsi yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā saññā*) jauh dari persepsi yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavāya saññāya*); persepsi yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā saññā*) jauh dari persepsi yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavāya saññāya*). Inilah yang disebut *persepsi yang jauh*.

Dalam hal ini, apakah persepsi yang dekat (*saññā santike*) itu? Persepsi yang tidak bajik (*akusalā saññā*) dekat dengan persepsi yang tidak bajik (*akusalāya saññāya*); persepsi yang bajik (*kusalā saññā*) dekat dengan persepsi yang bajik (*kusalāya saññāya*); persepsi yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā saññā*) dekat dengan persepsi yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatāya saññāya*). Persepsi yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā saññā*) dekat dengan persepsi yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttāya saññāya*); persepsi yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā saññā*) dekat dengan persepsi yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttāya saññāya*); persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhāmasukhāya vedanāya sampayuttā saññā*) dekat dengan persepsi yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia

(*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttāya saññāya*). Persepsi seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saññā*) dekat dengan persepsi seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saññāya*); persepsi seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saññā*) dekat dengan persepsi seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saññāya*). Persepsi yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā saññā*) dekat dengan persepsi yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavāya saññāya*); persepsi yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā saññā*) dekat dengan persepsi yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavāya saññāya*). Inilah yang disebut *persepsi yang dekat*. Persepsi yang jauh dan yang dekat seyogianya dipahami dengan membandingkan persepsi yang ini dengan yang itu.

#### 1.1.4 Kelompok Bentuk-Bentuk Mental (*Saṅkhārakkhandā*)

20. Dalam hal ini, apakah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) apa pun yang lampau (*atītā*), yang akan datang (*anāgatā*), ataupun yang sekarang (*paccuppannā*); yang bersifat internal (*ajjhattā*) ataupun yang bersifat eksternal (*bahiddhā*); yang kasar (*olārikā*) ataupun yang halus (*sukhumā*); yang bersifat rendah (*hīnā*) ataupun yang bersifat tinggi (*paṇītā*); yang jauh (*dūre*) ataupun yang dekat (*santike*); secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *kelompok bentuk-bentuk mental*.

21. Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental yang lampau (*saṅkhārā atītā*) itu? Bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) yang lampau (*atītā*), yang telah berhenti (*niruddhā*), yang telah lenyap (*vigatā*), yang telah berubah (*vipariṇatā*), yang telah berakhir (*atthaṅgatā*), yang telah musnah (*abbhatthaṅgatā*), yang telah

lenyap sesudah muncul (*uppajjivā vigatā*), yang lampau dan dikelompokkan di antara hal-hal yang lampau (*atītā atītaṃsena saṅgahitā*), yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *bentuk-bentuk mental yang lampau*.

Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental yang akan datang (*saṅkhārā anāgatā*) itu? Bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) yang belum lahir (*ajātā*), belum jadi (*abhūtā*), belum dilahirkan (*asañjātā*), belum ada (*anibbattā*), belum ada sepenuhnya (*anabhinibbattā*), belum jelas (*apātubhūtā*), belum muncul (*anuppannā*), belum muncul secara keseluruhan (*asamuppannā*), belum aktif (*anuṭṭhitā*), belum aktif secara keseluruhan (*asamuṭṭhitā*), yang akan datang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang akan datang (*anāgatā anāgataṃsena saṅgahitā*), yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *bentuk-bentuk mental yang akan datang*.

Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental yang sekarang (*saṅkhārā paccuppannā*) itu? Bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) yang telah lahir (*jātā*), telah jadi (*bhūtā*), telah dilahirkan (*sañjātā*), telah ada (*nibbattā*), telah ada sepenuhnya (*abhinibbattā*), telah jelas (*pātubhūtā*), telah muncul (*uppannā*), telah muncul secara keseluruhan (*samuppannā*), telah aktif (*uṭṭhitā*), [8] telah aktif

secara keseluruhan (*samuṭṭhitā*), yang sekarang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang sekarang (*paccuppannā paccuppannam-sena saṅgahitā*), yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *bentuk-bentuk mental yang sekarang*.

22. Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental internal (*saṅkhārā ajjhattā*) itu? Bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) yang bagi berbagai makhluk hidup itu bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyakā*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalikā*) dan dilekati [karma] (*upādinnā*), yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *bentuk-bentuk mental internal*.

Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental eksternal (*saṅkhārā bahiddhā*) itu? Bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) yang bagi berbagai makhluk hidup lain itu, bagi orang-orang lain bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyakā*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalikā*), dan dilekati [karma] (*upādinnā*), yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā*

*cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *bentuk-bentuk mental eksternal*.

23. Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental yang kasar dan yang halus (*saṅkhārā oḷārikā sukhumā*) itu? Bentuk-bentuk mental yang tidak bajik (*akusalā saṅkhārā*) adalah kasar (*oḷārikā*); bentuk-bentuk mental yang bajik, dan yang bukan bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā saṅkhārā*) adalah halus (*sukhumā*). Bentuk-bentuk mental yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalā-kusalā saṅkhārā*) adalah kasar; bentuk-bentuk mental yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā saṅkhārā*) adalah halus. Bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) adalah kasar; bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā saṅkhārā*) adalah halus. Bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukha-dukkhāhi vedanāhi sampayuttā saṅkhārā*) adalah kasar; bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) adalah halus. Bentuk-bentuk mental seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saṅkhārā*) adalah kasar; bentuk-bentuk mental seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saṅkhārā*) adalah halus. Bentuk-bentuk mental yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā saṅkhārā*) adalah kasar; bentuk-bentuk mental yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā saṅkhārā*) adalah halus. Bentuk-bentuk mental yang kasar dan yang halus seyogianya dipahami dengan membandingkan bentuk-bentuk mental yang ini dengan yang itu.

24. Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental yang bersifat rendah dan yang bersifat tinggi (*saṅkhārā hīnā paṇītā*) itu? Bentuk-bentuk mental yang tidak bajik (*akusalā saṅkhārā*) adalah yang bersifat rendah (*hīnā*); bentuk-bentuk mental yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā saṅkhārā*) adalah yang bersifat tinggi (*paṇītā*). Bentuk-bentuk mental yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā saṅkhārā*) adalah yang bersifat rendah; bentuk-bentuk mental yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā saṅkhārā*) adalah yang bersifat tinggi. Bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) adalah yang bersifat rendah; bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā saṅkhārā*) adalah yang bersifat tinggi. Bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhāhi vedanāhi sampayuttā saṅkhārā*) adalah yang bersifat rendah; bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) adalah yang bersifat tinggi. Bentuk-bentuk mental seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saṅkhārā*) adalah yang bersifat rendah; bentuk-bentuk mental seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saṅkhārā*) adalah yang bersifat tinggi. Bentuk-bentuk mental yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā saṅkhārā*) adalah yang bersifat rendah; bentuk-bentuk mental yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā saṅkhārā*) adalah yang bersifat tinggi. Bentuk-bentuk mental yang bersifat rendah dan yang bersifat tinggi seyogianya dipahami dengan membandingkan bentuk-bentuk mental yang ini dengan yang itu.

25. Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental yang jauh (*saṅkhārā dūre*) itu? Bentuk-bentuk mental yang tidak bajik (*akusalā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatēhi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang tidak bajik (*akusalehi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bajik (*kusalā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*akusalābyākatēhi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*akusalābyākatā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bajik (*kusalehi saṅkhārehi*); [9] bentuk-bentuk mental yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalehi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatēhi saṅkhārehi*). Bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttehi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttehi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan menderita, dan dengan yang bukan

menderita pun bukan yang bahagia (*dukkhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttehi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan menderita, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dukkhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttehi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhāhi vedanāhi sampayuttehi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhāhi vedanāhi sampayuttā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttehi saṅkhārehi*). Bentuk-bentuk mental seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saṅkhārehi*). Bentuk-bentuk mental yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavehi saṅkhārehi*); bentuk-bentuk mental yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā saṅkhārā*) jauh dari bentuk-bentuk mental yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavehi saṅkhārehi*). Inilah yang disebut *bentuk-bentuk mental yang jauh*.

Dalam hal ini, apakah bentuk-bentuk mental yang dekat (*saṅkhārā santike*) itu? Bentuk-bentuk mental yang tidak bajik (*akusalā saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental yang tidak bajik (*akusalānaṃ saṅkhārānaṃ*); bentuk-bentuk mental yang bajik (*kusalā saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental yang bajik (*kusalānaṃ saṅkhārānaṃ*); bentuk-bentuk mental yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatānaṃ saṅkhārānaṃ*). Bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttānaṃ saṅkhārānaṃ*); bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttānaṃ saṅkhārānaṃ*); bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttānaṃ saṅkhārānaṃ*). Bentuk-bentuk mental seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa saṅkhārānaṃ*); bentuk-bentuk mental seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa saṅkhārānaṃ*). Bentuk-bentuk mental yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk

mental yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavānaṃ saṅkhārānaṃ*); bentuk-bentuk mental yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā saṅkhārā*) dekat dengan bentuk-bentuk mental yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavānaṃ saṅkhārānaṃ*). Inilah yang disebut *bentuk-bentuk mental yang dekat*. Bentuk-bentuk mental yang jauh dan yang dekat seyogianya dipahami dengan membandingkan bentuk-bentuk mental yang ini dengan yang itu.

### 1.1.5 Kelompok Kesadaran (*Viññāṇakkhandha*)

26. Dalam hal ini, apakah kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) itu? Kesadaran (*viññāṇa*) apa pun yang lampau (*atīta*), yang akan datang (*anāgata*), ataupun yang sekarang (*paccuppanna*); yang bersifat internal (*ajjhatta*) ataupun yang bersifat eksternal (*bahiddhā*); yang kasar (*oḷārika*) ataupun yang halus (*sukhuma*); yang bersifat rendah (*hīna*) ataupun yang bersifat tinggi (*paṇīta*); yang jauh (*dūre*) ataupun yang dekat (*santike*); secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *kelompok kesadaran*.

27. Dalam hal ini, apakah kesadaran yang lampau (*viññāṇa atīta*) itu? [10] Kesadaran (*viññāṇa*) yang lampau (*atīta*), yang telah berhenti (*niruddha*), yang telah lenyap (*vigata*), yang telah berubah (*vipariṇata*), yang telah berakhir (*atthaṅgata*), yang telah musnah (*abbhatthaṅgata*), yang telah lenyap sesudah muncul (*uppajjitvā vigata*), yang lampau dan dikelompokkan di antara hal-hal yang lampau (*atīta atītaṃsena saṅgahita*), yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Inilah yang disebut *kesadaran yang lampau*.

Dalam hal ini, apakah kesadaran yang akan datang (*viññāṇa anāgata*) itu? Kesadaran (*viññāṇa*) yang belum lahir (*ajāta*), belum

jadi (*abhūta*), belum dilahirkan (*asañjāta*), belum ada (*anibbatta*), belum ada sepenuhnya (*anabhinibbatta*), belum jelas (*apātubhūta*), belum muncul (*anuppanna*), belum muncul secara keseluruhan (*asamuppanna*), belum aktif (*anuṭṭhita*), belum aktif secara keseluruhan (*asamuṭṭhita*), yang akan datang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang akan datang (*anāgata anāgataṃsena saṅgahita*), yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Inilah yang disebut *kesadaran yang akan datang*.

Dalam hal ini, apakah kesadaran yang sekarang (*viññāṇa paccuppanna*) itu? Kesadaran (*viññāṇa*) yang telah lahir (*jāta*), telah jadi (*bhūta*), telah dilahirkan (*sañjāta*), telah ada (*nibbatta*), telah ada sepenuhnya (*abhinibbatta*), telah jelas (*pātubhūta*), telah muncul (*uppanna*), telah muncul secara keseluruhan (*samuppanna*), telah aktif (*uṭṭhita*), telah aktif secara keseluruhan (*samuṭṭhita*), yang sekarang dan dikelompokkan di antara hal-hal yang sekarang (*paccuppanna paccuppannaṃsena saṅgahita*), yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Inilah yang disebut *kesadaran yang sekarang*.

28. Dalam hal ini, apakah kesadaran internal (*viññāṇa ajjhatta*) itu? Kesadaran (*viññāṇa*) yang bagi berbagai makhluk hidup itu bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyaka*), bersifat pribadi (*pāṭipuggalika*), dan dilekati [karma] (*upādīṇa*), yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Inilah yang disebut *kesadaran internal*.

Dalam hal ini, apakah kesadaran eksternal (*viññāṇa bahiddhā*) itu? Kesadaran (*viññāṇa*) yang bagi berbagai makhluk hidup yang lain, bagi orang-orang lain bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), milik sendiri (*niyaka*), bersifat pribadi (*pātipuggalika*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Inilah yang disebut *kesadaran eksternal*.

29. Dalam hal ini, apakah kesadaran yang kasar dan yang halus (*viññāṇa oḷārika sukhuma*) itu? Kesadaran yang tidak bajik (*akusala viññāṇa*) adalah kasar (*oḷārika*); kesadaran yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākata viññāṇā*) adalah halus (*sukhumā*). Kesadaran yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusala viññāṇā*) adalah kasar; kesadaran yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata viññāṇa*) adalah halus. Kesadaran yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) adalah kasar; kesadaran yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā viññāṇā*) adalah halus. Kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkāhi vedanāhi sampayuttā viññāṇā*) adalah kasar; kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) adalah halus. Kesadaran seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa viññāṇa*) adalah kasar; kesadaran seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa viññāṇa*) adalah halus. Kesadaran yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsava viññāṇa*) adalah kasar; kesadaran yang bukan

objek dari leleran batin (*anāsava viññāṇa*) adalah halus. Kesadaran yang kasar dan yang halus seyogianya dipahami dengan membandingkan kesadaran yang ini dengan yang itu.

30. Dalam hal ini, apakah kesadaran yang bersifat rendah [11] dan yang bersifat tinggi (*viññāṇa hīna paṇīta*) itu? Kesadaran yang tidak bajik (*akusalā viññāṇa*) adalah yang bersifat rendah (*hīna*); kesadaran yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākātā viññāṇā*) adalah yang bersifat tinggi (*paṇītā*). Kesadaran yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā viññāṇā*) adalah yang bersifat rendah; kesadaran yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata viññāṇa*) adalah yang bersifat tinggi. Kesadaran yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) adalah yang bersifat rendah; kesadaran yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā viññāṇā*) adalah yang bersifat tinggi. Kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkāhi vedanāhi sampayuttā viññāṇā*) adalah yang bersifat rendah; kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) adalah yang bersifat tinggi. Kesadaran seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa viññāṇa*) adalah yang bersifat rendah; kesadaran seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa viññāṇa*) adalah yang bersifat tinggi. Kesadaran yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsava viññāṇa*) adalah yang bersifat rendah; kesadaran yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā viññāṇa*) adalah yang bersifat tinggi. Kesadaran yang bersifat rendah dan yang bersifat tinggi seyogianya dipahami dengan membandingkan kesadaran yang ini dengan yang itu.

31. Dalam hal ini, apakah kesadaran yang jauh (*viññāṇa dūre*) itu? Kesadaran yang tidak bajik (*akusala viññāṇa*) jauh dari kesadaran yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatehi viññāṇehi*); kesadaran yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākatā viññāṇā*) jauh dari kesadaran yang tidak bajik (*akusala viññāṇā*); kesadaran yang bajik (*kusala viññāṇa*) jauh dari kesadaran yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*akusalābyākatehi viññāṇehi*); kesadaran yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*akusalābyākatā viññāṇā*) jauh dari kesadaran yang bajik (*kusalā viññāṇā*); kesadaran yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata viññāṇa*) jauh dari kesadaran yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalehi viññāṇehi*); kesadaran yang bajik dan yang tidak bajik (*kusalākusalā viññāṇā*) jauh dari kesadaran yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā viññāṇā*). Kesadaran yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) jauh dari kesadaran yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttehi viññāṇehi*); kesadaran yang bersekutu dengan perasaan bahagia, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*sukhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā viññāṇā*) jauh dari kesadaran yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā viññāṇā*); kesadaran yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) jauh dari kesadaran yang bersekutu dengan perasaan menderita, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dukkhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttehi viññāṇehi*); kesadaran yang bersekutu dengan perasaan menderita, dan dengan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*dukkhāya ca adukkhamasukhāya ca vedanāhi sampayuttā viññāṇā*) jauh dari

kesadaran yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā viññāṇā*); kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) jauh dari kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhāhi vedanāhi sampayuttehi viññāṇehi*); kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bahagia dan yang menderita (*sukhadukkhāhi vedanāhi sampayuttā viññāṇā*) jauh dari kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā viññāṇā*). Kesadaran seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa viññāṇa*) jauh dari kesadaran seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa viññāṇā*); kesadaran seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa viññāṇa*) jauh dari kesadaran seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa viññāṇā*). Kesadaran yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā viññāṇa*) jauh dari kesadaran yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā viññāṇā*); kesadaran yang bukan objek dari leleran batin (*anāsava viññāṇa*) jauh dari kesadaran yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā viññāṇā*). Inilah yang disebut *kesadaran yang jauh*.

Dalam hal ini, apakah kesadaran yang dekat (*viññāṇa santike*) itu? Kesadaran yang tidak bajik (*akusala viññāṇa*) dekat dengan kesadaran yang tidak bajik (*akusalassa viññāṇassa*); [12] kesadaran yang bajik (*kusala viññāṇa*) dekat dengan kesadaran yang bajik (*kusalassa viññāṇassa*); kesadaran yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata viññāṇa*) dekat dengan kesadaran yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatassa viññāṇassa*). Kesadaran yang bersekutu dengan perasaan men-

derita (*dukkhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) dekat dengan kesadaran yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttassa viññāṇassa*); kesadaran yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) dekat dengan kesadaran yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttassa viññāṇassa*); kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta viññāṇa*) dekat dengan kesadaran yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttassa viññāṇassa*). Kesadaran seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa viññāṇa*) dekat dengan kesadaran seseorang yang belum mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*asamāpannassa viññāṇassa*); kesadaran seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa viññāṇa*) dekat dengan kesadaran seseorang yang telah mencapai [keadaan-keadaan batin yang lebih tinggi] (*samāpannassa viññāṇassa*). Kesadaran yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsava viññāṇa*) dekat dengan kesadaran yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavassa viññāṇassa*); kesadaran yang bukan objek dari leleran batin (*anāsava viññāṇa*) dekat dengan kesadaran yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavassa viññāṇassa*). Inilah yang disebut *kesadaran yang dekat*. Kesadaran yang jauh dan yang dekat seyogianya dipahami dengan membandingkan kesadaran yang ini dengan yang itu.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

## 1.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

32. Lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*) yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanāk-*

*khandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*).

### 1.2.1 Kelompok Keberadaan Fisik (*Rūpakkhanda*)

33. Dalam hal ini, apakah kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*) itu? Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari satu jenis serangkaian, yaitu: semua keberadaan fisik bukan akar (*na hetu*); tidak dibarengi akar (*ahetuka*); tidak bersekutu dengan akar (*hetu-vippayutta*); memiliki sebab (*sappaccaya*); berkondisi (*saṅkhata*); berupa materi (*rūpa*); bersifat duniawi (*lokiya*); merupakan objek dari leleran batin (*sāsava*); merupakan objek dari belunggu (*saṃyojaniya*); merupakan objek dari ikatan (*ganthaniya*); merupakan objek dari banjir (*oghaniya*); merupakan objek dari pengikat (*yoganiya*); merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiya*); merupakan objek dari penyimpangan (*parāmatṭha*); merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniya*); merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesika*); bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*); tidak memiliki objek (*anārammaṇa*); bukan faktor-faktor mental (*acetasika*); tidak bersekutu dengan kesadaran (*citta-vippayutta*); bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan<sup>9</sup> (*nevavipākanavipākadhammadhamma*); tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); tidak dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*na savitakka-savicāra*);<sup>10</sup> bukan "tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*" (*na avitakka-vicāramatta*); tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*); tidak

<sup>9</sup> [Resultan adalah sinonim dari akibat; dampak; efek; hasil; konsekuensi.]

<sup>10</sup> [*Vitakka*, yang pertama dari lima faktor jhana, adalah pengerahan batin pada objek; juga diterjemahkan sebagai pemikiran; batin yang diarahkan. Ini mencegah timbulnya kelesuan dan kelambanan. *Vicāra*, yang kedua dari lima faktor jhana, adalah pemantauan objek secara batiniah, pengerahan batin yang terus-menerus, yang terus mengarahkan batin pada objek indra berulang-ulang, sehingga seseorang mengamati objek itu melalui batin secara menyeluruh; juga diterjemahkan sebagai perhatian batiniah yang menyeluruh. Ini mencegah timbulnya keragu-raguan.]

disertai kegiuran (*na pītisahagata*); tidak disertai kebahagiaan (*na sukkasahagata*); tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagata*);<sup>11</sup> tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*); tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*); tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmī*); bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekha*);<sup>12</sup> bersifat terbatas (*paritta*);<sup>13</sup> merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*); bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacara*); bukan sifat dari alam awa-materi<sup>14</sup> (*na arūpāvacara*); termasuk [duniawi] (*pariyāpanna*); bukan yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: bukan yang supra-

<sup>11</sup> [Bisa juga diterjemahkan sebagai tidak disertai keseimbangan batin atau tidak disertai perasaan netral.]

<sup>12</sup> [Menurut penjelasan dalam kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali edisi *Chatṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, bahwa *sekha/sekka* adalah seseorang yang masih berlatih. Istilah ini berlaku pada tujuh *ariyapuggala* yang pertama (yaitu tujuh jenis siswa Ariya yang telah mencapai salah satu dari 4 Jalan [kesucian] atau 3 Buah [kesucian] yang lebih rendah, yaitu: Jalan atau Buah [kesucian] Pemasuk Arus (Sotapatti Magga atau Phala), Jalan atau Buah [kesucian] Yang Kembali Sekali Lagi (Sakadagami Magga atau Phala), Jalan atau Buah [kesucian] Yang Tidak Kembali Lagi (Anagami Magga atau Phala), dan Jalan [kesucian] Arah (Arahatta Magga)). *Asekha/asekka* adalah seseorang yang bukan *sekha/sekka* lagi, yang tidak berlatih lagi, yang sempurna dalam pengetahuan, seorang Arahata (yang telah mencapai tingkat kesucian yang kedelapan atau buah kesucian yang keempat, yaitu Buah [kesucian] Arahata (Arahatta Phala)). *Nevassekhanāsekha/nevasekkanāsekka* adalah seseorang yang bukan *sekha/sekka* pun bukan *asekha/asekka*, yaitu seorang *puṭhujjana* atau orang awam (yang masih sangat menyukai kesenangan indriawi, yang belum tersucikan).]

<sup>13</sup> [Kata *paritta* memiliki banyak arti, tergantung konteksnya. Menurut kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali edisi *Chatṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, *paritta* berarti kecil, singkat, terbatas. Berikut ini adalah beberapa arti yang diberikan di *Pali – English Dictionary* terbitan PTS, yaitu: kecil, sedikit, inferior (rendah, bermutu rendah), kurang berarti, terbatas, remeh, sepele; perlindungan, sesuatu yang memberi perlindungan.]

<sup>14</sup> [Menurut KBB, kata awa- adalah bentuk terikat, yang berarti tanpa, hilang, bebas dari, tidak mengandung. Jadi, kata “awamateri” bisa diartikan sebagai bebas dari materi, atau tidak mengandung materi, atau tanpa materi.]

duniawi] (*no apariyāpanna*);<sup>15</sup> belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyata*); tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*<sup>16</sup>] (*aniyyānika*); yang telah muncul (*uppanna*); dapat diketahui melalui enam jenis kesadaran (*chahi viññāṇehi viññeyya*); tidak kekal (*anicca*); mengalami pelapukan (*jarābhibhūta*). Demikianlah *kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari satu jenis serangkai*. [13]

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada keberadaan fisik yang berasal dari [empat unsur pokok] (*atthi rūpa upādā*); ada keberadaan fisik yang tidak berasal dari [empat unsur pokok] (*atthi rūpa no upādā*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma] (*atthi rūpa upādiṇṇa*);<sup>17</sup> ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma] (*atthi rūpa anupādiṇṇa*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi rūpa upādiṇṇupādāniya*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi rūpa anupādiṇṇupādāniya*). Ada keberadaan fisik yang tampak (*atthi rūpa sanidassana*); ada keberadaan fisik yang tidak tampak (*atthi rūpa anidassana*). Ada keberadaan fisik yang bereaksi (*atthi rūpa sappatigha*); ada keberadaan fisik yang tidak bereaksi (*atthi rūpa appatigha*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur (*atthi rūpa indriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur (*atthi rūpa na*

<sup>15</sup> [Yang termasuk duniawi (*pariyāpanna*) adalah: alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), alam materi halus (*rūpāvacara*), dan alam awamateri (*arūpāvacara*). Lihat penjelasannya di PTS *Pali – English Dictionary*. Sedangkan *apariyāpanna* adalah yang tidak termasuk duniawi, yaitu yang supraduniawi (di atas/di luar duniawi). Kata *no* atau *na* dalam bahasa Pali artinya bukan/tidak. Jadi, frasa *no apariyāpanna* artinya “bukan yang tidak termasuk duniawi”, dan memiliki arti yang sama dengan (mempertegas) frasa “termasuk duniawi”, atau dengan frasa lain “bukan yang supraduniawi”.]

<sup>16</sup> [Yaitu siklus atau lingkaran kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang, yang tiada akhir, tiada ujung pangkalnya.]

<sup>17</sup> [Atau keberadaan fisik yang diperoleh melalui karma, identik dengan ‘keberadaan fisik yang dihasilkan karma’ (*kammajarūpa*). Lihat penjelasannya di *Buddhist Dictionary* yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera.]

*indriya*). Ada keberadaan fisik yang terdiri dari [empat] unsur pokok (*atthi rūpa mahābhūta*); ada keberadaan fisik yang bukan terdiri dari [empat] unsur pokok (*atthi rūpa na mahābhūta*). Ada keberadaan fisik yang merupakan isyarat (*atthi rūpa viññatti*); ada keberadaan fisik yang bukan isyarat (*atthi rūpa na viññatti*). Ada keberadaan fisik yang ditimbulkan oleh kesadaran (*atthi rūpa cittasamuṭṭhāna*); ada keberadaan fisik yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*atthi rūpa na cittasamuṭṭhāna*). Ada keberadaan fisik yang muncul bersama kesadaran (*atthi rūpa cittaśahabhu*); ada keberadaan fisik yang tidak muncul bersama kesadaran (*atthi rūpa na cittaśahabhu*). Ada keberadaan fisik yang mengiringi kesadaran (*atthi rūpa cittānuparivatti*); ada keberadaan fisik yang tidak mengiringi kesadaran (*atthi rūpa na cittānuparivatti*). Ada keberadaan fisik internal (*atthi rūpa ajjhattika*); ada keberadaan fisik eksternal (*atthi rūpa bāhira*). Ada keberadaan fisik yang kasar (*atthi rūpa olārika*); ada keberadaan fisik yang halus (*atthi rūpa sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang jauh (*atthi rūpa dūre*); ada keberadaan fisik yang dekat (*atthi rūpa santike*)...<sup>18</sup>

{Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan

---

<sup>18</sup> [Lanjutannya, bagian di bawah ini, yang ada di dalam kurung kurawal, dikutip dari Kitab *Dhammasaṅgaṇī*, di bawah alinea No. 584, Dua Jenis Serangkai (*Duka*).]

materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhu-samphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran mata (*atthi rūpa cakkhuvīññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*atthi rūpa cakkhuvīññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran telinga (*atthi rūpa sotaviññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*atthi rūpa sotaviññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran hidung (*atthi rūpa ghānaviññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*atthi rūpa ghānaviññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya*

*saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran lidah (*atthi rūpa jivhāviññāṇassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*atthi rūpa jivhāviññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassassa vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassassa na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya saññāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan materi dari kesadaran jasmani (*atthi rūpa kāyaviññāṇassa vatthu*); ada

keberadaan fisik yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*atthi rūpa kāyaviññāṇassa na vatthu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi rūpa cakkhusamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran mata (*atthi rūpa cakkhuvīññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran mata (*atthi rūpa cakkhuvīññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga

(*atthi rūpa sotasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi rūpa sotasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran telinga (*atthi rūpa sotaviññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran telinga (*atthi rūpa sotaviññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi rūpa ghānasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran hidung (*atthi rūpa ghānaviññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran hidung (*atthi rūpa ghānaviññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi rūpa jivhāsamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran lidah (*atthi rūpa jivhāvīññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran lidah (*atthi rūpa jivhāvīññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassassa nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari

kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi rūpa kāyasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Ada keberadaan fisik yang merupakan objek dari kesadaran jasmani (*atthi rūpa kāyaviññāṇassa ārammaṇa*); ada keberadaan fisik yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*atthi rūpa kāyaviññāṇassa nārammaṇa*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*atthi rūpa cakkhāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra penglihat/mata (*atthi rūpa na cakkhāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*atthi rūpa sotāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra pendengar/telinga (*atthi rūpa na sotāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*atthi rūpa ghāṇāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*atthi rūpa na ghāṇāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*atthi rūpa jivhāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra perasa/lidah (*atthi rūpa na jivhāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*atthi rūpa kāyāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*atthi rūpa na kāyāyatana*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek wujud (*atthi rūpa rūpāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek wujud (*atthi rūpa na rūpāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek suara (*atthi rūpa saddāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek suara (*atthi rūpa na saddāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek bau (*atthi rūpa gandhāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan

landasan objek bau (*atthi rūpa na gandhāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek cita rasa (*atthi rūpa rasāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek cita rasa (*atthi rūpa na rasāyatana*). Ada keberadaan fisik yang merupakan landasan objek sentuhan (*atthi rūpa phoṭṭhabbāyatana*); ada keberadaan fisik yang bukan landasan objek sentuhan (*atthi rūpa na phoṭṭhabbāyatana*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur mata (*atthi rūpa cakkhudhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur mata (*atthi rūpa na cakkhudhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur telinga (*atthi rūpa sotadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur telinga (*atthi rūpa na sotadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur hidung (*atthi rūpa ghānadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur hidung (*atthi rūpa na ghānadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur lidah (*atthi rūpa jivhādhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur lidah (*atthi rūpa na jivhādhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur jasmani (*atthi rūpa kāyadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur jasmani (*atthi rūpa na kāyadhātu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek wujud (*atthi rūpa rūpadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek wujud (*atthi rūpa na rūpadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek suara (*atthi rūpa saddadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek suara (*atthi rūpa na saddadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek bau (*atthi rūpa gandhadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek bau (*atthi rūpa na gandhadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek cita rasa (*atthi rūpa rasadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek cita rasa (*atthi rūpa na rasadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur objek sentuhan (*atthi*

*rūpa phoṭṭhabbadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur objek sentuhan (*atthi rūpa na phoṭṭhabbadhātu*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur mata (*atthi rūpa cakkhundriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*atthi rūpa na cakkhundriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga (*atthi rūpa sotindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*atthi rūpa na sotindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung (*atthi rūpa ghānindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*atthi rūpa na ghānindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah (*atthi rūpa jivhindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*atthi rūpa na jivhindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani (*atthi rūpa kāyindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani (*atthi rūpa na kāyindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*atthi rūpa itthindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*atthi rūpa na itthindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*atthi rūpa purisindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*atthi rūpa na purisindriya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*atthi rūpa jīvitindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*atthi rūpa na jīvitindriya*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan isyarat tubuh (*atthi rūpa kāyaviññatti*), ada keberadaan fisik yang bukan isyarat tubuh (*atthi rūpa na kāyaviññatti*). Ada keberadaan fisik yang merupakan

isyarat ucapan (*atthi rūpa vacīviññatti*), ada keberadaan fisik yang bukan isyarat ucapan (*atthi rūpa na vacīviññatti*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur ruang (*atthi rūpa ākāsadhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur ruang (*atthi rūpa na ākāsadhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan unsur cair (*atthi rūpa āpodhātu*); ada keberadaan fisik yang bukan unsur cair (*atthi rūpa na āpodhātu*). Ada keberadaan fisik yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa lahutā*); ada keberadaan fisik yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na lahutā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa mudutā*); ada keberadaan fisik yang bukan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na mudutā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa kammaññatā*); ada keberadaan fisik yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na kammaññatā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa upacaya*); ada keberadaan fisik yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na upacaya*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa santati*); ada keberadaan fisik yang bukan kontinuitas keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na santati*). Ada keberadaan fisik yang merupakan pelapukan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa jaratā*); ada keberadaan fisik yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na jaratā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa aniccatā*); ada keberadaan fisik yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*atthi rūpa rūpassa na aniccatā*).} Ada keberadaan fisik yang merupakan nutrisi makanan (*atthi rūpa kabalīkāra āhāra*); ada keberadaan fisik yang bukan nutrisi makanan (*atthi rūpa na kabalīkāra āhāra*). Demi-

kianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari dua jenis serangkai.

{Sebagaimana yang dianalisis di [Kitab *Dhammasaṅgaṇī*,] Bagian Keberadaan Fisik (*Rūpakaṇḍe*) [, di bawah alinea No. 584, Dua Jenis Serangkai (*Duka*), dan seterusnya]; demikian juga seyogianya hal (bagian) itu dianalisis di sini.}

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: keberadaan fisik internal yang berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa ajjhattika taṃ upādā*); ada keberadaan fisik eksternal yang berasal [dari empat unsur pokok] (*rūpa bāhira taṃ atthi upādā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*atthi no upādā*). Keberadaan fisik internal yang dilekati [karma] (*rūpa ajjhattika taṃ upādiṇṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang dilekati [karma] (*rūpa bāhira taṃ atthi upādiṇṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādiṇṇa*). Keberadaan fisik internal yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa ajjhattika taṃ upādiṇṇupādāniya*); ada keberadaan fisik eksternal yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa bāhira taṃ atthi upādiṇṇupādāniya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*)...<sup>19</sup>

{Keberadaan fisik internal yang tidak tampak (*rūpa ajjhattika taṃ anidassana*); ada keberadaan fisik eksternal yang tampak (*rūpa bāhira taṃ atthi sanidassana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak tampak (*atthi anidassana*). Keberadaan fisik internal yang bereaksi (*rūpa ajjhattika taṃ sappatigha*); ada keberadaan fisik eksternal yang bereaksi (*rūpa bāhira taṃ atthi sappatigha*);

---

<sup>19</sup> [Lanjutannya, bagian di bawah ini, yang ada di dalam kurung kurawal, dikutip dari Kitab *Dhammasaṅgaṇī*, Tiga Jenis Serangkai (*Tika*), di bawah alinea No. 585.]

ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak bereaksi (*atthi appa-ṭigha*). Keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa ajjhattika taṃ indriya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa bāhira taṃ atthi indriya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kecakapan yang mengatur (*atthi na indriya*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur pokok (*rūpa ajjhattika taṃ na mahābhūta*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur pokok (*rūpa bāhira taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur pokok (*atthi na mahābhūta*).

Keberadaan fisik internal yang bukan isyarat (*rūpa ajjhattika taṃ na viññatti*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat (*rūpa bāhira taṃ atthi viññatti*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan isyarat (*atthi na viññatti*). Keberadaan fisik internal yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa ajjhattika taṃ na cittasamuṭṭhāna*); ada keberadaan fisik eksternal yang ditimbulkan oleh kesadaran (*rūpa bāhira taṃ atthi cittasamuṭṭhāna*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*atthi na cittasamuṭṭhāna*). Keberadaan fisik internal yang tidak muncul bersama kesadaran (*rūpa ajjhattika taṃ na cittasahabhu*); ada keberadaan fisik eksternal yang muncul bersama kesadaran (*rūpa bāhira taṃ atthi cittasahabhu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak muncul bersama kesadaran (*atthi na cittasahabhu*). Keberadaan fisik internal yang tidak mengiringi kesadaran (*rūpa ajjhattika taṃ na cittānuparivatti*); ada keberadaan fisik eksternal yang mengiringi kesadaran (*rūpa bāhira taṃ atthi cittānuparivatti*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang tidak mengiringi kesadaran (*atthi na cittānuparivatti*). Keberadaan fisik internal yang kasar (*rūpa ajjhattika taṃ oḷārika*); ada keberadaan fisik eksternal yang kasar (*rūpa bāhira taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang halus (*atthi sukhuma*). Keberadaan fisik internal

yang dekat (*rūpa ajjhattika taṃ santike*); ada keberadaan fisik eksternal yang jauh (*rūpa bāhira taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang dekat (*atthi santike*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhusamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhusamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhusamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhusamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhusamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhusamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhusamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya cetanāya na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa bāhira taṃ cakkhuvīññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhuvīññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran mata (*atthi cakkhuvīññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ sotasamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotasamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak telinga (*atthi sotasamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ sotasamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotasamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ sotasamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotasamphassajāya ceta-*

*nāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa bāhira taṃ sotaviññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotaviññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran telinga (*atthi sotaviññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānasamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānasamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānasamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānasamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānasamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari

kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa bāhira taṃ ghānaviññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānaviññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran hidung (*atthi ghānaviññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāsamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāsamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāsamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāsamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi

dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāsamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāsamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa bāhira taṃ jivhāvīññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāvīññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran lidah (*atthi jivhāvīññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyasamphassassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassassa na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyasamphassajāya vedanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyasamphassajāya vedanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya vedanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang

merupakan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyasamphassajāya saññāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya saññāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyasamphassajāya cetanāya na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyasamphassajāya cetanāya vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya cetanāya na vatthu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa bāhira taṃ kāyaviññāṇassa na vatthu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan materi dari kesadaran jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyaviññāṇassa vatthu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan materi dari kesadaran jasmani (*atthi kāyaviññāṇassa na vatthu*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhusamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhusamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhusamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhusamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik

internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhusamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhusamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhusamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhusamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak mata (*atthi cakkhusamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran mata (*rūpa ajjhattika taṃ cakkhuvīññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran mata (*rūpa bāhira taṃ atthi cakkhuvīññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran mata (*atthi cakkhuvīññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotasamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotasamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak telinga (*atthi sotasamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal]

yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotasamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak telinga (*atthi sotasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran telinga (*rūpa ajjhattika taṃ sotaviññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran telinga (*rūpa bāhira taṃ atthi sotaviññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran telinga (*atthi sotaviññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānasamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānasamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan

yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānasamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak hidung (*atthi ghānasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran hidung (*rūpa ajjhattika taṃ ghānaviññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran hidung (*rūpa bāhira taṃ atthi ghānaviññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran hidung (*atthi ghānaviññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāsamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāsamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika*

*taṃ jivhāsamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāsamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāsamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāsamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāsamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāsamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak lidah (*atthi jivhāsamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran lidah (*rūpa ajjhattika taṃ jivhāviññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran lidah (*rūpa bāhira taṃ atthi jivhāviññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran lidah (*atthi jivhāviññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyasamphassassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassassa nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang

bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyasamphassajāya vedanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya vedanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassajāya saññāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyasamphassajāya saññāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya saññāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyasamphassajāya cetanāya ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari niat yang lahir dari kontak jasmani (*atthi kāyasamphassajāya cetanāya nārammaṇa*). Keberadaan fisik internal yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ kāyaviññāṇassa nārammaṇa*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan objek dari kesadaran jasmani (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyaviññāṇassa ārammaṇa*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan objek dari kesadaran jasmani (*atthi kāyaviññāṇassa nārammaṇa*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra penglihat/mata (*rūpa bāhira taṃ na cakkhāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra penglihat/mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhāyatana*); ada [keberadaan fisik internal]

yang bukan landasan indra penglihat/mata (*atthi na cakkhāyatana*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa bāhira taṃ na sotāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra pendengar/telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra pendengar/telinga (*atthi na sotāyatana*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa bāhira taṃ na ghānāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra pencium bau/hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra pencium bau/hidung (*atthi na ghānāyatana*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra perasa/lidah (*rūpa bāhira taṃ na jivhāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra perasa/lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra perasa/lidah (*atthi na jivhāyatana*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa bāhira taṃ na kāyāyatana*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan landasan indra peraba/jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyāyatana*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan landasan indra peraba/jasmani (*atthi na kāyāyatana*).

Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek wujud (*rūpa ajjhattika taṃ na rūpāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek wujud (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek wujud (*atthi na rūpāyatana*). Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek suara (*rūpa ajjhattika taṃ na saddāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek suara (*rūpa bāhira taṃ atthi saddāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek suara (*atthi na saddāyatana*). Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek bau (*rūpa*

*ajjhattika taṃ na gandhāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek bau (*rūpa bāhira taṃ atthi gandhāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek bau (*atthi na gandhāyatana*). Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek cita rasa (*rūpa ajjhattika taṃ na rasāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek cita rasa (*rūpa bāhira taṃ atthi rasāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek cita rasa (*atthi na rasāyatana*). Keberadaan fisik internal yang bukan landasan objek sentuhan (*rūpa ajjhattika taṃ na phoṭṭhabbāyatana*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan landasan objek sentuhan (*rūpa bāhira taṃ atthi phoṭṭhabbāyatana*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan landasan objek sentuhan (*atthi na phoṭṭhabbāyatana*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur mata (*rūpa bāhira taṃ na cakkhūdhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhūdhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur mata (*atthi na cakkhūdhātu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur telinga (*rūpa bāhira taṃ na sotadhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotadhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur telinga (*atthi na sotadhātu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur hidung (*rūpa bāhira taṃ na ghānadhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānadhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur hidung (*atthi na ghānadhātu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur lidah (*rūpa bāhira taṃ na jivhādhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhādhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur lidah (*atthi na jivhādhātu*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan unsur jasmani (*rūpa*

*bāhira taṃ na kāyadhātu*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan unsur jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyadhātu*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan unsur jasmani (*atthi na kāyadhātu*).

Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek wujud (*rūpa ajjhattika taṃ na rūpadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek wujud (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek wujud (*atthi na rūpadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek suara (*rūpa ajjhattika taṃ na saddadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek suara (*rūpa bāhira taṃ atthi saddadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek suara (*atthi na saddadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek bau (*rūpa ajjhattika taṃ na gandhadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek bau (*rūpa bāhira taṃ atthi gandhadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek bau (*atthi na gandhadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek cita rasa (*rūpa ajjhattika taṃ na rasadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek cita rasa (*rūpa bāhira taṃ atthi rasadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek cita rasa (*atthi na rasadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur objek sentuhan (*rūpa ajjhattika taṃ na phoṭṭhabbadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur objek sentuhan (*rūpa bāhira taṃ atthi phoṭṭhabbadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur objek sentuhan (*atthi na phoṭṭhabbadhātu*).

Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa bāhira taṃ na cakkhundriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur mata (*rūpa ajjhattika taṃ atthi cakkhundriya*); ada [keberadaan fisik internal]

yang bukan kecakapan yang mengatur mata (*atthi na cakkhundriya*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa bāhira taṃ na sotindriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur telinga (*rūpa ajjhattika taṃ atthi sotindriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur telinga (*atthi na sotindriya*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa bāhira taṃ na ghānindriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur hidung (*rūpa ajjhattika taṃ atthi ghānindriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur hidung (*atthi na ghānindriya*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa bāhira taṃ na jivhindriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur lidah (*rūpa ajjhattika taṃ atthi jivhindriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur lidah (*atthi na jivhindriya*). Keberadaan fisik eksternal yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa bāhira taṃ na kāyindriya*); ada keberadaan fisik internal yang merupakan kecakapan yang mengatur jasmani (*rūpa ajjhattika taṃ atthi kāyindriya*); ada [keberadaan fisik internal] yang bukan kecakapan yang mengatur jasmani (*atthi na kāyindriya*).

Keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa ajjhattika taṃ na itthindriya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*rūpa bāhira taṃ atthi itthindriya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*atthi na itthindriya*). Keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa ajjhattika taṃ na purisindriya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*rūpa bāhira taṃ atthi*

*purisindriya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*atthi na purisindriya*). Keberadaan fisik internal yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa ajjhattika taṃ na jīvitindriya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kecakapan yang mengatur daya hidup (*rūpa bāhira taṃ atthi jīvitindriya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kecakapan yang mengatur daya hidup (*atthi na jīvitindriya*).

Keberadaan fisik internal yang bukan isyarat tubuh (*rūpa ajjhattika taṃ na kāyaviññatti*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat tubuh (*rūpa bāhira taṃ atthi kāyaviññatti*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan isyarat tubuh (*atthi na kāyaviññatti*). Keberadaan fisik internal yang bukan isyarat ucapan (*rūpa ajjhattika taṃ na vacīviññatti*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan isyarat ucapan (*rūpa bāhira taṃ atthi vacīviññatti*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan isyarat ucapan (*atthi na vacīviññatti*).

Keberadaan fisik internal yang bukan unsur ruang (*rūpa ajjhattika taṃ na ākāsadhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur ruang (*rūpa bāhira taṃ atthi ākāsadhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur ruang (*atthi na ākāsadhātu*). Keberadaan fisik internal yang bukan unsur cair (*rūpa ajjhattika taṃ na āpodhātu*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan unsur cair (*rūpa bāhira taṃ atthi āpodhātu*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan unsur cair (*atthi na āpodhātu*).

Keberadaan fisik internal yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na lahutā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa lahutā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan sifat ringan/kelincahan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na lahutā*). Keberadaan fisik internal yang bukan kelenturan/keluwesan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ*

*rūpassa na mudutā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa mudutā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kelenturan/keluwesannya keberadaan fisik (*atthi rūpassa na mudutā*). Keberadaan fisik internal yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na kammaññatā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa kammaññatā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kemampuan beradaptasi keberadaan fisik (*atthi rūpassa na kammaññatā*). Keberadaan fisik internal yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na upacaya*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan pertumbuhan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa upacaya*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan pertumbuhan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na upacaya*). Keberadaan fisik internal yang bukan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na santati*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan kontinuitas keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa santati*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan kontinuitas keberadaan fisik (*atthi rūpassa na santati*). Keberadaan fisik internal yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na jaratā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan pelapukan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa jaratā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan pelapukan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na jaratā*). Keberadaan fisik internal yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa ajjhattika taṃ rūpassa na aniccatā*); ada keberadaan fisik eksternal yang merupakan ketidakkekalan keberadaan fisik (*rūpa bāhira taṃ atthi rūpassa aniccatā*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan ketidakkekalan keberadaan fisik (*atthi rūpassa na aniccatā*).} Keberadaan fisik internal yang bukan nutrisi makanan (*rūpa ajjhattika taṃ na kabaḷikāra āhāra*); ada keberadaan fisik

eksternal yang merupakan nutrisi makanan (*rūpa bāhira taṃ atthi kabaḷīkāra āhāra*); ada [keberadaan fisik eksternal] yang bukan nutrisi makanan (*atthi na kabaḷīkāra āhāra*). Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari tiga jenis serangkai.

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma] (*rūpa upādā taṃ atthi upādiṇṇa*); ada {keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok],} yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādiṇṇa*); ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma] (*rūpa no upādā taṃ atthi upādiṇṇa*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok],} yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādiṇṇa*). Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa upādā taṃ atthi upādiṇṇupādāniya*); ada {keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok],} yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*); ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*rūpa no upādā taṃ atthi upādiṇṇupādāniya*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok],} yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*). Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang bereaksi (*rūpa upādā taṃ atthi sappaṭigha*); ada {keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok],} yang tidak bereaksi (*atthi appaṭigha*); **[14]** ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang bereaksi (*rūpa no upādā taṃ atthi sappaṭigha*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok],} yang tidak bereaksi (*atthi appaṭigha*). Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang kasar (*rūpa upādā taṃ atthi oḷārika*); ada

[keberadaan fisik yang berasal dari {empat unsur pokok},] yang halus (*atthi sukhuma*); ada yang tidak berasal dari keberadaan fisik yang kasar (*rūpa no upādā taṃ atthi oḷārika*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok],} yang halus (*atthi sukhuma*). Ada keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok], yang jauh (*rūpa upādā taṃ atthi dūre*); ada {keberadaan fisik yang berasal [dari empat unsur pokok],} yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok], yang jauh (*rūpa no upādā taṃ atthi dūre*); ada {keberadaan fisik yang tidak berasal [dari empat unsur pokok],} yang dekat (*atthi santike*)...<sup>20</sup>

{Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang tampak (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi sanidassana*); ada {keberadaan fisik yang dilekati [karma],} yang tidak tampak (*atthi anidassana*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang tampak (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi sanidassana*); ada {keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],} yang tidak tampak (*atthi anidassana*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang bereaksi (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi sappatiṅgha*); ada {keberadaan fisik yang dilekati [karma],} yang tidak bereaksi (*atthi appatiṅgha*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang bereaksi (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi sappatiṅgha*); ada {keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],} yang tidak bereaksi (*atthi appatiṅgha*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi mahābhūta*); ada {keberadaan fisik yang dilekati [karma],} yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi*

---

<sup>20</sup> [Lanjutannya, bagian di bawah ini, yang ada di dalam kurung kurawal, dikutip dari Kitab *Dhammasaṅgāṇi*, Empat Jenis Serangkaian (*Catukka*), alinea No. 586.]

*mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang kasar (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma],] yang halus (*atthi sukhumā*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang kasar (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],] yang halus (*atthi sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], yang jauh (*rūpa upādiṇṇa taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma],] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], yang jauh (*rūpa anupādiṇṇa taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma],] yang dekat (*atthi santike*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang tampak (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi sanidassana*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang tidak tampak (*atthi anidassana*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang tampak (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi sanidassana*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang tidak tampak (*atthi anidassana*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang bereaksi (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi sappatigha*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang tidak bereaksi (*atthi appatigha*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang bereaksi (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi sappatigha*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang tidak bereaksi (*atthi appatigha*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi mahābhūta*); ada

[keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang kasar (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang halus (*atthi sukhumā*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang kasar (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang halus (*atthi sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan, yang jauh (*rūpa upādiṇṇupādāniya taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan,] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan, yang jauh (*rūpa anupādiṇṇupādāniya taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan,] yang dekat (*atthi santike*).

Ada keberadaan fisik yang bereaksi, yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa sappatigha taṃ atthi indriya*); ada [keberadaan fisik yang bereaksi,] yang bukan kecakapan yang mengatur (*atthi na indriya*); ada keberadaan fisik yang tidak bereaksi, yang merupakan kecakapan yang mengatur (*rūpa appatigha taṃ atthi indriya*); ada [keberadaan fisik yang tidak bereaksi,] yang bukan kecakapan yang mengatur (*atthi na indriya*). Ada keberadaan fisik

yang bereaksi, yang merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa sappatigha taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang bereaksi,] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*); ada keberadaan fisik yang tidak bereaksi, tetapi merupakan [empat] unsur pokok (*rūpa appatigha taṃ atthi mahābhūta*); ada [keberadaan fisik yang tidak bereaksi,] yang bukan [empat] unsur pokok (*atthi na mahābhūta*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang kasar (*rūpa indriya taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur,] yang halus (*atthi sukhumā*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang kasar (*rūpa na indriya taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur,] yang halus (*atthi sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur, yang jauh (*rūpa indriya taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang merupakan kecakapan yang mengatur,] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang jauh (*rūpa na indriya taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur,] yang dekat (*atthi santike*).

Ada keberadaan fisik yang merupakan [empat] unsur pokok, yang kasar (*rūpa mahābhūta taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang merupakan [empat] unsur pokok,] yang halus (*atthi sukhumā*); ada keberadaan fisik yang bukan [empat] unsur pokok, yang kasar (*rūpa na mahābhūta taṃ atthi oḷārika*); ada [keberadaan fisik yang bukan [empat] unsur pokok,] yang halus (*atthi sukhumā*). Ada keberadaan fisik yang merupakan [empat] unsur pokok, yang jauh (*rūpa mahābhūta taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang merupakan [empat] unsur pokok,] yang dekat (*atthi santike*); ada keberadaan fisik yang bukan [empat] unsur pokok, yang jauh (*rūpa*

*na mahābhūta taṃ atthi dūre*); ada [keberadaan fisik yang bukan [empat] unsur pokok,] yang dekat (*atthi santike*.)}

Keberadaan fisik yang dapat dilihat (*diṭṭha*), yang dapat didengar (*suta*), yang dapat dirasakan (*muta*), yang dapat diketahui (*viññāta*). Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari empat jenis serangkai.

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu: unsur padat (*pathavīdhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), unsur panas (*tejodhātu*), unsur gerak (*vāyodhātu*),<sup>21</sup> dan keberadaan fisik yang berasal dari [keempat unsur] ini. Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari lima jenis serangkai.

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu: keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhuvīññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui hidung (*ghānaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhāviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani (*kāyaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui batin (*manoviññeyya rūpa*). Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari enam jenis serangkai.

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhuvīññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui hidung (*ghānaviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhāviññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani (*kāyaviññeyya rūpa*), kebera-

<sup>21</sup> [Bisa juga diterjemahkan sebagai unsur tanah (*pathavīdhātu*), unsur air (*āpodhātu*), unsur api (*tejodhātu*), unsur angin/udara (*vāyodhātu*).]

daan fisik yang dapat diketahui melalui unsur batin (*manodhātu-viññeyya rūpa*), keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātuviññeyya rūpa*). Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu: keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui mata (*cakkhuvīññeyya rūpa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui telinga (*sotavīññeyya rūpa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui hidung (*ghānavīññeyya rūpa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui lidah (*jivhāvīññeyya rūpa*); ada keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani, yang merupakan kontak yang bahagia (*kāyavīññeyya rūpa atthi sukhasamphassa*); ada [keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui jasmani,] yang merupakan kontak yang menderita (*atthi dukkhasamphassa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur batin (*manodhātuviññeyya rūpa*); keberadaan fisik yang dapat diketahui melalui unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu-viññeyya rūpa*). Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*); kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*); kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); dan keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur (*rūpa na indriya*). Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*); kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*); kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*); kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); ada keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur, yang bereaksi (*na indriya rūpa atthi sappaṭigha*); ada [keberadaan fisik yang bukan kecakapan yang mengatur,] yang tidak bereaksi (*atthi appaṭigha*). Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

Kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari sebelas jenis serangkai, yaitu: landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*); landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*); landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*); landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*); landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*); landasan objek wujud (*rūpāyatana*); landasan objek suara (*saddāyatana*); landasan objek bau (*gandhāyatana*); landasan objek cita rasa (*rasāyatana*); landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); dan keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi, yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassanaappaṭigha dhammāyatana-pariyāpanna*). Demikianlah kelompok keberadaan fisik yang terdiri dari sebelas jenis serangkai. Inilah yang disebut kelompok keberadaan fisik. [15]

### 1.2.2 Kelompok Perasaan (*Vedanākkhandha*)

34. Dalam hal ini, apakah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu? Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu: ada kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*atthi sukhindriya*); ada kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*atthi dukkhindriya*); ada kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*atthi somanassindriya*); ada kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*atthi domanassindriya*); ada kecakapan yang mengatur kenetralan (*atthi upekkhindriya*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari lima jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu: perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari enam jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu: perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*); ada perasaan yang lahir dari kontak jasmani yang bahagia (*kāyasamphassajā vedanā atthi sukhā*); ada [perasaan yang lahir dari kontak jasmani] yang menderita (*atthi dukkhā*); perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu: perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*); ada perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang bajik (*manoviññāṇadhātu-*

*samphassajā vedanā atthi kusalā*); ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusalā*); ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu: perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhūsamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*); perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*); ada perasaan yang lahir dari kontak jasmani yang bahagia (*kāyasamphassajā vedanā atthi sukhā*); ada [perasaan yang lahir dari kontak jasmani] yang menderita (*atthi dukkhā*); perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*); ada perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang bajik (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā atthi kusalā*); ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusalā*); ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [16]

35. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan

pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākana-vipākadhammadhamma*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*). Ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesika*). Ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkasavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicāra*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*). Ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmi*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmi*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācaya-*

*gāmināpacayagāmī*). Ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekha*). Ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia (*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*). [17] Ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇa*). Ada yang bersifat rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah (*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*). Ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattaniyata*); ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi sammattaniyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhīpati*). Ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādi*). Ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*). Ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇa*). Ada yang bersifat internal (*atthi ajjhatta*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*). Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhā-*

*rammaṇa*)...<sup>22</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

36. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*). Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetuahetuka*). Ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supraduniawi (*atthi lokuttara*). Ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*).<sup>23</sup>

[18] Ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*). Ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*).

Ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsava*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsava*). Ada yang merupakan objek dari belunggu (*atthi samyojaniya*); ada yang bukan objek dari belunggu (*atthi asamyojaniya*). Ada yang bersekutu dengan belunggu (*atthi samyojanasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu (*atthi samyojanavippayutta*). Ada yang tidak ber-

---

<sup>22</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>23</sup> [Menurut penjelasan yang diberikan di "*Dhammasaṅgāṇī, Enumeration of the Ultimate Realities*", terbitan Myanmar, pada hlm. 9, di bagian catatan kaki, bahwa apa yang bisa diketahui melalui penglihatan (kesadaran mata) tidak bisa diketahui melalui pendengaran (kesadaran telinga), dan seterusnya.]

sekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttasāmyojaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttaasāmyojaniya*). Ada yang merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthaniya*); ada yang bukan objek dari ikatan (*atthi aganthaniya*). Ada yang bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaganthaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaaganthaniya*). Ada yang merupakan objek dari banjir (*atthi oghaniya*); ada yang bukan objek dari banjir (*atthi anoghaniya*). Ada yang bersekutu dengan banjir (*atthi oghasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir (*atthi oghavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaoghaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaanoghaniya*). Ada yang merupakan objek dari pengikat (*atthi yoganiya*); ada yang bukan objek dari pengikat (*atthi ayoganiya*). Ada yang bersekutu dengan pengikat (*atthi yogasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat (*atthi yogavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttayoganiya*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttaayoganiya*). Ada yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇiyya*); ada yang bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi anīvaraṇiyya*). Ada yang bersekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyya*); ada yang tidak bersekutu dengan rintangan

[batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇa-vippayuttaanīvaraṇiya*). Ada yang merupakan objek dari penyimpangan (*atthi parāmaṭṭha*); ada yang bukan objek dari penyimpangan (*atthi aparāmaṭṭha*). Ada yang bersekutu dengan penyimpangan (*atthi parāmāsasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*atthi parāmāsavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsavippayuttaparāmaṭṭha*); ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭha*). Ada yang dilekati [karma] (*atthi upādiṇṇa*); ada yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādiṇṇa*). Ada yang merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādāniya*); ada yang bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādāniya*). Ada yang bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādānasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādānavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādānavippayuttaupādāniya*); ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi upādānavippayuttaanupādāniya*). Ada yang merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkilesika*); ada yang bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkilesika*). Ada yang menjadi kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭha*); ada yang tidak menjadi kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭha*). Ada yang bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi kilesavippayutta-saṃkilesika*); ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi kilesavippayuttaasaṃkilesika*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi na dassanena*

*pahātabba*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahe-tuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi na dassanena pahātabba-hetuka*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi na bhāvanāya pahātabbahetuka*). Ada yang dibarengi *vitakka* (*atthi savitakka*); ada yang tanpa *vitakka* (*atthi avitakka*). Ada yang dibarengi *vicāra* (*atthi savicāra*); ada yang tanpa *vicāra* (*atthi avicāra*). [19] Ada yang dengan kegiuran (*atthi sappītika*); ada yang tanpa kegiuran (*atthi appītika*). Ada yang disertai kegiuran (*atthi pīṭisahagata*); ada yang tidak disertai kegiuran (*atthi na pīṭisahagata*). Ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi na kāmāvacara*). Ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam materi halus (*atthi na rūpāvacara*). Ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam awamateri (*atthi na arūpāvacara*). Ada yang termasuk [duniawi] (*atthi pariyāpanna*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Ada yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*atthi niyyā-nika*); ada yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*atthi aniyyānika*). Ada yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi niyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang dapat dibandingkan (*atthi sauttara*); ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*).

Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>24</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

37. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi neva vipākana vipākadhammadhamma*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniya*)...<sup>25</sup> Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>26</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>24</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>25</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 35, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yang dimulai dengan "ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*)... ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)."

<sup>26</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)..."

[Selesai Sudah Bagian] yang Berasal dari Dua Jenis Serangkai. [20]

38. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>27</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

39. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>28</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*).

<sup>27</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>28</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

40. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetuahetuka*). Ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supra-duniawi (*atthi lokuttara*). Ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*). Ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*). Ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsava*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsava*)...<sup>29</sup> Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>30</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [21]

---

<sup>29</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 36, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai", yang dimulai dengan "Ada yang merupakan objek dari belunggu (*atthi samyojaniya*)... ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*)."

<sup>30</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

41. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākana-vipākadhammadhamma*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*). Ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesika*). Ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkasavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicāra*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya

(*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*). Ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmī*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmī*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmī*). Ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekha*). Ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia (*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*). Ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇa*). Ada yang bersifat rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah (*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*). Ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattaniyata*); ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi sammattaniyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhīpati*). Ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādi*). Ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*). Ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan

datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇa*). Ada yang bersifat internal (*atthi ajjhatta*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*). Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>31</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

42. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*). Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetuahetuka*). Ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supraduniawi (*atthi lokuttara*). Ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*). Ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*). Ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsava*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsava*). Ada yang merupakan

---

<sup>31</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang “Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*).”

objek dari belenggu (*atthi saṃyojaniya*); ada yang bukan objek dari belenggu (*atthi asaṃyojaniya*)...<sup>32</sup> Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi sarāṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>33</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah Bagian] yang Berasal dari Tiga Jenis Serangkai.

43. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>34</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>32</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 36, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai", yang dimulai dengan "Ada yang bersekutu dengan belenggu (*atthi saṃyojana-sampayutta*)... ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*)."

<sup>33</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>34</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

44. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*). [22]

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākana-vipākadhammadhamma*)...<sup>35</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

45. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetuahetuka*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*)...<sup>36</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>35</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>36</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

46. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supra-duniawi (*atthi lokuttara*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesika*)...<sup>37</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

47. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicāra*)...<sup>38</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>37</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>38</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

48. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*). [23]

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*)...<sup>39</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

49. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikut-

---

<sup>39</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang “Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*).”

nya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*)...<sup>40</sup>  
Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

50. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsava*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsava*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmī*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmī*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmī*)...<sup>41</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

51. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojaniya*); ada yang bukan objek dari belunggu (*atthi asaṃyojaniya*).

---

<sup>40</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>41</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi neva-sekhanāsekha*)...<sup>42</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

52. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanavippayutta*). [24]

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia (*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*)...<sup>43</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

53. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttasaṃyojaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttaasaṃyojaniya*).

---

<sup>42</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>43</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇa*)...<sup>44</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

54. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthaniya*); ada yang bukan objek dari ikatan (*atthi aghanthaniya*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah (*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*)...<sup>45</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

55. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthavippayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattaniyata*); ada yang

---

<sup>44</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>45</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi sammattaniyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*)...<sup>46</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

56. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaganthaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaaganthaniya*). [25]

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhipati*)...<sup>47</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

57. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari banjir (*atthi oghaniya*); ada yang bukan objek dari banjir (*atthi anoghaniya*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi*

---

<sup>46</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>47</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

*anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādi*)...<sup>48</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

58. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan banjir (*atthi oghasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir (*atthi oghavippayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*)...<sup>49</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

59. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaoghaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaanoghaniya*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannāram-*

---

<sup>48</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>49</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

*maṇa*)...<sup>50</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

60. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari pengikat (*atthi yoganiya*); ada yang bukan objek dari pengikat (*atthi ayoganiya*). [26]

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhata*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)...<sup>51</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

61. Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan pengikat (*atthi yogasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat (*atthi yogavippayutta*).

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhā-*

---

<sup>50</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>51</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

*rammaṇa*)...<sup>52</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Pengembangan Terhadap Kedua Aspek.

Kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai yang lain, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi neva-vipākanavipākadhammadhamma*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 35, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang dilekati [karma], dan merupakan

---

<sup>52</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

objek dari kemelekatan (*atthi upādiṅṅupādāniya*)... ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṅṅaanupādāniya*"); ditambah empat jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai" di atas, yaitu: "ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*)"; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai".} ...

Kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga yang bajik (*sotasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik

(*atthi abyākata*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung yang bajik (*ghānasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah yang bajik (*jivhāsamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bajik (*kāyasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin yang bajik (*manosamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkaian yang lain, yaitu: [27] ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan resultan (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga yang merupakan resultan (*sotasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung yang merupakan resultan (*ghānasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah yang merupakan resultan (*jivhāsamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani yang merupakan resultan (*kāyasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak

jasmani] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhamma-dhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin yang merupakan resultan (*manosamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*); perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*)... perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 35, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi upādiṇṇupādāniya*)... ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*)"; kalikan tiga jenis serangkai tersebut dengan kelompok perasaan yang disebabkan oleh masing-masing dari lima jenis kontak berikutnya, yaitu: kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak jasmani, dan kontak batin. Jadi,  $3 + (3 \times 5) = 18$  jenis kelompok perasaan; ditambah enam jenis perasaan lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai" di atas, yaitu: "perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*)... perasaan yang lahir

dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*"); dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai".} ...

Kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassa-paccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga yang memiliki objek internal (*sotasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung yang memiliki objek internal (*ghānasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah yang memiliki objek internal (*jivhāsamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok perasaan yang

disebabkan oleh kontak jasmani yang memiliki objek internal (*kāyasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin yang memiliki objek internal (*manosamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*)... perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*sotasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam

materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*ghānasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*jivhāsamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāyasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin yang

merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*manosamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपरियāpanna*); perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai.

Kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपरियāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga yang bajik (*sotasamphassa-*

*paccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung yang bajik (*ghānasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah yang bajik (*jivhāsamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok perasaan

yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bajik (*kāyasamphassa-paccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin yang bajik (*manosamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang

merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai.<sup>53</sup>

Kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai yang lain, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan resultan (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga yang merupakan resultan (*sotasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh

---

<sup>53</sup> [Atau tepatnya "kelompok perasaan yang terdiri dari 48 jenis serangkai".]

kontak telinga] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhamma-dhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung yang merupakan resultan (*ghānasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhamma-dhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah yang merupakan resultan (*jivhāsamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhamma-dhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak

lidah] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi neva vipākanavipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani yang menyebabkan resultan (*kāyasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi neva vipākanavipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin yang merupakan resultan (*manosamphassapaccayā vedanākkhandha atthi vipāka*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi neva vipākanavipākadhammadhamma*), ada [kelom-

pok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*)... perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 35, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi upādiṇṇupādāniya*)... ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*)"; ditambah empat jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai" di atas, yaitu: "ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*)"; kalikan tujuh jenis tersebut dengan kelompok perasaan yang disebabkan oleh masing-masing dari lima jenis kontak berikutnya, yaitu: kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak jasmani, dan kontak batin. Jadi,  $7 + (7 \times 5) = 42$  jenis

kelompok perasaan; ditambah enam jenis perasaan lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai" di atas, yaitu: "perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*)... perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*)"; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai".} ...

Kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga yang memiliki objek internal (*sotasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi*

*kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung yang memiliki objek internal (*ghānasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*); ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah yang memiliki objek internal (*jivhāsamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada

[kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariयāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani yang memiliki objek internal (*kāyasamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariयāpanna*); ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin [28] yang memiliki objek internal (*manosamphassapaccayā vedanākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok perasaan yang

disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut kelompok perasaan.

### 1.2.3 Kelompok Persepsi (*Saññākhandha*)

62. Dalam hal ini, apakah kelompok persepsi (*saññākhandha*) itu? Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*atthi sukhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*atthi*

*dukkhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*atthi somanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*atthi domanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kenetralan (*atthi upekkhindriyasampayutta*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari lima jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari enam jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*)... ada persepsi yang lahir dari kontak jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyasamphassajā saññā atthi sukhasahagatā*), ada [persepsi yang lahir dari kontak jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi*

*dukkhasahagatā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*)... persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*), ada persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang bajik (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā atthi kusalā*), ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusalā*), ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu: persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*)... ada persepsi yang lahir dari kontak jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyasamphassajā saññā atthi sukkhasahagatā*), ada [persepsi yang lahir dari kontak jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagatā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*), ada persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang bajik (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā atthi kusalā*), ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusalā*), ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [29]

63. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*)...<sup>54</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

64. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākana-vipākadhammadhamma*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*). Ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran

---

<sup>54</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesika*). Ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkasavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicāra*). Ada yang disertai kegiuran (*atthi pītisahagata*); ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagata*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*). Ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmī*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmī*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmī*). Ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekha*). Ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia (*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*). Ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang bersifat

mulia (*atthi mahaggatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇa*). Ada yang bersifat rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah (*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*). Ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattaniyata*); ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi sammattaniyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhīpati*). Ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādi*). Ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*). Ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇa*). Ada yang bersifat internal (*atthi ajjhatta*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*). Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>55</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

65. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

---

<sup>55</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*). Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetuahetuka*). Ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supraduniawi (*atthi lokuttara*). Ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*). Ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*). Ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*). [30] Ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsava*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsava*). Ada yang merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojaniya*); ada yang bukan objek dari belunggu (*atthi asaṃyojaniya*). Ada yang bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttasaṃyojaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttaasaṃyojaniya*). Ada yang merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthaniya*); ada yang bukan objek dari ikatan (*atthi aganthaniya*). Ada yang bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaganthaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaaganthaniya*). Ada yang merupakan

objek dari banjir (*atthi oghaniya*); ada yang bukan objek dari banjir (*atthi anoghaniya*). Ada yang bersekutu dengan banjir (*atthi oghasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir (*atthi oghavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaoghaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaanoghaniya*). Ada yang merupakan objek dari pengikat (*atthi yoganiya*); ada yang bukan objek dari pengikat (*atthi ayoganiya*). Ada yang bersekutu dengan pengikat (*atthi yogasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat (*atthi yogavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttayoganiya*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttaayoganiya*). Ada yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇiya*); ada yang bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi anīvaraṇiya*). Ada yang bersekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiya*); ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiya*). Ada yang merupakan objek dari penyimpangan (*atthi parāmaṭṭha*); ada yang bukan objek dari penyimpangan (*atthi aparāmaṭṭha*). Ada yang bersekutu dengan penyimpangan (*atthi parāmāsasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*atthi parāmāsavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsavippayuttaparāmaṭṭha*); ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭha*). Ada yang dilekati [karma] (*atthi upādiṇṇa*); ada yang tidak dilekati

[karma] (*atthi anupādiṇṇa*). Ada yang merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādāniya*); ada yang bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādāniya*). Ada yang bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādānasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādānavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādānavippayuttaupādāniya*); ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi upādānavippayuttaanupādāniya*). Ada yang merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkilesika*); ada yang bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkilesika*). Ada yang menjadi kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭha*); ada yang tidak menjadi kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭha*). Ada yang bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi kilesavippayuttasaṃkilesika*); ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi kilesavippayuttaasaṃkilesika*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi na dassanena pahātabba*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi na dassanena pahātabbahetuka*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi na bhāvanāya pahātab-*

*bahetuka*). Ada yang dibarengi *vitakka* (*atthi savitakka*); ada yang tanpa *vitakka* (*atthi avitakka*). Ada yang dibarengi *vicāra* (*atthi savicāra*); ada yang tanpa *vicāra* (*atthi avicāra*). Ada yang dengan kegiuran (*atthi sappītika*); ada yang tanpa kegiuran (*atthi appītika*). Ada yang disertai kegiuran (*atthi pītisahagata*); ada yang tidak disertai kegiuran (*atthi na pītisahagata*). Ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang tidak disertai kebahagiaan (*atthi na sukhasahagata*). Ada yang disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagata*); ada yang tidak disertai kenetralan (*atthi na upekkhāsahagata*). Ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi na kāmāvacara*). Ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam materi halus (*atthi na rūpāvacara*). Ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam awamateri (*atthi na arūpāvacara*). Ada yang termasuk [duniawi] (*atthi pariyāpanna*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). [31] Ada yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*atthi niyyānika*); ada yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*atthi aniyyānika*). Ada yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi niyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang dapat dibandingkan (*atthi sauttara*); ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*). Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi sarāṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyā-*

*kata*)...<sup>56</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

66. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi sarāṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)...<sup>57</sup> Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>58</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[*Selesai Sudah Bagian*] yang Berasal dari Dua Jenis Serangkai.

{Sebagaimana yang sudah dijelaskan dengan baik di [bagian yang berasal dari] Tiga Jenis Serangkai [di Kelompok Perasaan (*Vedanā-*

<sup>56</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>57</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 64, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*)... ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)."

<sup>58</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

*kkhandha*]); demikian juga seyogianya semua [bagian yang berasal dari] Tiga Jenis Serangkai ini dijelaskan.}

67. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyā-kata*)...<sup>59</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [32]

68. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*)...<sup>60</sup> Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyā-*

---

<sup>59</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>60</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 65, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai", yaitu: "Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*)... ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*)."

*kata*)...<sup>61</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

69. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)...<sup>62</sup> Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>63</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

70. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang

---

<sup>61</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>62</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 64, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*)... ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)."

<sup>63</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*)...<sup>64</sup> Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*). [33]

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ...<sup>65</sup> Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>66</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah Bagian] yang Berasal dari Tiga Jenis Serangkai.

71. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>67</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>64</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 65, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai", yaitu: "Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*)... ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*)."

<sup>65</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 69, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*)... Ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)... "]

<sup>66</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata* )."

<sup>67</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata* )."

72. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*)...<sup>68</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

73. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetu sahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetu ahetuka*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākana-vipākadhammadhamma*)...<sup>69</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [34]

---

<sup>68</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>69</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

74. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supra-duniawi (*atthi lokuttara*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṅṅupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṅṅupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṅṅaanupādāniya*)...<sup>70</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

75. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhaasam-*

---

<sup>70</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang “Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*).”

*kilesika*)...<sup>71</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

76. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkasavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicāra*)...<sup>72</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

77. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang disertai kegiuran (*atthi pītisahagata*); ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagata*)...<sup>73</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [35]

---

<sup>71</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>72</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>73</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada

78. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsava*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsava*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*)...<sup>74</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

79. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojaniya*); ada yang bukan objek dari belunggu (*atthi asaṃyojaniya*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak

---

[persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*).

<sup>74</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*)...<sup>75</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

80. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanavippayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmi*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmi*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmi*)...<sup>76</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

81. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttasāmyojaniya*); ada yang

---

<sup>75</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>76</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*atthi samyojanavippayuttaasamyojaniya*). [36]

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi neva-sekhanāsekha*)...<sup>77</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

82. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthaniya*); ada yang bukan objek dari ikatan (*atthi aganthaniya*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia (*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*)...<sup>78</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

83. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthavippayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*);

---

<sup>77</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>78</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

ada yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatāramana*); ada yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇāramana*)...<sup>79</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

84. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaganthaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaaganthaniya*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah (*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*)...<sup>80</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

85. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari banjir (*atthi oghaniya*); ada yang bukan objek dari banjir (*atthi anoghaniya*).

[37] Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattaniyata*); ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan

---

<sup>79</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>80</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

[resultan waktunya] (*atthi sammattaniyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*)...<sup>81</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

86. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan banjir (*atthi oghasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir (*atthi oghavippayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhipati*)...<sup>82</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

87. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaoghaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaanoghaniya*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi*

---

<sup>81</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>82</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

*anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādi*)...<sup>83</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

88. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari pengikat (*atthi yoganiya*); ada yang bukan objek dari pengikat (*atthi ayoganiya*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*)...<sup>84</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

89. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan pengikat (*atthi yogasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat (*atthi yogavippayutta*).

[38] Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇa*)...<sup>85</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>83</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>84</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>85</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada

90. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttayoganiya*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttaayoganiya*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhatta*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)...<sup>86</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

91. Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nivarāṇiya*); ada yang bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi anīvarāṇiya*).

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>87</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

[persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*).

<sup>86</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*).

<sup>87</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*).

[Selesai Sudah] Pengembangan Terhadap Kedua Aspek.

Kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai yang lain, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 64, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)... ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)"; ditambah empat jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai" di atas, yaitu: "ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmā-*

*vacara*)... ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*)"; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai".} ...

Kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai. [39]

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga yang bajik (*sotasamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung yang bajik (*ghānasamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan yang bajik pun bukan yang

tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah yang bajik (*jivhāsamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bajik (*kāya-samphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin yang bajik (*manosamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai yang lain, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang

disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sotasamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*ghānasamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*jivhāsamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*kāya-samphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi*

*dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*manosamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhūsamphassajā saññā*)... persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 64, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan resultan (*cakkhūsamphassapaccayā saññākkhandha atthi vipāka*)... ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)"; kalikan tiga jenis serangkai tersebut dengan kelompok persepsi yang disebabkan oleh masing-masing dari lima jenis kontak berikutnya, yaitu: kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak jasmani, dan kontak batin. Jadi,  $3 + (3 \times 5) = 18$  jenis kelompok persepsi; ditambah enam jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai" di atas, yaitu: "persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhūsamphassajā saññā*)... persepsi yang lahir

dari kontak batin ( *manosamphassajā saññā* ); dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk “Kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai”.} ...

Kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga yang memiliki objek internal (*sotasamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung yang memiliki objek internal (*ghānasamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah yang memiliki objek internal ( *jivhāsamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa* ), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh

kontak jasmani yang memiliki objek internal (*kāyasamphassa-paccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin yang memiliki objek internal (*manosamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*)... persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*sotasamphassapaccayā saññākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak

telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariयāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*ghānasamphassapaccayā saññākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariयāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*jivhāsamphassapaccayā saññākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariयāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāyasamphassapaccayā saññākkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariयāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*manosamphassapaccayā saññākkhandha atthi kāmāvacara*), ada

[kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga yang bajik (*sotasamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan

oleh kontak telinga] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung yang bajik (*ghānasamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah yang bajik (*jivhāsamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada

[kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bajik (*kāyasamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin yang bajik (*manosamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), [40] ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak

termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai.

Kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai yang lain, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sotasamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi*

*dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*ghānasamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*jivhāsamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh

kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*kāyasamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*manosamphassapaccayā saññākkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelom-

pok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhūsamphassajā saññā*)... persepsi yang lahir dari kontak batin (*manōsamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 64, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan resultan (*cakkhūsamphassapaccayā saññākkhandha atthi vipāka*)... ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)"; ditambah empat jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai" di atas, yaitu: "ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu:

yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*"); kalikan tujuh jenis tersebut dengan kelompok persepsi yang disebabkan oleh masing-masing dari lima jenis kontak berikutnya, yaitu: kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak jasmani, dan kontak batin. Jadi,  $7 + (7 \times 5) = 42$  jenis kelompok persepsi; ditambah enam jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai" di atas, yaitu: "persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*)... persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*)"; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai (tepatnya 48 jenis serangkai)".} ...

Kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga yang memiliki objek internal (*sotasamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang

memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung yang memiliki objek internal (*ghānasamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah yang memiliki objek internal (*jivhāsamphassapaccayā saññākkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi*

*ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani yang memiliki objek internal (*kāya-samphassapaccayā saññākhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin yang memiliki objek internal (*manosamphassapaccayā saññākhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok persepsi yang

disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā saññā*). Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut kelompok persepsi.

#### **1.2.4 Kelompok Bentuk-Bentuk Mental (*Saṅkhārakkhandha*)**

92. Dalam hal ini, apakah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) itu? Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar (*atthi hetu*); ada yang bukan akar (*atthi na hetu*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awa-

materi (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*atthi sukhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*atthi dukkhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*atthi somanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*atthi domanassin-driyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kenetralan (*atthi upekkhindriyasampayutta*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari lima jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosam-phassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari enam jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsam-phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasam-phassajā cetanā*), [41] niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak unsur

kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... ada niat yang lahir dari kontak jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyasamphassajā cetanā atthi sukhasahagatā*), ada [niat yang lahir dari kontak jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagatā*), niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*), ada niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang bajik (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā atthi kusalā*), ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusalā*), ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu: niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... ada niat yang lahir dari kontak jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyasamphassajā cetanā atthi sukhasahagatā*), ada [niat yang lahir dari kontak jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagatā*), niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*), ada niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin yang bajik (*manoviññāṇadhātu-*

*samphassajā cetanā atthi kusalā*), ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusalā*), ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

93. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar (*atthi hetu*); ada yang bukan akar (*atthi na hetu*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādīṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādīṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādīṇṇaanupādāniya*). Ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi*

*asamkiliṭṭhaasamkilesika*). Ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkasavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicāra*). Ada yang disertai kegiuran (*atthi pītisahagata*); ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagata*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*). Ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmī*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmī*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmī*). Ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekha*). Ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia (*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*). Ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇa*). Ada yang bersifat

rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah (*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*). Ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattaniyata*); ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi sammattaniyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggāhipati*). Ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādi*). Ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*). Ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇa*). Ada yang bersifat internal (*atthi ajjhatta*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*). Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>88</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

94. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

---

<sup>88</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*). [42] Ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*). Ada yang merupakan akar, dan dibarengi akar (*atthi hetu ceva sahetuka ca*); ada yang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*atthi sahetuka ceva na ca hetu*). Ada yang merupakan akar, dan bersekutu dengan akar (*atthi hetu ceva hetusampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*atthi hetusampayutta ceva na ca hetu*). Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetu sahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetu ahetuka*). Ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supraduniawi (*atthi lokuttara*). Ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*). Ada yang merupakan leleran batin (*atthi āsava*); ada yang bukan leleran batin (*atthi no āsava*). Ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*). Ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*). Ada yang merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*atthi āsava ceva sāsava ca*); ada yang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*atthi sāsava ceva no ca āsava*). Ada yang merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsava ceva āsavasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*atthi āsavasampayutta ceva no ca āsava*). Ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsava*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsava*). Ada yang merupakan belunggu (*atthi*

*samyojana*); ada yang bukan belenggu (*atthi no samyojana*). Ada yang merupakan objek dari belenggu (*atthi samyojaniya*); ada yang bukan objek dari belenggu (*atthi asamyojaniya*). Ada yang bersekutu dengan belenggu (*atthi samyojanasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan belenggu (*atthi samyojanavippayutta*). Ada yang merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*atthi samyojanañceva samyojaniya ca*); ada yang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*atthi samyojaniya ceva no ca samyojana*). Ada yang merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu (*atthi samyojanañceva samyojanasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*atthi samyojanasampayutta ceva no ca samyojana*). Ada yang tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*atthi samyojanavippayuttasamyojaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*atthi samyojanavippayuttaasamyojaniya*).

Ada yang merupakan ikatan (*atthi gantha*); ada yang bukan ikatan (*atthi no gantha*). Ada yang merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthaniya*); ada yang bukan objek dari ikatan (*atthi aganthaniya*). Ada yang bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthavippayutta*). Ada yang merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*atthi gantha ceva ganthaniya ca*); ada yang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*atthi ganthaniya ceva no ca gantha*). Ada yang merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*atthi gantha ceva ganthasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*atthi ganthasampayutta ceva no ca gantha*). [43] Ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaganthaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaaganthaniya*). Ada yang merupakan banjir (*atthi*

*ogha*); ada yang bukan banjir (*atthi no ogha*). Ada yang merupakan objek dari banjir (*atthi oghaniya*); ada yang bukan objek dari banjir (*atthi anoghaniya*). Ada yang bersekutu dengan banjir (*atthi ogha-sampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir (*atthi ogha-vippayutta*). Ada yang merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*atthi ogha ceva oghaniya ca*); ada yang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*atthi oghaniya ceva no ca ogha*). Ada yang merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*atthi ogha ceva oghasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*atthi oghasampayutta ceva no ca ogha*). Ada yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaoghaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaanoghaniya*). Ada yang merupakan pengikat (*atthi yoga*); ada yang bukan pengikat (*atthi no yoga*). Ada yang merupakan objek dari pengikat (*atthi yoganiya*); ada yang bukan objek dari pengikat (*atthi ayoganiya*). Ada yang bersekutu dengan pengikat (*atthi yogasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat (*atthi yogavippayutta*). Ada yang merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*atthi yoga ceva yoganiya ca*); ada yang merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*atthi yoganiya ceva no ca yoga*). Ada yang merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*atthi yoga ceva yogasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*atthi yogasampayutta ceva no ca yoga*). Ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttayoganiya*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttaayoganiya*). Ada yang merupakan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇa*); ada yang bukan rintangan [batin] (*atthi no nīvaraṇa*). Ada yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇiya*); ada yang bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi anīvaraṇiya*). Ada yang ber-

sekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇa-vippayutta*). Ada yang merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇañceva nīvaraṇiya ca*); ada yang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇiya ceva no ca nīvaraṇa*). Ada yang merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇasampayutta ceva no ca nīvaraṇa*). Ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiya*); ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiya*).

Ada yang merupakan penyimpangan (*atthi parāmāsa*); ada yang bukan penyimpangan (*atthi no parāmāsa*). Ada yang merupakan objek dari penyimpangan (*atthi parāmaṭṭha*); ada yang bukan objek dari penyimpangan (*atthi aparāmaṭṭha*). Ada yang bersekutu dengan penyimpangan (*atthi parāmāsasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*atthi parāmāsavippayutta*). Ada yang merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsa ceva parāmaṭṭha ca*); ada yang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*atthi parāmaṭṭha ceva no ca parāmāsa*). [44] Ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsavippayuttaparāmaṭṭha*); ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭha*). Ada yang dilekati [karma] (*atthi upādiṇṇa*); ada yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādiṇṇa*). Ada yang merupakan kemelekatan (*atthi upādāna*); ada yang bukan kemelekatan (*atthi no upādāna*). Ada

yang merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādāniya*); ada yang bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādāniya*). Ada yang bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādānasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādānavippayutta*). Ada yang merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*atthi upādānañceva upādāniya ca*); ada yang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*atthi upādāniya ceva no ca upādāna*). Ada yang merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādānañceva upādānasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*atthi upādānasampayutta ceva no ca upādāna*). Ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādānavippayutta-upādāniya*); ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi upādānavippayutta-anupādāniya*).

Ada yang merupakan kotoran batin (*atthi kilesa*); ada yang bukan kotoran batin (*atthi no kilesa*). Ada yang merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkilesika*); ada yang bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkilesika*). Ada yang menjadi kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭha*); ada yang tidak menjadi kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭha*). Ada yang bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesa-sampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesavippayutta*). Ada yang merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*atthi kilesa ceva saṃkilesika ca*); ada yang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*atthi saṃkilesika ceva no ca kilesa*). Ada yang merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*atthi kilesa ceva saṃkiliṭṭha ca*); ada yang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭha ceva no ca kilesa*). Ada yang merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesa ceva*

*kilesasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*atthi kilesasampayutta ceva no ca kilesa*). Ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi kilesavippayuttasamkilesika*); ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi kilesavippayuttaasamkilesika*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi na dassanena pahātabba*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi na dassanena pahātabbahetuka*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi na bhāvanāya pahātabbahetuka*).

Ada yang dibarengi *vitakka* (*atthi savitakka*); ada yang tanpa *vitakka* (*atthi avitakka*). Ada yang dibarengi *vicāra* (*atthi savicāra*); ada yang tanpa *vicāra* (*atthi avicāra*). Ada yang dengan kegiuran (*atthi sappītika*); ada yang tanpa kegiuran (*atthi appītika*). [45] Ada yang disertai kegiuran (*atthi pīṭisahagata*); ada yang tidak disertai kegiuran (*atthi na pīṭisahagata*). Ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang tidak disertai kebahagiaan (*atthi na sukhasahagata*). Ada yang disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagata*); ada yang tidak disertai kenetralan (*atthi na upekkhāsahagata*). Ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi*

*kāmāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi na kāmāvacara*). Ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam materi halus (*atthi na rūpāvacara*). Ada yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*atthi arūpāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam awa-materi (*atthi na arūpāvacara*). Ada yang termasuk [duniawi] (*atthi pariyāpanna*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*). Ada yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*atthi niyyānika*); ada yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*atthi aniyyānika*). Ada yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi niyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang dapat dibandingkan (*atthi sauttara*); ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*). Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>89</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

95. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

---

<sup>89</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*)...<sup>90</sup> Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>91</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah Bagian] yang Berasal dari Dua Jenis Serangkai. [46]

96. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar (*atthi hetu*); ada yang bukan akar (*atthi na hetu*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>92</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>90</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 93, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*)... ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)."

<sup>91</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>92</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

97. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>93</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

98. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar (*atthi hetu*); ada yang bukan akar (*atthi na hetu*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>94</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>93</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>94</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

99. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>95</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah Bagian] yang Berasal dari Tiga Jenis Serangkai. [47]

100. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar (*atthi hetu*); ada yang bukan akar (*atthi na hetu*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>96</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>95</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>96</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi*

101. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*)...<sup>97</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

102. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi*

---

*kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>97</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

*nevavipākanavipākadhammadhamma*)...<sup>98</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

103. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*atthi hetu ceva sahetuka ca*); ada yang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*atthi sahetuka ceva na ca hetu*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*)...<sup>99</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [48]

104. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*atthi hetu ceva hetusampayutta ca*); ada yang ber-

---

<sup>98</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>99</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

sekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*atthi hetusampayutta ceva na ca hetu*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesika*)...<sup>100</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

105. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetu sahetuka*); ada yang bukan akar, dan juga tidak dibarengi akar (*atthi na hetu ahetuka*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkasavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakka-avicāra*)...<sup>101</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>100</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākātā*)."

<sup>101</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākātā*)."

106. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supraduniawi (*atthi lokuttara*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang disertai kegiuran (*atthi pītisahagata*); ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagata*)...<sup>102</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

107. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikut-

---

<sup>102</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākāṭā*)."

nya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*)...<sup>103</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [49]

108. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan leleran batin (*atthi āsava*); ada yang bukan leleran batin (*atthi no āsava*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*)...<sup>104</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

109. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

---

<sup>103</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākātā*)."

<sup>104</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākātā*)."

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmī*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmī*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmī*)...<sup>105</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

110. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekha*)...<sup>106</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>105</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>106</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

111. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*atthi āsava ceva sāsava ca*); ada yang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*atthi sāsava ceva no ca āsava*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia (*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*)...<sup>107</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

112. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsava ceva āsavasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*atthi āsavasampayutta ceva no ca āsava*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang

---

<sup>107</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākātā*)."

tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇa*)...<sup>108</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [50]

113. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsa*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttanāsava*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah (*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*)...<sup>109</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

114. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan belunggu (*atthi saṃyojana*); ada yang bukan belunggu (*atthi no saṃyojana*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang

---

<sup>108</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>109</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattanīyata*); ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi sammattanīyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi anīyata*)...<sup>110</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

115. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojaniya*); ada yang bukan objek dari belunggu (*atthi asaṃyojaniya*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhīpati*)...<sup>111</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

116. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan belunggu (*atthi*

---

<sup>110</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākātā*)."

<sup>111</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākātā*)."

*saṃyojanasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanavippayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādi*)...<sup>112</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [51]

117. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan belunggu, dan juga objek dari belunggu (*atthi saṃyojanañceva saṃyojaniya ca*); ada yang merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*atthi saṃyojaniya ceva no ca saṃyojana*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*)...<sup>113</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

118. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

---

<sup>112</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>113</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu (*atthi saṃyojanañceva saṃyojanasampayutta ca*); ada yang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*atthi saṃyojanasampayutta ceva no ca saṃyojana*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇa*)...<sup>114</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

119. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*atthi saṃyojanavippayutta-saṃyojaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*atthi saṃyojanavippayutta-asamyojaniya*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhatta*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)...<sup>115</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>114</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākatā*)."

<sup>115</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi*

120. Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan ikatan (*atthi gantha*); ada yang bukan ikatan (*atthi no gantha*).

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>116</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah] *Pengembangan Terhadap Kedua Aspek.* [52]

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai yang lain, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan

---

*kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>116</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 93, tentang “Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai”, yaitu: “ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)... ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)”; ditambah empat jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari “Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai” di atas, yaitu: “ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*)”; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk “Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai”.} ...

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhattabahiddhārammaṇa*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan

sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga yang bajik (*sotasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung yang bajik (*ghānasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah yang bajik (*jivhāsamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan

oleh kontak jasmani yang bajik (*kāyasamphassapaccayā saṅkhāra-kkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin yang bajik (*manosamphassapaccayā saṅkhāra-kkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai yang lain, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhāra-kkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga yang bersekutu

dengan perasaan bahagia (*sotasamphassapaccayā saṅkhāra-khandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*ghānasamphassapaccayā saṅkhāra-khandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*jivhāsamphassapaccayā saṅkhāra-khandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*kāyasamphassapaccayā saṅkhāra-khandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak

jasmani] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*manosamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhūsamphassajā cetanā*)... niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 93, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "Ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan resultan (*cakkhūsamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi vipāka*)... ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)"; kalikan tiga jenis serangkai tersebut dengan kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh masing-masing dari lima jenis kontak berikutnya, yaitu: kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak jasmani, dan kontak batin. Jadi,  $3 + (3 \times 5) = 18$  jenis kelompok bentuk-bentuk mental; ditambah enam jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai"

di atas, yaitu: "niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*)"; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai".} ...

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga yang memiliki objek internal (*sotasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung yang memiliki objek internal (*ghānasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah yang memiliki objek internal (*jivhāsamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok

bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani yang memiliki objek internal (*kāyasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin yang memiliki objek internal (*manosamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*); niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang dise-

babkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*sotasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*ghānasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi अपariyāpanna*); [53] ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*jivhāsamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awa-

materi (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāyasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*manosamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak bajik (*atthi*

*akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga yang bajik (*sotasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung yang bajik (*ghānasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan yang bajik pun bukan

yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah yang bajik (*jivhāsamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bajik (*kāyasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani]

yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin yang bajik (*manosamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai.

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkaian yang lain, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sotasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang

merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*ghānasamphassapaccayā saṅkhāra-khandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*jivhāsamphassapaccayā saṅkhāra-khandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya*

*vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*kāyasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*manosamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu

dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 93, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan resultan (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi vipāka*)... ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)"; ditambah empat jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai" di atas, yaitu: "ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [kelompok bentuk-

bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*"); kalikan tujuh jenis tersebut dengan kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh masing-masing dari lima jenis kontak berikutnya, yaitu: kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak jasmani, dan kontak batin. Jadi,  $7 + (7 \times 5) = 42$  jenis kelompok bentuk-bentuk mental; ditambah enam jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai" di atas, yaitu: "niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*)... niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*)"; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai (tepatnya 48 jenis serangkai)".} ...

Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu:

yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga yang memiliki objek internal (*sotasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung yang memiliki objek internal (*ghānasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk

[duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah yang memiliki objek internal ( *jivhāsamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani yang memiliki objek internal (*kāyasamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak

jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin yang memiliki objek internal (*manosamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā cetanā*). Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut kelompok bentuk-bentuk mental.

### 1.2.5 Kelompok Kesadaran (*Viññāṇakkhandha*)

121. Dalam hal ini, apakah kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) itu? Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*). [54]

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*atthi sukhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*atthi dukkhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*atthi somanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*atthi domanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kenetralan (*atthi upekkhindriyasampayutta*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari lima jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*); kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*); kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*); kesadaran batin (*manoviññāṇa*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari enam jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*); kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*); kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*); unsur batin (*manodhātu*); unsur kesadaran batin (*manovīññāṇadhātu*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*); kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*); ada kesadaran jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyavīññāṇa atthi sukkhasahagata*), ada [kesadaran jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagata*); unsur batin (*manodhātu*); unsur kesadaran batin (*manovīññāṇadhātu*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*); kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*); kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*); unsur batin (*manodhātu*); ada unsur kesadaran batin yang bajik (*manovīññāṇadhātu atthi kusala*); ada [unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... ada kesadaran jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyavīññāṇa atthi sukkhasahagata*), ada [kesadaran jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagata*); unsur batin (*manodhātu*); ada unsur kesadaran batin yang bajik (*manovīññāṇadhātu atthi kusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*).

Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

122. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). [55] Ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*). Ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*). Ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkasavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicāra*). Ada yang disertai kegiuran (*atthi pītisahagata*); ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang

disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagata*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*). Ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmī*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmī*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmī*). Ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekha*). Ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia (*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*). Ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇa*). Ada yang bersifat rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah (*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*). Ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattaniyata*); ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya]

(*atthi sammattaniyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhīpati*). Ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādī*). Ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*). Ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇa*). Ada yang bersifat internal (*atthi ajjhatta*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*). Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>117</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

123. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetu vippayutta*). Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetu sahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetu ahetuka*). Ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supraduniawi (*atthi lokuttara*). Ada yang dapat diketahui melalui satu jenis

---

<sup>117</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

[kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*). Ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*). Ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsava*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsava*). Ada yang merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojaniya*); ada yang bukan objek dari belunggu (*atthi asaṃyojaniya*). Ada yang bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu (*atthi saṃyojanavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttasaṃyojaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttaasaṃyojaniya*).

Ada yang merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthaniya*); ada yang bukan objek dari ikatan (*atthi aganthaniya*). Ada yang bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaganthaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaaganthaniya*). Ada yang merupakan objek dari banjir (*atthi oghaniya*); ada yang bukan objek dari banjir (*atthi anoghaniya*). Ada yang bersekutu dengan banjir (*atthi oghasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir (*atthi oghavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaoghaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir,

dan juga bukan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaanoghaniya*). Ada yang merupakan objek dari pengikat (*atthi yoganiya*); ada yang bukan objek dari pengikat (*atthi ayoganiya*). Ada yang bersekutu dengan pengikat (*atthi yogasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat (*atthi yogavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttayoganiya*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttaayoganiya*). Ada yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇiṇi*); [56] ada yang bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi anīvaraṇiṇi*). Ada yang bersekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiṇi*); ada yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiṇi*).

Ada yang merupakan objek dari penyimpangan (*atthi parāmaṭṭha*); ada yang bukan objek dari penyimpangan (*atthi aparāmaṭṭha*). Ada yang bersekutu dengan penyimpangan (*atthi parāmasasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*atthi parāmāsavippayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsavippayuttaparāmaṭṭha*); ada yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*atthi parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭha*). Ada yang dilekati [karma] (*atthi upādīṇṇa*); ada yang tidak dilekati [karma] (*atthi anupādīṇṇa*). Ada yang merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādāniya*); ada yang bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādāniya*). Ada yang bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādānasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*atthi upādāna-*

*vīppayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādānavīppayutta-upādāniya*); ada yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi upādānavīppayutta-anupādāniya*). Ada yang merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkilesika*); ada yang bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkilesika*). Ada yang menjadi kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭha*); ada yang tidak menjadi kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭha*). Ada yang bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*atthi kilesavīppayutta*). Ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi kilesavīppayuttasaṃkilesika*); ada yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi kilesavīppayuttaasaṃkilesika*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi na dassanena pahātabba*). Ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi na bhāvanāya pahātabba*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi na dassanena pahātabbahetuka*). Ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi na bhāvanāya pahātabbahetuka*).

Ada yang dibarengi *vitakka* (*atthi savitakka*); ada yang tanpa *vitakka* (*atthi avitakka*). Ada yang dibarengi *vicāra* (*atthi savicāra*); ada yang tanpa *vicāra* (*atthi avicāra*). Ada yang dengan kegiuran

(*atthi sappītika*); ada yang tanpa kegiuran (*atthi appītika*). Ada yang disertai kegiuran (*atthi pīisahagata*); ada yang tidak disertai kegiuran (*atthi na pīisahagata*). Ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang tidak disertai kebahagiaan (*atthi na sukhasahagata*). Ada yang disertai kenetralan (*atthi upekkhā-sahagata*); ada yang tidak disertai kenetralan (*atthi na upekkhā-sahagata*). Ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi na kāmāvacara*). Ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam materi halus (*atthi na rūpāvacara*). Ada yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*atthi arūpāvacara*); ada yang bukan sifat dari alam awa-materi (*atthi na arūpāvacara*). Ada yang termasuk [duniawi] (*atthi pariyāpanna*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*). Ada yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*atthi niyyānika*); ada yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*atthi aniyyānika*). Ada yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi niyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*). Ada yang dapat dibandingkan (*atthi sauttara*); ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*). Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*). [57]

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>118</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>118</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

124. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)...<sup>119</sup> Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>120</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah Bagian] yang Berasal dari Dua Jenis Serangkai.

125. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*);

<sup>119</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 122, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*)... ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)."

<sup>120</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>121</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

126. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*)...<sup>122</sup> Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi saraṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>123</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [58]

127. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan

---

<sup>121</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>122</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 123, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai", yaitu: "Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*)... ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*)."

<sup>123</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhāmasukhāya vedanāya sampayutta*). Ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)...<sup>124</sup> Ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>125</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

128. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*)...<sup>126</sup> Ada yang dengan penyebab ratapan (*atthi sarāṇa*); ada yang tanpa penyebab ratapan (*atthi araṇa*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>127</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>124</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 122, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*)... ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)."

<sup>125</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>126</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 123, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai", yaitu: "Ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetusahetuka*)... ada yang tidak dapat dibandingkan (*atthi anuttara*)."

<sup>127</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

[Selesai Sudah Bagian] yang Berasal dari Tiga Jenis Serangkai.

129. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>128</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [59]

130. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan akar (*atthi hetusampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan akar (*atthi hetuvippayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*)...<sup>129</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>128</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>129</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

131. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*atthi na hetu sahetuka*); ada yang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*atthi na hetu ahetuka*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*); ada yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhamma*); ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)...<sup>130</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

132. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat duniawi (*atthi lokiya*); ada yang bersifat supra-duniawi (*atthi lokuttara*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniya*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniya*)...<sup>131</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>130</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>131</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

133. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*atthi kenaci viññeyya*); ada yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*atthi kenaci na viññeyya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*atthi saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); ada yang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*atthi asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesika*)...<sup>132</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

134. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari leleran batin (*atthi sāsava*); ada yang bukan objek dari leleran batin (*atthi anāsava*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkavicāra*); ada yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramatta*); ada yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicāra*)...<sup>133</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>132</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>133</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

135. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*atthi āsavavippayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang disertai kegiuran (*atthi pītisahagata*); ada yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagata*); ada yang disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagata*)...<sup>134</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

136. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttasāsa*); ada yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*atthi āsavavippayuttaanāsa*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabba*); ada yang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabba*); ada yang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na*

---

<sup>134</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

*bhāvanāya pahātabba*)...<sup>135</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

137. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari belenggu (*atthi saṃyojaniya*); ada yang bukan objek dari belenggu (*atthi asaṃyojaniya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*atthi dassanena pahātabbahetuka*); ada yang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi bhāvanāya pahātabbahetuka*); ada yang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*atthi neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*)...<sup>136</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

138. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan belenggu (*atthi saṃyojanasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan belenggu (*atthi saṃyojanavippayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian

---

<sup>135</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>136</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmī*); ada yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmī*); ada yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmī*)...<sup>137</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

139. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttasāmyojaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*atthi saṃyojanavippayuttaasāmyojaniya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang dari *sekha* (*atthi sekha*); ada yang dari *asekha* (*atthi asekha*); ada yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekha*)...<sup>138</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

140. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthaniya*); ada yang bukan objek dari ikatan (*atthi aganthaniya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat terbatas (*atthi paritta*); ada yang bersifat mulia

---

<sup>137</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>138</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

(*atthi mahaggata*); ada yang tidak terbatas (*atthi appamāṇa*)...<sup>139</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

141. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan (*atthi ganthavippayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahagatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇa*)...<sup>140</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

142. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaganthaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*atthi ganthavippayuttaaganthaniya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat rendah (*atthi hīna*); ada yang bersifat menengah

---

<sup>139</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>140</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

(*atthi majjhima*); ada yang bersifat tinggi (*atthi paṇīta*)...<sup>141</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

143. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari banjir (*atthi oghaniya*); ada yang bukan objek dari banjir (*atthi anoghaniya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi micchattaniyata*); ada yang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi sammattaniyata*); ada yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*atthi aniyata*)...<sup>142</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

144. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan banjir (*atthi oghasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir (*atthi oghavippayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇa*); ada yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetuka*); ada yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi*

---

<sup>141</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>142</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

*maggādhīpati*)...<sup>143</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

145. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaoghaniya*); ada yang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*atthi oghavippayuttaanoghaniya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang telah muncul (*atthi uppanna*); ada yang belum muncul (*atthi anuppanna*); ada yang akan muncul (*atthi uppādī*)...<sup>144</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

146. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari pengikat (*atthi yoganiya*); ada yang bukan objek dari pengikat (*atthi ayoganiya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang lampau (*atthi atīta*); ada yang akan datang (*atthi anāgata*); ada yang sekarang (*atthi paccuppanna*)...<sup>145</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

---

<sup>143</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>144</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>145</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

147. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan pengikat (*atthi yogasampayutta*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat (*atthi yogavippayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇa*); ada yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇa*)...<sup>146</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

148. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttayoganiya*); ada yang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*atthi yogavippayuttaayoganiya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhatta*); ada yang bersifat eksternal (*atthi bahiddha*); ada yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddha*)...<sup>147</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

149. Kelompok kesadaran yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

---

<sup>146</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

<sup>147</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*atthi nīvaraṇiya*); ada yang bukan objek dari rintangan [batin] (*atthi anīvaraṇiya*).

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*)...<sup>148</sup> Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Pengembangan Terhadap Kedua Aspek. [60]

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai yang lain, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri

---

<sup>148</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 121, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)."

(*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 122, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)... ada yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)"; ditambah empat jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai" di atas, yaitu: "ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*)"; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai".} ...

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇa*); ada yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*); ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā viññāṅgakhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok

kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga yang bajik (*sota-samphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung yang bajik (*ghānasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah yang bajik (*jivhāsamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bajik (*kāyasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin yang bajik (*manosamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*); kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), kesadaran jasmani

(*kāyaviññāṇa*), kesadaran batin (*manoviññāṇa*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai yang lain, yaitu: ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*cakkhusamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sotasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*ghānasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah yang bersekutu dengan perasaan

bahagia (*jīvhasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*kāyasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*manosamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 122, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai", yaitu: "ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan resultan (*cakkhusamphassa-*

*paccayā viññāṇakkhandha atthi vipāka*)... ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhamma*)"; kalikan tiga jenis serangkai tersebut dengan kelompok kesadaran yang disebabkan oleh masing-masing dari lima jenis kontak berikutnya, yaitu: kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak jasmani, dan kontak batin. Jadi,  $3 + (3 \times 5) = 18$  jenis kelompok kesadaran; ditambah enam jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari "Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai" di atas, yaitu: "kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... kesadaran batin (*manovīññāṇa*)"; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk "Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai".} ...

Kelompok kesadaran yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga yang memiliki objek internal (*sotasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung yang memiliki objek internal (*ghānasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattā-*

*rammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah yang memiliki objek internal (*jīvhasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani yang memiliki objek internal (*kāyasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin yang memiliki objek internal (*manosamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*); kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*), kesadaran lidah (*jīvāvīññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai, yaitu: ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*cakkkhusamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*sotasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*ghānasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*jivhāsamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari

alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāyasamphassapaccayā viññāṅak-khandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*manosamphassapaccayā viññāṅak-khandha atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); [61] kesadaran mata (*cakkhaviññāṅa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṅa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṅa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṅa*), kesadaran jasmani (*kāyaviññāṅa*), kesadaran batin (*manoviññāṅa*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā viññāṅakkhandha atthi*

*kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga yang bajik (*sota-samphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung yang bajik (*ghānasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak

hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah yang bajik (*jivhāsamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bajik (*kāyasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan

sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin yang bajik (*manosamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi kusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*), kesadaran batin (*manoviññāṇa*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkai.

Kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkai yang lain, yaitu: ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*cakkhusamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang

disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sotasamphassapaccayā viññāṅakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*ghānasamphassapaccayā viññāṅakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya*

*vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*jivhāsamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*kāyasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan

menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*manosamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi sukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkai.

... {Lanjutkan pola di atas dengan cara mengambil masing-masing tiga jenis serangkai berikutnya secara berurutan dari dua alinea di bawah No. 122, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga

jenis serangkai”, yaitu: “ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan resultan (*cakkhusamphassa-paccayā vedanākkhandha atthi vipāka*)... ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipāka-dhammadhamma*)”; ditambah empat jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari “Kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkai” di atas, yaitu: “ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)... ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*)”; kalikan tujuh jenis tersebut dengan kelompok kesadaran yang disebabkan oleh masing-masing dari lima jenis kontak berikutnya, yaitu: kontak telinga, kontak hidung, kontak lidah, kontak jasmani, dan kontak batin. Jadi,  $7 + (7 \times 5) = 42$  jenis serangkai kelompok kesadaran; ditambah enam jenis lanjutannya yang ada di alinea pertama dari “Kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkai” di atas, yaitu: “kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... kesadaran batin (*manovīññāṇa*)”; dan seterusnya, sehingga masing-masing alinea membentuk “Kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkai (tepatnya 48 jenis serangkai)”.} ...

Kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassapaccayā viññāṇak-khandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam

nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak mata] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga yang memiliki objek internal (*sotasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak telinga] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung yang memiliki objek internal (*ghānasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam materi halus

(*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak hidung] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah yang memiliki objek internal (*jivhā-samphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak lidah] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani yang memiliki objek internal (*kāyasamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada

[kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak jasmani] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); ada kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin yang memiliki objek internal (*manosamphassapaccayā viññāṇakkhandha atthi ajjhattārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇa*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*), ada [kelompok kesadaran yang disebabkan oleh kontak batin] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*); kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*), kesadaran batin (*manoviññāṇa*). Demikianlah kelompok kesadaran yang terdiri dari berbagai jenis serangkaian. Inilah yang disebut *kelompok kesadaran*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 1.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

150. Lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*) yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*).

151. Dari lima kelompok [kehidupan], berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>149</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)? [62]

### 1.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

152. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang yang bajik (*kusalā*), terkadang yang tidak bajik (*akusalā*), terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Dua kelompok [kehidupan] seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*), terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang dilekati [karma], dan

<sup>149</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniya*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*).

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*), terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); atau tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pīṭisahagata*); atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*); atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*). Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) ter-

kadang disertai kegiuran (*pītisahagata*); tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagata*); tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagata*); terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pītisahagata*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*); terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*); terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pītisahagatā*); atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*); atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*).

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*); terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*); terkadang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*); terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan

kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmī*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino*); terkadang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*); terkadang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekha*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dari *sekhā*, terkadang dari *asekhā*, terkadang bukan dari *sekhā* pun bukan dari *asekhā* (*nevasekhanāsekhā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bersifat terbatas (*paritta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersifat terbatas (*parittā*), terkadang bersifat mulia (*mahaggatā*), terkadang tidak terbatas (*appamāṇā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), [63] atau objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*), atau objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bersifat menengah (*majjhima*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersifat rendah (*hīnā*), terkadang bersifat menengah (*majjhimā*), terkadang bersifat tinggi (*paṇītā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyata*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchattaniyatā*); terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan

waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*).

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). {Lima kelompok [kehidupan]} terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādino*). {Lima kelompok [kehidupan]} terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). {Lima kelompok [kehidupan]} terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*), terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek

internal (*ajjhattārammaṇā*), atau objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), atau objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*). Empat kelompok [kehidupan] itu tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang yang tampak dan bereaksi (*sanidassanasappaṭigha*); terkadang yang tidak tampak, tetapi bereaksi (*anidassanasappaṭigha*); terkadang yang tidak tampak dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭigha*).

### 1.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

153. Empat kelompok [kehidupan] bukan akar (*na hetū*). Kelompok bentuk-bentuk mental terkadang merupakan akar (*hetu*), terkadang bukan akar (*na hetu*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak dibarengi akar (*ahetuka*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dibarengi akar (*sahetukā*), terkadang tidak dibarengi akar (*ahetukā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetuka cā*); atau dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetuka ceva na ca hetū*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetuka ca*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetuka ceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetuka cā*); atau

dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetuka ceva na ca hetū*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayutta cā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayutta ceva na ca hetū*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayutta ceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayutta cā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayutta ceva na ca hetū*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*). [64] Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*); terkadang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetū ahetukā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetuka*); terkadang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetuka*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*). (1)

{Lima kelompok [kehidupan]} memiliki sebab (*sappaccayā*). {Lima kelompok [kehidupan]} berkondisi (*saṅkhatā*). Empat kelompok [kehidupan] tidak tampak (*anidassanā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang yang tampak (*sanidassana*), terkadang

yang tidak tampak (*anidassana*). Empat kelompok [kehidupan] tidak bereaksi (*appaṭighā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpak-khandha*) terkadang yang bereaksi (*sappaṭigha*), terkadang yang tidak bereaksi (*appaṭigha*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpak-khandha*) berupa materi (*rūpa*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] bukan berupa materi (*arūpā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bersifat duniawi (*lokiya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*), terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). {Lima kelompok [kehidupan]} dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). (2)

Empat kelompok [kehidupan] bukan leleran batin (*no āsavā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan leleran batin (*āsava*), terkadang bukan leleran batin (*no āsava*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan objek dari leleran batin (*sāsava*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*), terkadang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan leleran batin (*āsavasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsava cā*); [terkadang] merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsava ceva no ca āsava*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*); terkadang

seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsava ca*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsava ceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsava cā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsava ceva no ca āsava*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayutta cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayutta ceva no ca āsava*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayutta ceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayutta cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayutta ceva no ca āsava*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkkhandha*) tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsava*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*); terkadang tidak

bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*); atau tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*). (3)

Empat kelompok [kehidupan] bukan belunggu (*no saṃyojanā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan belunggu (*saṃyojana*); terkadang bukan belunggu (*no saṃyojana*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan objek dari belunggu (*saṃyojaniya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan objek dari belunggu (*saṃyojaniyā*); terkadang bukan objek dari belunggu (*asaṃyojaniyā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanavippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanavippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga objek dari belunggu (*saṃyojanañceva saṃyojaniya cā*); [terkadang] merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojaniya ceva no ca saṃyojana*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu dan juga objek dari belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojaniyā cā*); [65] terkadang merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojaniyā ceva no ca saṃyojanā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojaniyā ceva no ca saṃyojanā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan belunggu, dan juga objek dari belunggu (*saṃyojanañceva saṃyojaniya ca*); terkadang merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan

belunggu (*samyojaniya ceva no ca samyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga objek dari belunggu (*samyojanañceva samyojaniya cā*); atau objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*samyojaniya ceva no ca samyojana*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu dan juga bersekutu dengan belunggu (*samyojanañceva samyojanasampayutta cā*); atau bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*samyojanasampayutta ceva no ca samyojana*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu (*samyojanā ceva samyojanasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*samyojanasampayuttā ceva no ca samyojanā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*samyojanasampayuttā ceva no ca samyojanā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu (*samyojanañceva samyojanasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*samyojanasampayutta ceva no ca samyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu (*samyojanañceva samyojanasampayutta cā*); atau bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*samyojanasampayutta ceva no ca samyojana*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*samyojanavippayuttasamyojaniya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*samyojanavippayuttasamyojaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*samyojanavippayuttaasamyojaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari

belunggu (*samyojanavippayuttasamyojaniyā*); atau tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*samyojanavippayuttaasamyojaniyā*). (4)

Empat kelompok [kehidupan] bukan ikatan (*no ganthā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan ikatan (*gantha*); terkadang bukan ikatan (*no gantha*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan objek dari ikatan (*ganthaniya*). Empat kelompok [kehidupan] terkadang merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*), terkadang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] terkadang bersekutu dengan ikatan (*ganthasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniya cā*); [terkadang] merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniya ceva no ca gantha*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniya ca*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniya ceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniya cā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniya ceva no ca gantha*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva*

*ganthasampayutta cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayutta ceva no ca gantha*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayutta ceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayutta cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayutta ceva no ca gantha*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); atau tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). (5)

Empat kelompok [kehidupan] bukan banjir (*no oghā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan banjir (*ogha*); terkadang bukan banjir (*no ogha*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan objek dari banjir (*oghaniya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*), terkadang bukan objek dari banjir

(*anoghaniyā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan banjir (*oghasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniya cā*); [terkadang] merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniya ceva no ca ogha*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniya ca*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniya ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniya cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniya ceva no ca ogha*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayutta cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayutta ceva no ca ogha*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasam-*

*payutta ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayutta cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayutta ceva no ca ogha*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniyā*); atau tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*). [6]

Empat kelompok [kehidupan] bukan pengikat (*no yogā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan pengikat (*yoga*); terkadang bukan pengikat (*no yoga*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan objek dari pengikat (*yoganiya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*), terkadang bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan pengikat (*yogasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiya cā*); [terkadang] merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiya ceva no ca yoga*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); terkadang merupakan objek dari pengikat,

tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiya ca*); terkadang merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiya ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiya cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiya ceva no ca yoga*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpak-khandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayutta-yoganiya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan

pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayutta-ayoganiyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); atau tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). (7)

Empat kelompok [kehidupan] [66] bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan rintangan [batin] (*nīvaraṇa*); terkadang bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇa*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyyā*), terkadang bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyyā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇiyya cā*); [terkadang] merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyya ceva no ca nīvaraṇa*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyyā cā*); terkadang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyyā ceva no ca nīvaraṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyyā ceva no ca nīvaraṇā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇiyya ca*); terkadang merupakan objek dari

rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīya ceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇaṅṅceva nīvaraṇīya cā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīya ceva no ca nīvaraṇa*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇaṅṅceva nīvaraṇasampayutta cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇa-sampayutta ceva no ca nīvaraṇa*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇa-sampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇa-sampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇaṅṅceva nīvaraṇa-sampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayutta ceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇaṅṅceva nīvaraṇasampayutta cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayutta ceva no ca nīvaraṇa*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇīya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan

[batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); atau tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*). (8)

Empat kelompok [kehidupan] bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan penyimpangan (*parāmāsa*); terkadang bukan penyimpangan (*no parāmāsa*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpak-khandha*) merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭha*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā*), terkadang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmaṭṭha cā*); [terkadang] merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭha ceva no ca parāmāsa*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmaṭṭhā cā*); terkadang merupakan

objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmatṭha ca*); terkadang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭha ceva no ca parāmāsa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmatṭha cā*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭha ceva no ca parāmāsa*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayutta-parāmatṭha*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmatṭhā*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmatṭhā*); **[67]** terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmatṭhā*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayutta- aparāmatṭhā*). (9)

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] memiliki objek (*sārammaṇā*). Kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) merupakan kesadaran (*citta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] bukan kesadaran (*no cittā*). Tiga kelompok [kehidupan] merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Dua kelompok [kehidupan] [lainnya] bukan faktor-faktor mental (*acetasikā*). Tiga kelompok

[kehidupan] bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayutta*). Kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kesadaran (*cittena sampayutta*); atau tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittena vippayutta*). Tiga kelompok [kehidupan] menyatu dengan kesadaran (*cittasamsatṭhā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsatṭha*). Kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan menyatu dengan kesadaran (*cittena samsatṭha*); atau tidak menyatu dengan kesadaran (*cittena visamsatṭha*). Tiga kelompok [kehidupan] ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhāna*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*); terkadang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhāna*). Tiga kelompok [kehidupan] muncul bersama kesadaran (*cittasahabhūno*). Kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhū*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang muncul bersama kesadaran (*cittasahabhū*), terkadang tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhū*). Tiga kelompok [kehidupan] mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivatti*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang mengiringi kesadaran (*cittānuparivatti*), terkadang tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivatti*). Tiga kelompok [kehidupan] menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*). Dua kelompok [kehidupan] [lainnya] tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*). Tiga kelompok [kehidupan] menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*citta-*

*samsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Dua kelompok [kehidupan] [lainnya] tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Tiga kelompok [kehidupan] menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Dua kelompok [kehidupan] [lainnya] tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). (10)

Kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) bersifat internal (*ajjhattika*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] bersifat eksternal (*bāhirā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang bersifat internal (*ajjhattika*); terkadang bersifat eksternal (*bāhira*). Empat kelompok [kehidupan] tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā*), terkadang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). {Lima kelompok [kehidupan]} terkadang dilekati [karma] (*upādīṇṇā*), terkadang tidak dilekati [karma] (*anupādīṇṇā*). Empat kelompok [kehidupan] bukan kemelekatan (*no upādānā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan kemelekatan (*upādāna*); terkadang bukan kemelekatan (*no upādāna*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*), terkadang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan kemelekatan (*upādānasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari

kemelekatan (*upādānañceva upādāniya cā*); [terkadang] merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniya ceva no ca upādāna*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyā cā*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniya ca*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniya ceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniya cā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniya ceva no ca upādāna*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayutta cā*); atau [68] bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayutta ceva no ca upādāna*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayutta ceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan

merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayutta cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayutta ceva no ca upādāna*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniya*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); atau tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). (11)

Empat kelompok [kehidupan] bukan kotoran batin (*no kilesā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan kotoran batin (*kilesa*); terkadang bukan kotoran batin (*no kilesa*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesika*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*), terkadang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭha*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang menjadi kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā*), terkadang tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayutta*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan

merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesika cā*); [terkadang] merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesika ceva no ca kilesa*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā ca*); terkadang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesika ca*); terkadang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesika ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesika cā*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesika ceva no ca kilesa*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpak-khandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭha cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭha ceva no ca kilesa*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhā cā*); terkadang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭha ca*); terkadang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭha ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotor-

an batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭha cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭha ceva no ca kilesa*).

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayutta cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayutta ceva no ca kilesa*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayutta ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayutta cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayutta ceva no ca kilesa*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasaṃkilesika*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang [69] tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasaṃkilesikā*); terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasaṃkilesikā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasaṃ-*

*kilesikā*); atau tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). (12)

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanenapahātabba*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabba*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetuka*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*), terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetuka*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*), terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tanpa *vitakka* (*avitakka*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tanpa *vicāra* (*avicāra*). Empat kelompok

[kehidupan] [lainnya] terkadang dibarengi *vicāra (savicārā)*, terkadang tanpa *vicāra (avicārā)*. Kelompok keberadaan fisik (*rūpak-khandha*) tanpa kegiuran (*appītika*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak disertai kegiuran (*na pītisahagata*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Dua kelompok [kehidupan] tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Dua kelompok [kehidupan] tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Tiga kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*).

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacara*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacara*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) termasuk [duniawi] (*pariyāpanna*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*), terkadang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*).

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānika*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā*), terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) belum dapat dipastikan (resultan waktunya) (*aniyata*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan (resultan waktunya) (*aniyatā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) dapat dibandingkan (*sauttara*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dapat dibandingkan (*sauttarā*), terkadang tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tanpa penyebab ratapan (*araṇa*). Empat kelompok [kehidupan] [lainnya] terkadang dengan penyebab ratapan (*saraṇā*), terkadang tanpa penyebab ratapan (*araṇā*). (13)

[Selesai Sudah Bagian] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Kelompok [Kehidupan].

## 2. Analisis Landasan Indra/Objek (*Āyatanavibhaṅga*)

### 2.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

154. [70] Dua belas landasan indra/objek (*dvādasāyatanāni*) yaitu: landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*śotāyātana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jīvhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*).

Mata (*cakkhu*) itu tidak kekal (*anicca*), adalah penderitaan (*dukkha*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki<sup>150</sup> (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhamma*). [Objek-objek] wujud (*rūpā*) itu tidak kekal (*aniccā*), adalah penderitaan (*dukkhā*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*). Telinga (*sota*) itu tidak kekal (*anicca*), adalah penderitaan (*dukkha*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhamma*). [Objek-objek] suara (*saddā*) itu tidak kekal (*aniccā*), adalah penderitaan (*dukkhā*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*). Hidung (*ghāna*) itu tidak kekal (*anicca*), adalah penderitaan (*dukkha*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhamma*). [Objek-objek] bau (*gandhā*) itu tidak kekal (*aniccā*), adalah penderitaan (*dukkhā*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*). Lidah (*jivhā*) itu tidak kekal (*aniccā*), adalah penderitaan (*dukkhā*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*). [Objek-objek] cita rasa (*rasā*) itu tidak kekal (*aniccā*), adalah penderitaan (*dukkhā*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*). Jasmani (*kāya*) itu tidak kekal (*anicca*), adalah penderitaan (*dukkha*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhamma*). [Objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbā*) itu tidak kekal (*aniccā*), adalah penderitaan (*dukkhā*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*). Batin (*mano*) itu tidak kekal (*anicca*), adalah penderitaan (*dukkha*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhamma*). [Objek-objek] batin (*dhammā*) itu tidak kekal (*aniccā*), adalah

---

<sup>150</sup> [KBBI: hakiki artinya benar; sebenarnya; sesungguhnya.]

penderitaan (*dukkhā*), tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*).

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

## 2.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

155. Dua belas landasan indra/objek (*dvādasāyatanaṇi*) yaitu: landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*soṭāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*).

156. Dalam hal ini, apakah landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui mata yang tidak tampak dan bereaksi (*yena cakkhunā anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] melihat [pada waktu yang lampau] (*passi*), atau melihat [pada waktu sekarang] (*passati*), atau akan melihat [pada waktu yang akan datang] (*passissati*), atau bisa melihat (*passē*) [objek] wujud (*rūpa*) yang tampak dan bereaksi, yakni: ini mata (*cakkhu*); ini landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*); ini unsur mata (*cakkhudhātu*); ini kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pedoman (*netta*); ini petunjuk (*nayana*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi

(*suñña gāma*). Inilah yang disebut *landasan indra penglihat/mata*. (1)

157. Dalam hal ini, apakah landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui telinga yang tidak tampak dan bereaksi (*yena sotena anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] mendengar [pada waktu yang lampau] (*sunī*), atau mendengar [pada waktu sekarang] (*suṇāti*), atau akan mendengar [pada waktu yang akan datang] (*suṇissati*), atau bisa mendengar (*suṇe*) [objek] suara (*sadda*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini telinga (*sota*); ini landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*); ini unsur telinga (*sotadhātu*); ini kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *landasan indra pendengar/telinga*. (2)

158. Dalam hal ini, apakah landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui hidung yang tidak tampak dan bereaksi (*yena ghānena anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] mencium [pada waktu yang lampau] (*ghāyi*), atau mencium [pada waktu sekarang] (*ghāyati*), atau akan mencium (*ghāyissati*) [pada waktu yang akan datang], atau bisa mencium (*ghāye*) [objek] bau (*gandha*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini hidung (*ghāna*); ini landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*); ini unsur hidung

(*ghānadhātu*); ini kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *landasan indra pencium bau/hidung*. (3)

159. Dalam hal ini, apakah landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui lidah yang tidak tampak dan bereaksi, [seseorang] mengecap [pada waktu yang lampau] (*sāyi*), atau mengecap [pada waktu sekarang] (*sāyati*), atau akan mengecap [pada waktu yang akan datang] (*sāyissati*), atau bisa mengecap (*sāye*) [objek] cita rasa yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini lidah (*jivhā*); ini landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*); ini unsur lidah (*jivhādhātu*); ini kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*); ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *landasan indra perasa/lidah*. (4)

160. Dalam hal ini, apakah landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*), termasuk di dalam tubuh (*attabhāvapariyāpanna*), tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*); melalui jasmani yang tidak tampak dan bereaksi (*yena kāyena anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] menyentuh [pada waktu yang lampau] (*phusi*), atau menyentuh [pada waktu sekarang] (*phusati*), atau akan menyentuh [pada waktu yang akan datang] (*phusissati*), atau bisa menyentuh (*phuse*) [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) yang

tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini jasmani (*kāya*); ini landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*); ini unsur jasmani (*kāyadhātu*); ini kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*); ini dunia (*loka*); ini gerbang (*dvāra*); ini samudra (*samudda*), ini bening (*paṇḍara*); ini ladang (*khetta*); ini landasan materi (*vatthu*); ini pantai yang dekat (*orima tīra*); ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *landasan indra peraba/jasmani*. (5)

161. Dalam hal ini, apakah landasan indra batin (*manāyatana*) itu? Landasan indra batin yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Landasan indra batin yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Landasan indra batin yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*).

Landasan indra batin yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awamateri (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supra-duniawi] (*atthi apariyāpanna*).

Landasan indra batin yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*atthi sukhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*atthi dukkhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*atthi somanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur

penderitaan batiniah (*atthi domanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kenetralan (*atthi upekkhindriyasampayutta*).

Landasan indra batin yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*); kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*); kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*); kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Demikianlah landasan indra batin yang terdiri dari enam jenis serangkai.

Landasan indra batin yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*); kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*); kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*); unsur batin (*manodhātu*); unsur kesadaran batin (*manovīññāṇadhātu*). Demikianlah landasan indra batin yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Landasan indra batin yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*); kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*); ada kesadaran jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyavīññāṇa atthi sukkhasahagata*), ada [kesadaran jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagata*); unsur batin (*manodhātu*); unsur kesadaran batin (*manovīññāṇadhātu*). Demikianlah landasan indra batin yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

Landasan indra batin yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*); kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*); kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*); unsur batin (*manodhātu*); ada unsur kesadaran batin yang bajik (*manovīññāṇadhātu atthi kusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang

bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*). Demikianlah landasan indra batin yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

Landasan indra batin yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*); kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*); kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*); kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*); ada kesadaran jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyavīññāṇa atthi sukhasahagata*), ada [kesadaran jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagata*); unsur batin (*manodhātu*); ada unsur kesadaran batin yang bajik (*manovīññāṇadhātu atthi kusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*). Demikianlah landasan indra batin yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai. [72]

Landasan indra batin yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*).

Landasan indra batin yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*).

Landasan indra batin yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*atthi sukhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan menderita (*atthi dukkhāya vedanāya sampayutta*); ada yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*atthi adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*)...<sup>151</sup> Demikianlah

---

<sup>151</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 122 - 149, tentang "Kelompok kesadaran yang terdiri dari tiga jenis serangkai", dengan mengganti frasa "Kelompok kesadaran" dengan frasa yang sesuai dengan konteks di sini, yaitu: "Landasan indra batin", yang dimulai dengan "Ada yang merupakan resultan (*atthi vipāka*)... ada yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhata-bahiddhārammaṇa*)... Landasan indra batin yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada landasan indra batin yang disebabkan oleh kontak mata yang memiliki objek internal (*cakkhusamphassapaccayā manāyatana atthi ajjhattārammaṇa*)... kesadaran batin (*manovīññāṇa*)."

landasan indra batin yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut *landasan indra batin*. (6)

162. Dalam hal ini, apakah landasan objek wujud (*rūpāyatana*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnam mahābhūtānaṃ upādāya*), [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇanibhā*), yang tampak (*sanidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: warna biru (*nīla*), kuning (*pītaka*), merah (*lohitaka*), putih (*odāta*), hitam (*kāḷaka*), merah tua (*maññiṭṭhaka*), hijau (*hari*), warna emas (*harivaṇṇa*), warna pucuk pohon mangga (*ambañkuravaṇṇa*); panjang (*dīgha*), pendek (*rassa*), kecil (*aṇuṃ*), besar (*thūla*), bundar (*vaṭṭa*), bulat (*parimaṇḍala*), persegi (*caturassa* atau *caturamaṣa*), bersegi enam (*chaḷamaṣa*), bersegi delapan (*aṭṭhamaṣa*), bersegi enam belas (*soḷasamaṣa*); rendah (*ninna*), tinggi (*thala*), [tempat] teduh (*chāyā*), panas matahari (*ātapa*), cahaya (*āloka*), kegelapan (*andhakāra*), mendung (*abbhā*), kabut (*maḥikā*), asap (*dhūma*), debu (*rajo*); cakram bulan yang tampak bersinar (*candaṃḍalassa vaṇṇanibhā*), cakram matahari yang tampak bersinar (*sūriyamaṇḍalassa vaṇṇanibhā*), kumpulan bintang yang tampak bersinar (*tāra-rūpānaṃ vaṇṇanibhā*), lingkaran cermin yang tampak bersinar (*ādāsamaṇḍalassa vaṇṇanibhā*); yang tampak bersinar dari permata, kulit kerang, mutiara, batu mulia lapis-lazuli<sup>152</sup> (*maṇisaṅkhamuttaveḷuriyassa vaṇṇanibhā*); yang tampak bersinar dari emas dan perak (*jātarūparajataṣṣa vaṇṇanibhā*); atau [objek] wujud apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tampak bersinar, yang tampak, dan bereaksi; melalui mata yang tidak tampak dan bereaksi (*cakkhunā anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] melihat [pada waktu yang lampau], atau melihat [pada waktu sekarang], atau akan melihat [pada waktu yang akan datang], atau bisa melihat [objek] wujud (*rūpa*) yang tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] wujud (*rūpa*); ini

<sup>152</sup> KBB: batu tembus cahaya berwarna biru cerah.

landasan objek wujud (*rūpāyatana*); ini unsur objek wujud (*rūpa-dhātu*). Inilah yang disebut *landasan objek wujud*. (7)

163. Dalam hal ini, apakah landasan objek suara (*saddāyatana*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: suara genderang (*bherisadda*), suara tambur kecil (*mudīṅgasadda* atau *mutīṅgasadda*), suara kulit kerang (*saṅkhasadda*), suara gendang (*paṇavasadda*), suara lagu (*gītasadda*), suara musik (*vādītasadda*), suara simbal<sup>153</sup> (*samma-sadda*), suara tangan (*pāṇisadda*), suara teriakan makhluk-makhluk hidup (*sattānaṃ nigghosadda*), suara benturan keras benda-benda (*dhātūnaṃ sannighātasadda*), suara angin (*vātasadda*), suara air (*udakasadda*), suara manusia (*manussasadda*), suara bukan manusia (*amanussasadda*); atau [objek] suara apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; melalui telinga yang tidak tampak dan bereaksi (*sotena anidassanena sappaṭighena*), [seseorang] mendengar [pada waktu yang lampau], atau mendengar [pada waktu sekarang], atau akan mendengar [pada waktu yang akan datang], atau bisa mendengar [objek] suara yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] suara (*sadda*); ini landasan objek suara (*saddāyatana*); ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah yang disebut *landasan objek suara*. (8)

164. Dalam hal ini, apakah landasan objek bau (*gandhāyatana*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappaṭigha*), yakni: bau dari akar-akaran (*mūlagandha*), bau dari getah (*sāragandha*), bau dari kulit kayu (*tacagandha*), bau dari daun-daun (*pattagandha*), bau dari bunga-

<sup>153</sup> KBB: instrumen musik perkusi berbentuk bundar, terbuat dari tembaga, dimainkan dengan cara dipukul dengan setik atau dengan pasangannya secara bersama-sama.

bunga (*pupphagandha*), bau dari buah-buahan (*phalagandha*), bau dari bahan-bahan mentah (*āmakagandha*), bau tengik (*vissagandha*), bau harum (*sugandha*), bau busuk (*duggandha*); atau [objek] bau apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; melalui hidung yang tidak tampak dan bereaksi (*ghānena anidassanena sappatighena*), [seseorang] mencium [pada waktu yang lampau], atau mencium [pada waktu sekarang], atau akan mencium [pada waktu yang akan datang], atau bisa mencium [objek] bau yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] bau (*gandha*); ini landasan objek bau (*gandhāyatana*); ini unsur objek bau (*gandhadhātu*). Inilah yang disebut *landasan objek bau*. (9)

165. Dalam hal ini, apakah landasan objek cita rasa (*rasāyatana*) itu? [Objek] cita rasa (*rasa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), yang tidak tampak (*anidassana*), dan bereaksi (*sappatigha*), yakni: cita rasa dari akar-akaran (*mūlarasa*), cita rasa dari batang (*khandharasa*), cita rasa dari kulit kayu (*tacarasa*), cita rasa dari daun-daun (*pattarasa*), cita rasa dari bunga-bunga (*puppharasa*), cita rasa dari buah-buahan (*phalarasa*), asam (*ambila*), manis (*madhura*), pahit (*tittaka*), pedas (*kaṭuka*), asin (*loṇika*), alkali-basa (*khārika*), cita rasa manis yang kuat (*lambila*), cita rasa yang tajam (*kasāva*), cita rasa yang enak (*sādu*), cita rasa yang tidak enak (*asādu*); atau [objek] cita rasa apa pun lainnya yang berasal dari empat unsur pokok, yang tidak tampak, dan bereaksi; melalui lidah yang tidak tampak dan bereaksi, [seseorang] mengecap [pada waktu yang lampau] (*sāyi*), atau mengecap [pada waktu sekarang] (*sāyati*), atau akan mengecap [pada waktu yang akan datang] (*sāyissati*), atau bisa mengecap (*sāye*) [objek] cita rasa yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] cita rasa; ini landasan objek cita rasa (*rasāyatana*); ini unsur

objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah yang disebut *landasan objek cita rasa*. (10)

166. Dalam hal ini, apakah landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*) itu? Unsur padat (*pathavīdhātu*), unsur panas (*tejodhātu*), unsur gerak (*vāyodhātu*), keras (*kakkhaḷa*), lembut (*muduka*), halus (*saṅha*), kasar (*pharusa*), kontak yang bahagia (*sukhasamphassa*), kontak yang menderita (*dukkhasamphassa*), berat (*garuka*), ringan (*lahuka*); melalui jasmani yang tidak tampak dan bereaksi (*kāyena anidassanena sappatighena*), [seseorang] menyentuh [pada waktu yang lampau], atau menyentuh [pada waktu sekarang], atau akan menyentuh [pada waktu yang akan datang], atau bisa menyentuh [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) yang tidak tampak dan bereaksi, yakni: ini [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*); ini landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*); ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbdhātu*). Inilah yang disebut *landasan objek sentuhan*. (11)

167. Dalam hal ini, apakah landasan objek batin (*dhammāyatana*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), dan keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassanaappatigha dhammāyatana-pariyāpanna*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā ca dhātu*).

Dalam hal ini, apakah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu? Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*). Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*). Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik

(*atthi abyākata*)...<sup>154</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai...<sup>155</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut *kelompok perasaan*. (1)

Dalam hal ini, apakah kelompok persepsi (*saññākkhandha*) itu? Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*). Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*). Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>156</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai...<sup>157</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut *kelompok persepsi*. (2)

Dalam hal ini, apakah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhāra-kkhandha*) itu? Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*). Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri

---

<sup>154</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34-61, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)..."

<sup>155</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 61, setelah kalimat penutup "[Selesai Sudah] Pengembangan Terhadap Kedua Aspek", yang dimulai dengan "Kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*)... Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai... Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai... Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai..."

<sup>156</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62-91, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)..."

<sup>157</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 91, setelah kalimat penutup "[Selesai Sudah] Pengembangan Terhadap Kedua Aspek", yang dimulai dengan "Kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*)... Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai... Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai... Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai..."

dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar (*atthi hetu*); ada yang bukan akar (*atthi na hetu*). Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>158</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai...<sup>159</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut *kelompok bentuk-bentuk mental*. (3)

Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidasanaappaṭiṅgha dhammāyatana-pariyāpanna*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*)...<sup>160</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin*. (4)

Dalam hal ini, apakah unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā dhātu*) itu? [73] Pemusnahan hawa nafsu (*rāgakkhaya*), pemusnahan kebencian (*dosakkhaya*), pemusnahan kegelapan batin (*mohakkhaya*). Inilah yang disebut *unsur yang tidak berkondisi*. (5) Inilah yang disebut *landasan objek batin*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

<sup>158</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92-120, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)..."

<sup>159</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 120, setelah kalimat penutup "[Selesai Sudah] Pengembangan Terhadap Kedua Aspek", yang dimulai dengan "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*)... Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai... Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai... Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai..."

<sup>160</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 5, tentang "Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang halus (*rūpa sukhuṃa*) itu?", Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 595.

### 2.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

168. Dua belas landasan indra/objek (*dvādasāyatanaṇi*) yaitu: landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*śotāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jihvāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*).

169. Dari dua belas landasan indra/objek, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>161</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

#### 2.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

170. Sepuluh landasan indra/objek bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang yang bajik (*kusalā*), terkadang yang tidak bajik (*akusalā*), terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhāmasukhāya vedanāya sampayuttā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*);

<sup>161</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Sepuluh landasan indra/objek bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*), terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*).

Lima landasan indra/objek dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādinnupādāniyā*). Landasan objek suara (*saddāyatana*) tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādinnupādāniyā*). Empat landasan indra/objek [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādinnupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādinṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādinṇaanupādāniyā*). Dua landasan indra/objek terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādinṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi meru-

pakan objek dari kemelekatan (*anupādinṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādinṇaanupādāniyā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Sepuluh landasan indra/objek tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkaavicāramatta*); atau tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), [74] terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*).

Sepuluh landasan indra/objek tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan

[kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*); terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*); terkadang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*); terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino*); terkadang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*); terkadang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Sepuluh landasan indra/objek bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang dari *sekha*, terkadang dari *asekha*, terkadang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā*). Sepuluh landasan indra/objek bersifat terbatas (*parittā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang

bersifat terbatas (*parittā*), terkadang bersifat mulia (*mahaggatā*), terkadang yang tidak terbatas (*appamāṇā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), atau memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*), atau memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Sepuluh landasan indra/objek bersifat menengah (*majjhimā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersifat rendah (*hīnā*), terkadang bersifat menengah (*majjhimā*), terkadang bersifat tinggi (*paṇītā*). Sepuluh landasan indra/objek belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchattaniyatā*); terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*).

Sepuluh landasan indra/objek tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Lima landasan indra/objek terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādino*), seyogianya tidak dikatakan yang belum muncul (*anuppannā*). Landasan objek

suara (*saddāyatana*) terkadang yang telah muncul (*uppanna*); terkadang yang belum muncul (*anuppanna*); seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādi*). Lima landasan indra/objek [lainnya] terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppā-dino*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang yang telah muncul (*uppanna*); terkadang yang belum muncul (*anuppanna*); terkadang yang akan muncul (*uppādi*); terkadang seyogianya tidak dikatakan yang telah muncul (*uppanna*); atau yang belum muncul (*anuppanna*); atau yang akan muncul (*uppādi*). Sebelas landasan indra/objek terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang yang lampau (*atīta*); terkadang yang akan datang (*anāgata*); terkadang yang sekarang (*paccuppanna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan yang lampau (*atīta*); atau yang akan datang (*anāgata*); atau yang sekarang (*paccuppanna*). Sepuluh landasan indra/objek tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*), terkadang [75] seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). [Semua landasan indra/objek] terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang memiliki objek internal (*ajjhātārammaṇā*), terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek internal

(*ajjhattārammaṇā*), atau objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), atau objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*). Landasan objek wujud (*rūpāyatana*) itu yang tampak dan bereaksi (*sanidassanasappaṭigha*). Sembilan landasan indra/objek [lainnya] tidak tampak, tetapi bereaksi (*anidassanasappaṭighā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 2.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

171. Sebelas landasan indra/objek bukan akar (*na hetū*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan akar (*hetu*); terkadang bukan akar (*na hetu*). Sepuluh landasan indra/objek tidak dibarengi akar (*ahetukā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang dibarengi akar (*sahetukā*), terkadang tidak dibarengi akar (*ahetukā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); atau dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukañcā*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukañceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukañceva na ca hetū*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukañca*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukañceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukañcā*); atau dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukañceva na ca hetū*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupa-

kan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttañcā*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttañceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttañceva na ca hetū*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttañceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttañcā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttañceva na ca hetū*). Sepuluh landasan indra/objek bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetūahetukā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetusahetuka*); terkadang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetuahetuka*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetusahetuka*); terkadang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetuahetuka*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetusahetuka*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetuahetuka*). (1)

Sebelas landasan indra/objek memiliki sebab (*sappaccayā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang memiliki sebab (*sappaccaya*); terkadang tidak memiliki sebab (*appaccaya*). Sebelas landasan indra/objek berkondisi (*saṅkhatā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang berkondisi (*saṅkhata*); terkadang tidak berkondisi (*asaṅkhata*). Landasan objek wujud (*rūpāyatana*) itu yang tampak (*sanidassana*). [76] Sebelas landasan indra/objek itu

yang tidak tampak (*anidassanā*). Sepuluh landasan indra/objek itu yang bereaksi (*sappaṭighā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] tidak bereaksi (*appaṭighā*). Sepuluh landasan indra/objek berupa materi (*rūpā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) bukan berupa materi (*arūpa*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang berupa materi (*rūpa*); terkadang bukan berupa materi (*arūpa*). Sepuluh landasan indra/objek bersifat duniawi (*lokiyā*). Dua landasan indra/objek terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*), terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). [Semua landasan indra/objek] dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). (2)

Sebelas landasan indra/objek bukan leleran batin (*no āsavā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan leleran batin (*āsava*); terkadang bukan leleran batin (*no āsavā*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*), terkadang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan leleran batin (*āsavasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); [terkadang] merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavañcā*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavañceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari leler-

an batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavañceva no ca āsava*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavañca*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavañceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavañcā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavañceva no ca āsava*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayuttañcā*); terkadang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttañceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttañceva no ca āsava*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttañceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayuttañcā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttañceva no ca āsava*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāvā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāvā*); terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*);

terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsava-vippayuttasāvā*); atau tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*). (3)

Sebelas landasan indra/objek bukan belenggu (*no saṃyojanā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan belenggu (*saṃyojana*); terkadang bukan belenggu (*no saṃyojana*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*), terkadang bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanīyañcā*); terkadang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyañceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyañceva no ca saṃyojana*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanīyañca*); terkadang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyañceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanīya*); atau objek dari belenggu, tetapi

bukan belenggu (*saṃyojaniyañceva no ca saṃyojana*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). [77] Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttañcā*); terkadang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttañceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttañceva no ca saṃyojana*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttañceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttañcā*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttañceva no ca saṃyojana*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojanīyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojanīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojanīyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojanīyā*); atau tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojanīyā*). (4)

Sebelas landasan indra/objek bukan ikatan (*no ganthā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan ikatan (*gantha*); terkadang bukan ikatan (*no gantha*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*), terkadang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan ikatan (*ganthasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniyañcā*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyañceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyañceva no ca gantha*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniyañca*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyañceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniyañcā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyañceva no ca gantha*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttañcā*); terkadang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan

(*ganthasampayuttañceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttañceva no ca gantha*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttañceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttañcā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttañceva no ca gantha*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); atau tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). (5)

Sebelas landasan indra/objek bukan banjir (*no oghā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan banjir (*ogha*); terkadang bukan banjir (*no ogha*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*), terkadang bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan banjir (*oghasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva*

*oghaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no oghā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniya cā*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniya ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniya ceva no ogha*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniya cā*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniya ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniya cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniya ceva no ogha*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayutta cā*); terkadang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayutta ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayutta ceva no ca ogha*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayutta ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayutta cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayutta ceva no ca ogha*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek

dari banjir (*oghavippayuttaoghaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayutta-anoghaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniyā*); atau tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*). (6)

Sebelas landasan indra/objek bukan pengikat (*no yogā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan pengikat (*yoga*); terkadang bukan pengikat (*no yoga*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*), terkadang bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan pengikat (*yogasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no yogā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiya cā*); terkadang merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiya ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiya ceva no ca yoga*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiya ca*); terkadang merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiya ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiya cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat

(*yoganiya ceva no ca yoga*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta cā*); terkadang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta ca*); terkadang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); atau tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). (7)

Sebelas landasan indra/objek bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan rintangan [batin] (*nīvaraṇa*); terkadang bukan rintangan [batin]

(*no nīvaraṇa*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] [78] terkadang merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*), terkadang bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇiyāñcā*); terkadang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyāñceva no nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyāñceva no ca nīvaraṇa*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇiyāñca*); terkadang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyāñceva no nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇiyāñcā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyāñceva no nīvaraṇa*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya

tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttañcā*); terkadang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttañceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttañceva no ca nīvaraṇa*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttañceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttañcā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttañceva no ca nīvaraṇa*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); atau tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*). (8)

Sebelas landasan indra/objek bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan penyimpangan (*parāmāsa*); terkadang bukan penyimpangan (*no parāmāsa*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek

dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā*), terkadang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); [terkadang] merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhañcā*); terkadang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhañceva no ca parāmāsā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhañceva no ca parāmāsā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhañcā*); terkadang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhañceva no ca parāmāsā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhañcā*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhañceva no ca parāmāsā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak

bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmatṭhā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmatṭhā*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmatṭhā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan [79] tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmatṭhā*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmatṭhā*). (9)

Sepuluh landasan indra/objek tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) memiliki objek (*sārammaṇa*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang memiliki objek (*sārammaṇa*); terkadang tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Landasan indra batin (*manāyatana*) merupakan kesadaran (*citta*). Sebelas landasan indra/objek bukan kesadaran (*no citta*). Sebelas landasan indra/objek bukan faktor-faktor mental (*acetasikā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan faktor-faktor mental (*cetasika*); terkadang bukan faktor-faktor mental (*acetasika*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayuttā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayutta*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kesadaran (*cittena sampayutta*); atau tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittena vippayutta*). Sepuluh landasan indra/objek tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsatṭhā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang menyatu dengan kesadaran (*cittasamsatṭha*); terkadang tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsatṭha*). Landasan indra

batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan menyatu dengan kesadaran (*cittena saṃsaṭṭha*); atau tidak menyatu dengan kesadaran (*cittena viṣaṃsaṭṭha*). Enam landasan indra/objek tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhānā*). Enam landasan indra/objek [lainnya] terkadang ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*), terkadang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhānā*). Sebelas landasan indra/objek tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhuno*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang muncul bersama kesadaran (*cittasahabhū*), terkadang tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhū*). Sebelas landasan indra/objek tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivattino*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang mengiringi kesadaran (*cittānuparivatti*), terkadang tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivatti*). Sebelas landasan indra/objek tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānā*); terkadang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Sebelas landasan indra/objek tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhū*); terkadang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhū*). Sebelas landasan indra/objek tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasaṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivatti*); terkadang tidak menyatu dengan,

tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivatti*). (10)

Enam landasan indra/objek bersifat internal (*ajjhattikā*). Enam landasan indra/objek [lainnya] bersifat eksternal (*bāhirā*). Sembilan landasan indra/objek berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā*), terkadang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Lima landasan indra/objek dilekati [karma] (*upādīṇā*). Landasan objek suara (*saddāyatana*) tidak dilekati [karma] (*anupādīṇā*). Enam landasan indra/objek [lainnya] terkadang dilekati [karma] (*upādīṇā*), terkadang tidak dilekati [karma] (*anupādīṇā*). Sebelas landasan indra/objek bukan kemelekatan (*no upādānā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan kemelekatan (*upādāna*); terkadang bukan kemelekatan (*no upādāna*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*), terkadang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan kemelekatan (*upādānasam-  
payuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādā-  
navippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyañcā*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyañ-*

*ceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyañceva no ca upādāna*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyañca*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyañceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan [80] merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyañcā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyañceva no ca upādāna*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Landasan Indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādāniyañceva upādānasampayuttañcā*); terkadang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttañceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttañceva no ca upādāna*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttañceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttañcā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttañceva no ca upādāna*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak ber-

sekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*);<sup>162</sup> terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); atau tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). (11)

Sebelas landasan indra/objek bukan kotoran batin (*no kilesā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan kotoran batin (*kilesa*); terkadang bukan kotoran batin (*no kilesa*). Sepuluh landasan indra/objek merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*), terkadang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang menjadi kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā*), terkadang tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*).

---

<sup>162</sup> [Bagian ini sesuai dengan *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 104, alinea ke-1, yaitu: *Two bases sometimes are not associated with the attachments, are objects of the attachments*; dan juga Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 80, alinea ke-1, yaitu: *dwāyatanaṃ siyā upādānavippayutta-upādāniyā*. Sedangkan di Kitab Pali edisi Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0, di bawah alinea No. 171, tertera *Dwāyatanaṃ siyā upādānasam-payuttaupādāniyā*; yang artinya "Dua landasan indra/objek terkadang bersekutu dengan kemelekatan, dan juga merupakan objek dari kemelekatan".]

Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikañcā*); terkadang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikañceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikañceva no ca kilesa*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikañca*); terkadang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikañceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikañcā*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikañceva no ca kilesa*). Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhañcā*); terkadang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhañceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhañceva no ca kilesa*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhañca*); terkadang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhañceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhañcā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhañceva no ca kilesa*).

Sepuluh landasan indra/objek seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttañcā*); terkadang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttañceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttañceva no ca kilesa*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttañceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttañcā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttañceva no ca kilesa*). Sepuluh landasan indra/objek tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*); [81] terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*); atau tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). (12)

Sepuluh landasan indra/objek tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*), terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*), terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Sepuluh landasan indra/objek tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Sepuluh landasan indra/objek tanpa *vicāra* (*avicārā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang dibarengi *vicāra* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicāra* (*avicārā*). Sepuluh landasan indra/objek tanpa kegiuran (*appītikā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Sepuluh landasan

indra/objek tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*).

Sepuluh landasan indra/objek merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Sepuluh landasan indra/objek bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Sepuluh landasan indra/objek bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Sepuluh landasan indra/objek termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*). Dua landasan indra/objek terkadang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*), terkadang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Sepuluh landasan indra/objek tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyyānikā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānikā*), terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyyānikā*). Sepuluh landasan indra/objek belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Dua

landasan indra/objek [lainnya] terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Sepuluh landasan indra/objek dapat dibandingkan (*sauttarā*). Dua landasan indra/objek [lainnya] terkadang dapat dibandingkan (*sauttarā*), terkadang tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Sepuluh landasan indra/objek tanpa penyebab ratapan (*araṇā*). Dua landasan indra/objek terkadang dengan penyebab ratapan (*saraṇā*), terkadang tanpa penyebab ratapan (*araṇā*). (13)

[Selesai Sudah Bagian] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Landasan Indra/Objek.

### 3. Analisis Unsur (*Dhātu*vibhaṅga)

#### 3.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

172. [82] Enam unsur adalah: unsur padat (*pathaviḍhātu*), unsur cair (*āpodhātu*), unsur panas (*tejodhātu*), unsur gerak (*vāyodhātu*), unsur ruang (*ākāsadhātu*), unsur kesadaran (*viññāṇadhātu*).

173. Dalam hal ini, apakah unsur padat (*pathaviḍhātu*) itu? Unsur padat yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhantikā*), ada yang bersifat eksternal (*atthi bāhirā*). Dalam hal ini, apakah unsur padat internal (*ajjhantikā pathaviḍhātu*) itu? Yaitu yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), keras (*kakkhaḷa*), kasar (*kharigata*), sifat keras (*kakkhaḷatta*), yang menjadi keras (*kakkhaḷabhāva*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādinna*); contohnya: rambut kepala (*kesā*), bulu badan (*lomā*), kuku (*nakhā*), gigi (*dantā*), kulit (*taco*); daging (*mamsa*), otot (*nhāru*), tulang (*aṭṭhi*), sumsum tulang (*aṭṭhimiñja*), ginjal (*vakka*); jantung (*hadaya*), hati (*yakana*), sekat rongga badan (*kilomaka*), limpa (*pihaka*), paru-paru (*papphāsa*); usus besar (*anta*), usus kecil (*antaguna*), [makanan yang tidak tercerna di dalam] perut (*udariya*), tinja (*karīsa*); atau

apa pun lainnya yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), keras (*kakkhaḷa*), kasar (*kharigata*), sifat keras (*kakkhaḷatta*), yang menjadi keras (*kakkhaḷabhāva*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur padat internal*.

Dalam hal ini, apakah unsur padat eksternal (*bāhirā pathavīdhātu*) itu? Yaitu yang bersifat eksternal (*bāhira*), keras (*kakkhaḷa*), kasar (*kharigata*), sifat keras (*kakkhaḷatta*), yang menjadi keras (*kakkhaḷabhāva*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*), contohnya: besi (*ayo*), tembaga (*loha*), kaleng (*tipu*), timah (*sīsa*), perak (*sajjha* atau *sajjhu*), mutiara (*muttā*), batu permata (*maṇi*), batu mulia lapislazuli (*veḷuriya*), kulit kerang (*saṅkha*), batu (*silā*), batu koral (*pavāḷa*), koin perak (*rajata*), emas (*jātarūpa*), batu delima (*lohitaṅka*), sejenis batu mata kucing (*masāragalla*),<sup>163</sup> rumput (*tiṇa*), kayu (*kaṭṭha*), kerikil (*sakkharā*), tembikar (*kaṭhala*), tanah (*bhūmi*), batu karang (*pāsāṇa*), gunung (*pabbata*); atau apa pun lainnya yang bersifat eksternal (*bāhira*), keras (*kakkhaḷa*), kasar (*kharigata*), sifat keras (*kakkhaḷatta*), yang menjadi keras (*kakkhaḷabhāva*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur padat eksternal*. Yang merupakan unsur padat internal dan yang merupakan unsur padat eksternal; secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *unsur padat*. (1) [83]

174. Dalam hal ini, apakah unsur cair (*āpodhātu*) itu? Unsur cair yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhattikā*), ada yang bersifat eksternal (*atthi bāhirā*). Dalam hal ini, apakah unsur cair internal (*ajjhattikā āpodhātu*) itu? Yaitu yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), air (*āpo*), cair (*āpogata*), kental (*sineha*), pekat

<sup>163</sup> [Menurut Kamus Elektronik Pali – Inggris *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 dan juga PTS Pali – Inggris *Dictionary*, bahwa *masāragalla* adalah sebuah batu mulia, sejenis batu mata kucing.]

(*sinehagata*), zat yang bersifat kohesif (*bandhanatta rūpassa*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), contohnya: empedu (*pitta*), dahak (*semha*), nanah (*pubbo*), darah (*lohita*), keringat (*sedo*), lemak (*medo*), air mata (*assu*), minyak (*vasā*), air ludah (*khela*), ingus (*siṅghāṇikā*), minyak sendi (*lasikā*), air kencing (*mutta*); atau apa pun lainnya yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), air (*āpo*), cair (*āpogata*), kental (*sineha*), pekat (*sinehagata*), zat yang bersifat kohesif (*bandhanatta rūpassa*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur cair internal*.

Dalam hal ini, apakah unsur cair eksternal (*bāhirā āpodhātu*) itu? Yaitu yang bersifat eksternal (*bāhira*), air (*āpo*), cair (*āpogata*), kental (*sineha*), pekat (*sinehagata*), zat yang bersifat kohesif (*bandhanatta rūpassa*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*), contohnya: jus akar (*mūlarasa*), jus batang (*khandarasa*), jus kulit kayu (*tacarasa*), jus daun/sayur (*pattarasa*), jus bunga (*puppharasa*), jus buah (*phalarasa*), susu (*khūra*), dadih (*dadhi*), gi (*sappi*), mentega segar (*navanīta*), minyak (*tela*), madu (*madhu*), air tebu (*phāṇita*), air tanah atau langit (*bhumṃāni vā udakāni antalikkhāni vā*); atau apa pun lainnya yang bersifat eksternal (*bāhirā*), air (*āpo*), cair (*āpogata*), kental (*sineha*), pekat (*sinehagata*), zat yang bersifat kohesif (*bandhanatta rūpassa*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur cair eksternal*. Yang merupakan unsur cair internal dan yang merupakan unsur cair eksternal; secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *unsur cair*. (2)

175. Dalam hal ini, apakah unsur panas (*tejodhātu*) itu? Unsur panas yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhattikā*), ada yang bersifat eksternal (*atthi bāhirā*). Dalam hal ini, apakah unsur panas internal (*ajjhattikā tejodhātu*) itu? Yaitu yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri

sendiri (*paccatta*), api (*tejo*), berapi (*tejogata*), sifat panas (*usmā*), panas (*usmāgata*), kehangatan (*usuma*), hangat (*usumagata*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), contohnya: yang dengannya [seseorang] dihangatkan (*santappati*); yang dengannya [seseorang] menjadi lapuk (*jīriyati*); yang dengannya [seseorang] terbakar (*pariḍayhati*); yang dengannya apa yang dimakan, diminum, dikunyah, dicicipi sepenuhnya tercernakan; atau apa pun lainnya yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), api (*tejo*), berapi (*tejogata*), sifat panas (*usmā*), panas (*usmāgata*), kehangatan (*usuma*), hangat (*usumagata*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur panas internal*.

Dalam hal ini, apakah unsur panas eksternal (*bāhirā tejodhātu*) itu? Yaitu yang bersifat eksternal (*bāhira*), api (*tejo*), berapi (*tejogata*), sifat panas (*usmā*), panas (*usmāgata*), kehangatan (*usuma*), hangat (*usumagata*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*), contohnya: api kayu (*kaṭṭhaggi*), api jerami (*palālaggi*), api rumput (*tiṇaggi*), api kotoran sapi (*gomayaggi*), api sekam (*thusaggi*), api sampah (*saṅkāraggi*), api petir (*indaggi*), panas dari api (*aggisantāpa*), panas dari matahari (*sūriyasantāpa*), panas [yang ditimbulkan] di dalam tumpukan kayu (*kaṭṭhāsannicayasantāpa*), panas [yang ditimbulkan] di dalam tumpukan rumput (*tiṇasannicayasantāpa*), panas [yang ditimbulkan] di dalam tumpukan padi (*dhaññasannicayasantāpa*), panas [yang ditimbulkan] di dalam tumpukan barang-barang (*bhaṇḍasannicayasantāpa*); atau apa pun lainnya yang bersifat eksternal (*bāhira*), api (*tejo*), berapi (*tejogata*), sifat panas (*usmā*), panas (*usmāgata*), kehangatan (*usuma*), hangat (*usumagata*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). [84] Yang merupakan unsur panas internal dan yang merupakan unsur panas

eksternal; secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *unsur panas*. (3)

176. Dalam hal ini, apakah unsur gerak (*vāyodhātu*) itu? Unsur gerak yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhattikā*), ada yang bersifat eksternal (*atthi bāhirā*). Dalam hal ini, apakah unsur gerak internal (*ajjhattikā vāyodhātu*) itu? Yaitu yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), angin (*vāyo*), berangin (*vāyogata*), benda yang melambung (*thambhitatta rūpassa*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādīṇṇa*), contohnya: angin naik (*uddhaṅgamā vātā*); angin turun (*adhogamā vātā*); angin di dalam perut (*kucchisayā vātā*); angin di dalam usus (*koṭṭhāsayā vātā*); angin yang menyebar di dalam anggota-anggota badan (*aṅgamaṅānusārino vātā*); angin yang [mengiris] seperti pisau (*satthakavātā*); angin yang [mengiris] seperti pisau cukur (*khurakavātā*); angin yang membelah (*uppalakavātā*); napas masuk atau napas keluar (*assāso passāso iti vā*); atau apa pun lainnya yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), angin (*vāyo*), berangin (*vāyogata*), benda yang melambung (*thambhitatta rūpassa*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādīṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur gerak internal*.

Dalam hal ini, apakah unsur gerak eksternal (*bāhirā vāyodhātu*) itu? Yaitu yang bersifat eksternal (*bāhira*), angin (*vāyo*), berangin (*vāyogata*), benda yang melambung (*thambhitatta rūpassa*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādīṇṇa*), contohnya: angin timur (*puratthimā vātā*), angin barat (*pacchimā vātā*), angin utara (*uttarā vātā*), angin selatan (*dakkhiṇā vātā*), angin berdebu (*sarajā vātā*), angin yang tidak berdebu (*arajā vātā*), angin dingin (*sītā vātā*), angin panas (*uṇhā vātā*), angin sepoi-sepoi (*parittā vātā*), angin kencang (*adhimattā vātā*), angin hitam [yaitu angin yang menyertai awan-awan hitam] (*kālavātā*), angin yang

bertiup di tempat yang tinggi (*verambhavātā*), angin sayap [yaitu gerakan angin yang disebabkan oleh sayap-sayap burung-burung] (*pakkhavātā*), angin *supaṇṇa* [yaitu gerakan angin yang disebabkan oleh burung mitos *garuḷa* (garuda)] (*supaṇṇavātā*), angin dari daun palem (kipas) yang bundar (*tālavaṇṭavātā*), angin dari kipas (*vidhūpanavātā*); atau apa pun lainnya yang bersifat eksternal (*bāhira*), angin (*vāyo*), berangin (*vāyogata*), benda yang melambung (*thambhitatta rūpassa*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur gerak eksternal*. Yang merupakan unsur gerak internal dan yang merupakan unsur gerak eksternal; secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *unsur gerak*. (4)

177. Dalam hal ini, apakah unsur ruang (*ākāsadhātu*) itu? Unsur ruang yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang bersifat internal (*atthi ajjhattikā*), ada yang bersifat eksternal (*atthi bāhirā*). Dalam hal ini, apakah unsur ruang internal (*ajjhattikā ākāsadhātu*) itu? Yaitu yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), ruang (*ākāsa*), berkenaan dengan ruang (*ākāsa-gata*), hampa (*agha*), kehampaan (*aghagata*), celah (*vivara*), yang membentuk celah (*vivaragata*), tidak bersentuhan dengan daging atau darah (*asamphuṭṭha maṃsalohitehi*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*), contohnya: lubang telinga (*kaṇṇacchidda*), lubang hidung (*nāsacchidda*), lubang mulut (*mukhadvāra*); yang dengannya apa yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dicicipi itu ditelan; yang di dalamnya apa yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dicicipi itu berdiam; yang dengannya apa yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dicicipi itu beredar ke bawah; atau apa pun lainnya yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*), ruang (*ākāsa*), berkenaan dengan ruang (*ākāsa-gata*), hampa (*agha*), kehampaan (*aghagata*), celah (*vivara*), yang membentuk celah (*vivaragata*),

tidak bersentuhan dengan daging atau darah (*asamphuṭṭha maṃsalohitehi*), bersifat internal (*ajjhatta*), dan dilekati [karma] (*upādiṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur ruang internal*.

Dalam hal ini, apakah unsur ruang eksternal (*bāhirā ākāśadhātu*) itu? Yaitu yang bersifat eksternal (*bāhira*), ruang (*ākāsa*), berkenaan dengan ruang (*ākāśagata*), hampa (*agha*), kehampaan (*agha-gata*), celah (*vivara*), [85] yang membentuk celah (*vivaragata*), tidak berhubungan dengan empat unsur pokok (*asamphuṭṭha catūhi mahābhūtehi*), bersifat eksternal (*bahiddhā*), dan tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇa*). Inilah yang disebut *unsur ruang eksternal*. Yang merupakan unsur ruang internal dan yang merupakan unsur ruang eksternal; secara keseluruhan dan singkatnya, inilah yang disebut *unsur ruang*. (5)

178. Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran (*viññāṇadhātu*) itu? Unsur kesadaran mata (*cakkhuviññāṇadhātu*), unsur kesadaran telinga (*sotaviññāṇadhātu*), unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāṇadhātu*), unsur kesadaran lidah (*jivhāviññāṇadhātu*), unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *unsur kesadaran*. (6)

*Inilah Enam Unsur.*

179. Enam unsur yang lain yaitu: unsur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhadhātu*), unsur penderitaan [ jasmani ] (*dukkhadhātu*), unsur kebahagiaan batiniah (*somanassadhātu*), unsur penderitaan batiniah (*domanassadhātu*), unsur kenetralan (*upekkhādhātu*), unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*).

180. Dalam hal ini, apakah unsur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhadhātu*) itu? Yaitu kenyamanan jasmani (*kāyika sāta*); kebahagiaan jasmani (*kāyika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak

jasmani (*kāyasamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *unsur kebahagiaan [jasmani]*. (1)

Dalam hal ini, apakah unsur penderitaan [jasmani] (*dukkhadhātu*) itu? Yaitu ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asāta*); penderitaan jasmani (*kāyika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *unsur penderitaan [jasmani]*. (2)

Dalam hal ini, apakah unsur kebahagiaan batiniah (*somanassa-dhātu*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *unsur kebahagiaan batiniah*. (3)

Dalam hal ini, apakah unsur penderitaan batiniah (*domanassa-dhātu*) itu? Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *unsur penderitaan batiniah*. (4)

Dalam hal ini, apakah unsur kenetralan (*upekkhādhātu*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sātā nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin

(*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut unsur kenetralan. (5)

Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*), tiadanya pengertian yang jelas (*anabhisamaya*), yang tidak mengetahui kebenaran (*ananubodha*), tiadanya pencerahan (*asambodha*), tiadanya penembusan [kebenaran dari Dhamma] (*appaṭivedha*), tiadanya pengertian (*asaṅgāhaṇā*), tiadanya pendalaman (*apariyogāhaṇā*), tiadanya pertimbangan yang baik (*asamapekkhaṇā*), tiadanya perenungan (*apaccavekkhaṇā*), yang belum mewujudkan (*apaccakkhakkamma*), kebodohan (*dummejja*), kedunguan (*bālya*), tiadanya pemahaman penuh (*asampajañña*), kegelapan batin (*moha*), kekaburan kalbu/hati (*pamoha*), delusi<sup>164</sup> (*sammoha*), ketidaktahuan (*avijjā*), banjir ketidaktahuan (*avijjogha*), pengikat ketidaktahuan (*avijjāyoga*), kecenderungan laten ketidaktahuan (*avijjānusaya*), [86] ketidaktahuan yang telah muncul (*avijjāpariyutthāna*), hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut unsur ketidaktahuan. (6)

*Inilah Enam Unsur.*

181. Enam unsur yang lain yaitu: unsur nafsu indriawi (*kāmadhātu*), unsur niat jahat (*byāpādadhātu*), unsur kekejaman (*vihimsādhātu*), unsur pelepasan keduniawian (*nekkhammadhātu*), unsur tiadanya niat jahat (*abyāpādadhātu*), unsur tiadanya kekejaman (*avihimsādhātu*).

182. Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāmadhātu*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*), pikiran (*saṅkappa*), penetapan (*appanā*), pemusatan [perhatian] (*byappanā*), pemancang-

<sup>164</sup> [Menurut KBBI, kata “delusi” berarti pikiran atau pandangan yang tidak berdasar (tidak rasional), biasanya berwujud sifat kemegahan diri atau perasaan dikejar-kejar; pendapat yang tidak berdasarkan kenyataan; khayal.]

an batin (*cetaso abhiniropanā*), berpikiran salah (*micchāsankappa*) yang berkaitan dengan nafsu indriawi (*kāmapaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *unsur nafsu indriawi*. Dibatasi Neraka Awici (*avīcīniraya*) di bagian bawah, sampai batas yang lebih tinggi di alam para Dewa Paranimmitawasawatti (*paranimmitavasavattī deve*); apa pun kelompok [kehidupan], unsur, dan landasan indra/objek (*khandhadhātu āyatanā*) yang termasuk di dalam ini, terjadi di dalam ini, tercakup di dalam ini, yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah yang disebut *unsur nafsu indriawi*. (1)

Dalam hal ini, apakah unsur niat jahat (*byāpādhātu*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran salah (*micchāsankappa*) yang berkaitan dengan niat jahat (*byāpādapāṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *unsur niat jahat*. Atau, batin yang jengkel (*cittassa āghāta*) dalam sepuluh sebab kejengkelan, kekesalan (*paṭighāta*), penolakan (*paṭigha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), sifat pemarah (*kopa*), kegusaran (*pakopa*), kegeraman (*sampakopa*), kebencian (*dosa*), antipati<sup>165</sup> (*padosa*), kemurkaan (*sampadosa*), batin yang gemas (*cittassa byāpatti*), antipati di dalam batin (*manopadosa*), kemarahan (*kodha*), keberangan (*kujjhanā*), kedengkian (*kujjhitatta*), kebencian (*dosa*), menjadi mudah marah (*dussanā*), sifat mudah marah (*dussitatta*), gemas (*byāpatti*), menjadi gemas (*byāpajjanā*), kegemasan (*byāpajjitatta*), perasaan tidak suka (*virodha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *unsur niat jahat*. (2)

Dalam hal ini, apakah unsur kekejaman (*vihimsādhātu*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran salah (*micchā-*

<sup>165</sup> [KBB]: antipati artinya 1. penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat; 2. perasaan menentang objek tertentu yang bersifat personal dan abstrak.]

*saṅkappa*) yang berkaitan dengan kekejaman (*vihiṃsāpaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *unsur kekejaman*. Mengganggu, menyakiti, mencederai, melukai, membuat marah, menyebabkan kemarahan, menyerang orang lain, misalnya: di sini, seseorang menyakiti makhluk hidup [lainnya] dengan tangan, atau dengan bongkahan [batu], atau dengan tongkat, atau dengan pedang, atau dengan tali, atau dengan sebuah benda atau yang lainnya. Inilah yang disebut *unsur kekejaman*. (3)

Dalam hal ini, apakah unsur pelepasan keduniawian (*nekkhammadhātu*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) yang berkaitan dengan pelepasan keduniawian (*nekkhammapaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *unsur pelepasan keduniawian*. Juga semua sifat bajik adalah unsur pelepasan keduniawian. (4)

Dalam hal ini, apakah unsur tiadanya niat jahat (*abyāpādadhātu*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) yang berkaitan dengan tiadanya niat jahat (*abyāpādapāṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *unsur tiadanya niat jahat*. Cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyaṇā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*) pada makhluk-makhluk hidup. Inilah yang disebut *unsur tiadanya niat jahat*. (5)

Dalam hal ini, apakah unsur tiadanya kekejaman (*avihiṃsādhātu*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*), pikiran (*saṅkappa*), penetapan (*appanā*), [87] pemusatan [perhatian] (*byappanā*), pemancangan batin (*cetaso abhiniropanā*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) yang berkaitan dengan tiadanya kekejaman (*avihiṃsāpaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *unsur tiadanya kekejaman*. Belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyaṇā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang

bebas [dari kekejaman] (*karuṇāceto vimutti*) pada makhluk-makhluk hidup. Inilah yang disebut *unsur tiadanya kekejaman*. (6)

*Inilah Enam Unsur.*

Secara keseluruhan dan singkatnya, [dengan menjumlahkan] ketiga kelompok enam ini, maka terdapatlah delapan belas unsur.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

### 3.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

183. Delapan belas unsur (*aṭṭhārasa dhātuyo*) yaitu: unsur mata (*cakkhudhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*), unsur telinga (*sotadhātu*), unsur objek suara (*saddadhātu*), unsur kesadaran telinga (*sotavīññāṇadhātu*), unsur hidung (*ghānadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur kesadaran hidung (*ghānavīññāṇadhātu*), unsur lidah (*jivhādhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇadhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbhadhātu*), unsur kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇadhātu*), unsur batin (*manodhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*), unsur kesadaran batin (*manovīññāṇadhātu*).

184. Dalam hal ini, apakah unsur mata (*cakkhudhātu*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>166</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *unsur mata*. (1)

Dalam hal ini, apakah unsur objek wujud (*rūpadhātu*) itu? [Objek] wujud (*rūpa*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); [sesuatu] yang tampak bersinar (*vaṇṇa-*

<sup>166</sup> Lanjutannya di alinea No. 156.

*nibhā*)...<sup>167</sup> ini unsur objek wujud (*rūpadhātu*). Inilah yang disebut *unsur objek wujud*. (2)

Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*) itu? Melalui mata dan [objek-objek] wujud, maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), dan unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññādhātu*). Inilah yang disebut *unsur kesadaran mata*. (3)

Dalam hal ini, apakah unsur telinga (*sotadhātu*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>168</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *unsur telinga*. (4)

Dalam hal ini, apakah unsur objek suara (*saddadhātu*) itu? [Objek] suara (*sadda*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*); dan bereaksi (*sappatigha*)...<sup>169</sup> ini unsur objek suara (*saddadhātu*). Inilah yang disebut *unsur objek suara*. (5)

Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran telinga (*sotaviññādhātu*) itu? Melalui telinga dan [objek-objek] suara, maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan unsur kesadaran telinga yang

---

<sup>167</sup> Lanjutannya di alinea No. 162.

<sup>168</sup> Lanjutannya di alinea No. 157.

<sup>169</sup> Lanjutannya di alinea No. 163.

sesuai (*tajjāsotaviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *unsur kesadaran telinga*. (6)

Dalam hal ini, apakah unsur hidung (*ghānadhātu*) itu? [88] Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>170</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *unsur hidung*. (7)

Dalam hal ini, apakah unsur objek bau (*gandhadhātu*) itu? [Objek] bau (*gandha*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*); yang bereaksi (*sappaṭigha*)...<sup>171</sup> ini unsur objek bau (*gandhadhātu*). Inilah yang disebut *unsur objek bau*. (8)

Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāṇadhātu*) itu? Melalui hidung dan [objek-objek] bau, maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan unsur kesadaran hidung yang sesuai (*tajjāghānaviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *unsur kesadaran hidung*. (9)

Dalam hal ini, apakah unsur lidah (*jivhadhātu*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>172</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *unsur lidah*. (10)

Dalam hal ini, apakah unsur objek cita rasa (*rasadhātu*) itu? [Objek] cita rasa yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahā-*

---

<sup>170</sup> Lanjutannya di alinea No. 158.

<sup>171</sup> Lanjutannya di alinea No. 164.

<sup>172</sup> Lanjutannya di alinea No. 159.

*bhūtānaṃ upādāya*); yang tidak tampak (*anidassana*); dan bereaksi (*sappaṭigha*)...<sup>173</sup> ini unsur objek cita rasa (*rasadhātu*). Inilah yang disebut *unsur objek cita rasa*. (11)

Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran lidah (*jivhāviññāḍadhātu*) itu? Melalui lidah dan [objek-objek] cita rasa, maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), dan unsur kesadaran lidah yang sesuai (*tajjājivhāviññāḍadhātu*). Inilah yang disebut *unsur kesadaran lidah*. (12)

Dalam hal ini, apakah unsur jasmani (*kāyadhātu*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>174</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *unsur jasmani*. (13)

Dalam hal ini, apakah unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*) itu? Unsur padat (*pathavīdhātu*)...<sup>175</sup> ini unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*). Inilah yang disebut *unsur objek sentuhan*. (14)

Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāḍadhātu*) itu? Melalui jasmani dan [objek-objek] sentuhan, maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan unsur kesadaran

<sup>173</sup> Lanjutannya di alinea No. 165.

<sup>174</sup> Lanjutannya di alinea No. 160.

<sup>175</sup> Lanjutannya di alinea No. 166.

jasmani yang sesuai (*tajjākāviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *unsur kesadaran jasmani*. (15)

Dalam hal ini, apakah unsur batin (*manodhātu*) itu? Segera setelah berhentinya unsur kesadaran mata yang telah muncul (*cakkhu-viññāṇadhātuyā uppajjivā*), maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*). Segera setelah berhentinya unsur kesadaran telinga yang telah muncul (*sotaviññāṇadhātuyā uppajjivā*)... Segera setelah berhentinya unsur kesadaran hidung yang telah muncul (*ghānaviññāṇadhātuyā uppajjivā*)... Segera setelah berhentinya unsur kesadaran lidah yang telah muncul (*jivhāviññāṇadhātuyā uppajjivā*)... Segera setelah berhentinya unsur kesadaran jasmani yang telah muncul (*kāyaviññāṇadhātuyā uppajjivā*), maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); [89] dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*). Juga [pada saat] pengarahan perhatian (*samannāhāra*) pertama dalam semua keadaan, maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*). Inilah yang disebut *unsur batin*. (16)

Dalam hal ini, apakah unsur objek batin (*dhammadhātu*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), dan keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidassanaappaṭiṅgha dhammāyatana-pariyāpanna*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asaṅkhatā ca dhātu*).

Dalam hal ini, apakah kelompok perasaan (*vedanākkhandha*) itu? Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*). Kelompok perasaan yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*). Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>176</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai...<sup>177</sup> Demikianlah kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut *kelompok perasaan*. (1)

Dalam hal ini, apakah kelompok persepsi (*saññākkhandha*) itu? Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*). Kelompok persepsi yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang

<sup>176</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 34, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)..."

<sup>177</sup> Lanjutannya di alinea No. 35-61, tentang "Kelompok perasaan yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*)... Kelompok perasaan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*)... Kelompok perasaan yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*)... Kelompok perasaan yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kāmāvacara*)... Kelompok perasaan yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok perasaan yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā vedanākkhandha atthi kusala*)..."

dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*). Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>178</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai...<sup>179</sup> Demikianlah kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut *kelompok persepsi*. (2)

Dalam hal ini, apakah kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhā-rakkhandha*) itu? Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*). Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan akar (*atthi hetu*); ada yang bukan akar (*atthi ahetu*). Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*)...<sup>180</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai...<sup>181</sup> Demikianlah kelompok bentuk-bentuk mental

---

<sup>178</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 62, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)..."

<sup>179</sup> Lanjutannya di alinea No. 63-91, tentang "Kelompok persepsi yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayutta*)... Kelompok persepsi yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*)... Kelompok persepsi yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*)... Kelompok persepsi yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi kāmāvacara*)... Kelompok persepsi yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok persepsi yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā saññākkhandha atthi kusala*)..."

<sup>180</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 92, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*)..."

<sup>181</sup> Lanjutannya di alinea No. 93-120, tentang "Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*)... Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*)... Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari dua puluh empat jenis serangkai,

yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut *kelompok bentuk-bentuk mental*. (3)

Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin (*rūpa anidasanaappaṭiṅgha dhammāyatana-pariyāpanna*) itu? Kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*)...<sup>182</sup> nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik yang tidak tampak dan tidak bereaksi yang termasuk dalam landasan objek batin*. (4)

Dalam hal ini, apakah unsur yang tidak berkondisi (*asankhatā dhātu*) itu? Pemusnahan hawa nafsu (*rāgakkhaya*), pemusnahan kebencian (*dosakkhaya*), pemusnahan kegelapan batin (*mohakkhaya*). Inilah yang disebut *unsur yang tidak berkondisi*. Inilah yang disebut *unsur objek batin*. (5) (17)

Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātu*) itu? Segera setelah berhentinya unsur kesadaran mata yang telah muncul (*cakkhuviññāḍadhātuyā uppajjitvā*), maka muncullah unsur batin (*manodhātu*); segera setelah berhentinya unsur batin yang telah muncul (*manodhātuyā uppajjitvā*), [90] maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)... dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāḍadhātu*). Segera setelah berhentinya unsur kesadaran telinga yang telah muncul (*sotaviññāḍadhātuyā uppajjitvā*)... Segera setelah berhentinya unsur kesadaran

---

yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*)... Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari tiga puluh jenis serangkai, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kāmāvacara*)... Kelompok bentuk-bentuk mental yang terdiri dari berbagai jenis serangkai, yaitu: ada kelompok bentuk-bentuk mental yang disebabkan oleh kontak mata yang bajik (*cakkhusamphassapaccayā saṅkhārakkhandha atthi kusala*)...".

<sup>182</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 5, tentang "Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik yang halus (*rūpa sukuma*) itu?", Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I; ataupun di Kitab Dhamma-saṅgaṇi, alinea No. 595, yaitu: "kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*)..."

hidung yang telah muncul (*ghānaviññāṇadhātuyā uppajjitvā*)... Segera setelah berhentinya unsur kesadaran lidah yang telah muncul (*jivhāviññāṇadhātuyā uppajjitvā*)... Segera setelah berhentinya unsur kesadaran jasmani yang telah muncul (*kāyaviññāṇadhātuyā uppajjitvā*), maka muncullah unsur batin (*mano-dhātu*); segera setelah berhentinya unsur batin yang telah muncul (*manodhātuyā uppajjitvā*), maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Melalui batin dan objek batin, maka muncullah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*); dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *unsur kesadaran batin*. (18)

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 3.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

185. Delapan belas unsur yaitu: unsur mata (*cakkhudhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur kesadaran mata (*cakkhuviññāṇadhātu*), unsur telinga (*sotadhātu*), unsur objek suara (*saddadhātu*), unsur kesadaran telinga (*sotaviññāṇadhātu*), unsur hidung (*ghānadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāṇadhātu*), unsur lidah (*jivhādhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur kesadaran lidah (*jivhāviññāṇadhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*), unsur batin (*mano-*

*dhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātu*).

186. Dari delapan belas unsur, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>183</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

### 3.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

187. Enam belas unsur bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Dua unsur [lainnya] terkadang yang bajik (*kusalā*), terkadang yang tidak bajik (*akusalā*), terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Sepuluh unsur seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Lima unsur [lainnya] bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāḍadhātu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia

---

<sup>183</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

(*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*).

Sepuluh unsur bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). [91] Lima unsur [lainnya] merupakan resultan (*vipākā*). Unsur batin (*manodhātu*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*), terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*).

Sepuluh unsur dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādīṇṇupādāniyā*). Unsur objek suara (*saddadhātu*) tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādīṇṇupādāniyā*). Lima unsur [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan juga merupakan objek dari kemelekatan (*upādīṇṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādīṇṇupādāniyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan juga merupakan objek dari kemelekatan (*upādīṇṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādīṇṇupādāniyā*); ter-

kadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*).

Enam belas unsur tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*). Dua unsur [lainnya] terkadang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Lima belas unsur tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Unsur batin (*manodhātu*) dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); atau tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Sepuluh unsur seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Lima unsur [lainnya] disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*) tidak disertai kegiuran (*na pīṭisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*). Dua unsur [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetral-

an (*upekkhāsahagatā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pītisahagatā*), atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*).

Enam belas unsur tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Dua unsur [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*), terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*); terkadang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Enam belas unsur tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Dua unsur [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*); terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Enam belas unsur tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Dua unsur [lainnya] terkadang yang menumpuk (*ācayagāmino*); terkadang yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*); terkadang yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Enam belas unsur bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*neva-sekhanāsekhā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dari *sekha*, ter-

kadang dari *asekha*, terkadang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā*).

Enam belas unsur bersifat terbatas (*parittā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersifat terbatas (*parittā*), terkadang bersifat mulia (*mahaggatā*), terkadang tidak terbatas (*appamāṇā*). [92] Sepuluh unsur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Enam unsur [lainnya] memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*). Dua unsur [lainnya] terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), atau objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*), atau objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Enam belas unsur bersifat menengah (*majjhimā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersifat rendah (*hīnā*), terkadang bersifat menengah (*majjhimā*), terkadang bersifat tinggi (*paṇitā*). Enam belas unsur belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchattaniyatā*); terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*).

Sepuluh unsur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Enam unsur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Dua unsur [lainnya] terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*); terkadang

seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau memiliki jalan sebagai sebabnya (*magga-hetukā*), atau memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatino*). Sepuluh unsur terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādino*), terkadang seyogianya tidak dikatakan yang belum muncul (*anuppannā*). Unsur objek suara (*saddadhātu*) terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādini*). Enam unsur [lainnya] terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādino*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādini*); terkadang seyogianya tidak dikatakan yang telah muncul (*uppannā*), atau yang belum muncul (*anuppannā*), atau yang akan muncul (*uppādini*).

Tujuh belas unsur terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan yang lampau (*atītā*), atau yang akan datang (*anāgatā*), atau yang sekarang (*paccuppannā*). Sepuluh unsur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Enam unsur [lainnya] memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Dua unsur [lainnya] terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau

memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). [Semua unsur] terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*).

Sepuluh unsur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Enam unsur [lainnya] terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*), terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*). Dua unsur [lainnya] terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*), terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*), atau memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), atau memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*). Unsur objek wujud (*rūpadhātu*) itu yang tampak dan bereaksi (*sanidassanasappaṭighā*). Sembilan unsur [lainnya] tidak tampak, tetapi bereaksi (*anidassanasappaṭighā*).<sup>184</sup> Delapan unsur [lainnya] tidak tampak dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 3.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

188. Tujuh belas unsur bukan akar (*na hetū*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan akar (*hetu*); terkadang bukan akar (*na hetu*). Enam belas unsur tidak dibarengi akar (*ahetukā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dibarengi akar (*sahe-tukā*), terkadang tidak dibarengi akar (*ahetukā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayuttā*). [93] Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*),

---

<sup>184</sup> [Kalimat ini sesuai dengan *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 120, alinea ke-2, yaitu: *Nine elements are not visible, are impingent*; dan juga Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 92, yaitu: *Nava dhātuyo anidassana-sappaṭighā*. Sedangkan Kitab Pali Vibhaṅga, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di atas alinea No. 188, tertera *Nava dhātuyo anidassanaappaṭighā*.]

terkadang tidak bersekutu dengan akar (*hetu vippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukā cā*); atau dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukā cā*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukā ca*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukā cā*); atau dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttā cā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Enam belas unsur bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu sahetukā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetukā*); ter-

kadang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetuahetukā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetusahetukā*); terkadang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetuahetukā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetusahetukā*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetuahetukā*). (1)

Tujuh belas unsur memiliki sebab (*sappaccayā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang memiliki sebab (*sappaccayā*), terkadang tidak memiliki sebab (*appaccayā*). Tujuh belas unsur itu berkondisi (*saṅkhatā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang berkondisi (*saṅkhatā*), terkadang tidak berkondisi (*asaṅkhatā*). Unsur objek wujud (*rūpadhātu*) itu yang tampak (*sanidasanā*). Tujuh belas unsur [lainnya] tidak tampak (*anidassanā*). Sepuluh unsur itu yang bereaksi (*sappaṭighā*). Delapan unsur [lainnya] tidak bereaksi (*appaṭighā*). Sepuluh unsur berupa materi (*rūpā*). Tujuh unsur [lainnya] bukan berupa materi (*arūpā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang berupa materi (*rūpā*), terkadang bukan berupa materi (*arūpā*). Enam belas unsur bersifat duniawi (*lokiyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*), terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). [Semua unsur] dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). (2)

Tujuh belas unsur bukan leleran batin (*no āsavā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan leleran batin (*āsavā*), terkadang bukan leleran batin (*no āsavā*). Enam belas unsur merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*), terkadang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan leleran batin (*āsavasampayuttā*),

terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); [94] [terkadang] merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavā cā*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsava*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavā ca*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavā cā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsava*).

Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsava-sampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsava*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan leleran batin,

tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsava*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*). Dua unsur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*); terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*); atau tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*). (3)

Tujuh belas unsur bukan belenggu (*no saṃyojanā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan belenggu (*saṃyojana*); terkadang bukan belenggu (*no saṃyojana*). Enam belas unsur merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*), terkadang bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanīyā cā*); terkadang meru-

pakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojana*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanīyā ca*); terkadang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanīyā cā*); atau objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojana*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojana*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojana*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanaviṇṇāyuttasaṃyojanīyā*). [95] Dua unsur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan belenggu,

tetapi merupakan objek dari belenggu (*samyojanavippayuttasamyojanīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*samyojanavippayuttaasamyojanīyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*samyojanavippayuttasamyojanīyā*); atau tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*samyojanavippayuttaasamyojanīyā*). (4)

Tujuh belas unsur bukan ikatan (*no ganthā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan ikatan (*gantha*); terkadang bukan ikatan (*no gantha*). Enam belas unsur merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*), terkadang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan ikatan (*ganthasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca gantha*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniyā ca*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniyā cā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan

ikatan (*ganthaniyā ceva no ca gantha*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca gantha*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca gantha*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); atau tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*).

(5)

Tujuh belas unsur bukan banjir (*no oghā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan banjir (*ogha*); terkadang bukan banjir (*no ogha*). Enam belas unsur merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek

dari banjir (*oghaniyā*), terkadang bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan banjir (*oghasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca ogha*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniyā ca*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniyā cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca ogha*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca ogha*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan

banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca ogha*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniyā*). Dua unsur terkadang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniyā*); atau tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*). (6)

Tujuh belas unsur bukan pengikat (*no yogā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan pengikat (*yoga*); terkadang bukan pengikat (*no yoga*). Enam belas unsur merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*), terkadang bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan pengikat (*yogasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiyā cā*); terkadang merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yoga*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan pengikat dan juga objek dari

pengikat (*yoga ceva yoganiyā ca*); terkadang merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiyā cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yoga*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoga-sampayuttā ceva no ca yogā*). Unsur kesadaran batin (*mano-viññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yoga*). Unsur objek batin (*dharmadhātu*) terkadang merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yoga-sampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yoga*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); atau tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). (7)

Tujuh belas unsur bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan rintangan [batin] (*nīvaraṇa*); terkadang bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇa*). Enam belas unsur merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā*), terkadang bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇīyā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇāñceva nīvaraṇīyā cā*); terkadang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇa*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇāñceva nīvaraṇīyā ca*); terkadang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇāñceva nīvaraṇīyā cā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇa*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan

[batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇa*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇa*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); atau tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*). (8)

Tujuh belas unsur bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan penyimpangan (*parāmāsa*); terkadang bukan penyimpangan (*no parāmāsā*).

Enam belas unsur merupakan objek dari penyimpangan (*parāmatṭhā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek dari penyimpangan (*parāmatṭhā*), terkadang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmatṭhā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā*), atau tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmatṭhā cā*); [terkadang] merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmatṭhā cā*); terkadang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsa*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmatṭhā ca*); terkadang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmatṭhā cā*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsa*). Enam belas unsur tidak bersekutu

dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmaṭṭhā*). Dua unsur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmaṭṭhā*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmaṭṭhā*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*). (9)

Sepuluh unsur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Tujuh unsur [lainnya] memiliki objek (*sārammaṇā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang memiliki objek (*sārammaṇā*), terkadang tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Tujuh unsur merupakan kesadaran (*cittā*). Sebelas unsur [lainnya] bukan kesadaran (*no cittā*). Tujuh belas unsur bukan faktor-faktor mental (*acetasikā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*), terkadang bukan faktor-faktor mental (*acetasikā*). Sepuluh unsur tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayuttā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayuttā*). Tujuh unsur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kesadaran (*cittena sampayuttā*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan (*cittena vippayuttā*). Sepuluh unsur tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsaṭṭhā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang menyatu dengan kesadaran (*cittasamsaṭṭhā*), terkadang tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsaṭṭhā*). Tujuh unsur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan menyatu dengan kesadaran

(*cittena saṃsaṭṭhā*), atau tidak menyatu dengan kesadaran (*cittena viṣaṃsaṭṭhā*).

Dua belas unsur tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no citta-samuṭṭhānā*). Enam unsur [lainnya] terkadang ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*), terkadang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhānā*). [96] Tujuh belas unsur tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhuno*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang muncul bersama kesadaran (*cittasahabhū*); terkadang tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhū*). Tujuh belas unsur tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivattino*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang mengiringi kesadaran (*cittānuparivattī*); terkadang tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivattī*). Tujuh belas unsur tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānā*); terkadang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Tujuh belas unsur tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhū*); terkadang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhū*). Tujuh belas unsur tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*citta-saṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattī*); terkadang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no citta-saṃ-*

*saṭṭhasamuṭṭhānānuparivattī*). Dua belas unsur bersifat internal (*ajjhattikā*). Enam unsur [lainnya] bersifat eksternal (*bāhirā*). (10)

Sembilan unsur berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā*). Delapan unsur [lainnya] tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā*), terkadang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Sepuluh unsur dilekati [karma] (*upādiṇṇā*). Unsur objek suara (*saddadhātu*) tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā*). Tujuh unsur [lainnya] terkadang dilekati [karma] (*upādiṇṇā*), terkadang tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā*). Tujuh belas unsur bukan kemelekatan (*no upādānā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan kemelekatan (*upādāna*); terkadang bukan kemelekatan (*no upādāna*). Enam belas unsur merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*), terkadang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan kemelekatan (*upādānasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyā cā*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyāceva no ca upādāna*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva*

*upādāniyā ca*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyā cā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādāna*).

Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādāna*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādāna*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*). Dua unsur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādā-*

*niyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); atau tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). (11)

Tujuh belas unsur bukan kotoran batin (*no kilesā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan kotoran batin (*kilesā*), terkadang bukan kotoran batin (*no kilesā*). Enam belas unsur merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*), terkadang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Enam belas unsur tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Dua unsur [lainnya] terkadang menjadi kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā*), terkadang tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Dua unsur [lainnya] terkadang bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikā cā*); terkadang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesa*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikā ca*); terkadang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca*

*kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikā cā*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesa*).

Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhā cā*); terkadang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesa*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang merupakan kotoran batin dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhā ca*); terkadang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesa*). Enam belas unsur seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). [97] Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesa*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang

merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttā ca*); terkadang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesa*). Enam belas unsur tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*). Dua unsur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*); terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*); atau tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). (12)

Enam belas unsur tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Dua unsur [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*); terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Enam belas unsur tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Dua unsur [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*); terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Enam belas unsur tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Dua unsur [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak

jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Enam belas unsur tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Dua unsur [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*), terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*).

Lima belas unsur tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Unsur batin (*mano-dhātu*) dibarengi *vitakka* (*savitakkā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Lima belas unsur tanpa *vicāra* (*avicārā*). Unsur batin (*manodhātu*) dibarengi *vicāra* (*savicārā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dibarengi *vicāra* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicāra* (*avicārā*). Enam belas unsur tanpa kegiuran (*appītikā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Enam belas unsur tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Dua unsur [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Lima belas unsur tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Tiga unsur [lainnya] terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Sebelas unsur tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Lima unsur [lainnya] disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Dua unsur [lainnya] terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*).

Enam belas unsur merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Enam belas unsur bukan sifat dari alam

materi halus (*na rūpāvacarā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Enam belas unsur bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Dua unsur [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Enam belas unsur termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*). Dua unsur [lainnya] terkadang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*), terkadang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Enam belas unsur tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Dua unsur [lainnya] terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā*), terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Enam belas unsur belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Enam belas unsur dapat dibandingkan (*sauttarā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dapat dibandingkan (*sauttarā*), terkadang tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). [98] Enam belas unsur tanpa penyebab ratapan (*araṇā*). Dua unsur [lainnya] terkadang dengan penyebab ratapan (*saraṇā*), terkadang tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah Bagian] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Unsur.

#### 4. Analisis Kebenaran (*Saccavibhaṅga*)

##### 4.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

189. [99] Empat Kebenaran Mulia (*cattāri ariyasaccāni*) yaitu: Kebenaran Mulia tentang penderitaan (*dukkha ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan (*dukkha-*

*nirodha ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasacca*).

#### 4.1.1 Kebenaran Tentang Penderitaan (*Dukkhasacca*)

190. Dalam hal ini, apakah Kebenaran Mulia tentang penderitaan (*dukkha ariyasacca*) itu? Kelahiran adalah penderitaan (*jātipi dukkhā*); usia tua adalah penderitaan (*jarāpi dukkhā*); kematian adalah penderitaan (*marañampi dukkham*); kesedihan, ratap tangis, penderitaan [jasmani], penderitaan batiniah, keputusasaan adalah penderitaan (*sokaparidevadukkhadomanassupāyāsāpi dukkhā*); berkumpul dengan yang tidak disukai adalah penderitaan (*appiyehi sampayogo dukkho*); berpisah dengan yang disukai adalah penderitaan (*piyehi vippayogo dukkho*); tidak mendapatkan apa yang diinginkan, juga adalah penderitaan (*yaṃ piccham na labhati tampi dukkham*); singkatnya, lima kelompok kemelekatan adalah penderitaan (*saṃkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā*).

191. Dalam hal ini, apakah kelahiran (*jāti*) itu? Untuk berbagai makhluk hidup di dalam berbagai kelompok makhluk hidup yang merupakan kelahiran (*jāti*), lahirnya (*sañjāti*), pembuahan (*okkanti*), menjadi makhluk hidup (*abhinibbatti*), munculnya kelompok-kelompok [kehidupan] (*khandhānaṃ pātubhava*), memperoleh landasan-landasan indra (*āyatanānaṃ paṭilābha*). Inilah yang disebut *kelahiran*.

192. Dalam hal ini, apakah usia tua (*jarā*) itu? Untuk berbagai makhluk hidup di dalam berbagai kelompok makhluk hidup yang merupakan usia tua (*jarā*), penuaan (*jiraṇatā*), ompong (*khaṇḍicca*), rambut beruban (*pālicca*), kulit keriput (*valittacatā*), berkurangnya usia kehidupan (*āyuno saṃhāni*), melemahnya kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyānaṃ paripāka*). Inilah yang disebut *usia tua*.

193. Dalam hal ini, apakah kematian (*maraṇa*) itu? Untuk berbagai makhluk hidup di dalam berbagai kelompok makhluk hidup yang merupakan ajal (*cuti*), akhir hidup (*cavanatā*), terurai (*bheda*), lenyap (*antaradhāna*), sekarat (*maccu*), kematian (*maraṇa*), selesainya jangka waktu kehidupan (*kālakiriyā*), terurainya kelompok [keberadaan fisik] (*khandhānaṃ bheda*), terbuangnya tubuh (*kaḷe-varassa nikkhepa*), terputusnya kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḷivitindriyassupaccheda*). Inilah yang disebut *kematian*.

194. Dalam hal ini, apakah kesedihan (*soka*) itu? Pada seseorang yang mengalami kehilangan kerabat (*ñātibyaṣanena vā phuṭṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kehilangan kekayaan (*bhogabyaṣanena vā phuṭṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kemalangan karena penyakit (*rogabyaṣanena vā phuṭṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kehilangan moralitas (*sīlabyaṣanena vā phuṭṭhassa*), [100] atau pada seseorang yang mengalami kemalangan karena pandangan keliru (*diṭṭhibyaṣanena vā phuṭṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami satu jenis kemalangan ataupun yang lain (*aññataraññatarena byaṣanena samannāgatassa*), atau pada seseorang yang mengalami suatu hal yang menyakitkan ataupun yang lain (*aññataraññatarena dukkha-dhammena phuṭṭhassa*); maka terdapatlah kesedihan (*soka*), menjadi sedih (*socanā*), dukacita (*socitatta*), kesedihan batin (*antosoka*), kesedihan mendalam (*antoparisoka*), batin yang terbakar (*cetaso parijjhāyanā*), penderitaan batiniah (*domanassa*), anak panah kesedihan (*sokasalla*). Inilah yang disebut *kesedihan*.

195. Dalam hal ini, apakah ratap tangis (*parideva*) itu? Pada seseorang yang mengalami kehilangan kerabat (*ñātibyaṣanena vā phuṭṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kehilangan kekayaan (*bhogabyaṣanena vā phuṭṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kemalangan karena penyakit (*rogabyaṣanena vā phuṭṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kehilangan

moralitas (*sīlabyasanena vā phutṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kemalangan karena pandangan keliru (*ditṭhibyasanena vā phutṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami satu jenis kemalangan ataupun yang lain (*aññataraññatarena byasanena samannāgatassa*), atau pada seseorang yang mengalami suatu hal yang menyakitkan ataupun yang lain (*aññataraññatarena dukkha-dhammena phutṭhassa*); maka terdapatlah tangis (*ādeva*), ratap tangis (*parideva*), tangisan (*ādevanā*), isak tangis (*paridevanā*), isak (*ādevitatta*), sedu-sedan (*paridevitatta*), ratapan (*vācā palāpa*), ratapan yang melengking (*vippalāpa*), tangis keras (*lālappa*), meraung-raung (*lālappanā*), menggerung-gerung (*lālappitatta*). Inilah yang disebut *ratap tangis*.

196. Dalam hal ini, apakah penderitaan [ jasmani ] (*dukkha*) itu? Yaitu ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asāta*); penderitaan jasmani (*kāyika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan [ jasmani ]*.

197. Dalam hal ini, apakah penderitaan batiniah (*domanassa*) itu? Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan batiniah*.

198. Dalam hal ini, apakah keputusan (*upāyāsa*) itu? Pada seseorang yang mengalami kehilangan kerabat (*ñātibyasanena vā phutṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kehilangan kekayaan (*bhogabyasanena vā phutṭhassa*), atau pada seseorang

yang mengalami kemalangan karena penyakit (*rogabyasanena vā phutṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kehilangan moralitas (*sīlabyanena vā phutṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami kemalangan karena pandangan keliru (*diṭṭhibyanena vā phutṭhassa*), atau pada seseorang yang mengalami satu jenis kemalangan ataupun yang lain (*aññataraññatarena byasanena samannāgatassa*), atau pada seseorang yang mengalami suatu hal yang menyakitkan ataupun yang lain (*aññataraññatarena dukkhadhammena phutṭhassa*); maka terdapatlah kehilangan asa (*āyāsa*), keputusan (*upāyāsa*), hilang asa (*āyāsitatta*), putus asa (*upāyāsitatta*). Inilah yang disebut *keputusan*.

199. Dalam hal ini, apakah penderitaan karena berkumpul dengan yang tidak disukai (*appiyehi sampayogo dukkho*) itu? Di sini, [objek-objek] apa pun yang tidak diinginkan (*aniṭṭhā*), yang tidak disukai (*akantā*), dan yang tidak disenangi (*amanāpā*), yaitu: [objek-objek] wujud (*rūpā*), [objek-objek] suara (*saddā*), [objek-objek] bau (*gandhā*), [objek-objek] cita rasa (*rasā*), [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbā*); atau seseorang berkumpul, berjumpa, bergabung, berhubungan dengan mereka yang tidak mengharapkannya sejahtera (*anatthakāmā*), yang tidak mengharapkannya beruntung (*ahitakāmā*), yang tidak mengharapkannya sehat (*aphāsukakāmā*), yang tidak mengharapkannya terbebas dari pengikat (*ayogakkhemakāmā*). Inilah yang disebut *penderitaan karena berkumpul dengan yang tidak disukai*.

200. Dalam hal ini, apakah penderitaan karena berpisah dengan yang disukai (*piyehi vippayogo dukkho*) itu? Di sini, [objek-objek] apa pun yang diinginkan (*iṭṭhā*), yang disukai (*kantā*), dan yang disenangi (*manāpā*), yaitu: [objek-objek] wujud (*rūpā*), [objek-objek] suara (*saddā*), [objek-objek] bau (*gandhā*), [objek-objek] cita rasa (*rasā*), [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbā*); atau seseorang tidak berkumpul, tidak berjumpa, tidak bergabung, tidak ber-

hubungan dengan mereka yang mengharapkannya sejahtera (*atthakāmā*), yang mengharapkannya beruntung (*hitakāmā*), yang mengharapkannya sehat (*phāsukakāmā*), yang mengharapkannya terbebas dari pengikat (*yogakkhemakāmā*); seperti: ibu (*mātā*), ayah (*pitā*), saudara-saudara laki-laki (*bhātā*), saudara-saudara perempuan (*bhaginī*), sahabat-sahabat (*mittā*), rekan-rekan (*amaccā*), para kerabat atau sanak saudara (*ñāti vā sālohitā vā*). Inilah yang disebut *penderitaan karena berpisah dengan yang disukai*. [101]

201. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tidak mendapatkan apa yang diinginkan, juga adalah penderitaan (*yaṃ piccham na labhati tampi dukkham*) itu? Pada makhluk-makhluk hidup yang mengalami kelahiran, muncul keinginan seperti ini, "Oh, semoga kami tidak mengalami kelahiran; semoga kelahiran tidak menghampiri kami." Tetapi, ini tidak bisa dicapai dengan berkeinginan. Inilah [yang disebut] *tidak mendapatkan apa yang diinginkan, juga adalah penderitaan*.

Pada makhluk-makhluk hidup yang mengalami usia tua, muncul keinginan seperti ini, "Oh, semoga kami tidak mengalami usia tua; semoga usia tua tidak menghampiri kami." ... Pada makhluk-makhluk hidup yang mengalami penyakit, muncul keinginan seperti ini, "Oh, semoga kami tidak mengalami penyakit; semoga penyakit tidak menghampiri kami." ... Pada makhluk-makhluk hidup yang mengalami kematian, muncul keinginan seperti ini, "Oh, semoga kami tidak mengalami kematian; semoga kematian tidak menghampiri kami." ... Pada makhluk-makhluk hidup yang mengalami kesedihan, ratap tangis, penderitaan [ jasmani ], penderitaan batiniah, keputusan, muncul keinginan seperti ini, "Oh, semoga kami tidak mengalami kesedihan, ratap tangis, penderitaan [ jasmani ], penderitaan batiniah, keputusan; dan semoga kesedihan, ratap tangis, penderitaan [ jasmani ], penderitaan

batiniah, keputusan tidak menghampiri kami.” Tetapi, ini tidak bisa dicapai dengan berkeinginan. Inilah [yang disebut] *tidak mendapatkan apa yang diinginkan, juga adalah penderitaan*.

202 Dalam hal ini, apakah [yang disebut] singkatnya, lima kelompok kemelekatan adalah penderitaan (*saṃkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā*) itu? Yaitu: keberadaan fisik sebagai kelompok kemelekatan (*rūpupādānakkhandha*), perasaan sebagai kelompok kemelekatan (*vedanupādānakkhandha*), persepsi sebagai kelompok kemelekatan (*saññupādānakkhandha*), bentuk-bentuk mental sebagai kelompok kemelekatan (*saṅkhārupādānakkhandha*), kesadaran sebagai kelompok kemelekatan (*viññāṇupādānakkhandha*). Inilah yang disebut *singkatnya, lima kelompok kemelekatan adalah penderitaan*. Inilah yang disebut *Kebenaran Mulia tentang penderitaan*.

#### 4.1.2 Kebenaran Tentang Asal-Muasal (*Samudayasacca*)

203. Dalam hal ini, apakah Kebenaran Mulia tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya ariyasacca*) itu? Haus-damba (*taṇhā*) adalah sebab dari kelahiran kembali (*ponobhavikā*), yang disertai hawa nafsu yang sangat kuat (*nandirāgasahagatā*), yang mendambakan ini dan itu, yaitu: haus-damba kesenangan indriawi (*kāmatataṇhā*), haus-damba keberadaan<sup>185</sup> (*bhavataṇhā*), haus-damba ketidakberadaan (*vibhavataṇhā*).

Ketika haus-damba (*taṇhā*) ini muncul, di manakah munculnya; ketika mereda, di manakah meredanya? Apa pun di dunia ini yang merupakan sesuatu yang disukai dan disenangi (*piyarūpaṃ sātārūpaṃ*); maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; dan ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

---

<sup>185</sup> [Atau haus-damba untuk menjadi/mengada, yaitu: keinginan untuk ada (eksis) terus. Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, hlm. 12-13 dan catatan kaki No. 16.]

Di dunia ini, apakah sesuatu yang disukai dan disenangi itu? Di dunia ini, mata (*cakkhu*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, telinga (*sota*)... Di dunia ini, hidung (*ghāna*)... Di dunia ini, lidah (*jivhā*)... Di dunia ini, jasmani (*kāya*)... Di dunia ini, batin (*mano*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

Di dunia ini, [objek-objek] wujud (*rūpā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, [objek-objek] suara (*saddā*)... Di dunia ini, [objek-objek] bau (*gandhā*)... Di dunia ini, [objek-objek] cita rasa (*rasā*)... Di dunia ini, [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbā*)... **[102]** Di dunia ini, [objek-objek] batin (*dhammā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

Di dunia ini, kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*) adalah sesuatu disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*)... Di dunia ini, kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*)... Di dunia ini, kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*)... Di dunia ini, kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*)... Di dunia ini, kesadaran batin (*manoviññāṇa*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

Di dunia ini, kontak mata (*cakkhusamphassa*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, kontak telinga (*sotasamphassa*)... Di dunia ini, kontak hidung (*ghānasamphassa*)... Di dunia ini, kontak lidah (*jivhāsam-*

*phassa*)... Di dunia ini, kontak jasmani (*kāyasamphassa*)... Di dunia ini, kontak batin (*manosamphassa*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*)... Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*)... Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*)... Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*)... Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] wujud (*rūpasaññā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] suara (*saddasaññā*)... Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] bau (*gandhasaññā*)... Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasasaññā*)... Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbasaññā*)... Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] batin (*dhammasaññā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] wujud (*rūpasañcetanā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-

objek] suara (*saddasañcetanā*)... Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] bau (*gandhasañcetanā*)... Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasasañcetanā*)... Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbasañcetanā*)... Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] batin (*dhammasañcetanā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] wujud (*rūpaṇhā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] suara (*saddaṇhā*)... Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] bau (*gandhaṇhā*)... Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] cita rasa (*rasaṇhā*)... Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbaṇhā*)... Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] batin (*dhammaṇhā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda.

Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] wujud (*rūpavitakka*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] suara (*saddavitakka*)... Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] bau (*gandhavitakka*)... Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasavitakka*)... Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbavitakka*)... Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] batin (*dhammavitakka*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. [103]

Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] wujud (*rūpa-vicāra*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] suara (*saddavicāra*)... Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] bau (*gandhavicāra*)... Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasavicāra*)... Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbavicāra*)... Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] batin (*dhammavicāra*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika muncul, haus-damba ini pun muncul; ketika mereda, [haus-damba] ini pun mereda. Inilah yang disebut *Kebenaran Mulia tentang asal-muasal penderitaan*.

### 4.1.3 Kebenaran Tentang Lenyapnya (*Nirodhasacca*)

204. Dalam hal ini, apakah Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha ariyasacca*) itu? Lenyap dan tiadanya seluruh hawa nafsu (*asesavirāganirodha*), pelepasan (*cāga*), pembuangan (*paṭinissagga*), terbebas dari (*mutti*), tidak melekat (*anālaya*) pada haus-damba (*taṇhā*).

Ketika haus-damba (*taṇhā*) ini disingkirkan, di manakah disingkirkan; ketika berakhir, di manakah berakhirnya? Apa pun di dunia ini yang merupakan sesuatu yang disukai dan disenangi (*piyarūpaṃ sātārūpaṃ*); maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, apakah sesuatu yang disukai dan disenangi itu? Di dunia ini, mata (*cakkhu*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, telinga (*sota*)... Di dunia ini, hidung (*ghāna*)... Di dunia ini, lidah (*jivhā*)... Di dunia ini, jasmani (*kāya*)... Di dunia ini, batin

(*mano*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, [objek-objek] wujud (*rūpā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, [objek-objek] suara (*saddā*)... Di dunia ini, [objek-objek] bau (*gandhā*)... Di dunia ini, [objek-objek] cita rasa (*rasā*)... Di dunia ini, [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbā*)... Di dunia ini, [objek-objek] batin (*dhammā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*)... Di dunia ini, kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*)... Di dunia ini, kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*)... Di dunia ini, kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*)... Di dunia ini, kesadaran batin (*manoviññāṇa*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, kontak mata (*cakkhusamphassa*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, kontak telinga (*sotasamphassa*)... Di dunia ini, kontak hidung (*ghānasamphassa*)... Di dunia ini, kontak lidah (*jivhāsamphassa*)... Di dunia ini, kontak jasmani (*kāyasamphassa*)... Di dunia ini, kontak batin (*manosamphassa*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkir-

kan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*)... Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*)... Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*)... Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*)... [104] Di dunia ini, perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] wujud (*rūpasāññā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] suara (*saddasāññā*)... Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] bau (*gandhasāññā*)... Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasasāññā*)... Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbasāññā*)... Di dunia ini, persepsi terhadap [objek-objek] batin (*dhammasāññā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] wujud (*rūpasāñcetanā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini,

kehendak terhadap [objek-objek] suara (*saddasañcetanā*)... Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] bau (*gandhasañcetanā*)... Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasasañcetanā*)... Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbasañcetanā*)... Di dunia ini, kehendak terhadap [objek-objek] batin (*dhammasañcetanā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] wujud (*rūpatāṇhā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] suara (*saddatāṇhā*)... Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] bau (*gandhatāṇhā*)... Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] cita rasa (*rasatāṇhā*)... Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbatāṇhā*)... Di dunia ini, haus-damba [objek-objek] batin (*dhammatāṇhā*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] wujud (*rūpavitakka*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] suara (*saddavitakka*)... Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] bau (*gandhavitakka*)... Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasavitakka*)... Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbavitakka*)... Di dunia ini, pemikiran terhadap [objek-objek] batin (*dhammavitakka*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi;

maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir.

Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] wujud (*rūpa-vicāra*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] suara (*saddavicāra*)... Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] bau (*gandhavicāra*)... Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasa-vicāra*)... Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbavicāra*)... Di dunia ini, pemantauan terhadap [objek-objek] batin (*dhammavicāra*) adalah sesuatu yang disukai dan disenangi; maka di sini, ketika disingkirkan, haus-damba (*taṇhā*) ini pun disingkirkan; ketika berakhir, [haus-damba] ini pun berakhir. Inilah yang disebut *Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan*.

#### 4.1.4 Kebenaran Tentang Jalan (*Maggasacca*)

205. Dalam hal ini, apakah Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasacca*) itu? Hanya inilah Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya aṭṭhaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammāditṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berucapan benar (*sammāvācā*), berperbuatan benar (*sammākammanta*), berpenghidupan benar (*sammājīva*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammāditṭhi*) itu? Pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*), pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye ñāṇa*), pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe ñāṇa*), pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan

(*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*.

Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Pikiran tentang pelepasan keduniawian (*nekkhammasaṅkappa*), pikiran yang tiada niat jahat (*abyāpādasāṅkappa*), pikiran yang tiada kekejaman (*aviiḥsāsāṅkappa*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*. [105]

Dalam hal ini, apakah berucapan benar (*sammāvācā*) itu? Menghindari ucapan yang tidak benar (*musāvādā veramaṇī*), menghindari berlidah bercabang<sup>186</sup> (*pisuṇāya vācāya veramaṇī*), menghindari ucapan kasar (*pharusāya vācāya veramaṇī*), menghindari pembicaraan yang tidak berguna (*samphappalāpā veramaṇī*). Inilah yang disebut *berucapan benar*.

Dalam hal ini, apakah berperbuatan benar (*sammākammanta*) itu? Menghindari pembunuhan makhluk hidup (*pāṇātipātā veramaṇī*), menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan (*adinnā-dānā veramaṇī*), menghindari perbuatan asusila (*kāmesumicchā-cārā veramaṇī*). Inilah yang disebut *berperbuatan benar*.

Dalam hal ini, apakah berpenghidupan benar (*sammāājīva*) itu? Di sini, seorang siswa mulia (*ariyasāvaka*), setelah meninggalkan penghidupan salah (*micchāājīva*), menjalani kehidupan dengan berpenghidupan benar. Inilah yang disebut *berpenghidupan benar*.

Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Di sini, seorang bhikkhu memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittam paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*)

---

<sup>186</sup> [Sebagai contoh: Z yang telah mendengar X membicarakan hal-hal yang buruk tentang Y di sini, kemudian pergi ke sana memberitahukan Y apa yang dikatakan X; atau apa yang telah didengar dari Y di sana tentang hal-hal yang buruk tentang X, Z pun pergi memberitahukan X di sini apa yang dikatakan Y; sehingga membuat X dan Y bertengkar, atau berkelahi, atau bermusuhan.]

untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*ṭhitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhiyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul. Inilah yang disebut *berupaya benar*.

Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Di sini, seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya (*ātāpi*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: tubuh], ia berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh (*kāye kāyānupassī viharati*)... ia berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan (*vedanāsu vedanānupassī viharati*)... ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran (*citte cittānupassī viharati*)... dengan tekun berupaya, penuh pemahaman, dan sadar, setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia [yaitu: objek batin], ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin (*dhammesu dhammānupassī viharati*). Inilah yang disebut *berkesadaran benar*.

Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*) itu? Di sini, seorang bhikkhu, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan

berdiam dalam jhana ( *jhāna*, konsentrasi penyerapan) pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīṭi* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian. Dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīṭi*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi). Dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’. Dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*<sup>187</sup> nan murni. Inilah yang disebut *berkonsentrasi benar*. [106] Inilah yang disebut *Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

## 4.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

206. Empat kebenaran (*cattāri saccāni*) yaitu: penderitaan (*dukkha*), asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya*), lenyapnya penderita-

---

<sup>187</sup> [Berikut ini kumpulan arti “*sati*” yang dikutip dari Kamus Tak Lengkap Pali – Indonesia yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Thitayañño, yaitu: ingatan, keawasan, kewaspadaan, kesadaran (diri), batin nan terjaga, tak leka (tak lengah; tak lalai) [dari], hal eling atau ingat, perhatian murni, *sati (upaṭṭhitā sati* batin yang awas, penuh *sati*, dengan eling, dengan *sati* tertegak.]

an (*dukkhanirodha*), jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkha-nirodhagāminī paṭipadā*).

Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya*) itu? Haus-damba (*taṇhā*). Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan (*dukkha*) itu? Kotoran batin yang tersisa (*avasesā ca kilesā*); sifat-sifat tidak bajik yang tersisa (*avasesā ca akusalā dhammā*); tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin (*tīṇi ca kusalamūlāni sāsavāni*); sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin (*avasesā ca sāsavā kusalā dhammā*); akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā ca kusalākusalānaṃ dhammānaṃ vipākā*); keadaan-keadaan apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*);<sup>188</sup> yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik (*sabba rūpa*). Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha*) itu? Penyingkiran haus-damba (*taṇhāya pahānaṃ*). Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*)

---

<sup>188</sup> [Menurut penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Pali-English Dictionary* terbitan PTS, tentang *kiriyā* yaitu: perbuatan yang tidak memberikan efek, yang tidak berakibat, yang tidak menghasilkan karma, perbuatan yang berakhir dengan sendirinya. Selanjutnya penjelasan yang diberikan oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera di *Buddhist Dictionary*, bahwa *kiriyā* (atau *kriyā*) – *citta* adalah “kesadaran [yang hanya bersifat] fungsional” atau “kesadaran yang tidak aktif dari segi karma”, merupakan sebuah istilah untuk keadaan-keadaan kesadaran tertentu yang bukan yang bajik (*kusala*) dari segi karma, bukan yang tidak bajik/buruk (*akusala*), pun bukan akibat-akibat perbuatan (*vipāka*), yaitu: yang berfungsi terpisah/bebas dari karma. Bersama dengan kesadaran yang menghasilkan karma (*vipāka*), (*kiriyā-citta*) ini termasuk kelompok “kesadaran yang netral dari segi karma” (*abyākata*).]

yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama,<sup>189</sup> dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat; pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>190</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*).

Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>191</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*.

Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*), pikiran (*saṅkappa*), penetapan (*appanā*), pemusatan [perhatian] (*byappanā*), pемancangan batin (*cetaso abhiniropanā*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*.

<sup>189</sup> [Atau *Sotāpatti Magga*. Lihat "The Dhammasaṅgani (Enumeration of the Ultimate Realities)", terbitan Myanmar, hlm. 156, alinea No. 277.]

<sup>190</sup> [Lanjutannya di alinea No. 205.]

<sup>191</sup> Lanjutannya di alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

Dalam hal ini, apakah berucapan benar (*sammāvācā*) itu? Menghentikan (*ārati*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇi*), tidak berbuat (*akiriyā*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju empat tindakan yang jahat melalui ucapan,<sup>192</sup> berucapan benar (*sammāvācā*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berucapan benar*.

Dalam hal ini, apakah berperbuatan benar (*sammākammanta*) itu? Menghentikan, menjauhkan diri, menahan diri, menghindari, tidak berbuat, tidak melakukan, tidak melanggar, tidak melewati batas, menghancurkan jalan titian yang menuju tiga tindakan yang jahat melalui jasmani,<sup>193</sup> [107] berperbuatan benar, sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berperbuatan benar*.

Dalam hal ini, apakah berpenghidupan benar (*sammāājīva*) itu? Menghentikan, menjauhkan diri, menahan diri, menghindari, tidak berbuat, tidak melakukan, tidak melanggar, tidak melewati batas, menghancurkan jalan titian yang menuju penghidupan salah, berpenghidupan benar, sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berpenghidupan benar*.

Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>194</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berupaya benar*.

---

<sup>192</sup> [Yaitu: berbohong, berlidah bercabang, ucapan kasar, dan pembicaraan yang tidak berguna.]

<sup>193</sup> [Yaitu: membunuh makhluk hidup, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, melakukan perbuatan asusila.]

<sup>194</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".

Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>195</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkesadaran benar*.

Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>196</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkonsentrasi benar*. Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

207. Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan (*dukkha-samudaya*) itu? Haus-damba (*taṇhā*) dan kotoran batin (*kilesā*) yang tersisa. Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan itu? Sifat-sifat tidak bajik yang tersisa; tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin; akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dharmā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik. Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha*) itu? Penyingkiran haus-damba dan kotoran batin yang tersisa. Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

---

<sup>195</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?".

<sup>196</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat; pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)... berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*). Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*. [108] [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

208. Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan itu? Haus-damba (*taṇhā*), kotoran batin (*kilesā*) yang tersisa, dan sifat-sifat tidak bajik yang tersisa. Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan itu? Tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin; akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kamma-vipākā*); dan semua keberadaan fisik. Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan itu? Penyingkiran haus-damba, kotoran batin yang tersisa, dan sifat-sifat tidak bajik yang tersisa. Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat; pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)... berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*). Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

209. Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan itu? Haus-damba, kotoran batin yang tersisa, sifat-sifat tidak bajik yang tersisa, dan tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin. Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan itu? Sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin; akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kamma-*

*vipākā*); dan semua keberadaan fisik. Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan itu? Penyingkiran haus-damba, kotoran batin yang tersisa, sifat-sifat tidak bajik yang tersisa, dan tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin. Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat; pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)... berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*). Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

210. Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan itu? Haus-damba, kotoran batin yang tersisa, sifat-sifat tidak bajik yang tersisa, tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin, dan sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin. Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin

(*sāsavā kusalākusalānaṃ dhammānaṃ vipākā*); keadaan-keadaan apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang baik, bukan yang tidak baik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik. Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan itu? Penyingkiran haus-damba, kotoran batin yang tersisa, sifat-sifat tidak baik yang tersisa, tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin, dan sifat-sifat baik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin. Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat; pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)... berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*). Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

### [110]

211. Empat kebenaran (*cattāri saccāni*) yaitu: penderitaan (*dukkha*), asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya*), lenyapnya penderitaan

an (*dukkhanirodha*), jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā*).

Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan itu? Haus-damba (*taṇhā*). Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan itu? Kotoran batin yang tersisa; sifat-sifat tidak bajik yang tersisa; tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin; akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik. Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan itu? Penyingkiran haus-damba (*taṇhā*). Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat; pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsankappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berke-

sadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*).

Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>197</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*.

Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>198</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*.

Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyā-rambha*)...<sup>199</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berupaya benar*.

Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>200</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berkesadaran benar*.

---

<sup>197</sup> Lanjutannya di alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

<sup>198</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 206, tentang "Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu?"]

<sup>199</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>200</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*)...<sup>201</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*magga-pariyāpanna*). Inilah yang disebut *berkonsentrasi benar*. Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jalan menuju lenyapnya penderitaan. [111]

212. Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan itu? Haus-damba (*taṇhā*), kotoran batin (*kilesā*) yang tersisa, sifat-sifat tidak bajik yang tersisa, tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin, dan sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin. Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik. Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan itu? Penyingkiran haus-damba, kotoran batin yang tersisa, sifat-sifat tidak bajik yang tersisa, tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin, dan sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin. Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari

---

<sup>201</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat; pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*), yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkon-entrisasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

213. Empat kebenaran (*cattāri saccāni*) yaitu: penderitaan (*dukkha*), asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya*), lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha*), jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā*).

Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan itu? Haus-damba (*taṇhā*). Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan itu? Kotoran batin yang tersisa; sifat-sifat tidak bajik yang tersisa; tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin; akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik. Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan itu? Penyingkiran haus-damba. Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṅṅā*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*),<sup>202</sup> {perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanas-sindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya" (*anaññātāññassāmīndriya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*), berpikiran benar (*sammāsañ-*

---

<sup>202</sup> Bagian berikut ini, yang ada dalam kurung kurawal, dikutip dari Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

*kappa*), berucapan benar (*sammāvācā*), berperbuatan benar (*sammākammanta*), berpenghidupan benar (*sammājīva*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hiribala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), moral yang malu berbuat jahat (*hiri*), moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran (*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), pemahaman penuh (*sampajañña*), ketenangan (*samatha*), pandangan terang (*vipassanā*), pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*.

214. Dalam hal ini, apakah asal-muasal penderitaan itu? Haus-damba, kotoran batin yang tersisa, sifat-sifat tidak bajik yang tersisa, tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin, sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin. Inilah yang disebut *asal-muasal penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan itu? Akibat-akibat dari sifat-sifat bajik dan tidak bajik yang merupakan objek dari leleran batin; sifat-sifat apa pun yang [hanya bersifat] fungsional (*dhammā kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); dan semua keberadaan fisik. Inilah yang disebut *penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah lenyapnya penderitaan itu? Penyingkiran haus-damba, kotoran batin yang tersisa, sifat-sifat tidak bajik yang tersisa, tiga akar kebajikan yang merupakan objek dari leleran batin, dan sifat-sifat bajik yang tersisa yang merupakan objek dari leleran batin. Inilah yang disebut *lenyapnya penderitaan*.

Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>203</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *jalan menuju lenyapnya penderitaan*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

---

<sup>203</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

### 4.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

215. Empat Kebenaran Mulia (*cattāri ariyasaccāni*) yaitu: Kebenaran Mulia tentang penderitaan (*dukkha ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha ariyasacca*), Kebenaran Mulia tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasacca*).

216. Dari Empat Kebenaran Mulia, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākata*)?...<sup>204</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

#### 4.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

217. Kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*) adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak bajik (*akusala*). Kebenaran tentang jalan (*maggasacca*) adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bajik (*kusala*). Kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*) adalah [kebenaran tentang hal-hal yang] bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*). Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang yang bajik (*kusala*); terkadang yang tidak bajik (*akusala*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*). Dua kebenaran terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), [113] terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Kebenaran tentang lenyapnya seyogianya tidak dikatakan ber-

---

<sup>204</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

sekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Dua kebenaran [adalah kebenaran tentang hal-hal] yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). Kebenaran tentang lenyapnya [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan resultan (*vipāka*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhamma*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). Kebenaran tentang asal-muasal tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniya*). Dua kebenaran [lainnya] tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇaanupādāniyā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang dilekati [karma], dan juga merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṇṇupādāniya*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniya*).

Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*). Dua kebenaran [lainnya] tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang menjadi kotoran batin, dan juga merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesika*). Kebenaran tentang asal-muasal dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*). Kebenaran tentang lenyapnya adalah yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Kebenaran tentang jalan terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); atau tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Dua kebenaran terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Kebenaran tentang lenyapnya seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pīṭisahagata*); atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*); atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagata*); terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*); terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*); terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pīṭisahagata*); atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*); atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*).

Dua kebenaran tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Kebenaran tentang asal-muasal terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabba*); terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabba*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabba*); terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabba*); terkadang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabba*). Dua kebenaran tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Kebenaran tentang asal-muasal terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetuka*); terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetuka*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetuka*); terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetuka*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama, ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetuka*). Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmi*). Kebenaran tentang jalan adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*). [114] Kebenaran tentang lenyapnya

adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmi*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmi*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmi*). Kebenaran tentang jalan adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang dari *sekha*. Tiga kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang hal-hal] dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā*). Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersifat terbatas (*paritta*). Dua kebenaran [lainnya] adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak terbatas (*appamāṇā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersifat terbatas (*paritta*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersifat mulia (*mahaggata*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Kebenaran tentang jalan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇa*). Kebenaran tentang asal-muasal terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇa*); terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇa*); tidak memiliki objek yang tidak terbatas (*na appamāṇārammaṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇa*), atau memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇa*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇa*); terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇa*); terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇa*); atau memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatāram-*

*maṇa*); atau memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇa*).

Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersifat rendah (*hīna*). Dua kebenaran [lainnya] adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersifat tinggi (*paṇītā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersifat rendah (*hīna*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersifat menengah (*majjhima*). Kebenaran tentang lenyapnya belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyata*). Kebenaran tentang jalan merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyata*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchattaniyatā*); terkadang yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇa*); atau jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatī*). Kebenaran tentang jalan tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇa*); memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatī*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatī*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇa*); tidak memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatī*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇa*); atau memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatī*). Dua kebenaran terkadang yang telah muncul (*uppannā*); terkadang

yang belum muncul (*anuppannā*); seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādi*). Kebenaran tentang lenyapnya seyogianya tidak dikatakan yang telah muncul (*uppanna*); atau yang belum muncul (*anuppanna*); atau yang akan muncul (*uppādi*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang yang telah muncul (*uppanna*); terkadang yang belum muncul (*anuppanna*); terkadang yang akan muncul (*uppādi*). Tiga kebenaran terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang lampau (*atītā*), terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang akan datang (*anāgatā*), terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang sekarang (*paccuppannā*). Kebenaran tentang lenyapnya seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang hal-hal] yang lampau (*atīta*); atau [kebenaran tentang hal-hal] yang akan datang (*anāgata*); atau [kebenaran tentang hal-hal] yang sekarang (*paccuppanna*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Kebenaran tentang jalan seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇa*); atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇa*); atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇa*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). [115] Kebenaran tentang lenyapnya bersifat eksternal (*bahiddhā*). Tiga kebenaran [lainnya] terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Kebenaran tentang jalan memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇa*). Kebenaran tentang asal-muasal terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇa*); terkadang memiliki objek eksternal

(*bahiddhārammaṇa*); terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇa*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇa*); terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇa*); terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇa*); atau objek eksternal (*bahiddhārammaṇa*); atau objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇa*). Tiga kebenaran adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak tampak dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tampak dan bereaksi (*sanidassanasappaṭigha*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak tampak, tetapi bereaksi (*anidassanasappaṭigha*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak tampak dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭigha*).

#### 4.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

218. Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang] akar (*hetu*). Kebenaran tentang lenyapnya bukan [kebenaran tentang] akar (*na hetu*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang merupakan [kebenaran tentang] akar (*hetū*), terkadang bukan [kebenaran tentang] akar (*na hetū*). Dua kebenaran dibarengi akar (*sahe-tukā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak dibarengi akar (*ahetuka*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang dibarengi akar (*sahe-tuka*); terkadang tidak dibarengi akar (*ahetuka*). Dua kebenaran bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayutta*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang bersekutu dengan akar (*hetusampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan akar (*hetuvippayutta*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukañca*). Kebenaran tentang

lenyapnya seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukañcā*); atau dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukañceva na ca hetū*). Kebenaran tentang jalan terkadang merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukañca*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukañceva na ca hetu*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukañca*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukañceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukañcā*); atau dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukañceva na ca hetū*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttañca*). Kebenaran tentang lenyapnya seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttañcā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttañceva na ca hetū*). Kebenaran tentang jalan terkadang merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttañceva na ca hetu*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttañca*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttañceva na ca hetu*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttañcā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttañceva na ca hetū*). Kebenaran tentang lenyapnya bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetuka*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*). Kebenaran tentang jalan terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetuka*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi

akar (*na hetu sahetuka*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetuka*); terkadang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetuka*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*). (1) [116]

Tiga kebenaran memiliki sebab (*sappaccayā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak memiliki sebab (*appaccaya*). Tiga kebenaran adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang berkondisi (*saṅkhatā*). Kebenaran tentang lenyapnya adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak berkondisi (*asaṅkhata*). Tiga kebenaran adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak tampak (*anidassanā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tampak (*sanidassana*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak tampak (*anidassana*). Tiga kebenaran adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak bereaksi (*appaṭighā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bereaksi (*sappaṭigha*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak bereaksi (*appaṭigha*). Tiga kebenaran bukan berupa materi (*arūpāni*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang berupa materi (*rūpa*); terkadang bukan berupa materi (*arūpa*). Dua kebenaran adalah [kebenaran tentang hal-hal yang] bersifat duniawi (*lokiyā*). Dua kebenaran [lainnya] adalah [kebenaran tentang hal-hal yang] bersifat supra-duniawi (*lokuttarā*). [Semua kebenaran] dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*); tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). (2)

Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang] leleran batin (*āsava*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] leleran batin (*no āsavā*). Kebenaran tentang penderitaan

terkadang merupakan [kebenaran tentang] leleran batin (*āsava*); terkadang bukan [kebenaran tentang] leleran batin (*no āsava*). Dua kebenaran merupakan [kebenaran tentang] objek dari leleran batin (*sāsavā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] objek dari leleran batin (*anāsavā*). Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersekutu dengan leleran batin (*āsavasampayutta*). Dua kebenaran [lainnya] adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersekutu dengan leleran batin (*āsavasampayutta*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayutta*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); atau [kebenaran tentang] objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavañca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavañceva no ca āsava*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] leleran batin dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsasampayuttañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] leleran batin dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsasampayuttā cā*); atau [kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] leleran batin dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan leleran

batin (*āsava ceva āsavasampayuttañca*); terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttañceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] leleran batin dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayuttañcā*); atau [kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttañceva no ca āsava*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsava*); atau tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsava*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsava*); atau tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsava*). (3)

Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] belunggu (*saṃyojana*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] belunggu (*no saṃyojanā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] belunggu (*saṃyojana*); terkadang bukan [kebenaran tentang] belunggu (*no saṃyojana*). Dua kebenaran merupakan [kebenaran tentang] objek dari belunggu (*saṃyojanīyā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] objek dari belunggu (*asaṃyojanīyā*). Kebenaran tentang asal-muasal [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanasampayutta*). Dua

kebenaran [lainnya] tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanasampayutta*); terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayutta*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanīyañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); atau objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanīyañca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyañceva no ca saṃyojana*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] belenggu dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttañca*). [117] Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] belenggu dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] belenggu dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttañca*); terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttañceva no ca saṃyojana*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] belenggu dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttañcā*); atau [hal-hal yang]

bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojana-sampayuttañceva no ca saṃyojana*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojaniyā*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojaniya*); atau tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojaniya*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojaniya*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojaniya*); atau tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojaniya*). (4)

Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] ikatan (*gantha*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] ikatan (*no ganthā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] ikatan (*gantha*); terkadang bukan [kebenaran tentang] ikatan (*no gantha*). Dua kebenaran merupakan [kebenaran tentang] objek dari ikatan (*ganthaniyā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang bersekutu dengan ikatan (*ganthasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] ikatan dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniyañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); atau [kebenaran tentang] objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan

(*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] ikatan dan juga objek dari ikatan (*gantha ceva ganthaniyañca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyañceva no ca gantha*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] ikatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttañca*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] ikatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttañcā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttañceva no ca gantha*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] ikatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] ikatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttañca*); terkadang [adalah hal-hal yang] bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttañceva no ca gantha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttañcā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttañceva no ca gantha*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); atau tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). (5)

Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang] banjir (*ogha*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] banjir (*no oghā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] banjir (*ogha*); terkadang bukan [kebenaran tentang] banjir (*no ogha*). Dua kebenaran merupakan [kebenaran tentang] objek dari banjir (*oghaniyā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] objek dari banjir (*anoghaniyā*). Kebenaran tentang asal-muasal bersekutu dengan banjir (*ogha-sampayutta*). Dua kebenaran [lainnya] tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang bersekutu dengan banjir (*oghasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayutta*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] banjir dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniya ca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] banjir dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] banjir dan juga objek dari banjir (*ogha ceva oghaniya ca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniya ceva no ca ogha*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] banjir dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayuttañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] banjir dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] banjir dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayuttañca*); terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttañceva no ca*

*ogha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] banjir dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayutta cā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayutta ceva no ca ogha*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniya*); atau tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniya*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniya*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghaniya*); atau tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniya*). (6)

Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] pengikat (*yoga*). Dua kebenaran bukan [kebenaran tentang] pengikat (*no yogā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] pengikat (*yoga*); terkadang bukan [kebenaran tentang] pengikat (*no yoga*). Dua kebenaran merupakan [kebenaran tentang] objek dari pengikat (*yoganiyā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersekutu dengan pengikat (*yogasampayutta*). Dua kebenaran [lainnya] adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang bersekutu dengan pengikat (*yogasampayutta*); terkadang adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayutta*). Kebe-

naran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] pengikat dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiya ca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); atau [kebenaran tentang] objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] pengikat dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiya ca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyañceva no ca yoga*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] pengikat dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayuttañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] pengikat dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] pengikat dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta ca*); terkadang [adalah hal-hal yang] bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] pengikat dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta cā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta ceva no ca yoga*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiya*); atau tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiya*). Kebenaran tentang penderitaan ter-

kadang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiya*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiya*); atau tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiya*). (7)

Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] (*nīvaraṇa*). Dua kebenaran bukan [kebenaran tentang] rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] (*nīvaraṇa*); terkadang bukan [kebenaran tentang] rintangan [batin] (*no nīvaraṇa*). Dua kebenaran merupakan [kebenaran tentang] objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyā*). Kebenaran tentang asal-muasal [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayutta*). Dua kebenaran [lainnya] tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayutta*). [118] Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇiyañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyā cā*); atau [kebenaran tentang] objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇiyañca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari rintangan

[batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyañceva no ca nīvaraṇa*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttañca*); terkadang [adalah hal-hal yang] bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttañceva no ca nīvaraṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] rintangan [batin] dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇasampayuttañcā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttañceva no ca nīvaraṇa*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiya*); atau tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiya*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiya*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiya*); atau tidak bersekutu dengan

rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiya*). (8)

Tiga kebenaran bukan [kebenaran tentang] penyimpangan (*no parāmāsā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] penyimpangan (*parāmāsa*); terkadang bukan [kebenaran tentang] penyimpangan (*no parāmāsa*). Dua kebenaran merupakan [kebenaran tentang] objek dari penyimpangan (*parāmatṭhā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] objek dari penyimpangan (*aparāmatṭhā*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Kebenaran tentang asal-muasal terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayutta*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayutta*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmatṭhañcā*); [terkadang] merupakan [kebenaran tentang] objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhañceva no ca parāmāsa*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmatṭhā cā*); atau [kebenaran tentang] objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsa ceva parāmatṭhañca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari penyimpangan, tetapi bukan

penyimpangan (*parāmaṭṭhāñceva no ca parāmāsa*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṇṇayuttapaṇāmatṭhā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṇṇayuttapaṇāmatṭhā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṇṇayuttapaṇāmatṭhā*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṇṇayuttapaṇāmatṭhā*). (9)

Dua kebenaran memiliki objek (*sārammaṇā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang memiliki objek (*sārammaṇa*); terkadang tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Tiga kebenaran bukan kesadaran (*no citta*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan kesadaran (*citta*); terkadang bukan kesadaran (*no citta*). Dua kebenaran merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Kebenaran tentang lenyapnya bukan faktor-faktor mental (*acetasika*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan faktor-faktor mental (*cetasika*); terkadang bukan faktor-faktor mental (*acetasika*). Dua kebenaran [119] bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittaviṇṇayutta*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittaviṇṇayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kesadaran (*cittena sampayutta*); atau tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittena viṇṇayutta*). Dua kebenaran menyatu dengan kesadaran (*cittasamsaṭṭhā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsaṭṭha*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang menyatu dengan kesadaran (*cittasamsaṭṭha*); terkadang

tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsaṭṭha*); terkadang seyogianya tidak dikatakan menyatu dengan kesadaran (*cittena samsaṭṭha*); atau tidak menyatu dengan kesadaran (*cittena visamsaṭṭha*). Dua kebenaran ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhāna*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*); terkadang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhāna*). Dua kebenaran muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhū*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang muncul bersama kesadaran (*cittasahabhū*), terkadang tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhū*). Dua kebenaran mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivatti*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang mengiringi kesadaran (*cittānuparivatti*), terkadang tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivatti*). Dua kebenaran menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamsaṭṭhasamuṭṭhāna*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhāna*); terkadang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamsaṭṭhasamuṭṭhāna*). Dua kebenaran menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhū*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhū*); terkadang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak

muncul bersama kesadaran (*no cittaṣaṃsaṭṭhasamuṭṭhāna-sahabhū*). Dua kebenaran menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittaṣaṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no cittaṣaṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivatti*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittaṣaṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivatti*); terkadang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no cittaṣaṃsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivatti*). Tiga kebenaran bersifat eksternal (*bāhirā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang bersifat internal (*ajjhatta*); terkadang bersifat eksternal (*bāhira*). (10)

Tiga kebenaran tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā*), terkadang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Tiga kebenaran tidak dilekati [karma] (*anupādīṇā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang dilekati [karma] (*upādīṇa*); terkadang tidak dilekati [karma] (*anupādīṇa*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan (*upādāna*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] kemelekatan (*no upādānā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan (*upādāna*); terkadang bukan [kebenaran tentang] kemelekatan (*no upādāna*). Dua kebenaran merupakan [kebenaran tentang] objek dari kemelekatan (*upādāniyā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang bersekutu dengan kemelekatan (*upādānasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Kebenaran tentang

asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); atau [kebenaran tentang] objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyañca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyañceva no ca upādāna*). Kebenaran tentang asal-muasal terkadang merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttañcā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan [120] merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttañcā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttañceva no ca upādāna*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttañca*); terkadang [adalah hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttañceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] kemelekatan dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttañcā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan kemelekatan,

tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttañceva no ca upādāna*). Dua kebenaran tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayutta-anupādāniyā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); atau tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). (11)

Kebebebanan tentang asal-muasal merupakan [kebebebanan tentang] kotoran batin (*kilesa*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebebebanan tentang] kotoran batin (*no kilesā*). Kebebebanan tentang penderitaan terkadang merupakan [kebebebanan tentang] kotoran batin (*kilesa*); terkadang bukan [kebebebanan tentang] kotoran batin (*no kilesa*). Dua kebenaran merupakan [kebebebanan tentang] objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebebebanan tentang] objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Kebebebanan tentang asal-muasal [adalah kebebebanan tentang hal-hal yang] menjadi kotoran batin (*saṃkiliṭṭha*). Dua kebenaran [lainnya] [adalah kebebebanan tentang hal-hal yang] tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Kebebebanan tentang penderitaan terkadang [adalah kebebebanan tentang hal-hal yang] menjadi kotoran batin (*saṃkiliṭṭha*); terkadang [adalah kebebebanan tentang hal-hal yang] tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭha*). Kebebebanan tentang asal-muasal [adalah kebebebanan tentang hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayutta*). Dua kebenaran [lainnya] [adalah kebebebanan tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Kebebebanan tentang penderitaan terkadang [adalah kebebebanan tentang hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayutta*); terkadang [adalah kebe-

naran tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayutta*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); atau [kebenaran tentang] objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikañca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikañceva no ca kilesa*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga [hal-hal yang] menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga [hal-hal yang] menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau [hal-hal yang] menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga [hal-hal yang] menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhañca*); terkadang merupakan [kebenaran tentang] hal-hal yang] menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhañceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga [hal-hal yang] menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhañcā*); atau [kebenaran tentang hal-hal yang] menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhañceva no ca kilesa*). Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttañca*). Dua kebenaran [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] kotor-

an batin dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau [kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttañca*); terkadang [merupakan kebenaran tentang hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttañceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan [kebenaran tentang] kotoran batin dan juga [hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttañcā*); atau [hal-hal yang] bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttañceva no ca kilesa*). Dua kebenaran [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). Kebenaran tentang asal-muasal seyogianya tidak dikatakan [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesika*); atau [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesika*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesika*); terkadang seyogianya tidak dikatakan [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesika*); atau [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesika*). (12) [121]

Dua kebenaran tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Dua kebenaran tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Dua kebenaran tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Dua kebenaran tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*), terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Kebenaran tentang asal-muasal dibarengi *vitakka* (*savitakka*). Kebenaran tentang lenyapnya tanpa *vitakka* (*avitakka*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Kebenaran tentang asal-muasal dibarengi *vicāra* (*savicāra*). Kebenaran tentang lenyapnya tanpa *vicāra* (*avicāra*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang dibarengi *vicāra* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicāra* (*avicārā*). Kebenaran tentang lenyapnya tanpa kegiuran (*appītika*). Tiga kebenaran [lainnya] terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Kebenaran tentang lenyapnya

tidak disertai kegiuran (*na pītisahagata*). Tiga kebenaran [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagata*). Tiga kebenaran [lainnya] terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Kebenaran tentang lenyapnya tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagata*). Tiga kebenaran [lainnya] terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*).

Kebenaran tentang asal-muasal merupakan [kebenaran tentang] sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*). Dua kebenaran [lainnya] bukan [kebenaran tentang] sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*); terkadang bukan [kebenaran tentang] sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacara*). Tiga kebenaran bukan [kebenaran tentang] sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*); terkadang bukan [kebenaran tentang] sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacara*). Tiga kebenaran bukan [kebenaran tentang] sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang merupakan [kebenaran tentang] sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*); terkadang bukan [kebenaran tentang] sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacara*). Dua kebenaran [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*). Dua kebenaran [lainnya] [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*aparīyāpannā*). Kebenaran tentang jalan [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*). Tiga kebenaran [lainnya adalah kebenaran tentang hal-hal yang]

tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Kebenaran tentang jalan [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyata*). Kebenaran tentang lenyapnya [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyata*). Dua kebenaran [lainnya] terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Dua kebenaran [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] dapat dibandingkan (*sauttarā*). Dua kebenaran [lainnya] [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Kebenaran tentang asal-muasal adalah [kebenaran tentang hal-hal] yang dengan penyebab ratapan (*saraṇa*). Dua kebenaran [lainnya adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tanpa penyebab ratapan (*araṇā*). Kebenaran tentang penderitaan terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] dengan penyebab ratapan (*saraṇa*); terkadang [adalah kebenaran tentang hal-hal yang] tanpa penyebab ratapan (*araṇa*). (13)

[Selesai Sudah Bagian] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Kebenaran.

## 5. Analisis Kecakapan yang Mengatur (*Indriyavibhaṅga*)

### 5.1 Analisis Berdasarkan Abhidhamma

#### (*Abhidhammabhājanīya*)

219. [122] Dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatindriyāni*) yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur

sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*dukkhindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur tentang “Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya” (*anaññātāññassāmītindriya*),<sup>205</sup> kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*),<sup>206</sup> kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvindriya*).<sup>207</sup>

220. Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*) itu? Mata (*cakkhu*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>208</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur mata*. (1)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*) itu? Telinga (*sota*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang

---

<sup>205</sup> Atau disebut juga ‘kecakapan yang mengatur pencerahan awal’, yaitu Jalan [Kesucian] Pemasuk Arus (*Sotāpatti Magga*).

<sup>206</sup> Atau disebut juga ‘kecakapan yang mengatur pencerahan menengah’, yaitu dari Buah [Kesucian] Pemasuk Arus (*Sotāpatti Phala*) sampai Jalan [Kesucian] Kearahatan (*Arahatta Magga*).

<sup>207</sup> Atau disebut juga ‘kecakapan yang mengatur pencerahan terakhir’, yaitu Buah [Kesucian] Kearahatan (*Arahatta Phala*).

<sup>208</sup> Lanjutannya di alinea No.156.

peka (*pasāda*)...<sup>209</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur telinga*. (2)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*) itu? Hidung (*ghāna*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>210</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur hidung*. (3)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*) itu? Lidah (*jivhā*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>211</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur lidah*. (4)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*) itu? Jasmani (*kāya*) yang berasal dari empat unsur pokok (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya*), merupakan bagian yang peka (*pasāda*)...<sup>212</sup> ini dusun yang sunyi (*suñña gāma*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur jasmani*. (5)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) itu? Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: yang bersekutu dengan kontak (*phassa-sampayutta*). Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada yang dibarengi akar (*atthi sahetuka*); ada yang tidak dibarengi akar (*atthi ahetuka*). Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: ada yang bajik (*atthi kusala*); ada yang tidak bajik (*atthi akusala*); ada yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*). Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari empat jenis

---

<sup>209</sup> Lanjutannya di alinea No.157.

<sup>210</sup> Lanjutannya di alinea No.158.

<sup>211</sup> Lanjutannya di alinea No.159.

<sup>212</sup> Lanjutannya di alinea No.160.

serangkai, yaitu: ada yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*atthi kāmāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam materi halus (*atthi rūpāvacara*); ada yang merupakan sifat dari alam awa-materi (*atthi arūpāvacara*); ada yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*atthi apariyāpanna*). Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu: ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*atthi sukhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*atthi dukkhindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*atthi somanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*atthi domanassindriyasampayutta*); ada yang bersekutu dengan kecakapan yang mengatur kenetralan (*atthi upekkhindriyasampayutta*). Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*), kesadaran lidah ( *jivhāvīññāṇa* ), kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), kesadaran batin (*manovīññāṇa*). Demikianlah kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari enam jenis serangkai.

Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), unsur batin (*manodhātu*), unsur kesadaran batin (*manovīññāṇadhātu*). Demikianlah kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... ada kesadaran jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyavīññāṇa atthi sukhasahagata*), ada [kesadaran jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagata*), unsur batin (*manodhātu*), unsur kesadaran batin

(*manoviññāṇadhātu*). Demikianlah kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*), unsur batin (*manodhātu*), ada unsur kesadaran batin yang bajik (*manoviññāṇadhātu atthi kusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*). Demikianlah kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

Kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu: kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*)... ada kesadaran jasmani yang disertai kebahagiaan (*kāyaviññāṇa atthi sukhahagata*), ada [kesadaran jasmani] yang disertai penderitaan (*atthi dukkhasahagata*), unsur batin (*manodhātu*), ada unsur kesadaran batin yang bajik (*manoviññāṇadhātu atthi kusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang tidak bajik (*atthi akusala*), ada [unsur kesadaran batin] yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*atthi abyākata*). Demikianlah kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai...<sup>213</sup> Demikianlah kecakapan yang mengatur batin yang terdiri dari berbagai jenis serangkai. Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur batin*. (6)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) itu? Yang ada pada wanita yang merupakan ciri kewanitaannya (*itthilinga*), penanda kewanitaannya (*itthinimitta*), sifat kewanitaannya (*itthikutta*), perilaku kewanitaannya (*itthākappo*), kondisi sebagai wanita (*itthatta*), [keberadaan fisik] sebagai wanita (*itthi-*

---

<sup>213</sup> Lanjutannya di alinea No.122 sampai dengan akhir dari alinea No.149, sebelum alinea No. 150, dengan mengganti frasa "Kelompok kesadaran" pada tiap-tiap alinea dengan frasa "Kecakapan yang mengatur batin".

*bhāva*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita*. (7)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*) itu? Yang ada pada pria yang merupakan ciri kepriaan (*purisaliṅga*), penanda kepriaan (*purisanimitta*), sifat kepriaan (*purisakutta*), [123] perilaku kepriaan (*purisākappo*), kondisi sebagai pria (*purisatta*), [keberadaan fisik] sebagai pria (*purisabhāva*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria*. (8)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) itu? Kecakapan yang mengatur daya hidup yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: ada kecakapan yang mengatur daya hidup keberadaan fisik (*atthi rūpajīvitindriya*), ada kecakapan yang mengatur daya hidup yang bukan keberadaan fisik (*atthi arūpajīvitindriya*).

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur daya hidup keberadaan fisik (*rūpajīvitindriya*) itu? Yang ada pada keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*), kebertahanan (*ṭhiti*), yang mempertahankan (*yapanā*), yang meneruskan (*yāpanā*), perkembangan (*iriyānā*), keberlanjutan (*vattanā*), pemeliharaan (*pālanā*), daya hidup (*jīvita*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur daya hidup keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur daya hidup yang bukan keberadaan fisik (*arūpajīvitindriya*) itu? Yang ada pada yang bukan keberadaan fisik yang merupakan kehidupan (*āyu*), kebertahanan (*ṭhiti*), yang mempertahankan (*yapanā*), yang meneruskan (*yāpanā*), perkembangan (*iriyānā*), keberlanjutan (*vattanā*), pemeliharaan (*pālanā*), daya hidup (*jīvita*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*). Inilah yang disebut *kecakapan yang*

*mengatur daya hidup yang bukan keberadaan fisik. Inilah yang disebut kecakapan yang mengatur daya hidup. (9)*

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhindriya*) itu? Yaitu kenyamanan jasmani (*kāyika sātā*); kebahagiaan jasmani (*kāyika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ]*. (10)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*dukkhindriya*) itu? Yaitu ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asātā*); penderitaan jasmani (*kāyika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja asātā dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ]*. (11)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah*. (12)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) itu? Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asātā*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita

yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah*. (13)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur kenetralan*. (14)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*) itu? Keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*), kepercayaan (*okappanā*), keteguhan hati (*abhippasāda*), keyakinan (*saddhā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur keyakinan*. (15)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*), daya tahan (*nikkama*), daya juang (*parakama*), berikhtiar (*uyyāma*), berupaya (*vāyāma*), berusaha (*ussāha*), keuletan (*ussoḥhi*), giat (*thāma*), keberতহানان (*ṭhīti*), perjuangan yang gigih (*asithilaparakkamatā*), tidak melepaskan keinginan [yang bajik] (*anikkhittachandatā*), tidak melepaskan kewajiban [yang bajik] (*anikkhittadhuratā*), memegang teguh kewajiban [yang bajik] (*dhurasampaggāha*), [124] semangat (*virīya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kekuatan semangat (*viriyabala*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur semangat*. (16)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*), daya ingat (*paṭissati*), kesadaran (*sati*), mengingat (*saraṇatā*), memiliki daya ingat yang kuat (*dhāraṇatā*), tidak linglung (*apilāpanatā*), tidak lupa (*asammussanatā*), kesadaran (*sati*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kekuatan kesadaran (*satibala*), berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur kesadaran*. (17)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*), mantap (*avaṭṭhiti*), ketidakkacauan (*avisāhāra*), ketidakkusutan (*avikkhepa*), ketenangan mental (*avisāhaṭamānasatā*), ketenangan (*samatha*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kekuatan konsentrasi (*samādhibala*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādi*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur konsentrasi*. (18)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>214</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur kebijaksanaan*. (19)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur pencerahan awal (*anaññātāññassāmītindriya*) itu? Untuk mewujudkan keadaan-keadaan yang belum diketahui (*anaññātānaṃ*), yang belum dilihat (*adiṭṭhānaṃ*), yang belum dicapai (*appattānaṃ*), yang belum dipahami (*aviditānaṃ*), yang belum diwujudkan (*asacchikatānaṃ*), yaitu: kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>215</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*),

<sup>214</sup> Lanjutannya di alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

<sup>215</sup> Lanjutannya di alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur pencerahan awal*. (20)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur pencerahan menengah (*aññindriya*) itu? Untuk mewujudkan keadaan-keadaan yang sudah diketahui (*ñātānaṃ*), yang sudah dilihat (*diṭṭhānaṃ*), yang sudah dicapai (*pattānaṃ*), yang sudah dipahami (*viditānaṃ*), yang sudah diwujudkan (*sacchikatānaṃ*), yaitu: kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>216</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur pencerahan menengah*. (21)

Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur pencerahan terakhir (*aññātāvindriya*) itu? Untuk mewujudkan keadaan-keadaan yang sudah diketahui sepenuhnya, yang sudah dipahami, yang sudah dicapai, yang sudah ditemukan, yang sudah dialami, yaitu: kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>217</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *kecakapan yang mengatur pencerahan terakhir*. (22)

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

<sup>216</sup> Lanjutannya di alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

<sup>217</sup> Lanjutannya di alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

## 5.2 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

221. Dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvīsatindriyāni*) yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*śotindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*dukkhindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanasindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*śatindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), [125] kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur pencerahan awal (*anaññātāññassāmītindriya*), kecakapan yang mengatur pencerahan menengah (*aññindriya*), kecakapan yang mengatur pencerahan terakhir (*aññātāvindriya*).

222. Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>218</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

---

<sup>218</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

### 5.2.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

223. Sepuluh kecakapan yang mengatur itu bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) adalah yang tidak bajik (*akusala*). Kecakapan yang mengatur pencerahan awal (*anaññā-taññassāmītindriya*) adalah yang bajik (*kusala*). Empat kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*).

Dua belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya*

*sampayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*).

Tujuh kecakapan yang mengatur itu bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] merupakan resultan (*vipākā*). Dua kecakapan yang mengatur [lainnya] adalah yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). Kecakapan yang mengatur pencerahan menengah (*aññindriya*) terkadang merupakan resultan (*vipāka*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhamma*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*), terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Sembilan kecakapan yang mengatur dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṇṇupādāniyā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniya*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇaanupādāniyā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṇṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇaanupādāniyā*).

Sembilan kecakapan yang mengatur tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkile-*

*sikā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) menjadi kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*saṃkiliṭṭhasaṃkilesika*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang menjadi kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*saṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Sembilan kecakapan yang mengatur itu tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*). Kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Sebelas kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*).

Sebelas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pītisahagatā*), atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) terkadang disertai kegiuran (*pītisahagata*); tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagata*); tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagata*); [126] terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pīti-*

*sahagata*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Empat kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang seyogiannya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pītisahagatā*), atau disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), atau disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur itu tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabba*), terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabba*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*); terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*); terkadang tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Lima belas kecakapan yang mengatur itu tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetuka*); terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetuka*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang

memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*); terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*).

Sepuluh kecakapan yang mengatur itu tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) itu menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmi*). Kecakapan yang mengatur pencerahan awal (*anaññātāññassāmīndriya*) itu mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*). Kecakapan yang mengatur pencerahan menengah (*aññīndriya*) itu terkadang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*), terkadang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmi*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino*); terkadang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*); terkadang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Sepuluh kecakapan yang mengatur bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā*). Dua kecakapan yang mengatur [lainnya] adalah yang dari *sekha*. Kecakapan yang mengatur pencerahan terakhir (*aññātāvīndriya*) adalah yang dari *asekha*. Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang

dari *sekha*, terkadang dari *asekha*, terkadang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha*.

Sepuluh kecakapan yang mengatur itu bersifat terbatas (*parittā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] adalah yang tidak terbatas (*appamāṇā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersifat terbatas (*parittā*), terkadang bersifat mulia (*mahaggatā*), terkadang yang tidak terbatas (*appamāṇā*). Tujuh kecakapan yang mengatur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Dua kecakapan yang mengatur [lainnya] memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇa*); terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇa*); tidak memiliki objek yang tidak terbatas (*na appamāṇārammaṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇa*); atau memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇa*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*); atau memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*); atau memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*).

Sembilan kecakapan yang mengatur bersifat menengah (*majjhimā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) bersifat rendah (*hīna*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bersifat tinggi (*paṇītā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersifat menengah (*majjhimā*), terkadang bersifat tinggi (*paṇītā*). Enam kecakapan yang mengatur

[lainnya] terkadang bersifat rendah (*hīnā*), terkadang bersifat menengah (*majjhimā*), terkadang bersifat tinggi (*paṇitā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Kecakapan yang mengatur pencerahan awal (*anaññātaññassāmīndriya*) merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyata*). Empat kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchattaniyata*); [127] terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyata*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang salah, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*micchattaniyatā*); terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Tujuh kecakapan yang mengatur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Empat kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Kecakapan yang mengatur pencerahan awal (*anaññātaññassāmīndriya*) tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇa*); terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatī*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); atau memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatī*). Kecakapan yang mengatur pencerahan menengah (*aññīndriya*) tidak memiliki jalan sebagai objek-

nya (*na maggārammaṇa*); terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatī*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); atau memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatī*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*).

Sepuluh kecakapan yang mengatur terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādino*), seyogianya tidak dikatakan yang belum muncul (*anuppannā*). Dua kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādino*). Sepuluh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādino*). [Semua kecakapan yang mengatur] terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Tujuh kecakapan yang mengatur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Dua kecakapan yang mengatur [lainnya] memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang

memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). [Semua kecakapan yang mengatur] terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Tujuh kecakapan yang mengatur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*). Empat kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*), terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*). Delapan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*), terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*), terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*), atau memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), atau memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā*). Lima kecakapan yang mengatur adalah yang tidak tampak, tetapi bereaksi (*anidassanasappaṭighā*). Tujuh belas kecakapan yang mengatur [lainnya] adalah yang tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 5.2.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

224. Empat kecakapan yang mengatur merupakan akar (*hetū*). Delapan belas kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan akar (*na hetū*). Tujuh kecakapan yang mengatur dibarengi akar (*sahetukā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak dibarengi akar

(*aHetukā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dibarengi akar (*sahetukā*), terkadang tidak dibarengi akar (*aHetukā*). Tujuh kecakapan yang mengatur bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan akar (*hetuippayuttā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan akar (*hetuippayuttā*). Empat kecakapan yang mengatur merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā ca*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); atau dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); [terkadang] dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); terkadang dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*).

Empat kecakapan yang mengatur merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā ca*). [128] Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); atau bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar

(*hetū ceva hetusampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*).

Sembilan kecakapan yang mengatur bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetū ahetukā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*). Empat kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetū ahetukā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*); terkadang bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetū ahetukā*). (1)

[Semua kecakapan yang mengatur] memiliki sebab (*sappaccayā*). [Semua kecakapan yang mengatur] berkondisi (*saṅkhatā*). [Semua kecakapan yang mengatur] adalah yang tidak tampak (*anidassanā*). Lima kecakapan yang mengatur adalah yang bereaksi (*sappaṭighā*). Tujuh belas kecakapan yang mengatur [lainnya] adalah yang tidak bereaksi (*appaṭighā*). Tujuh kecakapan yang mengatur berupa materi (*rūpā*). Empat belas kecakapan yang mengatur bukan berupa materi (*arūpā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang berupa materi (*rūpa*); terkadang bukan berupa materi (*arūpa*). Sepuluh kecakapan yang mengatur bersifat duniawi (*lokiyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*), terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). [Semua kecakapan yang mengatur] dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). (2)

[Semua kecakapan yang mengatur] bukan leleran batin (*no āsavā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*), terkadang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) bersekutu dengan leleran batin (*āvasampayutta*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan leleran batin (*āvasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); [terkadang] merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āvasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āvasampayuttā ceva no ca āsavā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanas-*

*sindriya*) seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsava ceva āsavasampayuttañcā*); [terkadang] bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttañceva no ca āsava*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Sembilan kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsava*); atau tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsava*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*); terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*); terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttasāsavā*); atau tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*). (3)

[Semua kecakapan yang mengatur] bukan belenggu (*no saṃyojanā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*), terkadang bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanasampayutta*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang [129] bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); atau objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); terkadang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā*

*ceva no ca saṃyojanā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanañceva saṃyojanasampayuttañcā*); [terkadang] bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttañceva no ca saṃyojana*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*).

Sembilan kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojanīyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojanīyā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojanīyā*); atau tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojanīyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojanīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojanīyā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojanīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojanīyā*); terkadang seyogianya tidak

dikatakan tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttasaṃyojanīyā*); atau tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttaasaṃyojanīyā*). (4)

[Semua kecakapan yang mengatur] bukan ikatan (*no ganthā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*); terkadang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) bersekutu dengan ikatan (*ganthasampayutta*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan ikatan (*ganthasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva*

*ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*gantha ceva ganthasampayuttañcā*); [terkadang] bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttañceva no ca gantha*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*).

Sembilan kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] [130] tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniya*); atau tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniya*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaganthaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayutta-*

*ganthaniyā*); atau tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). (5)

[Semua kecakapan yang mengatur] bukan banjir (*no oghā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*), terkadang bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) bersekutu dengan banjir (*oghasampayutta*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan banjir (*oghasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak

dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*ogha ceva oghasampayutta cā*); [terkadang] bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayutta ceva no ca ogha*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*).

Sembilan kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghanīyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghanīyā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghanīya*); atau tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghanīya*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghanīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghanīyā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghanīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghanīyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttaoghanīyā*); atau tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghanīyā*). (6)

[Semua kecakapan yang mengatur] bukan pengikat (*no yogā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari

pengikat (*yoganiyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*), terkadang bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) bersekutu dengan pengikat (*yogasampayutta*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan pengikat (*yogasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); terkadang merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yoga ceva yogasampayutta cā*); [terkadang] bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayutta*

*ceva no ca yoga*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoga-sampayuttā ceva no ca yogā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*).

Sembilan kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayutta-yoganiyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); atau tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttayoganiyā*); atau tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). (7)

[Semua kecakapan yang mengatur] bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*). Tiga kecakapan yang mengatur

[lainnya] bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇīyā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā*), terkadang bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇīyā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayutta*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā cā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā cā*); terkadang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Kecakapan yang mengatur

penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇaṅcēva nīvaraṇasampayuttaṅcā*); [terkadang] bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttaṅcēva no ca nīvaraṇa*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*).

Sembilan kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiya*); atau tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiya*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari

rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttanīvaraṇiyā*); atau tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*). (8)

[Semua kecakapan yang mengatur] bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā*), terkadang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā*). Enam belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); [terkadang] merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga [131] objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); terkadang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari

penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmaṭṭhā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmaṭṭhā*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmaṭṭhā*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaparāmaṭṭhā*); atau tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*). (9)

Tujuh kecakapan yang mengatur tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Empat belas kecakapan yang mengatur [lainnya] memiliki objek (*sārammaṇā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang memiliki objek (*sārammaṇā*); terkadang tidak memiliki objek (*anārammaṇā*). Dua puluh satu kecakapan yang mengatur bukan kesadaran (*no cittā*). Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) merupakan kesadaran (*cittā*). Tiga belas kecakapan yang mengatur merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Delapan kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan faktor-faktor mental (*acetasikā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang merupakan faktor-faktor mental (*cetasika*); ter-

kadang bukan faktor-faktor mental (*acetasika*). Tiga belas kecakapan yang mengatur bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Tujuh kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayuttā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayutta*); terkadang tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittavippayutta*). Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kesadaran (*cittena sampayutta*); atau tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittena vippayutta*).

Tiga belas kecakapan yang mengatur menyatu dengan kesadaran (*cittasamsatṭhā*). Tujuh kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsatṭhā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang menyatu dengan kesadaran (*cittasamsatṭha*); terkadang tidak menyatu dengan kesadaran (*cittavisamsatṭha*). Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*) seyogianya tidak dikatakan menyatu dengan kesadaran (*cittena samsatṭha*); atau tidak menyatu dengan kesadaran (*cittena visamsatṭha*). Tiga belas kecakapan yang mengatur ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Delapan kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhānā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*); terkadang tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhāna*).

Tiga belas kecakapan yang mengatur muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Delapan kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhuno*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang muncul bersama kesadaran (*cittasahabhū*), terkadang tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhū*). Tiga belas kecakapan yang mengatur itu mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Delapan kecakapan

yang mengatur [lainnya] tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivattino*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang mengiringi kesadaran (*cittānuparivatti*), terkadang tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivatti*).

Tiga belas kecakapan yang mengatur itu menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*). Delapan kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhāna*); terkadang tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhāna*). Tiga belas kecakapan yang mengatur itu menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Delapan kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhū*); terkadang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhū*). Tiga belas kecakapan yang mengatur itu menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Delapan kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no cittasamsatṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānānuparivatti*); terkadang tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no cittasam-*

*saṭṭhasamuṭṭhānānuparivatti*). Enam kecakapan yang mengatur bersifat internal (*ajjhakkikā*). Enam belas kecakapan yang mengatur [lainnya] bersifat eksternal (*bāhirā*). (10) [132]

Tujuh kecakapan yang mengatur itu berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā*). Empat belas kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang berasal [dari empat unsur pokok] (*upādā*), terkadang tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Sembilan kecakapan yang mengatur dilekati [karma] (*upādīṇṇā*). Empat kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak dilekati [karma] (*anupādīṇṇā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dilekati [karma] (*upādīṇṇā*), terkadang tidak dilekati [karma] (*anupādīṇṇā*). [Semua kecakapan yang mengatur] bukan kemelekatan (*no upādānā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*), terkadang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Enam belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan kemelekatan (*upādānasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā*

*ceva no ca upādānā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*).

Enam belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur itu tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi

merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*); atau tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). (11)

[Semua kecakapan yang mengatur] bukan kotoran batin (*no kilesā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*), terkadang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) menjadi kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang menjadi kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā*), terkadang tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayutta*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang bersekutu dengan kotoran batin (*kilesasampayuttā*), terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); terkadang

merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan [133] merupakan kotoran batin dan juga menjadi kotoran batin (*kilesa ceva saṃkiliṭṭhañcā*); [terkadang] menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhañceva no ca kilesa*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); terkadang menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*).

Lima belas kecakapan yang mengatur seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesa ceva kilesasampayuttañcā*); [terkadang] bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttañceva no ca kilesa*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); terkadang bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampa-*

*yuttā ceva no ca kilesā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Sembilan kecakapan yang mengatur tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesika*); atau tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesika*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*); terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*); terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttasamkilesikā*); atau tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). (12)

Lima belas kecakapan yang mengatur tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tujuh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama

(*na dassanena pahātabbā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tujuh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*), terkadang tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tujuh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*dassanena pahātabbahetukā*); terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Tujuh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbahetukā*), terkadang tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*).

Sembilan kecakapan yang mengatur tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) dibarengi *vitakka* (*savitakka*). Dua belas kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Sembilan kecakapan yang mengatur tanpa *vicāra* (*avicārā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) dibarengi *vicāra* (*savicārā*). Dua belas kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dibarengi *vicāra* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicāra* (*avicārā*). Sebelas kecakapan yang mengatur tanpa kegiuran (*appītikā*). Sebelas kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*),

terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Sebelas kecakapan yang mengatur tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Sebelas kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Dua belas kecakapan yang mengatur tidak disertai kebahagiaan (*na sukhahagatā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang disertai kebahagiaan (*sukhahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhahagatā*). Dua belas kecakapan yang mengatur tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*).

Sepuluh kecakapan yang mengatur merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Tiga belas kecakapan yang mengatur bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Empat belas kecakapan yang mengatur bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Delapan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*), terkadang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi]

(*apariyāpannā*). [134] Sebelas kecakapan yang mengatur tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Kecakapan yang mengatur pencerahan awal (*anaññātaññassāmitindriya*) menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*). Sepuluh kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā*), terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Kecakapan yang mengatur pencerahan awal (*anaññātaññassāmitindriya*) dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyata*). Sebelas kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Sepuluh kecakapan yang mengatur dapat dibandingkan (*sauttarā*). Tiga kecakapan yang mengatur [lainnya] tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Sembilan kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dapat dibandingkan (*sauttarā*), terkadang tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Lima belas kecakapan yang mengatur tanpa penyebab ratapan (*araṇā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) adalah yang dengan penyebab ratapan (*saraṇa*). Enam kecakapan yang mengatur [lainnya] terkadang dengan penyebab ratapan (*saraṇā*), terkadang tanpa penyebab ratapan (*araṇā*). (13)

[Selesai Sudah Bagian] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Kecakapan yang Mengatur.

## 6. Analisis Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan (*Paṭiccasamuppādavibhaṅga*)

### 6.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

225. [135] Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk-bentuk karma (*saṅkhārā*); karena bentuk-bentuk karma (*saṅkhārā*),

timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); karena enam landasan indra (*saḷāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*), kesedihan (*soka*), ratap tangis (*parideva*), penderitaan [jasmani] (*dukkha*), penderitaan batiniah (*domanassa*), keputusasaan (*upāyāsā*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

226. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe aññāṇa*), tiadanya pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya aññāṇa*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk-bentuk karma (*saṅkhārā*) itu? Bentuk karma yang menghasilkan jasa kebajikan (*puññābhisāṅkhārā*), bentuk karma yang tidak menghasilkan jasa kebajikan (*apuññābhisāṅkhārā*), bentuk karma yang menghasilkan ketenangan/keadaan diam (*āneñjābhisāṅkhārā*), bentuk karma melalui jasmani (*kāyasāṅkhārā*), bentuk karma melalui ucapan (*vacisāṅkhārā*), bentuk karma melalui pikiran (*cittasāṅkhārā*).

Dalam hal ini, apakah bentuk karma yang menghasilkan jasa kebajikan (*puññābhisāṅkhārā*) itu? Niat yang bajik (*kusalā cetanā*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*) dan

sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*) dengan bederma (*dānamayā*), dengan menjalankan sila/moralitas (*sīlamayā*), dan dengan bermeditasi (*bhāvanāmayā*). Inilah yang disebut *bentuk karma yang menghasilkan jasa kebajikan*.

Dalam hal ini, apakah bentuk karma yang tidak menghasilkan jasa kebajikan (*apuññābhisāṅkhāra*) itu? Niat yang tidak baik (*akusalācetanā*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*). Inilah yang disebut *bentuk karma yang tidak menghasilkan jasa kebajikan*.

Dalam hal ini, apakah bentuk karma yang menghasilkan ketenangan/keadaan diam (*āneñjābhisāṅkhāra*) itu? Niat yang baik (*kusalācetanā*) yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*). Inilah yang disebut *bentuk karma yang menghasilkan ketenangan/keadaan diam*.

Dalam hal ini, apakah bentuk karma melalui jasmani (*kāyasaṅkhāra*) itu? Kehendak melalui jasmani (*kāyasañcetanā*) adalah bentuk karma melalui jasmani (*kāyasaṅkhāra*); kehendak melalui ucapan (*vacisañcetanā*) adalah bentuk karma melalui ucapan (*vacisaṅkhāra*); kehendak melalui pikiran (*manosañcetanā*) adalah bentuk karma melalui pikiran (*cittasaṅkhāra*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk-bentuk karma (saṅkhārā)*. [136]

227. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk-bentuk karma (*saṅkhārā*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*), kesadaran batin (*manoviññāṇa*). Inilah yang disebut *karena bentuk-bentuk karma (saṅkhārā), timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

228. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*) dan keberadaan fisik yang berasal dari empat unsur pokok. Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*.

229. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), timbullah enam landasan indra (saḷāyatana)*.

230. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena enam landasan indra (*saḷāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak mata (*cakkhusamphassa*), kontak telinga (*sotasamphassa*), kontak hidung (*ghānasamphassa*), kontak lidah (*jivhāsamphassa*), kontak jasmani (*kāyasamphassa*), kontak batin (*manosamphassa*). Inilah yang disebut *karena enam landasan indra (saḷāyatana), timbullah kontak (phassa)*.

231. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak

telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak batin (*manosamphassajā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā)*.

232. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu? Haus-damba [objek-objek] wujud (*rūpataṇhā*), haus-damba [objek-objek] suara (*saddataṇhā*), haus-damba [objek-objek] bau (*gandhataṇhā*), haus-damba [objek-objek] cita rasa (*rasataṇhā*), haus-damba [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbatataṇhā*), haus-damba [objek-objek] batin (*dhammataṇhā*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah haus-damba (taṇhā)*.

233. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu? Kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmupādāna*), kemelekatan terhadap pandangan keliru (*diṭṭhupādāna*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*sīlabbatupādāna*), kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*). Inilah yang disebut *karena haus-damba (taṇhā), timbullah kemelekatan (upādāna)*.

234. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? [137] Keberadaan (*bhava*) yang terdiri dari dua jenis serangkaian, yaitu: ada keberadaan karma yang aktif (*atthi kammabhava*); ada kelahiran kembali yang dihasilkan karma (*atthi upapattibhava*). Dalam hal ini, apakah keberadaan karma yang aktif (*kammabhava*) itu? Bentuk karma yang menghasilkan jasa kebajikan (*puññābhisankhāra*), bentuk karma yang tidak menghasilkan jasa kebajikan (*apuññābhisankhāra*).

*khāra*), bentuk karma yang menghasilkan ketenangan/keadaan diam (*āññajābhisaṅkhāra*). Inilah yang disebut *keberadaan karma yang aktif*. Juga semua perbuatan (*kamma*) yang menuntun ke keberadaan adalah keberadaan karma yang aktif.

Dalam hal ini, apakah kelahiran kembali yang dihasilkan karma (*upapattibhava*) itu? Keberadaan [di alam] nafsu indriawi (*kāma-bhava*); keberadaan [di alam] materi halus (*rūpabhava*); keberadaan [di alam] awamateri (*arūpabhava*); keberadaan [di alam yang] berpersepsi (*saññābhava*); keberadaan [di alam yang] tanpa persepsi (*asaññābhava*); keberadaan [di alam] yang bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññābhava*); keberadaan [di alam yang hanya memiliki] satu kelompok kehidupan (*ekavokārabhava*); keberadaan [di alam yang hanya memiliki] empat kelompok kehidupan (*catuvokārabhava*); keberadaan [di alam yang memiliki] lima kelompok kehidupan (*pañcavokārabhava*).<sup>219</sup> Inilah yang disebut *kelahiran kembali yang dihasilkan karma*. Demikianlah keberadaan karma yang aktif ini, dan kelahiran kembali yang dihasilkan karma ini. Inilah yang disebut *karena kemelekatan (upādāna), timbullah keberadaan (bhava)*.

235. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? Untuk berbagai makhluk

---

<sup>219</sup> [Berikut ini adalah penjelasan yang dikutip dan diterjemahkan dari *Booktranslating.wordpress.com English – Vietnamese version* tentang *Paṭicca Samuppāda* : (1) *Kāma bhava* = alam keberadaan *Kāma* (nafsu indriawi) di 11 alam *Kāma*, (2) *Rūpa bhava* = alam keberadaan *Rūpa* (materi halus) di 16 alam *Rūpa*, (3) *Arūpa bhava* = alam keberadaan *Arūpa* (awamateri) di 4 alam *Arūpa*, (4) *Saññā bhava* = alam keberadaan dengan persepsi (11 di alam *Kāma*, 15 di alam *Rūpa* yang tidak termasuk *Asaññā*, 3 di alam *Arūpa* yang tidak termasuk alam *Nevasaññānāsaññāyatana*, total 29 alam), (5) *Asaññā bhava* = alam keberadaan *Asaññā* yang tanpa persepsi, (6) *Nevasaññānāsaññā bhava* = alam keberadaan *Nevasaññānāsaññā* (bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi), (7) *Ekavokāra bhava* = alam keberadaan *Ekavokāra* yang hanya memiliki satu *rūpakkhandha* (alam *Asaññā*), (8) *Catuvokāra bhava* = alam keberadaan *Catuvokāra* yang hanya memiliki 4 *nāmakkhanda* (yaitu 4 alam *Arūpa*), (9) *Pañcavokāra bhava* = alam keberadaan *Pañcavokāra* yang memiliki 5 *khandha* (11 di alam *Kāma* dan 15 di alam *Rūpa* yang tidak termasuk *Asaññā*, total 26 alam).]

hidup di dalam berbagai kelompok makhluk hidup yang merupakan kelahiran (*jāti*), lahirnya (*sañjāti*)...<sup>220</sup> memperoleh landasan-landasan indra/objek (*āyatanānaṃ paṭilābha*). Inilah yang disebut *karena keberadaan (bhava), timbullah kelahiran (jāti)*.

236. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*) itu? Ada usia tua (*atthi jarā*), ada kematian (*atthi maraṇa*). Dalam hal ini, apakah usia tua (*jarā*) itu? Untuk berbagai makhluk hidup di dalam berbagai kelompok makhluk hidup yang merupakan usia tua (*jarā*), penuaan (*jiraṇatā*)...<sup>221</sup> melemahnya kecakapan-kecakapan yang mengatur (*indriyānaṃ paripāka*). Inilah yang disebut *usia tua*.

Dalam hal ini, apakah kematian (*marāṇa*) itu? Untuk berbagai makhluk hidup di dalam berbagai kelompok makhluk hidup yang merupakan ajal (*cuti*), akhir hidup (*cavanatā*), terurai (*bheda*)...<sup>222</sup> terputusnya kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriyas-supaccheda*). Inilah yang disebut *kematian*. Demikianlah usia tua ini dan kematian ini. Inilah yang disebut *karena kelahiran (jāti), timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa)*.

237. Dalam hal ini, apakah kesedihan (*soka*) itu? Pada seseorang yang mengalami kehilangan kerabat (*ñātibyasanena vā phutṭhassa*)...<sup>223</sup> atau pada seseorang yang mengalami suatu hal yang menyakitkan ataupun yang lain (*aññataraññatarena dukkhadhammena phutṭhassa*); maka terdapatlah kesedihan (*soka*), menjadi sedih (*socanā*), dukacita (*socitatta*), kesedihan batin (*antosoka*), kesedihan mendalam (*antoparisoka*), batin yang terbakar (*cetaso pariijhāyānā*), penderitaan batiniah (*domanassa*), anak panah kesedihan (*sokasalla*). Inilah yang disebut *kesedihan*.

---

<sup>220</sup> [Lanjutannya di alinea No. 191.]

<sup>221</sup> [Lanjutannya di alinea No. 192.]

<sup>222</sup> [Lanjutannya di alinea No. 193.]

<sup>223</sup> [Lanjutannya di alinea No. 194.]

238. Dalam hal ini, apakah ratap tangis (*parideva*) itu? Pada seseorang yang mengalami kehilangan kerabat (*ñātibyaṣanena vā phutṭhassa*)...<sup>224</sup> atau pada seseorang yang mengalami suatu hal yang menyakitkan ataupun yang lain (*aññataraññatarena dukkha-dhammena phutṭhassa*); maka terdapatlah tangis (*ādeva*), ratap tangis (*parideva*), tangisan (*ādevanā*), isak tangis (*paridevanā*), isak (*ādevitatta*), sedu-sedan (*paridevitatta*), ratapan (*vācā palāpa*), ratapan yang melengking (*vippalāpa*), tangis keras (*lālappa*), meraung-raung (*lālappanā*), menggerung-gerung (*lālappitatta*). Inilah yang disebut *ratap tangis*.

239. Dalam hal ini, apakah penderitaan [ jasmani ] (*dukkha*) itu? Yaitu ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asāta*)...<sup>225</sup> perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāya-samphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan [ jasmani ]*.

240. Dalam hal ini, apakah penderitaan batiniah (*domanassa*) itu? Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*)...<sup>226</sup> perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan batiniah*.

241. Dalam hal ini, apakah keputusan (*upāyāsa*) itu? Pada seseorang yang mengalami kehilangan kerabat (*ñātibyaṣanena vā phutṭhassa*)...<sup>227</sup> atau pada seseorang yang mengalami suatu hal yang menyakitkan ataupun yang lain (*aññataraññatarena dukkha-dhammena phutṭhassa*); maka terdapatlah kehilangan asa (*āyāsa*), keputusan (*upāyāsa*), hilang asa (*āyāsitatta*), putus asa (*upāyāsitatta*). Inilah yang disebut *keputusan*.

---

<sup>224</sup> [Lanjutannya di alinea No. 195.]

<sup>225</sup> [Lanjutannya di alinea No. 196.]

<sup>226</sup> [Lanjutannya di alinea No. 197.]

<sup>227</sup> [Lanjutannya di alinea No. 198.]

242. Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini artinya: demikianlah himpunan, kumpulan, gabungan, munculnya seluruh tumpukan penderitaan ini. Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

## 6.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma

### (Abhidhammabhājanīya)

#### 6.2.1 Empat Pokok Sebab (Paccayacatukka)

243. Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*);<sup>228</sup> karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (1)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); [139] karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian

<sup>228</sup> [Yaitu landasan indra batin (*manāyatana*).]

( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (2)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ); karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (3)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ); karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (4)

[Selesai Sudah] Empat Pokok Sebab.

### 6.2.2 Empat Pokok Akar (*Hetucatukka*)

244. Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇa*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang berakar pada batin (*nāma*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassa*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhā*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (1) (5)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇa*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada batin (*nāma*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassa*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada

haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (2) (6)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) [140] yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetuka*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpahetuka*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (3) (7)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetuka*); karena batin dan keberadaan

fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpahetuka*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetuka*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (4) (8)

[Selesai Sudah] Empat Pokok Akar.

### 6.2.3 Empat Pokok yang Bersekutu (*Sampayuttacatukka*)

245. Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbul-

lah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (1) (9)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (2) (10)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), [141] timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), [dengan] batin (*nāma*) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang bersekutu dengan batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*),

timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana-sampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanā-sampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhā-sampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (3) (11)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjā-sampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhāra-sampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), [dengan] batin (*nāma*) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇa-sampayutta*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*), [dengan] landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) [saja] yang bersekutu dengan batin (*nāma-sampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana-sampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanā-sampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhā-sampayutta*);

yutta);<sup>229</sup> karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (4) (12)

[Selesai Sudah] Empat Pokok yang Bersekelu.

#### 6.2.4 Empat Pokok yang Timbal Balik (*Aññamaññacatukka*)

246. Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); demikian juga karena batin (*nāma*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*), timbullah batin (*nāma*). Karena landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*),

<sup>229</sup> [Ini sesuai dengan *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 187, alinea ke-2, yaitu: *because of craving there is attachment associated with craving*. Sedangkan di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chatṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0*, di alinea terakhir dari No. 245 (atau satu alinea di atas No. 246), secara keliru tertera "*taṇhāpaccayā upādānaṃ upādānaṃ payuttam*".]

timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (1) (13)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); demikian juga karena batin (*nāma*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah batin (*nāma*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ). Karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (2) (14) [142]

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin

dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (3) (15)

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena

haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (4) (16)

[Selesai Sudah] Empat Pokok yang Timbal Balik.

### 6.2.5 Rangkuman (*Mātikā*)

247. **Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); [143] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (1) (17)**

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>230</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan**

---

<sup>230</sup> Lanjutannya di alinea No. 243.

kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (1) (18)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>231</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (1) (19)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>232</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (1) (20)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>233</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (1) (21)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>234</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (1) (22)

---

<sup>231</sup> Lanjutannya di alinea No. 243.

<sup>232</sup> Lanjutannya di alinea No. 243.

<sup>233</sup> Lanjutannya di alinea No. 243.

<sup>234</sup> Lanjutannya di alinea No. 243.

**Karena haus-damba (taṇhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>235</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (1) (23)

**Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>236</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (1) (24)

**Karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbulah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (2) (25)

**Karena kesadaran (viññāṇa), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>237</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kema-

---

<sup>235</sup> Lanjutannya di alinea No. 243.

<sup>236</sup> Lanjutannya di alinea No. 243.

<sup>237</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 243.

tian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (2) (26)

**Karena batin (nāma), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan ( *avijjā* ), timbullah bentuk karma ( *saṅkhāra* ); karena bentuk karma ( *saṅkhāra* ), timbullah kesadaran ( *viññāṇa* )...<sup>238</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (2) (27)

**Karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan ( *avijjā* ), timbullah bentuk karma ( *saṅkhāra* ); karena bentuk karma ( *saṅkhāra* ), timbullah kesadaran ( *viññāṇa* )...<sup>239</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (2) (28)

**Karena kontak (phassa), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan ( *avijjā* ), timbullah bentuk karma ( *saṅkhāra* ); karena bentuk karma ( *saṅkhāra* ), timbullah kesadaran ( *viññāṇa* )...<sup>240</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (2) (29)

**Karena perasaan (vedanā), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan ( *avijjā* ), timbullah bentuk karma ( *saṅkhāra* ); karena bentuk karma ( *saṅkhāra* ), timbullah kesadaran ( *viññāṇa* )...<sup>241</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (2) (30)

---

<sup>238</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 243.

<sup>239</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 243.

<sup>240</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 243.

<sup>241</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 243.

**Karena haus-damba (taṇhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>242</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (2) (31)

**Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>243</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (2) (32)

**Karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (3) (33)

**Karena kesadaran (viññāṇa), timbullah ketidaktahuan (avijjā);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*);

---

<sup>242</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 243.

<sup>243</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 243.

karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>244</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (3) (34)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>245</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (3) (35)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>246</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (3) (36)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>247</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (3) (37)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>248</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kema-

---

<sup>244</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 243.

<sup>245</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 243.

<sup>246</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 243.

<sup>247</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 243.

<sup>248</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 243.

tian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (3) (38)

**Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>249</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (3) (39)

**Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>250</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (3) (40)

**Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ); karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (4) (41)

<sup>249</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 243.

<sup>250</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 243.

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>251</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (4) (42)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>252</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (4) (43)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>253</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (4) (44)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>254</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (4) (45)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran

<sup>251</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 243.

<sup>252</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 243.

<sup>253</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 243.

<sup>254</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 243.

(*viññāṇa*)...<sup>255</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (4) (46)

**Karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>256</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (4) (47)

**Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>257</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (I) (4) (48)

**Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇa-hetuka*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang berakar pada batin (*nāmahetuka*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana-hetuka*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah

<sup>255</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 243.

<sup>256</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 243.

<sup>257</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 243.

haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (1) (49)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>258</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (1) (50)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada batin (*nāmahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>259</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (1) (51)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah

<sup>258</sup> Lanjutannya di alinea No. 244.

<sup>259</sup> Lanjutannya di alinea No. 244.

kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>260</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (1) (52)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>261</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (1) (53)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>262</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (1) (54)

**Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>263</sup> karena kelahiran (*jāti*),

---

<sup>260</sup> Lanjutannya di alinea No. 244.

<sup>261</sup> Lanjutannya di alinea No. 244.

<sup>262</sup> Lanjutannya di alinea No. 244.

<sup>263</sup> Lanjutannya di alinea No. 244.

timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (1) (55)

***Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada kemelekatan (upādānāhetukā);*** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>264</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (1) (56)

***Karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada bentuk karma (saṅkhārahetukā);*** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇa-hetuka*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada batin (*nāmahetuka*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ); karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (2) (57)

---

<sup>264</sup> Lanjutannya di alinea No. 244.

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>265</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (2) (58)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada batin (*nāmahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>266</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (2) (59)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>267</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (2) (60)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar

<sup>265</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 244.

<sup>266</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 244.

<sup>267</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 244.

pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>268</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (2) (61)

***Karena perasaan (vedanā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada perasaan (vedanāhetukā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>269</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (2) (62)

***Karena haus-damba (taṇhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada haus-damba (taṇhāhetukā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>270</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (2) (63)

***Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada kemelekatan (upādānahetukā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>271</sup> karena kelahiran ( *jāti* ),

---

<sup>268</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 244.

<sup>269</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 244.

<sup>270</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 244.

<sup>271</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 244.

timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (2) (64)

**Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetuka*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpahetuka*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ); karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (3) (65)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada

bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>272</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (3) (66)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada batin (*nāmahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>273</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (3) (67)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>274</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (3) (68)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>275</sup> karena kelahiran ( *jāti* ),

---

<sup>272</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 244.

<sup>273</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 244.

<sup>274</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 244.

<sup>275</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 244.

timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (3) (69)

***Karena perasaan (vedanā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada perasaan (vedanāhetukā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>276</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (3) (70)

***Karena haus-damba (taṇhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada haus-damba (taṇhāhetukā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>277</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (3) (71)

***Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada kemelekatan ( upādāna hetukā )***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>278</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (3) (72)

***Karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada bentuk karma (saṅkhārahetukā)***;

<sup>276</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 244.

<sup>277</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 244.

<sup>278</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 244.

karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetuka*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpahetuka*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetuka*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (4) (73)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>279</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (4) (74)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada batin (*nāmahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*),

---

<sup>279</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 244.

timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidak-tahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhāra-hetuka*)...<sup>280</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kema-tian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (4) (75)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetukā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidak-tahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhāra-hetuka*)...<sup>281</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kema-tian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (4) (76)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*);** karena ketidak-tahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahhetuka*)...<sup>282</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (4) (77)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*);** karena ketidak-tahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada

---

<sup>280</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 244.

<sup>281</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 244.

<sup>282</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 244.

bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>283</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (4) (78)

***Karena haus-damba (taṅhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada haus-damba (taṅhāhetukā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>284</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (4) (79)

***Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang berakar pada kemelekatan (upādānahetukā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*)...<sup>285</sup> karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (II) (4) (80)

***Karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayuttā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chatthāyatana*) yang

---

<sup>283</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 244.

<sup>284</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 244.

<sup>285</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 244.

bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (1) (81)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>286</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmarāṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (1) (82)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>287</sup> karena kelahiran

<sup>286</sup> Lanjutannya di alinea No. 245.

<sup>287</sup> Lanjutannya di alinea No. 245.

(*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (1) (83)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>288</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (1) (84)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>289</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (1) (85)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>290</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*).

---

<sup>288</sup> Lanjutannya di alinea No. 245.

<sup>289</sup> Lanjutannya di alinea No. 245.

<sup>290</sup> Lanjutannya di alinea No. 245.

Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (1) (86)

**Karena haus-damba (taṅhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan haus-damba (taṅhāsampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)...<sup>291</sup> karena kelahiran (jāti), timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (1) (87)

**Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan kemelekatan (upādānasampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)...<sup>292</sup> karena kelahiran (jāti), timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (1) (88)

**Karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta); karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin (nāma) yang bersekutu dengan kesadaran (viññāṇasampayutta); karena batin

---

<sup>291</sup> Lanjutannya di alinea No. 245.

<sup>292</sup> Lanjutannya di alinea No. 245.

(*nāma*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (2) (89)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>293</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (2) (90)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>294</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (2) (91)

---

<sup>293</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 245.

<sup>294</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 245.

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>295</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (2) (92)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>296</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (2) (93)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>297</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (2) (94)

---

<sup>295</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 245.

<sup>296</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 245.

<sup>297</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 245.

**Karena haus-damba (taṅhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan haus-damba (taṅhāsampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)...<sup>298</sup> karena kelahiran (jāti), timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (2) (95)

**Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan kemelekatan (upādānasampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)...<sup>299</sup> karena kelahiran (jāti), timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (2) (96)

**Karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta); karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), [dengan] batin (nāma) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (viññāṇasampayutta); karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana) yang bersekutu dengan batin dan keberadaan fisik (nāma-

<sup>298</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 245.

<sup>299</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 245.

*rūpasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (3) (97)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>300</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmarāṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (3) (98)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>301</sup> karena kelahiran

<sup>300</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 245.

<sup>301</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 245.

(*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (3) (99)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>302</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (3) (100)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>303</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (3) (101)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>304</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*).

---

<sup>302</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 245.

<sup>303</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 245.

<sup>304</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 245.

Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (3) (102)

**Karena haus-damba (taṇhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan haus-damba (taṇhāsampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)...<sup>305</sup> karena kelahiran (jāti), timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (3) (103)

**Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan kemelekatan (upādānasampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)...<sup>306</sup> karena kelahiran (jāti), timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (3) (104)

**Karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayuttā);** karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta); karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta); karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), [dengan] batin (nāma) [saja] yang bersekutu

<sup>305</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 245.

<sup>306</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 245.

dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*), [dengan] landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) [saja] yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (4) (105)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>307</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (4) (106)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayuttā*);** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk

---

<sup>307</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 245.

karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>308</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (4) (107)

***Karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (chaṭṭhāyatanasampayuttā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>309</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (4) (108)

***Karena kontak (phassa), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan kontak ( phassasampayuttā )***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*)...<sup>310</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (4) (109)

***Karena perasaan (vedanā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan perasaan (vedanāsampayuttā)***; karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang ber-

---

<sup>308</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 245.

<sup>309</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 245.

<sup>310</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 245.

sekutu dengan bentuk karma (*saᅅkhārasampayutta*)...<sup>311</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaᅅaᅅa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (4) (110)

***Karena haus-damba (taᅅhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan haus-damba (taᅅhāsampayuttā);*** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah kesadaran (*viᅅᅅāᅅaᅅa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saᅅkhārasampayutta*)...<sup>312</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaᅅaᅅa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (4) (111)

***Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā) yang bersekutu dengan kemelekatan (upādānasampayuttā);*** karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah kesadaran (*viᅅᅅāᅅaᅅa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saᅅkhārasampayutta*)...<sup>313</sup> karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaᅅaᅅa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (III) (4) (112)

***Karena bentuk karma (saᅅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saᅅkhāra).*** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah kesadaran (*viᅅᅅāᅅaᅅa*); demikian juga

---

<sup>311</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 245.

<sup>312</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 245.

<sup>313</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 245.

karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); demikian juga karena batin (*nāma*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin (*nāma*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (1) (113)

***Karena kesadaran (viññāṇa), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah kesadaran (viññāṇa).*** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>314</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmarāṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (1) (114)

---

<sup>314</sup> Lanjutannya di alinea No. 246.

**Karena batin (nāma), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah batin (nāma).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>315</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (1) (115)

**Karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>316</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (1) (116)

**Karena kontak (phassa), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah kontak (phassa).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>317</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (1) (117)

---

<sup>315</sup> Lanjutannya di alinea No. 246.

<sup>316</sup> Lanjutannya di alinea No. 246.

<sup>317</sup> Lanjutannya di alinea No. 246.

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah perasaan (*vedanā*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>318</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (1) (118)

**Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>319</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (1) (119)

**Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>320</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan

---

<sup>318</sup> Lanjutannya di alinea No. 246.

<sup>319</sup> Lanjutannya di alinea No. 246.

<sup>320</sup> Lanjutannya di alinea No. 246.

kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (1) (120)

**Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); demikian juga karena batin (*nāma*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah batin (*nāma*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (2) (121)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran

(*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>321</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (2) (122)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah batin (*nāma*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>322</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (2) (123)

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>323</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (2) (124)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah kontak (*phassa*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran

---

<sup>321</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 246.

<sup>322</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 246.

<sup>323</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 246.

(*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>324</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (2) (125)

***Karena perasaan (vedanā), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah perasaan (vedanā).*** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>325</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (2) (126)

***Karena haus-damba (taṇhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah haus-damba (taṇhā).*** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>326</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (2) (127)

***Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah kemelekatan (upādāna).*** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma

---

<sup>324</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 246.

<sup>325</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 246.

<sup>326</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 246.

(*saṅkhāra*)...<sup>327</sup> Karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (2) (128)

**Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ). Karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ).

---

<sup>327</sup> Lanjutannya satu alinea di bawah No. 246.

Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (3) (129)

**Karena kesadaran (*viññāᅇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah kesadaran (*viññāᅇa*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāᅇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāᅇa*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*)...<sup>328</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaᅇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (3) (130)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah batin (*nāma*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāᅇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāᅇa*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*)...<sup>329</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaᅇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (3) (131)

**Karena landasan indra keenam (*chaᅇᅇhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah landasan indra keenam (*chaᅇᅇhāyatana*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saᅅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāᅇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāᅇa*), timbullah bentuk karma (*saᅅkhāra*)...<sup>330</sup> Karena kelahiran (*jāti*),

<sup>328</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 246.

<sup>329</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 246.

<sup>330</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 246.

timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (3) (132)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah kontak (*phassa*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>331</sup> Karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (3) (133)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah perasaan (*vedanā*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>332</sup> Karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (3) (134)

**Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>333</sup> Karena kelahiran

---

<sup>331</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 246.

<sup>332</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 246.

<sup>333</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 246.

(*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (3) (135)

**Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>334</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (3) (136)

**Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah

---

<sup>334</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 246.

kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (4) (137)

**Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>335</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (4) (138)

**Karena batin (*nāma*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah batin (*nāma*).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>336</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (4) (139)

<sup>335</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 246.

<sup>336</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 246.

**Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*).**

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>337</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (4) (140)

**Karena kontak (*phassa*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah kontak (*phassa*).**

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>338</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (4) (141)

**Karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*); demikian juga karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah perasaan (*vedanā*).**

Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>339</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (4) (142)

---

<sup>337</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 246.

<sup>338</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 246.

<sup>339</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 246.

**Karena haus-damba (taṅhā), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah haus-damba (taṅhā).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>340</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (4) (143)

**Karena kemelekatan (upādāna), timbullah ketidaktahuan (avijjā); demikian juga karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah kemelekatan (upādāna).** Karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>341</sup> Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (IV) (4) (144)

[Selesai Sudah] Rangkuman.<sup>342</sup>

[144]

<sup>340</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 246.

<sup>341</sup> Lanjutannya tiga alinea di bawah No. 246.

<sup>342</sup> [Dari alinea No. 243 sampai akhir dari No. 247, jumlahnya tidak kurang dari 144 bentuk atau variasi dari formula normal "Sebab-musabab yang saling bergantung"; yang diperoleh melalui 16 bentuk dasar, yang dibagi dalam empat pokok {yaitu: Empat Pokok Sebab (*Paccaya-catukka*), Empat Pokok Akar (*Hetucatuṅka*), Empat Pokok yang Bersekutu (*Sampayuttacatuṅka*), dan Empat Pokok yang Timbal Balik (*Aññamaññacatuṅka*)}, yang terjadi pada masing-masing dari 9 bagian yang lebih besar, yang disebut "metode-metode" (*nayā*) di Kitab Komentari. 16 bentuk dasar + (8 x 16 bentuk dasar) variasi di bagian Rangkuman (*Mātikā*) = 16 bentuk dasar + 128 variasi = 144 bentuk atau variasi. Penjelasan lengkapnya dapat dibaca di *Guide Through the Abhidhamma Piṭaka*, di Bab VI. *The Modes of Dependency (Paccayākāra-Vibhaṅga)*, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera.]

### 6.2.6 Empat Pokok Sebab (*Paccayacatukka*) II

248. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*ditṭhigatasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*), atau objek suara (*saddārammaṇa*), atau objek bau (*gandhārammaṇa*), atau objek cita rasa (*rasārammaṇa*), atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*), atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

249. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>343</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak

<sup>343</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

(*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā)*, *timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena bentuk karma (saṅkhāra)*, *timbullah kesadaran (viññāṇa)* itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-viññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra)*, *timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin (nāma)* itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin (nāma)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena batin (nāma)*, *timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)* itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*), jantung [yaitu kesadaran] (*hadaya*), yang bening [yaitu kesadaran] (*paṇḍara*), batin (*mano*), landasan indra batin (*manāyatana*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kesadaran (*viññāṇa*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*), dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-viññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena batin (nāma)*, *timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa)* itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), per-

sentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, timbullah kontak (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, timbullah perasaan (*vedanā*). [145]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), godaan (*anunaya*), tunduk [pada nafsu] (*anurodha*), nafsu (*nandī*), hawa nafsu yang sangat kuat (*nandirāga*), batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, timbullah haus-damba (*taṇhā*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*), rimba pandangan keliru (*diṭṭhigahana*), hutan belantara pandangan keliru (*diṭṭhikantāro*), pandangan keliru yang menyimpang (*diṭṭhivisūkāyika*), pandangan keliru yang membingungkan (*diṭṭhivipphandita*), belenggu pandangan keliru (*diṭṭhisamyojana*), cengkeraman (*gāho*), kelekatan (*patitṭhāho*), keterikatan (*abhinivesa*), penyimpangan (*parāmāsa*), jalan yang salah (*kummagga*), jalur yang salah (*micchāpatho*), hal yang salah (*micchatta*), dasar pandangan ajaran yang berseberangan (*tittḥāyatana*), cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*). Inilah yang disebut *karena haus-damba (taṇhā)*, timbullah kemelekatan (*upādāna*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali kemelekatan (*upādāna*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kemelekatan (upādāna), timbullah keberadaan (bhava)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan kelahiran (*jāti*), lahirnya (*sañjāti*), dilahirkan (*nibbatti*), menjadi makhluk hidup (*abhinibbatti*), kemunculan (*pātubhāva*). Inilah yang disebut *karena keberadaan (bhava), timbullah kelahiran (jāti)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*) itu? Ada usia tua (*atthi jarā*), ada kematian (*atthi maṇa*). Dalam hal ini, apakah usia tua (*jarā*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan usia tua (*jarā*), penuaan (*jīraṇatā*), berkurangnya usia kehidupan (*āyuno saṃhāni*). Inilah yang disebut *usia tua*. Dalam hal ini, apakah kematian (*maṇa*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan rusaknya [jasmani] (*khaya*), pembusukan (*vayo*), terurai (*bheda*), hancurnya [jasmani] (*paribheda*), ketidakkekalan (*aniccatā*), lenyapnya [jasmani] (*antaradhāna*). Inilah yang disebut *kematian*. Demikianlah usia tua ini dan kematian ini. Inilah yang disebut *karena kelahiran (jāti), timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa)*.

Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini artinya: demikianlah himpunan, kumpulan, gabungan, munculnya seluruh tumpukan penderitaan ini. Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (1)

250. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); [146] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

251. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>344</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>345</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*),

<sup>344</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>345</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin (nāma)*.

*Karena batin (nāma)*, *timbullah kontak (phassa)*. Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kecuali kontak (*phassa*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena batin (nāma)*, *timbullah kontak (phassa)* itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena batin (nāma)*, *timbullah kontak (phassa)*...<sup>346</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (2)

252. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), *timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*; karena bentuk karma (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran (viññāṇa)*; karena kesadaran (*viññāṇa*), *timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*; karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), *timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*; karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), *timbullah kontak (phassa)*; karena kontak (*phassa*), *timbullah perasaan (vedanā)*; karena perasaan (*vedanā*), *timbullah haus-damba (taṇhā)*; karena haus-damba (*taṇhā*), *timbullah kemelekatan (upādāna)*; karena kemelekatan (*upādāna*), *timbullah keberadaan (bhava)*; karena keberadaan (*bhava*), *timbullah kelahiran (jāti)*; karena kelahiran (*jāti*), *timbullah usia tua dan kematian (jarāmaraṇa)*. Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

---

<sup>346</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)* itu?" ... sampai akhir.

253. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>347</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>348</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa)*. [147]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana upacaya*), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana upacaya*), awal munculnya indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana upacaya*), awal munculnya indra perasa/lidah (*jivhāyatana upacaya*), awal munculnya indra peraba/jasmani (*kāyāyatana upacaya*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari

<sup>347</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>348</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*.

Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*sañkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>349</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*, *timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa)*...<sup>350</sup> Oleh

<sup>349</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] 'karena bentuk karma (*sañkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)' itu?"]

<sup>350</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... sampai akhir.

karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (3)

254. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

255. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>351</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*. [148]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>352</sup> dan unsur kesadaran batin yang

<sup>351</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>352</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma* (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran* (*viññāṇa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena kesadaran* (*viññāṇa*), *timbullah batin dan keberadaan fisik* (*nāmarūpa*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana upacaya*), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (*śotāyatana upacaya*), awal munculnya indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana upacaya*), awal munculnya indra perasa/lidah (*jivhāyatana upacaya*), awal munculnya indra peraba/jasmani (*kāyāyatana upacaya*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *karena kesadaran* (*viññāṇa*), *timbullah batin dan keberadaan fisik* (*nāmarūpa*).

Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), *timbullah enam landasan indra* (*saḷāyatana*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*), dan tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), timbullah enam landasan indra (saḷāyatana)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*...<sup>353</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (4)

[Selesai Sudah] Empat Pokok Sebab II.

### 6.2.7 Empat Pokok Akar (*Hetucatuṅka*) II

256. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetuka*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang berakar pada batin (*nāmahetuka*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*);

<sup>353</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... sampai akhir.

karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

257. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>354</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang berakar pada ketidaktahuan (avijjāhetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>355</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang berakar pada bentuk karma (saṅkhārahetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇa*-

<sup>354</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>355</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

*hetuka*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin (nāma) yang berakar pada kesadaran (viññāṇahetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena batin (nāma)*, *timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)* yang berakar pada batin (*nāmahetuka*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>356</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-viññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena batin (nāma)*, *timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)* yang berakar pada batin (*nāmahetuka*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa)* yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetuka*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa) yang berakar pada landasan indra keenam (chaṭṭhāyatanahetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)* yang berakar pada kontak (*phassahetukā*) itu? Kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā) yang berakar pada kontak (phassahetukā)*.

---

<sup>356</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran (viññāṇa)* itu?"]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>357</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah haus-damba (taṇhā) yang berakar pada perasaan (vedanāhetukā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>358</sup> dasar pandangan ajaran yang berseberangan (*tittḥāyatana*), cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsagāha*). Inilah yang disebut *karena haus-damba (taṇhā), timbullah kemelekatan (upādāna) yang berakar pada haus-damba (taṇhāhetuka)*...<sup>359</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. (1) (5) [150]*

258. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇa*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada batin (*nāma*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*)

<sup>357</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

<sup>358</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".

<sup>359</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu?" ... sampai akhir.

yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

259. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>360</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang berakar pada ketidaktahuan (avijjāhetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>361</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang berakar pada bentuk karma (saṅkhārahetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇa-hetuka*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran*

<sup>360</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>361</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

(*viññāṇa*), *timbullah batin (nāma) yang berakar pada kesadaran (viññāṇahetuka)*.

Karena batin (*nāma*), *timbullah kontak (phassa) yang berakar pada batin (nāmahetuka)*. Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kecuali kontak (*phassa*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin (*nāma*), *timbullah kontak (phassa) yang berakar pada batin (nāmahetuka) itu?* Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena batin (nāma), timbullah kontak (phassa) yang berakar pada batin (nāmahetuka)*...<sup>362</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (2) (6)

260. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*) *timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang berakar pada ketidaktahuan (avijjāhetuka)*; karena bentuk karma (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran (viññāṇa) yang berakar pada bentuk karma (saṅkhārahetuka)*; karena kesadaran (*viññāṇa*), *timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa) yang berakar pada kesadaran (viññāṇahetuka)*; karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), *timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (nāmarūpahetuka)*; karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), *timbullah kontak (phassa) yang berakar pada landasan*

---

<sup>362</sup> [Jika berdasarkan catatan kaki pada *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 197, maka lanjutannya enam alinea di bawah No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), *timbullah perasaan (vedanā) itu?*" ... sampai akhir. Namun, jika disesuaikan dengan judul pada sub-bab "Empat Pokok Akar (*Hetucatuṅka*) II", maka lanjutannya seharusnya sama seperti pada enam alinea di bawah No. 257, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), *timbullah perasaan (vedanā) yang berakar pada kontak (phassahetukā) itu?*" ... sampai akhir.]

indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetuka*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassa-hetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); [151] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

261. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāna*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>363</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālangī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā)*, timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>364</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjā-manoviññānadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra)*, timbullah kesadaran (*viññāna*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*).

<sup>363</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>364</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetuka*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana upacaya*), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (*śotāyatana upacaya*), awal munculnya indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana upacaya*), awal munculnya indra perasa/lidah (*jivhāyatana upacaya*), awal munculnya indra peraba/jasmani (*kāyāyatana upacaya*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamutthāna*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa) yang berakar pada kesadaran (viññāṇahetuka)*.

Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpahetuka*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpahetuka*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>365</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (nāmarūpahetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetuka*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), per-sentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa) yang berakar pada landasan indra keenam (chaṭṭhāyatanahetuka)*...<sup>366</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (3) (7) [152]

262. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetuka*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik

<sup>365</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>366</sup> [Jika berdasarkan catatan kaki pada *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 198, maka lanjutannya enam alinea di bawah No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... sampai akhir. Namun, jika disesuaikan dengan judul pada sub-bab "Empat Pokok Akar (*Hetucatuṅka*) II", maka lanjutannya seharusnya sama seperti pada enam alinea di bawah No. 257, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*) itu?" ... sampai akhir.]

(*nāmarūpahetuka*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetuka*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan (*vedanāhetukā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

263. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>367</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang berakar pada ketidaktahuan (*avijjāhetuka*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang berakar pada ketidaktahuan (avijjāhetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>368</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma*

<sup>367</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>368</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

(saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang berakar pada bentuk karma (saṅkhārahetuka).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa) yang berakar pada kesadaran (viññāṇahetuka) itu? Ada batin (atthi nāma); ada keberadaan fisik (atthi rūpa). Dalam hal ini, apakah batin (nāma) itu? Kelompok perasaan (vedanākkhandha), kelompok persepsi (saññākkhandha), kelompok bentuk-bentuk mental (saṅkhāra-khandha). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (rūpa) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (cakkhāyatana upacaya), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (sotāyatana upacaya), awal munculnya indra pencium bau/hidung (ghāṇāyatana upacaya), awal munculnya indra perasa/lidah (jihvāyatana upacaya), awal munculnya indra peraba/jasmani (kāyāyatana upacaya); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (cittaja), disebabkan oleh kesadaran (cittahetuka), ditimbulkan oleh kesadaran (cittasamuṭṭhāna). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa) yang berakar pada kesadaran (viññāṇahetuka)*.

Karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), timbullah enam landasan indra (saḷāyatana) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (nāmarūpahetuka). Ada batin (atthi nāma); ada keberadaan fisik (atthi rūpa). Dalam hal ini, apakah batin (nāma) itu? Kelompok perasaan (vedanākkhandha), kelompok persepsi (saññākkhandha), kelompok bentuk-bentuk mental (saṅkhāra-khandha). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (rūpa) itu? Empat unsur pokok (cattāro mahābhūtā), dan tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (manoviññāṇadhātu). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*.

Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpahetuka*) itu? [153] Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), timbullah enam landasan indra (saḷāyatana) yang berakar pada batin dan keberadaan fisik (nāmarūpahetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanahetuka*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa) yang berakar pada landasan indra keenam (chaṭṭhāyatanahetuka)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassahetukā*) itu? Kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā) yang berakar pada kontak (phassahetukā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang berakar pada perasaan

(vedanāhetukā) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>369</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, *timbullah haus-damba (taṇhā) yang berakar pada perasaan (vedanāhetukā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang berakar pada haus-damba (*taṇhāhetuka*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>370</sup> dasar pandangan ajaran yang berseberangan (*tiṭṭhāyatana*), cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsa-gāha*). Inilah yang disebut *karena haus-damba (taṇhā)*, *timbullah kemelekatan (upādāna) yang berakar pada haus-damba (taṇhāhetuka)*...<sup>371</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (4) (8)

[Selesai Sudah] Empat Pokok Akar II.

### 6.2.8 Empat Pokok yang Bersekutu (*Sampayuttacatukka*) II

264. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan

<sup>369</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

<sup>370</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".

<sup>371</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu?" ... sampai akhir.

(*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

265. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>372</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut ketidaktahuan.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>373</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*).

<sup>372</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>373</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin (nāma) yang bersekutu dengan kesadaran (viññāṇasampayutta)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*) itu? [154] Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>374</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena batin (nāma), timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana) yang bersekutu dengan batin (nāmasampayutta)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (chaṭṭhāyatanasampayutta)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*) itu? Kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang

---

<sup>374</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā) yang bersekutu dengan kontak (phassasampayuttā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), *timbullah haus-damba (taṇhā) yang bersekutu dengan perasaan (vedanāsampayuttā) itu?* *Hawa nafsu (rāga)*, dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>375</sup> *batin yang dipenuhi hawa nafsu (cittassa sārāga)*. Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, *timbullah haus-damba (taṇhā) yang bersekutu dengan perasaan (vedanāsampayuttā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), *timbullah kemelekatan (upādāna) yang bersekutu dengan haus-damba (taṇhāsampayutta) itu?* *Pandangan keliru (diṭṭhi)*, berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>376</sup> *dasar pandangan ajaran yang berseberangan (tithāyatana)*, *cengkeraman yang terjungkir balik (vipariyāsaggāha)*. Inilah yang disebut *karena haus-damba (taṇhā)*, *timbullah kemelekatan (upādāna) yang bersekutu dengan haus-damba (taṇhāsampayutta)*...<sup>377</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demi-kianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (1) (9)

266. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), *timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta)*; karena bentuk karma (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)*; karena kesadaran (*viññāṇa*), *timbullah batin (nāma) yang bersekutu dengan kesadaran (viññāṇasampa-*

<sup>375</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), *timbullah haus-damba (taṇhā) itu?*"

<sup>376</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), *timbullah kemelekatan (upādāna) itu?*"

<sup>377</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kemelekatan (*upādāna*), *timbullah keberadaan (bhava) itu?*" ... sampai akhir.

*yutta*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarā-maraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

267. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>378</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*) itu? **[155]** Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>379</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai

<sup>378</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

<sup>379</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

(*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra)*, *timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin (nāma) yang bersekutu dengan kesadaran (viññāṇasampayutta)* itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin (nāma) yang bersekutu dengan kesadaran (viññāṇasampayutta)*.

*Karena batin (nāma)*, *timbullah kontak (phassa) yang bersekutu dengan batin (nāmasampayutta)*. Dalam hal ini, apakah *batin (nāma)* itu? Kecuali kontak (*phassa*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena batin (nāma)*, *timbullah kontak (phassa) yang bersekutu dengan batin (nāmasampayutta)* itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena batin (nāma)*, *timbullah kontak (phassa) yang bersekutu dengan batin (nāmasampayutta)*...<sup>380</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (2) (10)

268. ... pada saat itu, *karena ketidaktahuan (avijjā)*, *timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan*

---

<sup>380</sup> [Jika berdasarkan catatan kaki pada *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 203, maka lanjutannya enam alinea di bawah No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)* itu?" ... sampai akhir. Namun, jika disesuaikan dengan judul pada sub-bab "Empat Pokok yang Bersekutu (*Sampayuttacattukka*) II", maka lanjutannya seharusnya sama seperti pada enam alinea di bawah No. 265, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā) yang bersekutu dengan kontak (phassasampayuttā)* itu?" ... sampai akhir.]

(*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), [dengan] batin (*nāma*) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

269. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>381</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma*

<sup>381</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

(saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta). [156]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta) itu? Kesadaran (citta), batin (mano), ide (mānasa)...<sup>382</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (tajjāmanoviññāṇadhātu). Inilah yang disebut karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), [dengan] batin (nāma) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (viññāṇasampayutta) itu? Ada batin (atthi nāma); ada keberadaan fisik (atthi rūpa). Dalam hal ini, apakah batin (nāma) itu? Kelompok perasaan (vedanākkhandha), kelompok persepsi (saññākkhandha), kelompok bentuk-bentuk mental (saṅkhārakkhandha). Inilah yang disebut batin. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (rūpa) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (cakkhāyatana upacaya), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (sotāyatana upacaya), awal munculnya indra pencium bau/hidung (ghāṇāyatana upacaya), awal munculnya indra perasa/lidah (jihvāyatana upacaya), awal munculnya indra peraba/jasmani (kāyāyatana upacaya); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (cittaja), disebabkan oleh kesadaran (cittahetuka), ditimbulkan oleh kesadaran (cittasamuṭṭhāna). Inilah yang disebut keberadaan fisik. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa),

---

<sup>382</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) itu?"]

[dengan] batin (*nāma*) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*).

Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>383</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa), timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana) yang bersekutu dengan batin (nāmasampayutta)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana-*

---

<sup>383</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

*sampayutta*)...<sup>384</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (3) (11)

270. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), [dengan] batin (*nāma*) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*), [dengan] landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) [saja] yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*); karena kontak (*phassa*), [157] timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) yang bersekutu dengan perasaan (*vedanāsampayuttā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) yang bersekutu dengan haus-damba (*taṇhāsampayutta*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

---

<sup>384</sup> [Jika berdasarkan catatan kaki pada *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 204, maka lanjutannya enam alinea di bawah No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... sampai akhir. Namun, jika disesuaikan dengan judul pada sub-bab "Empat Pokok yang Bersekutu (*Sampayuttacatukka*) II", maka lanjutannya seharusnya sama seperti pada enam alinea di bawah No. 265, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*) itu?" ... sampai akhir.]

271. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>385</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjāsampayutta*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra) yang bersekutu dengan ketidaktahuan (avijjāsampayutta)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>386</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa) yang bersekutu dengan bentuk karma (saṅkhārasampayutta)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), [dengan] batin (*nāma*) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*)

<sup>385</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

<sup>386</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

*upacaya*), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana* *upacaya*), awal munculnya indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana* *upacaya*), awal munculnya indra perasa/lidah (*jivhāyatana* *upacaya*), awal munculnya indra peraba/jasmani (*kāyāyatana* *upacaya*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *karena kesadaran* (*viññāṇa*), *timbullah batin dan keberadaan fisik* (*nāmarūpa*), [dengan] *batin* (*nāma*) [saja] yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*).

Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*), [dengan] landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) [saja] yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*), dan tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*), [dengan] landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) [saja] yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*),

landasan indra perasa/lidah (*jīvhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*, *timbullah enam landasan indra (saḷāyatana)*, [dengan] *landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana) [saja] yang bersekutu dengan batin (nāmasampayutta)*. [158]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana-sampayutta)*...<sup>387</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (4) (12)

[Selesai Sudah] Empat Pokok yang Bersekutu II.

### 6.2.9 Empat Pokok yang Timbal Balik (*Aññamaññacatukka*) II

272. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); demikian juga karena batin (*nāma*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); demikian juga

---

<sup>387</sup> Jika berdasarkan catatan kaki pada *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 206, maka lanjutannya enam alinea di bawah No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... sampai akhir. Namun, jika disesuaikan dengan judul pada sub-bab "Empat Pokok yang Bersekutu (*Sampayuttacatukka*) II", maka lanjutannya seharusnya sama seperti pada enam alinea di bawah No. 265, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*) itu?" ... sampai akhir.]

karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin (*nāma*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

273. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>388</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut ketidaktahuan.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>389</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan

<sup>388</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

<sup>389</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *demikian juga karena bentuk karma (saṅkhāra)*, timbullah ketidaktahuan (*avijjā*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>390</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra)*, timbullah kesadaran (*viññāṇa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañceta-yitatta*). Inilah yang disebut *demikian juga karena kesadaran (viññāṇa)*, timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa)*, timbullah batin (*nāma*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena batin (*nāma*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>391</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *demikian juga karena batin (nāma)*, timbullah kesadaran (*viññāṇa*). [159]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>392</sup> dan unsur kesadaran batin yang

---

<sup>390</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>391</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>392</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin (*nāma*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>393</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*).

---

<sup>393</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *demikian juga karena perasaan (vedanā), timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>394</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah haus-damba (taṇhā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *demikian juga karena haus-damba (taṇhā), timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>395</sup> dasar pandangan ajaran yang berseberangan (*tiṭṭhāyatana*), cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*). Inilah yang disebut *karena haus-damba (taṇhā), timbullah kemelekatan (upādāna)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu? Hawa nafsu

---

<sup>394</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?"

<sup>395</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?"

(*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>396</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *demikian juga karena kemelekatan (upādāna), timbullah haus-damba (taṇhā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali kemelekatan (*upādāna*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kemelekatan (upādāna), timbullah keberadaan (bhava)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan kelahiran ( *jāti* ), lahirnya (*sañjāti*), dilahirkan (*nibbatti*), menjadi makhluk hidup (*abhinibbatti*), kemunculan (*pātubhāva*). Inilah yang disebut *karena keberadaan (bhava), timbullah kelahiran (jāti)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaraṇa* ) itu? Ada usia tua (*atthi jarā*), ada kematian (*atthi maraṇa*). Dalam hal ini, apakah usia tua ( *jarā* ) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan usia tua ( *jarā* ), penuaan ( *jīraṇatā* ), berkurangnya usia kehidupan (*āyuno saṃhāni*). [160] Inilah yang disebut *usia tua*. Dalam hal ini, apakah kematian (*marāṇa*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan rusaknya [ jasmani ] (*khaya*), pembusukan (*vayo*), terurai (*bheda*), hancurnya [ jasmani ] (*paribheda*), ketidakkekalan (*aniccatā*), lenyapnya [ jasmani ] (*antaradhāna*). Inilah yang disebut *kematian*. Demikianlah usia tua ini dan kematian ini. Inilah yang disebut

---

<sup>396</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?"

karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmarāṇa*).

Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini artinya: demikianlah himpunan, kumpulan, gabungan, munculnya seluruh tumpukan penderitaan ini. Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (1) (13)

274. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); demikian juga karena batin (*nāma*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah batin (*nāma*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmarāṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

275. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)... <sup>397</sup>

---

<sup>397</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>398</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *demikian juga karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>399</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *demikian juga karena kesadaran (viññāṇa), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk

<sup>398</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

<sup>399</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin (nāma)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena batin (*nāma*), *timbullah kesadaran (viññāṇa)* itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>400</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *demikian juga karena batin (nāma)*, *timbullah kesadaran (viññāṇa)*. [161]

Karena batin (*nāma*), *timbullah kontak (phassa)*. Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kecuali kontak (*phassa*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin (*nāma*), *timbullah kontak (phassa)* itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena batin (nāma)*, *timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kontak (*phassa*), *timbullah batin (nāma)* itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *demikian juga karena kontak (phassa)*, *timbullah batin (nāma)*...<sup>401</sup> Oleh karena itu, ini

---

<sup>400</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran (viññāṇa)* itu?"]

<sup>401</sup> [Jika berdasarkan catatan kaki pada *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 210, maka lanjutannya enam alinea di bawah No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), *timbullah perasaan (vedanā)* itu?" ... sampai akhir. Namun, jika disesuaikan dengan judul pada sub-bab "Empat Pokok yang Timbal Balik (*Aññamaññacatukka*) II", maka lanjutannya seharusnya sama seperti pada alinea di bawah No. 273, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), *timbullah perasaan (vedanā)* itu?" ... "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena perasaan (*vedanā*), *timbullah kontak (phassa)* itu?" ... sampai akhir.]

disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.  
(2) (14)

276. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

277. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>402</sup>

---

<sup>402</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>403</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *demikian juga karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>404</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *demikian juga karena kesadaran (viññāṇa), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*),

<sup>403</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

<sup>404</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?".]

kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? [162] Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana upacaya*), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana upacaya*), awal munculnya indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana upacaya*), awal munculnya indra perasa/lidah (*jivhāyatana upacaya*), awal munculnya indra peraba/jasmani (*kāyāyatana upacaya*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamutṭhāna*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*.

Demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>405</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang

---

<sup>405</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

disebut demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*).

Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>406</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*, timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana upacaya*), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana upacaya*), awal munculnya indra pencium bau/

---

<sup>406</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

hidung (*ghānāyatanassa upacaya*), awal munculnya indra perasa/lidah (*jivhāyatanassa upacaya*), awal munculnya indra peraba/jasmani (*kāyāyatanassa upacaya*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *demikian juga karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), per-sentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>407</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *demikian juga karena kontak (phassa), timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*...<sup>408</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (3) (15) [163]

278. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); demikian juga karena bentuk karma

<sup>407</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]

<sup>408</sup> [Jika berdasarkan catatan kaki pada *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 213, maka lanjutannya enam alinea di bawah No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... sampai akhir. Namun, jika disesuaikan dengan judul pada sub-bab "Empat Pokok yang Timbal Balik (*Añña-maññacatukka*) II", maka lanjutannya seharusnya sama seperti pada alinea di bawah No. 273, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbul-lah kontak (*phassa*) itu?" ... sampai akhir.]

(*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*). Karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); demikian juga karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah perasaan (*vedanā*). Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); demikian juga karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah haus-damba (*taṇhā*). Karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*). Karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*). Karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

279. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>409</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang di-

<sup>409</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

sebut karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>410</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *demikian juga karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah ketidaktahuan (avijjā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>411</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *demikian juga karena kesadaran (viññāṇa), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana upacaya*), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana upacaya*),

<sup>410</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>411</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

awal munculnya indra pencium bau/hidung (*ghānāyatanassa upacaya*), awal munculnya indra perasa/lidah (*jivhāyatanassa upacaya*), awal munculnya indra peraba/jasmani (*kāyāyatanassa upacaya*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesadaran (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa)*, *timbullah batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*.

Demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*. [164]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>412</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *demikian juga karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*, *timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

Karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*). Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu?

---

<sup>412</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Empat unsur pokok (*cattāro mahābhūtā*), dan tergantung pada keberadaan fisik itulah, timbul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *batin dan keberadaan fisik*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*). Inilah yang disebut *karena batin dan keberadaan fisik (nāmarūpa)*, timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*) itu? Ada batin (*atthi nāma*); ada keberadaan fisik (*atthi rūpa*). Dalam hal ini, apakah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *batin*. Dalam hal ini, apakah keberadaan fisik (*rūpa*) itu? Awal munculnya landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana* *upacaya*), awal munculnya landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana* *upacaya*), awal munculnya indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana* *upacaya*), awal munculnya indra perasa/lidah (*jivhāyatana* *upacaya*), awal munculnya indra peraba/jasmani (*kāyāyatana* *upacaya*); atau keberadaan fisik apa pun lainnya yang lahir dari kesadaran (*cittaja*), disebabkan oleh kesa-

darani (*cittahetuka*), ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhāna*). Inilah yang disebut *keberadaan fisik*. Demikianlah batin ini dan keberadaan fisik ini. Inilah yang disebut *demikian juga karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, timbullah kontak (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>413</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññānadhātu*). Inilah yang disebut *demikian juga karena kontak (phassa)*, timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, timbullah perasaan (*vedanā*)...<sup>414</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*. (4) (16)

<sup>413</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]

<sup>414</sup> [Jika berdasarkan catatan kaki pada *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 215, maka lanjutannya enam alinea di bawah No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... sampai akhir. Namun, jika disesuaikan dengan judul pada sub-bab "Empat Pokok yang Timbal Balik (*Aññamaññacatukka*) II", maka lanjutannya seharusnya sama seperti pada alinea di bawah No. 273,

[Selesai Sudah] Empat Pokok yang Timbal Balik II.

### 6.2.10 Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Tidak Bajik (*Akusalaniddesa*)

280. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), dengan dorongan<sup>415</sup> (*sasaṅkhārena*)...<sup>416</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), [165] yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>417</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>418</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan

---

yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" ... "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*) itu?" ... sampai akhir.]

<sup>415</sup> [Sinonim dengan desakan, ajakan, himbauan, anjuran (permintaan dsb.) supaya berbuat.]

<sup>416</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248, yaitu: "yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)... sampai akhir dari alinea No. 249, yaitu: Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.*"]

<sup>417</sup> [Lanjutannya lihat contoh alinea berikutnya.]

<sup>418</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

281. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>419</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*...<sup>420</sup>

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena haus-damba (taṇhā), timbullah keputusan (adhimokkha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk

<sup>419</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>420</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ... Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah haus-damba (taṇhā)*."

mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇak-khandha*). Inilah yang disebut karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>421</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

282. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*),<sup>422</sup> yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>423</sup> atau objek batin (*dhammāram-maṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

283. [166] Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiada-nya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>424</sup>

<sup>421</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu?" ... sampai akhir.

<sup>422</sup> [Karena di dalam konteks ini berkaitan dengan kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*), kata *upekkhā* di sini lebih cenderung ke sikap cuek, ketidakacuhan, atau masa bodoh, atau tidak acuh, atau sikap yang menganggap suatu hal yang tidak penting.]

<sup>423</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>424</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*...<sup>425</sup>

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak* (*phassa*), *timbullah perasaan* (*vedanā*)...<sup>426</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

284. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*)...<sup>427</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>428</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang

---

<sup>425</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? ... Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam* (*chaṭṭhāyatana*), *timbullah kontak* (*phassa*)."

<sup>426</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu? ... demikianlah himpunan, kumpulan, gabungan, munculnya seluruh tumpukan penderitaan ini."

<sup>427</sup> [Lanjutannya di alinea No. 282 sampai akhir dari alinea No. 283, yaitu: "Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*."]

<sup>428</sup> [Lanjutannya lihat contoh alinea berikutnya.]

disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>429</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbulah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

285. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu?...<sup>430</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

286. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai penderitaan batiniah (*domanassasahagata*), yang

<sup>429</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>430</sup> [Lanjutannya di alinea No. 249; untuk pertanyaan tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?", jawabannya di bawah alinea No. 283, "Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)... Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbulah perasaan (vedanā)*."; untuk pertanyaan tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?", diganti dengan "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu?", jawabannya dua alinea di bawah No. 281, yaitu: "Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*)... sampai akhir.]

bersekutu dengan penolakan (*paṭighasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>431</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai penderitaan batiniah (*domanassasahagata*), yang bersekutu dengan penolakan (*paṭighasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>432</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah penolakan (*paṭigha*); karena penolakan (*paṭigha*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

287. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>433</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālangī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*...<sup>434</sup>

<sup>431</sup> [Lanjutannya lihat contoh alinea berikutnya.]

<sup>432</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>433</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>434</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu?" ... persentuhan (*samphusitatta*)."

Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? [167] Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah penolakan (*paṭigha*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*)...<sup>435</sup> kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah penolakan (paṭigha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena penolakan (*paṭigha*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena penolakan (paṭigha), timbullah keputusan (adhimokkha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan (adhimokkha)*,

---

<sup>435</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 182, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur niat jahat (*byāpādadhātu*) itu?", yaitu: penolakan (*paṭigha*)..."

timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>436</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

288. Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan keragu-raguan (*vicikicchāsampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>437</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keragu-raguan (*vicikicchā*); karena keragu-raguan (*vicikicchā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

289. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>438</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut ketidaktahuan...<sup>439</sup>

---

<sup>436</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249 sampai akhir, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? ..."

<sup>437</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>438</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>439</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? ... persentuhan (*samphusitatta*)."

Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)*. [168]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*), menjadi ragu (*kaṅkhāyanā*), keadaan ragu (*kaṅkhāyitatta*), bingung (*vimati*), keragu-raguan (*vicikicchā*), bimbang (*dveḷhaka*), jalan berarah dua (*dvidhāpatha*), kegoyahan (*samsaya*), pegangan yang tidak tetap (*anekamsaggāho*), sangsi (*āsappanā*), kesangsian (*parisappanā*), tiadanya pendalaman (*apariyogāhaṇā*), batin yang khawatir (*chambhitatta cittassa*), kekacauan batin (*manovilekha*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, *timbullah keragu-raguan (vicikicchā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keragu-raguan (*vicikicchā*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keragu-raguan (*vicikicchā*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keragu-raguan (vicikicchā)*, *timbullah*

keberadaan (*bhava*)...<sup>440</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

290. Keadaan-keadaan apakah yang tidak baik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak baik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan kegelisahan (*uddhaccasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>441</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah kegelisahan (*uddhacca*); karena kegelisahan (*uddhacca*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

291. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>442</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*...<sup>443</sup>

---

<sup>440</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249 sampai akhir, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu?... "

<sup>441</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>442</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>443</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? ... persentuhan (*samphusitatta*)."

Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah kegelisahan (*uddhacca*) itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekacauan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, *timbullah kegelisahan (uddhacca)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kegelisahan (*uddhacca*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? [169] Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena kegelisahan (uddhacca)*, *timbullah keputusan (adhimokkha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅgakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan (adhimokkha)*,

timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>444</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Keadaan-keadaan yang Tidak Bajik.

### 6.2.11 Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Bajik (*Kusalaniddesa*)

292. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>445</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

<sup>444</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249 sampai akhir, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu?... "

<sup>445</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

293. Dalam hal ini, apakah akar-akar kebajikan (*kusalamūla*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*).

Dalam hal ini, apakah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tidak temaah<sup>446</sup> (*alubbhanā*), ketidaktemaahan (*alubbhitatta*), tiadanya hawa nafsu (*asārāga*), tiadanya ketertarikan (*asārajjanā*), ketidaktertarikan (*asārajjitatta*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya keserakahan*.

Dalam hal ini, apakah tiadanya kebencian (*adosa*) itu? Tiadanya kebencian (*adosa*), tidak mudah marah (*adussanā*), sifat tidak mudah marah (*adussitatta*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), tidak berniat jahat (*abyāpajja*), akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya kebencian*.

Dalam hal ini, apakah tiadanya kegelapan batin (*amoha*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>447</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *tiadanya kegelapan batin*. Inilah yang disebut *akar-akar kebajikan*. [170]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena akar kebajikan (kusalamūla), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*)...<sup>448</sup> Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra)*,

<sup>446</sup> [Menurut KBBI, kata "temaah" berarti loba, tamak.]

<sup>447</sup> Lihat alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

<sup>448</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?".

*timbullah kesadaran (viññāṇa)*. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*)...<sup>449</sup> Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin (nāma)*. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*)...<sup>450</sup> Inilah yang disebut *karena batin (nāma), timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*)...<sup>451</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*)...<sup>452</sup> Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*) itu? Keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*), kepercayaan (*okappanā*), keteguhan hati (*abhippasāda*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah ketetapan hati (pasāda)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena ketetapan hati (pasāda), timbullah keputusan (adhimokkha)*.

---

<sup>449</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu?".

<sup>450</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu?".

<sup>451</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu?".

<sup>452</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?".

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhi-mokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅak-khandha*). Inilah yang disebut karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>453</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

294. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṅasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>454</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṅavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>455</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṅavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>456</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan

<sup>453</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249 sampai akhir, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ) itu?...".

<sup>454</sup> Lanjutannya di alinea No. 292 –293 akhir.

<sup>455</sup> [Lanjutannya lihat contoh pada alinea berikutnya.]

<sup>456</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

[objek] apa pun; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

295. Dalam hal ini, apakah akar-akar kebajikan (*kusalamūla*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*).

Dalam hal ini, apakah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tidak temaah (*alubbhanā*), ketidaktemaahan (*alubbhitatta*), tiadanya hawa nafsu (*asārāga*), tiadanya ketertarikan (*asārajjanā*), ketidaktertarikan (*asārajjitatta*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya keserakahan*.

Dalam hal ini, apakah tiadanya kebencian (*adosa*) itu? Tiadanya kebencian (*adosa*), tidak mudah marah (*adussanā*), sifat tidak mudah marah (*adussitatta*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), tidak berniat jahat (*abyāpajja*), akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya kebencian*. Inilah yang disebut *akar-akar kebajikan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah

yang disebut karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>457</sup> Inilah yang disebut karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*)...<sup>458</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demi-kianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

296. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>459</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>460</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa

---

<sup>457</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ..."

<sup>458</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*) itu? ..."

<sup>459</sup> [Lanjutannya lihat contoh pada alinea berikutnya.]

<sup>460</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

pun; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

297. Dalam hal ini, apakah akar-akar kebajikan (*kusalamūla*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*). Inilah yang disebut *akar-akar kebajikan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena akar kebajikan (kusalamūla), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*...<sup>461</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkha-*

---

<sup>461</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ...".

*masukha vedayīta*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)*...<sup>462</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

298. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>463</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>464</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalāmūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran

<sup>462</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*) itu? ...".

<sup>463</sup> [Lanjutannya lihat contoh pada alinea berikutnya.]

<sup>464</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

( *jāti* ); karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa* ). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. [171]

299. Dalam hal ini, apakah akar-akar kebajikan (*kusalamūla*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*). Inilah yang disebut *akar-akar kebajikan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena akar kebajikan (kusalamūla), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*...<sup>465</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

300. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); [172] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah

---

<sup>465</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ... Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*." Kemudian lanjutannya sesuai dengan dua alinea di bawah No. 297, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*)..."

kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

301. Dalam hal ini, apakah akar-akar kebajikan (*kusalamūla*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*). Inilah yang disebut *akar-akar kebajikan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena akar kebajikan (kusalamūla), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)...*<sup>466</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu?<sup>467</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan

<sup>466</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ...".

<sup>467</sup> [Bagian ini {jhana kedua - jhana keempat (untuk metode jhana bertingkat empat), dan jhana pertama - jhana kelima (untuk metode jhana bertingkat lima)} tidak ada di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chatthā Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, pun tidak ada di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS; tetapi ada di Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS (dengan cara penyingkatan tersendiri di sini agar lebih mudah dibaca dan dipahami), dan berdasarkan catatan kaki No. 4 yang diberikannya di hlm. 171, bahwa bagian ini juga dihilangkan (tidak disebutkan) di edisi Siam (Thai) dan Burma (Myanmar), tetapi diberikan di edisi Sinhala (Sri Lanka).]

*vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>468</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>469</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>470</sup>

---

<sup>468</sup> [Lanjutannya di alinea No. 300-301.]

<sup>469</sup> [Lanjutannya di alinea No. 300-301.]

<sup>470</sup> [Lanjutannya di alinea No. 300. Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 297 sampai akhir.]

Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu?<sup>471</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>472</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), [dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan,] ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>473</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang

---

<sup>471</sup> [Bagian ini, jhana pertama – jhana kelima adalah untuk metode jhana bertingkat lima.]

<sup>472</sup> [Lanjutannya di alinea No. 300-301.]

<sup>473</sup> [Lanjutannya di alinea No. 300-301.]

hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalāmūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>474</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegriuan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalāmūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>475</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kelima objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, karena akar

---

<sup>474</sup> [Lanjutannya di alinea No. 300-301.]

<sup>475</sup> [Lanjutannya di alinea No. 300-301.]

kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)...<sup>476</sup>  
Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

302. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*),<sup>477</sup> {setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassadomanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu...<sup>478</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan

<sup>476</sup> [Lanjutannya di alinea No. 300. Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 297 sampai akhir.]

<sup>477</sup> [Bagian berikut ini, yang ada di dalam kurung kurawal, sesuai dengan Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 265-267, yang disesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>478</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah, pada bagian tentang "keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*)".]

*sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu...<sup>479</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu...<sup>480</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan pende-

<sup>479</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah, pada bagian tentang "keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*)".]

<sup>480</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah, pada bagian tentang "keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*)".]

ritaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*) timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

303. Dalam hal ini, apakah akar-akar kebajikan (*kusalamūla*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*). Inilah yang disebut *akar-akar kebajikan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena akar kebajikan (kusalamūla), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)...*<sup>481</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta*

---

<sup>481</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ...".

*nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*).<sup>482</sup> Inilah yang disebut karena kontak (*phassa*), *timbullah perasaan (vedanā)*...<sup>483</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

304. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, [173] menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*);

---

<sup>482</sup> Bagian ini hasil koreksi sesuai dengan pendapat logis penerjemah *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, Y.M. Paṭhamakayaw Ashin Thittila (Setthila), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, pada catatan kaki di hlm. 226, bahwa bagian ini dan beberapa teks lainnya dari Burma, Sri Lanka, dan PTS (untuk versi Pali Vibhaṅga cetakan ulang terbitan tahun 1978, hlm. 172, sudah dikoreksi, tetapi kurang lengkap, tercantum "*cetosamphassajā vedanā*", seharusnya "*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*"; termasuk versi bahasa Inggris. Juga pada Kitab Pali edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0*) kelihatannya ada kesalahan (tercantum seperti berikut ini yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: "kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sāta sukhā vedanā*), karena perasaan dalam *arūpa jhāna* itu bukan *sukha* dan bukan *dukkha* [keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang memiliki faktor-faktor jhana yang sama dengan jhana keempat]. Oleh karena itu, seyogianya dibaca seperti di [bawah] alinea No. 297. Teks tertentu dari Thailand memberikan bacaan yang terakhir ini.

<sup>483</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*) itu? ...".

pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya keadaan-keadaan ini.

305. Dalam hal ini, apakah akar-akar kebajikan (*kusalamūla*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*).

Dalam hal ini, apakah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu? ...<sup>484</sup> Inilah yang disebut *tiadanya keserakahan*. Dalam hal ini, apakah tiadanya kebencian (*adosa*) itu? ...<sup>485</sup> Inilah yang disebut *tiadanya kebencian*. Dalam hal ini, apakah tiadanya kegelapan batin (*amoha*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>486</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *tiadanya kegelapan batin*. Inilah yang disebut *akar-akar kebajikan*.

<sup>484</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah tiadanya keserakahan (*alobha*) itu?".

<sup>485</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah tiadanya kebencian (*adosa*) itu?".

<sup>486</sup> Lanjutannya di alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena akar kebajikan (kusalamūla), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*...<sup>487</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*) itu? Keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*), kepercayaan (*okappanā*), keteguhan hati (*abhippasāda*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah ketetapan hati (pasāda)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena ketetapan hati (pasāda), timbullah keputusan (adhimokkha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk

---

<sup>487</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 293, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ...".

mental (*saṅkhāra*), kelompok kesadaran (*viññāṇa*). Inilah yang disebut karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>488</sup> Inilah yang disebut karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*).

Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini artinya: demikianlah himpunan, kumpulan, gabungan, munculnya seluruh tumpukan penderitaan ini. Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Bajik.

### 6.2.12 Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Bukan yang Bajik pun Bukan yang Tidak Bajik (*Abyākataniddesa*)

306. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dharmā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran mata (*vipāka cakkhaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*); pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

<sup>488</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu?... Demikianlah usia tua ini dan kematian ini."

307. Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>489</sup> dan unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? [174] Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin (nāma)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>490</sup> dan unsur kesadaran mata yang sesuai (*tajjācakkhuvīññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena batin (nāma), timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang

<sup>489</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 184, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*) itu?"

<sup>490</sup> Lanjutannya dua alinea di bawah No. 184, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*) itu?"

bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena perasaan (vedanā)*, timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali perasaan (*vedanā*), yaitu: kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅgakhandha*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah keberadaan (bhava)...*<sup>491</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

308. ... pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang berakar pada bentuk karma (*saṅkhārahetuka*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) yang berakar pada kesadaran (*viññāṇahetuka*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*) yang berakar pada batin (*nāmahetuka*); karena landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang berakar pada landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang berakar pada kontak (*phassa*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

309. ... pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) yang bersekutu dengan bentuk karma (*saṅkhārasampayutta*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah

---

<sup>491</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena keberadaan (bhava), timbullah kelahiran (jāti) itu?...?*".

batin (*nāma*) yang bersekutu dengan kesadaran (*viññāṇasampayutta*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) yang bersekutu dengan batin (*nāmasampayutta*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) yang bersekutu dengan landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatanasampayutta*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) yang bersekutu dengan kontak (*phassasampayuttā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

310. ... pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); demikian juga karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*). Karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); [175] demikian juga karena batin (*nāma*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*). Karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); demikian juga karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah batin (*nāma*). Karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); demikian juga karena kontak (*phassa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*). Karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); demikian juga karena perasaan (*vedanā*), timbullah kontak (*phassa*). Karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

311. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*),

muncullah hasil kesadaran telinga (*vipāka sotaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek suara (*saddārammaṇa*); pada saat itu...<sup>492</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran hidung (*vipāka ghānaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek bau (*gandhārammaṇa*); pada saat itu...<sup>493</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran lidah (*vipāka jivhāviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek cita rasa (*rasārammaṇa*); pada saat itu...<sup>494</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran jasmani (*vipāka kāyaviññāṇa*) yang disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*), yang memiliki objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*); pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak

<sup>492</sup> [Lanjutannya di alinea No. 306 – 310, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran telinga (*sotaviññāṇadhātu*)”.]

<sup>493</sup> [Lanjutannya di alinea No. 306 – 310, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāṇadhātu*)”.]

<sup>494</sup> [Lanjutannya di alinea No. 306 – 310, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran lidah (*jivhāviññāṇadhātu*)”.]

(*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

312. Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *bentuk karma (saṅkhāra)*...<sup>495</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, timbullah kontak (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu kenyamanan jasmani (*kāyika sāta*); kebahagiaan jasmani (*kāyika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā sāta sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, timbullah *perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali perasaan (*vedanā*), yaitu: kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅkhandha*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, timbullah

---

<sup>495</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṅadhātu*)" dengan "unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṅadhātu*), yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṅa*) itu?... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu?...".

keberadaan (*bhava*)...<sup>496</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...*<sup>497</sup>

313. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur batin (*vipākā manodhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*), atau objek suara (*saddārammaṇā*), atau objek bau (*gandhārammaṇā*), atau objek cita rasa (*rasārammaṇā*), atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, [176] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbulah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

314. Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *bentuk karma* (*saṅkhāra*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*),

<sup>496</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? ...".

<sup>497</sup> Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 308-310.

batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>498</sup> dan unsur batin yang sesuai (*tajjā-manodhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra)*, *timbullah kesadaran (viññāṇa)*...<sup>499</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, *timbullah keputusan (adhimokkha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan (adhimokkha)*,

---

<sup>498</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 184, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur batin (*manodhātu*) itu?".

<sup>499</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur batin (*manodhātu*)", yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ...".

timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>500</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>501</sup>

315. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>502</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*) timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

316. [177] Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *bentuk karma* (*saṅkhāra*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*),

<sup>500</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? ...".

<sup>501</sup> Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 308-310, dengan modifikasi yang sesuai untuk kata "keputusan (*adhimokkha*)".

<sup>502</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>503</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma* (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran* (*viññāṇa*)...<sup>504</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam* (*chaṭṭhāyatana*), *timbullah kontak* (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak* (*phassa*), *timbullah perasaan* (*vedanā*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena perasaan* (*vedanā*), *timbullah keputusan* (*adhimokkha*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan* (*adhimokkha*),

---

<sup>503</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>504</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*)", yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ...".

timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>505</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>506</sup>

317. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai keneutralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>507</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

318. Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut bentuk karma (*saṅkhāra*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*),

---

<sup>505</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? ...".

<sup>506</sup> Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 308-310, dengan modifikasi yang sesuai untuk kata "keputusan (*adhimokkha*)".

<sup>507</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>508</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra)*, *timbullah kesadaran (viññāṇa)*...<sup>509</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*, *timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, *timbullah keputusan (adhimokkha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan (adhimokkha)*,

<sup>508</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>509</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*)" dengan "unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*)", yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ...".

timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>510</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>511</sup>

319. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)... Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)... Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)... Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-*

<sup>510</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? ...".

<sup>511</sup> Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 308-310, dengan modifikasi yang sesuai untuk kata "keputusan (*adhimokkha*)".

*sahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavip̄payuttā*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>512</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena bentuk karma (*sāṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>513</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)... Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan

<sup>512</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>513</sup> [Lanjutannya di alinea No. 316, tentang "Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*sāṅkhāra*) itu? ... Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā)*." Kemudian dilanjutkan dengan alinea di bawah No. 320, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*) itu? ... Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.*"]

pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)... Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)... Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>514</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

---

<sup>514</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

320. Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>515</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa)*...<sup>516</sup> Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*) itu? **[178]** Keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*), kepercayaan (*okappanā*), keteguhan hati (*abhippasāda*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah ketetapan hati (pasāda)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena ketetapan hati (pasāda), timbullah keputusan (adhimokkha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan (adhimokkha)*,

<sup>515</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>516</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*)", yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? ... perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaṅgā adukkhamasukhā vedanā*)."

timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>517</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>518</sup>

321. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*),<sup>519</sup> {perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniyah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniyah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*ḷivitindriya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), kekuatan keyakinan (*saddhābala*), kekuatan semangat (*viriyabala*), kekuatan kesadaran (*satibala*), kekuatan konsentrasi

<sup>517</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? ...".

<sup>518</sup> Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 308-310, dengan modifikasi yang sesuai untuk kata-kata "ketetapan hati (*pasāda*)" dan "keputusan (*adhimokkha*)".

<sup>519</sup> Berikutnya bagian yang ada dalam kurung kurawal dikutip dari Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

(*samādhibala*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), kekuatan dari moral yang malu berbuat jahat (*hirībala*), kekuatan dari moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappabala*), tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), ketidaktamakan (*anabhijjhā*), tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), moral yang malu berbuat jahat (*hirī*), moral yang takut/segan berbuat jahat (*ottappa*), ketenangan faktor-faktor mental (*kāyapassaddhi*), ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*), sifat ringan/kelincahan faktor-faktor mental (*kāyalahutā*), sifat ringan/kelincahan kesadaran (*cittalahutā*), kelenturan/keluwesannya faktor-faktor mental (*kāyamudutā*), kelenturan/keluwesannya kesadaran (*cittamudutā*), kemampuan beradaptasi faktor-faktor mental (*kāyakammaññatā*), kemampuan beradaptasi kesadaran (*cittakammaññatā*), kecekatan faktor-faktor mental (*kāyapāguññatā*), kecekatan kesadaran (*cittapāguññatā*), ketegakan faktor-faktor mental (*kāyujukatā*), ketegakan kesadaran (*cittujukatā*), kesadaran (*sati*), pemahaman penuh (*sampajañña*), ketenangan (*samatha*), pandangan terang (*vipassanā*), pengerahan tenaga (*paggāha*),} ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam

(*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. [179]

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? <sup>520</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*maggā*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīṭi*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (*konsentrasi*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)... <sup>521</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam

<sup>520</sup> [Bagian ini {jhana kedua - jhana keempat (untuk metode jhana bertingkat empat), dan jhana pertama - jhana kelima (untuk metode jhana bertingkat lima)} tidak ada di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭhā Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, pun tidak ada di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS; tetapi ada di Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS (dengan cara penyingkatan tersendiri di sini agar lebih mudah dibaca dan dipahami); dan berdasarkan catatan kaki No. 3 yang diberikannya di hlm. 178, bahwa demikianlah [yang tercantum di] edisi Sinhala (Sri Lanka), sedangkan edisi Siam (Thai) dan Burma (Myanmar) menghilangkan (tidak mencantumkan) bagian ini.]

<sup>521</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsān-kappa*)" dihilangkan.]

dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (*konsentrasi*); pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>522</sup> Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>523</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah *keadaan-keadaan yang bajik*.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, karena

---

<sup>522</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 321, bagian jhana pertama.]

<sup>523</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>524</sup>  
Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dharmā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah<sup>525</sup> kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*), berupaya benar (*sammāvāyāma*)...<sup>526</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah *keadaan-keadaan yang bajik*.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia mema-

<sup>524</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 321.]

<sup>525</sup> [Bagian berikut ini dikutip dari Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 165.]

<sup>526</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321.]

suki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>527</sup> Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.<sup>528</sup>

322. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? ...<sup>529</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>530</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan ber-

---

<sup>527</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 321.]

<sup>528</sup> [Lanjutkan dengan jhana pertama – jhana kelima untuk metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini. ]

<sup>529</sup> [Lanjutannya di alinea No. 302. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>530</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, di bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 165.]

persepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

323. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat

(*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>531</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*);<sup>532</sup> pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); [180] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya keadaan-keadaan ini.<sup>533</sup>

<sup>531</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇī, alinea No. 277.

<sup>532</sup> [Kata ini, *suññata*, tidak ada di Kitab *Vibhaṅga* Pali edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, pun tidak ada di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS {, tetapi di catatan kaki ditambahkan keterangan bahwa biasanya ada kata *empty* (kekosongan) di sini, tetapi ada di Kitab Pali *Vibhaṅga* terbitan PTS, hlm. 179; juga ada di Kitab *Dhammasaṅgaṇī*, alinea No. 505.]

<sup>533</sup> [Tidak ada penjelasan apakah perlu dilanjutkan dengan jhana kedua – jhana keempat (untuk metode jhana bertingkat empat), dan jhana pertama – jhana kelima (untuk metode jhana bertingkat lima). Logikanya seharusnya perlu; seperti pada alinea No. 321. Tetapi, disesuaikan dengan konteks di sini.]

324. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran mata (*vipāka cakkhuvīññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*); pada saat itu...<sup>534</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran telinga (*vipāka sotaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek suara (*saddārammaṇa*); pada saat itu...<sup>535</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran hidung (*vipāka ghānaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek bau (*gandhārammaṇa*); pada saat itu...<sup>536</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran lidah (*vipāka jivhāviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek cita rasa (*rasāram-*

---

<sup>534</sup> [Lanjutannya di alinea No. 306 – 310.]

<sup>535</sup> [Lanjutannya di alinea No. 306 – 310, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran telinga (*sotaviññāṇadhātu*)”.]

<sup>536</sup> [Lanjutannya di alinea No. 306 – 310, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāṇadhātu*)”.]

*maṇa*); pada saat itu...<sup>537</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran jasmani (*vipāka kāyaviññāṇa*) yang disertai penderitaan (*dukkhasahagata*), yang memiliki objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*); pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

325. Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *bentuk karma*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>538</sup> dan unsur kesadaran jasmani yang sesuai (*tajjākāyaviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma* (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>539</sup> Inilah yang

<sup>537</sup> [Lanjutannya di alinea No. 306 – 310, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran lidah (*jīvhāvīññāṇadhātu*)”.]

<sup>538</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 184, tentang “Dalam hal ini, apakah unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*) itu?”.]

<sup>539</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, dengan mengganti frasa “unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)” dengan “unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*)”, yaitu: “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chatṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu?...”.

disebut karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asāta*); penderitaan jasmani (*kāyika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali perasaan (*vedanā*), yaitu: kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅkhandha*). Inilah yang disebut karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>540</sup> Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>541</sup>

326. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? [181] Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil unsur batin (*vipākā manodhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*), atau objek suara (*saddārammaṇā*), atau objek bau (*gandhārammaṇā*), atau objek cita rasa (*rasārammaṇā*), atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*),

<sup>540</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu?...".

<sup>541</sup> Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 308-310.

timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

327. Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *bentuk karma* (*saṅkhāra*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>542</sup> dan unsur batin yang sesuai (*tajjāmanodhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma* (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran* (*viññāṇa*)...<sup>543</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam* (*chaṭṭhāyatana*), *timbullah kontak* (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā*

<sup>542</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 184, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur batin (*manodhātu*) itu?".

<sup>543</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur batin (*manodhātu*)", yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ...".

*adukkkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa)*, *timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena perasaan (vedanā)*, *timbullah keputusan (adhimokkha)* itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā)*, *timbullah keputusan (adhimokkha)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena keputusan (adhimokkha)*, *timbullah keberadaan (bhava)* itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan (adhimokkha)*, *timbullah keberadaan (bhava)*...<sup>544</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*...<sup>545</sup>

328. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukannya, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipakā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>546</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), *timbullah kesadaran (viññāṇa)*; karena kesadaran (*viññāṇa*), *timbullah batin (nāma)*; karena batin (*nāma*), *timbullah landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana)*; karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*),

<sup>544</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *karena keberadaan (bhava)*, *timbullah kelahiran (jāti)* itu? ...".

<sup>545</sup> Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 308-310, dengan modifikasi yang sesuai untuk kata "keputusan (*adhimokkha*)".

<sup>546</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

329. Dalam hal ini, apakah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *bentuk karma* (*saṅkhāra*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>547</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma* (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*)...<sup>548</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*...<sup>549</sup> [182]

330. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur batin (*manodhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>550</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu...<sup>551</sup>

<sup>547</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?”.]

<sup>548</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 327 sampai akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini, yakni: unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*).]

<sup>549</sup> Kemudian dilanjutkan dengan alinea No. 308-310, dengan modifikasi yang sesuai untuk kata “keputusan (*adhimokkha*)”.

<sup>550</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>551</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>552</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu...<sup>553</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>554</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

---

<sup>552</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>553</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

<sup>554</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

331. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>555</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>556</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>557</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan

---

<sup>555</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

<sup>556</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

<sup>557</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>558</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu...<sup>559</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>560</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>561</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>562</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan

---

<sup>558</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>559</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

<sup>560</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

<sup>561</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

<sup>562</sup> Lanjutannya sesuai dengan contoh akhir.

akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kamma-vipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>563</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); [183] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

332. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, karena

---

<sup>563</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>564</sup>

333. ...<sup>565</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhāna yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākhiṇcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhāna] yang sama dengan jhāna keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan

<sup>564</sup> [Sesuai dengan Kitab Pali *Vibhaṅga* terbitan PTS, hlm. 183, ulang bentuk ini untuk jhāna kedua - jhāna keempat pada metode jhāna bertingkat empat, dan jhāna pertama - jhāna kelima pada metode jhāna bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>565</sup> [Lihat contoh di alinea No. 302. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

murni; pada saat itu, karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); [184] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

[Selesai Sudah] *Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Bukan yang Baik pun Bukan yang Tidak Baik.*

### 6.2.13 Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Baik, yang Berakar pada Ketidaktahuan (*Avijjāmūlakakusalaniddesa*)

334. Keadaan-keadaan apakah yang baik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>566</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*);

<sup>566</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

335. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena ketidaktahuan (avijjā), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*...<sup>567</sup> Inilah yang disebut *karena landasan indra keenam (chaṭṭhāyatana), timbullah kontak (phassa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *karena kontak (phassa), timbullah perasaan (vedanā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*) itu? Keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*), kepercayaan (*okappanā*), keteguhan hati (*abhippasāda*). Inilah yang disebut *karena perasaan (vedanā), timbullah ketetapan hati (pasāda)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin

---

<sup>567</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu? ... Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? ...".

(*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut *karena ketetapan hati (pasāda)*, timbullah keputusan (*adhimokkha*).

Dalam hal ini, [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan (adhimokkha)*, timbullah keberadaan (*bhava*)...<sup>568</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

336. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran ( *jāti* ); karena kelahiran ( *jāti* ), timbullah usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini. [185]

337. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah

---

<sup>568</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? ...".

kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

338. ... pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*);<sup>569</sup> karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

339. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu

---

<sup>569</sup> [Bagian ini sesuai dengan *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 242, No. 338, yang mencantumkan "because of mind and matter there are six bases; because of the sixth base there is contact;" juga sesuai dengan contoh tiga alinea di bawah No. 243, dan alinea No. 254. Sedangkan Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 185, tercantum "*nāmarūpapaccayā saḷāyatanam, saḷāyatanapaccayā phasso,*" dan Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, No. 338, tercantum "*nāmarūpapaccayā chaṭṭhāyatanam, chaṭṭhāyatanapaccayā phasso,*" sehingga persis sama mengulang alinea No. 337.]

dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>570</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*)...<sup>571</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>572</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*)...<sup>573</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>574</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*)...<sup>575</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi

---

<sup>570</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>571</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>572</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>573</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>574</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>575</sup> Lihat contoh akhir.

(*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñānavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>576</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

340. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), [186] dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*),

---

<sup>576</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>577</sup>

341. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? ...<sup>578</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena

<sup>577</sup> [Sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, hlm. 186, ulangi bentuk ini untuk jhana kedua - jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama - jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>578</sup> [Lanjutannya di alinea No. 302. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

342. Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), [187] timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena

kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya keadaan-keadaan ini...<sup>579</sup>

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Keadaan-Keadaan yang Bajik,  
yang Berakar pada Ketidaktahuan.

### 6.2.14 Uraian Tentang Hasil-Hasil yang Memiliki Akar-Akar Kebajikan (*Kusalamūlakavipākaniddesa*)

343. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran mata (*vipāka cakkhuvīññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*); pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

344. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena akar kebajikan (kusalamūla), timbullah bentuk*

---

<sup>579</sup> [Ulangi bentuk ini untuk jhana kedua - jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama - jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

*karma (saṅkhāra)*...<sup>580</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

345. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran telinga (*vipāka sotaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek suara (*saddārammaṇa*); pada saat itu...<sup>581</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran hidung (*vipāka ghānaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek bau (*gandhārammaṇa*); pada saat itu...<sup>582</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran lidah (*vipāka jivhāviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek cita rasa (*rasārammaṇa*); pada saat itu...<sup>583</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah

<sup>580</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ...".

<sup>581</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 343-344, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*)" dengan "unsur kesadaran telinga (*sotaviññādhātu*)".]

<sup>582</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 343-344, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*)" dengan "unsur kesadaran hidung (*ghānaviññādhātu*)".]

<sup>583</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 343-344, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*)" dengan "unsur kesadaran lidah (*jivhāviññādhātu*)".]

hasil kesadaran jasmani (*vipāka kāyaviññāṇa*) yang disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*), yang memiliki objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*); pada saat itu...<sup>584</sup>

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur batin (*vipāka manodhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>585</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu...<sup>586</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>587</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu...<sup>588</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah

---

<sup>584</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 343-344, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*)"; karena *sukhasahagatā* di sini, maka jawaban pada alinea "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" sama seperti contoh di bawah alinea No. 312.]

<sup>585</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>586</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir di alinea ini, dengan modifikasi yang sesuai untuk frasa "unsur batin (*manodhātu*)."]

<sup>587</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>588</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir di alinea ini, karena *somanassasahagatā* di sini, maka jawaban pada alinea "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" sama seperti contoh pada dua alinea di bawah No. 316.]

hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>589</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); [188] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>590</sup>

346. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukannya, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>591</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan

<sup>589</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>590</sup> [Lanjutannya di alinea No. 344, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? ... Inilah yang disebut karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*)". Kemudian dilanjutkan dengan alinea di bawah No. 318, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?... Oleh karena itu, ini disebut demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini."]

<sup>591</sup> Lihat contoh akhir.

sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññādhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>592</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññādhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>593</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññādhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>594</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññādhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>595</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala*

---

<sup>592</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>593</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>594</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>595</sup> Lihat contoh akhir.

*kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>596</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>597</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>598</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalāmūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhi-*

---

<sup>596</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>597</sup> Lihat contoh akhir.

<sup>598</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

*mokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

347. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>599</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*),

<sup>599</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, bagian jhana pertama, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 1.

timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). [189] Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>600</sup>

348. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? ...<sup>601</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>602</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun

<sup>600</sup> [Sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, hlm. 188, ulangi bentuk ini untuk jhana kedua - jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama - jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>601</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 302. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>602</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 321, bagian jhana keempat, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 165.

bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalāmūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

349. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi] kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan

kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>603</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, karena akar kebajikan (*kusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah ketetapan hati (*pasāda*); karena ketetapan hati (*pasāda*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya keadaan-keadaan ini. [190]

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Hasil-Hasil yang Memiliki Akar-Akar Kebajikan.

---

<sup>603</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?"; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

### 6.2.15 Uraian Tentang Hasil-Hasil yang Memiliki Akar-Akar Kejahatan (*Akusalamūlakavipākaniddeśa*)

350. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran mata (*vipāka cakkhuvīññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*); pada saat itu, karena akar kejahatan (*akusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

351. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kejahatan (*akusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañceti-tatta*). Inilah yang disebut *karena akar kejahatan (akusalamūla), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)...*<sup>604</sup> Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

352. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala*

<sup>604</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 307, yaitu: "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? ...".

*kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran telinga (*vipāka sotaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek suara (*saddārammaṇa*); pada saat itu...<sup>605</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran hidung (*vipāka ghānaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek bau (*gandhārammaṇa*); pada saat itu...<sup>606</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran lidah (*vipāka jivhāviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek cita rasa (*rasārammaṇa*); pada saat itu...<sup>607</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran jasmani (*vipāka kāyaviññāṇa*) yang disertai penderitaan (*dukkhasahagata*), yang memiliki objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*); pada saat itu...<sup>608</sup> Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik

<sup>605</sup> [Lanjutannya di alinea No. 350-351, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran telinga (*sotaviññāṇadhātu*)."]

<sup>606</sup> [Lanjutannya di alinea No. 350-351, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran hidung (*ghānaviññāṇadhātu*)."]

<sup>607</sup> [Lanjutannya di alinea No. 350-351, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran lidah (*jivhāviññāṇadhātu*)."]

<sup>608</sup> [Lanjutannya di alinea No. 350-351, dengan mengganti frasa "unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇadhātu*)" dengan "unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*)"; karena *dukkhasahagata* di sini, maka jawaban pada alinea "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu?" sama seperti contoh pada dua alinea di bawah No. 325.]

pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil unsur batin (*vipāka manodhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>609</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena akar kejahatan (*akusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini...<sup>610</sup>

353. Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipāka manoviññādhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>611</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, karena akar kejahatan (*akusalamūla*), timbullah bentuk

<sup>609</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

<sup>610</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 354 sampai akhir, dengan modifikasi yang sesuai untuk frasa “unsur batin (*manodhātu*)”.]

<sup>611</sup> [Lanjutannya di alinea No. 248.]

karma (*saṅkhāra*); karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*); karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*); karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*); karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*); [191] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*). Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini.

354. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena akar kejahatan (*akusalamūla*), timbullah bentuk karma (*saṅkhāra*) itu? Niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *karena akar kejahatan (akusalamūla), timbullah bentuk karma (saṅkhāra)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>612</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *karena bentuk karma (saṅkhāra), timbullah kesadaran (viññāṇa)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin (*nāma*) itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*). Inilah yang disebut *karena kesadaran (viññāṇa), timbullah batin (nāma)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*) itu? Kesadaran (*citta*),

<sup>612</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>613</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah yang disebut karena batin (*nāma*), timbullah landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*) itu? Kontak (*phassa*), sentuhan (*phusanā*), penyentuhan (*samphusanā*), persentuhan (*samphusitatta*). Inilah yang disebut karena landasan indra keenam (*chaṭṭhāyatana*), timbullah kontak (*phassa*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*) itu? Yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*) itu? Keputusan batin (*cittassa adhimokkha*), kepastian (*adhimuccanā*), [batin yang] berkeputusan (*tadadhimuttatā*). Inilah yang disebut karena perasaan (*vedanā*), timbullah keputusan (*adhimokkha*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keputusan (*adhimokkha*), timbullah keberadaan (*bhava*) itu? Kecuali keputusan (*adhimokkha*), yaitu: kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇak-*

---

<sup>613</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

*khandha*). Inilah yang disebut *karena keputusan (adhimokkha)*, *timbullah keberadaan (bhava)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan kelahiran (*jāti*), lahirnya (*sañjāti*), dilahirkan (*nibbatti*), menjadi makhluk hidup (*abhinibbatti*), kemunculan (*pātubhāva*). Inilah yang disebut *karena keberadaan (bhava)*, *timbullah kelahiran (jāti)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*) itu? Ada usia tua (*atthi jarā*), ada kematian (*atthi maṇa*). Dalam hal ini, apakah usia tua (*jarā*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan usia tua (*jarā*), penuaan (*jiraṇatā*), berkurangnya usia kehidupan (*āyuno saṃhāni*). Inilah yang disebut *usia tua*. Dalam hal ini, apakah kematian (*maṇa*) itu? Untuk berbagai keadaan yang merupakan rusaknya [jasmani] (*khaya*), pembusukan (*vayo*), terurai (*bheda*), hancurnya [jasmani] (*paribheda*), ketidakkekalan (*aniccatā*), lenyapnya [jasmani] (*antaradhāna*). Inilah yang disebut *kematian*. Demikianlah usia tua ini dan kematian ini. Inilah yang disebut *karena kelahiran (jāti)*, *timbullah usia tua dan kematian (jarāmaṇa)*.

Demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini artinya: demikianlah himpunan, kumpulan, gabungan, munculnya seluruh tumpukan penderitaan ini. Oleh karena itu, ini disebut *demikianlah timbulnya seluruh tumpukan penderitaan ini*.

[Selesai Sudah] *Uraian Tentang Hasil-Hasil yang Memiliki Akar-Akar Kejahatan.*

[Selesai Sudah] *Analisis Berdasarkan Abhidhamma.*

*Selesai Sudah Analisis Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan.*